

Under Your Spell

PRADNYA PARAMITHA

UNDER YOUR SPELL

PRADNYA PARAMITHA

Description

"Lo pengen nggak Cit, kalau cowok yang lo taksir balas naksir sama lo? Gue punya sesuatu yang bisa membuat mimpi kita jadi kenyataan."

Citra Anggita, seorang siswi teladan, jurnalis andalan majalah sekolah, penumpang gelap klub Research & Robotic, dan sesekali jadi penyusup di klub karawitan, menghabiskan seluruh masa remajanya untuk menyukai Dhira. Sayangnya, perasaan Dhira tidak mudah ditebak dan Citra terlalu gengsi untuk maju duluan.

Suatu hari Sisi, sahabatnya, membawa sebuah resep kuno warisan

PROLOG

“PERTANYAAN LO masih banyak?”

Aku, yang sedang mencentang pertanyaan yang sudah kuajukan, mendongak. “Ya ...lumayan.” Bahkan, kami baru sampai pertanyaan keempat. “Kenapa?”

“Mungkin bisa dipercepat?”

“Oh, lo lagi sibuk, ya?” tanyaku buru-buru. “Atau mau gue interviu tertulis aja? Nanti gue kirimin list pertanyaannya, lo tinggal jawab secara tertulis, gitu.”

Nico menggeleng cepat. “Gue nggak ada waktu buat nulis jawabannya.” Lantas dia mengedikkan dagu. “Lanjut aja buruan.”

Kubenahi kacamataku yang sedikit melorot. Mengabaikan cara bicaranya yang menyebalkan, aku kembali pada list pertanyaanku.

“Jadi, dari awal belajar fotografi, lo udah berencana ikut kompetisi ini?”

“Iya,” jawabnya pendek, sambil matanya menatap pot bunga di salah satu sudut kantin.

Sosok yang duduk dengan satu kaki ditopangkan di atas kaki yang lain itu terlihat gelisah. Atau nggak betah? Entah. Dari tadi, dia sibuk ngacak-ngacak rambut, benerin dasi, mainin tempat tisu, ngecek ponsel, dan menatap sekeliling. Kakinya yang saling ditopangkan itu bergerak konstan seperti penjahit. Ekspresinya seperti kurang fokus.

Apa Nicolas Panji ini pakai narkoba?

“Tapi sebelumnya udah pernah ikut?” tanyaku lagi. “Perlu berapa percobaan sampai akhirnya lo berhasil menang kompetisi foto-grafi pelajar tingkat nasional ini? Atau malah ini percobaan pertama dan langsung berhasil?”

“Percobaan pertama.”

“Wow!” Aku berdecak. Jujur saja, di luar sikapnya yang kurang fokus ini, prestasinya memang keren. “Langsung menang, ya?”

“Karena sebelumnya gue belum punya foto yang gue rasa layak buat diikutin kompetisi ini,” jawab Nico sambil mengacak-acak rambutnya lagi.

Anyway, aku penasaran kenapa cowok-cowok selalu suka mengacak-ngacak rambut.

Apa mereka merasa keren dengan rambut yang acak-acakan seperti bangun tidur begitu?

“Masih berapa lagi pertanyaannya?” tanya Nico.

Sontak aku tertawa. Bukan karena pertanyaan Nico lucu, melainkan aku miris sama kesialanku sendiri. Sekarang aku paham. Nicolas itu bukannya pakai narkoba. Dia cuma nggak suka sama wawancara ini. Harusnya aku sudah bisa nebak dari kemarinkemarin, karena dia sok sibuk waktu diminta wawancara untuk Warta Ganesha—majalah bulanan SMA Ganesha Ilmu yang amat sangat kucintai dan kubanggakan. Tahu begini, mending aku nego ke Maria buat cari narasumber lain yang lebih ramah.

“Kenapa ketawa?” tanya Nico, kelihatan sedikit bingung.

Aku mengibaskan tangan. “Nggak apa-apa. Satu pertanyaan lagi aja.” Sebenarnya aku masih punya belasan pertanyaan, tapi karena cowok ini nyebelin, aku ogah berlama-lama. Yang penting ada yang ditulis, itu sudah cukup membuat pemred-ku senang. “Jadi, setelah ini, target lo apa, Nic?”

Nico menyipitkan mata, seolah belum rela karena aku nggak kasih tahu alasanku tertawa. Bodo amat, deh. Kalau dia repot-repot nanya pendapatku, aku juga nggak suka, kok, sama wawancara ini. Memangnya siapa, sih, yang bahagia harus ngemisngemis wawancara sama cowok sok idola kayak dia? Ya, oke. Dia emang idola, tapi please, dong, dia cuma idola tingkat sekolahan. Yang mengidolai dia cuma cewek-cewek kurang kerjaan yang nggak tahu harus ngapain waktu istirahat selain

nontonin Nicolas Panji main bola. Nggak sekeren itu, tauk!

Karena aku bersikeras nggak ngasih tahu alasanku tertawa (memangnya aku harus?), Nico menjelaskan dengan kalimat pendek tentang sebuah kompetisi fotografi yang pengen dia ikuti.

“Oke. Oh. Satu pertanyaan lagi boleh?” tanyaku, mendadak ingat sesuatu. “Ini yang paling bikin gue penasaran,” tambahku.

Nico mengangguk kaku.

“Kenapa lo nggak ikut lewat klub fotografi?” tanyaku.

“Hmm?”

“Lo bisa aja ikut kompetisi ini lewat klub fotografi sekolah, kan?” tanyaku memastikan. “Kalau nggak salah, lomba ini mewakili sekolah.”

“Ya karena gue bukan anggota klub fotografi, kan?” Dia balas bertanya dengan mata menyipit, seolah-olah itu sudah jelas, sekaligus seperti menggarisbawahi ketololanku.

“Oke. Terus, kenapa lo nggak ikut klub fotografi?” kejarku. “Lo, kan, passionate banget di bidang fotografi. Prestasi, jangan ditanya. Kenapa lo malah gabung klub sepak bola, bukannya klub fotografi?”

Lagi-lagi, Nico menyibak rambutnya ke belakang. Ewh, sok ganteng banget. Tolong, ya, aku punya banyak pekerjaan di jam

-jam istirahat, dan gestur sok keren itu nggak bakal mempan untukku.

“Karena gue pengen menekuni bidang yang lain juga, sih,” jawab Nico. “Biar skillnya banyak.”

“Atau mungkin lo merasa skill lo udah di atas anak-anak klub fotografi, lo merasa nggak perlu ikutan, karena itu nggak ngasih lo keuntungan apa-apa.” Aku tersenyum seramah yang kubisa. “Oke, Nic. Udah, itu aja, sih. Boleh gue minta foto?”

Nico tadinya melihatku tajam. Mungkin karena komentar lancang yang kulontarkan barusan. Namun, nggak lama kemudian dia mengangguk, lalu membenahi postur duduk dan dasinya. Sementara aku meraih kamera dan ambil gambar secepat yang kubisa.

“Done! Makasih atas waktunya, ya.”

Dengan sedikit terburu-buru, aku mengemasi barang-barangku. Males banget aku lama-lama sama cowok songong ini. Kalau bukan untuk Wartaga—sebutan singkat untuk Warta Ganesha—aku nggak akan repot-repot mengajak dia ngobrol.

“Sukses buat kompetisi selanjutnya. Bye!”

“Citra.”

Aku yang baru berjalan tiga langkah sontak berhenti dengar Nico panggil namaku. Wah, kukira dia sudah lupa namaku.

Aku menoleh dan tersenyum tipis. “Ya?”

Nico sedikit salah tingkah. “Makasih. Kalau butuh info lain, chat aja.”

Aku ngangguk tipis sembari ngacungin jempol.

Nggak akan, Nicolas, jawabku dalam hati. Daripada nge-chat dia lagi, mending aku ngarang bebas dari info yang sudah kudapat ini. Dia nggak tahu skill menulisku, sih.



Under Your Spell - 1. Warta Ganesha

MATAKU TERBELALAK. Kaget. Takjub. Terpesona. Hasil wawancaraku dengan artis sekolah a.k.a Nicolas Panji terpajang tepat di halaman tengah-tengah majalah Wartaga. Penuh, dua halaman sekaligus. Tanya jawab yang berhasil kurang-kurang jadi artikel keren memenuhi halaman pertama. Sedangkan halaman kedua dipenuhi foto si artis yang diolah sedemikian rupa, sehingga kesannya Nico jauh lebih ganteng daripada waktu aku wawancara kemarin.

Judul artikel “CARPE DIEM!”, yang kemarin kubuat sedikit gila-gilaan pake font Broadway ukuran 48—di-bold pula—untuk menarik perhatian pembaca, sekarang mengerut jadi ukuran 26 dan nyempil di pojok kanan atas, menimpa sedikit bagian foto Nico, nyaris kehilangan eksistensinya.

“Setiap karya memiliki unsur kreativitas. Untuk itu dibuat hak cipta, supaya nggak ada orang yang sesuka hati mengubah karya orang lain,” kataku setengah nyindir kepada Maria, ketua klub jurnalistik sekaligus editor in chief alias pemred[1] majalah sekolah yang sedang kupegang ini.

“Apanya yang diubah?” Maria menyipitkan mata. “Adalah hak gue sebagai editor lo untuk mengedit naskah, adalah hak gue sebagai layouter dan desainer grafis buat bikin ilustrasi yang

kece untuk artikel ini, dan adalah hak gue sebagai pemred untuk memastikan artikel jadi semakin menarik untuk dibaca.”

“Dengan cara eksploitasi foto orang begini?” tanyaku.

“Oh, ya. Itu salah satu trik marketing.”

Aku sudah bilang soal ini berkali-kali kepada siapa pun yang kukenal atau siapa aja yang mau dengar, kalau nggak kenal Maria secara pribadi atau bukan tipe orang ndablek nggak sensitif, jangan pernah ngobrol dengan Maria. Berharap Maria bicara manis sama sulitnya dengan mengharapkan kebanyakan warganet +62 mau baca dulu sebelum ngetik komentar.

Banyak orang yang bilang aku ini sinis dan nggak ramah. Faktanya, aku cuma amatir kalau dibandingkan sama Maria. Bosku itu jauh lebih sinis dan nggak ramah. Oh, ya, satu lagi kelebihan Maria, dia bisa mengintimidasi orang cuma dengan tatapan mata yang tajam dan ditunjang kecerdasannya. Teramu-padu dalam kalimat-kalimat pedas dan nusuk, tapi sering bikin lawan bicaranya mikir “Iya juga, sih”, persis kayak yang kulakukan sekarang.

“Nih, ya, lo tunggu aja. Dengan adanya Nico seganteng ini, minat temen-temen kita meningkat drastis buat baca majalah ini. Paling nggak, majalah kita ini bakal disimpan baik-baik sama cecewek groupies-nya si Nico, bukannya jadi sampah laci meja. Ya, nggak?”

“Pemborosan. Majalah kita jadi majalah Playboy sekarang?”

Maria mencibir. “Lo pernah buka majalah Playboy nggak? Mending lo lihat dulu sebelum komentar. Mana ada foto beginian di majalah Playboy?”

Aku meringis. Sekali lagi kutatap foto candid-nggak-sengaja—aku telanjur menekan tombol capture waktu Nico masih menunduk membenahi dasinya. Mendadak rasa seabku muncul lagi. Rasanya aku nggak rela. Foto ini membuat Nicolas Panji jadi ratusan kali lebih baik daripada sosok aslinya. Hei, apa aku berbakat jadi fotografer juga seperti dia? Buktinya, aku bisa mengambil foto sebagus ini. Terlepas dari skill editing Maria, foto mentahnya, kan, dari aku!

“Coba orangnya sebagus foto ini, ya ...,” gumamku. “Gue, kan, jadi berdosa.”

“Maksudnya?” tanya Maria.

Kualihkan mata dari foto di majalah itu kepada Maria. “Nicolas yang asli sombongnya selangit. Ngeselin. Foto ini kayak penipuan publik.”

“Sombong?” Maria mengerutkan dahi. Dia bahkan melepaskan tangannya dari mouse komputer. “Nicolas Panji?”

Aku mengangguk. “Emosi banget gue pas interviu dia. Padahal cuma setengah jam.”

“Masa, sih, Cit?” Maria malah balas bertanya. “Padahal Nico yang gue tahu supel banget. Ramah dan nggak pernah jaim. Koplak lagi, menjurus ke malu-maluin temen.”

Kali ini giliranku yang mengerutkan dahi. “Nicolas Panji yang itu?”

Maria mengangguk. “Banyak yang bilang si Nico itu tampang kayak tokoh teenlit, tapi kelakuannya receh abis.”

Lalu, kenapa dia bersikap sangat menyebalkan seolah-olah interviuku hanya membuang-buang waktunya?

“Ya, mungkin dia lagi PMS aja kali pas gue interviu,” kataku sembari mengedikkan bahu nggak peduli. “Ini mau dibagiin sekarang?” tanyaku, menunjuk bundel-bundel Wartaga edisi terbaru yang siap didistribusikan ke kelas-kelas.

“Yup. Ambil lima bundel buat kelas XI. Nanti sisanya biar diangkutin sama yang lain.”

“Kadang gue bertanya-tanya sebenarnya apa posisi gue di redaksi ini, Mar.”

Cewek asli Manado itu hanya tertawa terbahak-bahak.

Aku keluar dari ruang redaksi dengan memeluk lima bundel besar yang setiap bundelnya berisi 25 majalah. Terbayang, kan, betapa repotnya aku membawa ini semua sendiri?

Wartaga yang merupakan produk dari klub jurnalistik ini terbit

setiap akhir bulan.

Posisiku di sini sebagai jurnalis slash penulis untuk rubrik “Orang Sukses” yang membahas biografi siswa-siswi berprestasi di sekolah, atau tokoh-tokoh terkenal di luar sana. Awal kelas XI lalu, aku dan Maria berhasil mewawancarai Joni Salim, seorang bintang baru di lapangan bulutangkis nasional. Namun, kadang profesiku juga melebar ke rubrik “Sastra” dan “Hot Events”, serta menjadi editor pendamping bagi Maria. Bahkan, terkadang aku harus menjadi kurir antar majalah ke kelas-kelas seperti saat ini.

Maria selalu mengatakan kalau aku punya talenta hebat di bidang jurnalistik, setiap kali aku memprotes soal ketidakjelasan posisiku ini. Katanya, belum ada jurnalis sekolah yang kemampuannya sama denganku. Katanya juga, seharusnya aku memberikan bimbingan kepada jurnalis-jurnalis lain dengan mendampingi mereka dalam melaksanakan tugasnya. Sayangnya, kata mendampingi, bagi Maria punya arti yang sama dengan mengambil alih. Kurasa, satu-satunya alasan Maria baik kepadaku, selain karakter kami lumayan mirip sehingga aku bisa bertahan, karena dia membutuhkanku. Mungkin tanpa aku, Maria hanya butiran debu, seperti lagu romansa lawas yang legendaris itu.

“Citra!”

Dari arah lantai tiga, Dhira, ketua klub Karya Ilmiah Remaja (KIR)

di sekolahku berlari-lari kecil mendekat.

“Lo—” Ketika sudah di depanku, Dhira mengangkat tangan sejenak untuk minta waktu mengatur napasnya. “Lagi ngapain?”

“Biasalah, lagi kerja sampingan jadi kurir.”

Tanpa aba-aba, Dhira meraih majalah-majalah yang tengah kupeluk. “Bisa ikut gue ke lab sebentar?”

“Ada apa emang? Rapat lagi, ya?” tanyaku, membiarkan cowok itu mengambil alih semua barang bawaanku.

“Ada masalah sama anak kita.”

Oh, please. Jangan ngeres dulu. Anak yang dimaksud di sini jelas bukan anak yang ITU.

Aku mengikuti langkah santai Dhira menuju laboratorium khusus ekstrakurikuler yang berada di lantai tiga. Selain sebagai anggota klub jurnalistik yang memproduksi majalah bulanan sekolah, secara ilegal aku juga ikut ekstrakurikuler Research and Robotic. Klub ini adalah subklub dari KIR. Keikutsertaanku di klub ini sebenarnya ilegal. Karena peraturan di sekolah ini hanya memperbolehkan siswanya untuk mengikuti satu ekstrakurikuler, supaya akademiknya nggak terganggu.

Sayangnya, kecintaanku di dunia research—terutama yang berbau robotic—dan dunia jurnalistik nggak bisa dibagi dua.

Kalau aku nggak bisa ikut dua-duanya secara legal, salah satunya harus dengan jalur memaksa, alias diam-diam.

Untung aku kenal ketua KIR dengan baik. Dhira adalah sahabatku sejak SMP. Dia sepenuhnya mengerti kecintaan-tak-masuk-akalku di bidang penelitian dan jurnalistik. Makanya, dia mau memasukkanku secara ilegal ke klub, walaupun itu artinya aku harus kucing-kucingan dengan pihak sekolah.

“Kemarin gue udah bisa ngebuat tangan si bayi gerak-gerak,” kataku.

“Sekarang bayi nakal itu lagi masuk angin,” jawab Dhira.

Penelitian kami sekarang adalah membuat robot yang bisa membantu manusia melakukan pekerjaan dapur ringan, seperti mengupas bawang dan memotong sayuran. Sebenarnya, ide dan 60 persen pengerjaan proyek ini dilakukan oleh Dhira, yang memang lebih paham soal elektro daripada aku. Jika diperlukan, dia juga yang akan maju untuk bimbingan dengan Pak Salim selaku pembina klub robotic (aku kan penumpang rahasia, ingat?). Peranku di sini sebatas asisten yang membantunya berpikir, meneliti, berdiskusi soal keilmuan, dan hal-hal yang lebih ringan lainnya.

Perkembangan proyek ini sudah nyaris 60 persen. Kemarin sepulang sekolah, aku iseng-iseng bermain di lab dan berhasil membuat lengan kiri si bayi—sebutan untuk robot

itu—bergerak ke atas dan ke bawah.

“Kenapa emangnya?” tanyaku heran.

“Nanti lihat aja,” jawab Dhira sambil menggelengkan kepala.

“Omong-omong, kalau proyek ini berhasil, gue pengen ikutin ke kompetisi robotic. Menurut lo gimana?”

Aku mengangguk. “Dan habis itu gue bakal dilarang masuk ke lab lagi.”

Dhira menatapku dengan kening berkerut, lalu tersenyum kecil.

“Tenang aja, gue yang akan bawa lo masuk.”

Sambil menatap ujung koridor, aku menyengir kecil. Janji Dhira biasanya bisa dipercaya. Proyek ini memang proyek rahasia, dan alasan utamanya karena keberadaanku di sana. Dhira bersikeras merahasiakan proyek ini. Kalau sampai ada dewan guru yang tahu, pasti mereka akan ikut campur di dalamnya sebab ini proyek luar biasa. Kalau itu terjadi, artinya aku nggak akan bisa berpartisipasi dengan leluasa.

“I love you, Dhira,” kataku masih sambil cengar-cengir.

Dhira nggak menjawab. Nggak apa-apa, aku sudah terbiasa dengan keheningan atau minimnya pembicaraan kalau berurusan dengan cowok ini. Berbeda dengan Maria yang susah distop kalau lagi nyerocos, Dhira justru tipe orang yang harus ada urgensi dulu baru mau bicara. Tipe cowok irit kata, yang anehnya, bisa membuatku baper hanya dengan seulas senyum

tipisnya.

Aku tahu, Dhira pasti berpikir aku cuma bercanda waktu bilang, “I love you, Dhira.”

Mungkin karena kami sudah bersahabat bertahun-tahun dan aku terlalu sering mengumbar kata-kata itu, sehingga seolah jadi nggak ada artinya. Padahal aku serius.

Sama seriusnya saat aku minta gitar kepada Papa waktu masuk SMA kemarin—padahal aku nggak bisa main gitar. Sayangnya, cowok bebal di sebelahku ini nggak bisa menangkap sinyal yang kuberikan, dan malah menganggap itu hanya “I love you” bercanda. Seperti biasanya.

Pemimpin Redaksi: orang yang bertanggung jawab atas seluruh kinerja dan aktivitas keredaksian dalam sebuah media baik cetak maupun digital.

Under Your Spell - 2. Romantika Sendiri

“LO PERNAH penasaran nggak, sih, Dhir, kenapa kita cuma boleh ikut satu ekskul?” tanyaku.

“Hm?”

“Maksudnya, apa salahnya suka sama dua atau tiga hal sekaligus? Ibaratnya, apa salahnya kalau gue suka Orlando Bloom sama Leonardo DiCaprio? Kenapa harus milih salah satu? Kita, kan, masih muda. Harusnya dikasih kesempatan buat belajar banyak hal biar tahu potensinya di mana.”

“Harusnya.”

“Kenapa, ya, sekolah ngebatasin kita banget? Kayak yakin banget kalau kebanyakan ekskul bikin nilai anjlok. Kan, banyak tuh yang sibuk di organisasi, tapi nilainya bagus-bagus.”

“Lagi ngomongin diri sendiri?”

Aku tertawa kecil.

“Santai. Selama gue jadi ketua KIR, lo selalu bisa masuk,” kata Dhir.

Aku nyengir lebar. See? Hatiku menghangat tanpa bisa dikendalikan.

Terkadang, aku heran dengan kemampuanku mencintai sesuatu. Aku begitu mencintai jurnalistik dan riset sampai berani mengambil risiko bermasalah dengan pihak sekolah. Dan aku begitu menyukai Dhira, hingga mengabaikan seluruh cowok keren di sekolah ini, karena bagiku hanya Dhira seorang yang keren. Karena kemampuanku inilah, aku bisa menjalani hidup membosankan selama lima tahun terakhir, yang hampir 70 persennya kuhabiskan untuk menebak-nebak apa yang sedang Dhira pikirkan, apa yang sedang Dhira lakukan, apa dia merasakan perasaan yang sama, dan kapan kira-kira Dhira menyatakan cintanya kepadaku—kalau dia punya perasaan itu, tentu saja.

Dhira adalah orang pertama yang membuatku mencari tahu tentang cara berdandan. Dia adalah sosok yang membangkitkan jiwa puitisku, membuatku menciptakan puisipuisi picisan yang mungkin jika dikumpulkan sudah membentuk sebuah novel. Dia adalah objek imajinasi dari setiap kisah romantis yang pernah kubayangkan.

Aku dan Dhira sudah berteman sejak aku bisa mengingat. Rumahnya cuma beda tiga blok dari rumahku, dan kebetulan kami selalu satu sekolah. Sebenarnya, di bangku SD dulu kami saling bersaing menjadi yang terpintar. Persaingan ini terbawa jadi saling benci. Plus, sejak dulu Dhira adalah tipe cowok penyendiri dan nggak banyak bicara, yang sekalinya bicara bisa sangat menyebalkan. Aku ingat sekali, dulu aku memprovokasi

teman-teman dekatku untuk ikut-ikutan membenci Dhira.

Hingga suatu hari yang sial di kelas VI SD, buku PR Matematikaku ketinggalan. Bagi anak SD di zamanku dulu, ketinggalan buku adalah nasib sial yang mengerikan. Aku dianggap cuma beralasan dan belum mengerjakan PR. Akibatnya, aku dihukum berdiri di luar kelas dengan satu kaki dan tangan menjewer telinga sendiri. Pasrah, aku pun menjalani hukumanku dengan menahan malu. Nggak lama berselang aku keluar kelas, Dhira juga keluar. Kukira dia hendak mentertawaiku, tetapi dia malah berdiri di sebelahku dengan pose yang sama. Mustahil dia nggak bawa buku PR juga karena tadi kulihat teman sebangkunya meminjam buku itu untuk disontek.

Saat kutanya dia sedang apa, seperti biasa, Dhira nggak menjawab apa-apa. Namun, sejak hari itu, perasaanku kepadanya berubah drastis. Aku jadi sering salah tingkah saat ada Dhira. Mataku nggak bisa berhenti mencari-cari Dhira di setiap kesempatan.

Aku semakin semangat belajar untuk mengunggulinya, semata-mata agar dia memperhatikanku. Agar dia kagum kepadaku. Kecuali bagian persaingan nilai, perasaan-perasaan itu terus bercokol sampai sekarang.

Di bangku SMP, kami menjadi akrab karena sama-sama ikut ekstrakurikuler KIR. Dhira masih cowok cool dan irit kata yang

sama, tetapi aku selalu merasa di balik sikap cuek dan diamnya itu, Dhira perhatian kepadaku. Itulah awal dari baper berkepanjangan ini, meski di awal kelas VIII hatiku patah sepatah-patahnya. Dhira membuat sekolah geger karena pacaran dengan Mytha, cewek paling cantik, gaul, dan ramah satu sekolah.

“Lo pasti nggak sempet ke kantin, kan?” tanya Dhira, memutuskan lamunan nostalgiku.

Lalu dengan tangan kanannya, dia mengeluarkan sebatang coklat dari saku celana dan memberikannya kepadaku. “Nih, buat ganjal perut. Jangan sampai mag lo kambuh.”

Nah. Ini adalah salah satunya. Apa yang ada di pikiran Dhira saat dia sedang bersamaku seperti ini? Apa yang dia harapkan saat memberiku coklat begini?

Apakah coklat itu kebetulan saja ada di saku kemejanya dan dia sedang nggak kepingin makan coklat? Atau dia memang sengaja membelikan coklat untukku, karena dia tahu aku nggak pernah sempat ke kantin setiap mendekati akhir bulan seperti ini?

“Mau nggak?” tawar Dhira sekali lagi karena aku hanya diam sambil menatap sebatang Silver Queen di tangan Dhira seolah itu benda asing yang belum pernah kulihat sebelumnya.

Aku nyengir lebar dan menerima coklat itu. “Thanks.”

Kumasukkan coklat itu ke saku rok. Untung saja, Dhira nggak bertanya-tanya mengapa aku nggak langsung memakan coklat pemberiannya. Faktanya, aku nggak suka coklat. Fakta menyedihkannya, Dhira nggak tahu hal ini karena aku selalu menerima coklat pemberiannya dengan penuh sukacita.

Di dalam laboratorium KIR, beberapa anak sedang duduk di sofa yang terletak persis di depan pintu. Sedangkan ruangan untuk penelitian terletak agak tersembunyi di belakang. Banyak anak yang beranggapan ruangan ini seram dan angker. Ada juga sebuah cerita legenda sekolah yang dengan dramatis mengisahkan tentang sosok perempuan berambut panjang sering duduk di pojokan lab. Entah cerita itu benar atau mitos semata. Buktinya, kami aman-aman saja kerja di sini. Aku sering berada di sini sendirian sampai matahari nyaris tenggelam. Syukurlah, aku nggak pernah bertemu sosok si perempuan berambut panjang itu.

“Hai, Cit.” Seorang cewek manis berkucir kuda menyapaku ramah.

“Hai, Sisi!” balasku. “Hai, Temmy. Hai, Yudhit. Hai, Asty,” lanjutku mendata satu-satu nama orang yang ada di ruangan itu.

“Eh, itu apaan, Dhir? Wartaga, ya?” Pandangan Sisi langsung tertuju pada tumpukan majalah dalam pelukan Dhira. Tanpa kata, Dhira meletakkan majalah-majalah itu ke meja, yang langsung diserbu.

“Jangan barbar, please!” pintaku buru-buru. “Itu buat teman-teman seangkatan ... by the way, gue sekalian nitip buat kelas-kelas kalian boleh nggak?” tanyaku, tiba-tiba punya ide cemerlang.

“Ini buat XI IPA 3, ya. Entar gue bagiin.” Sisi mengambil satu bundel dan langsung menarik satu majalah untuknya sendiri.

Selanjutnya, Yudhit melakukan hal yang sama untuk kelas XI IPS 2. Asty mengambil dari bundel yang diambil oleh Yudhit karena mereka satu kelas. Temmy mengambil satu bundel untuk teman-temannya di XI IPA 2. Lumayanlah, sudah ada tiga kelas yang berhasil kudistribusikan majalah edisi kali ini. Sisanya tinggal kelasku—XI IPA 1 dan XI IPS 1,

“Ayo,” ajak Dhira sambil berjalan mendahuluiku menuju ruang belakang.

“Mamaciii, Guys,” kataku sebelum mengikuti Dhira ke ruang praktikum.

Ruangan itu luasnya dua kali lipat daripada ruangan di depan, dipenuhi tabungtabung reaksi dan peralatan-peralatan penelitian. Kami harus memakai jas lab sebelum memasuki ruangan ini untuk mengurangi risiko kecelakaan.

SMA Ganesha Ilmu adalah SMA swasta di ibu kota yang levelnya cukup tinggi. Meski secara akademik masih di bawah beberapa sekolah negeri dan swasta favorit, aku selalu suka dengan

fasilitas yang diberikan oleh sekolah ini bagi masing-masing ekstrakurikuler. Nggak kaleng-kaleng. Bukan untuk klub KIR saja, klub jurnalistik misalnya. Sekolah menyediakan kamera canggih untuk liputan reporter, juga komputer yang dilengkapi dengan berbagai software untuk mengurus soal visual dan layout. Semuanya ditangani oleh tim Wartaga. Urusan cetak saja yang dikerjakan di luar sekolah.

Sekolah benar-benar serius dalam memberikan wadah berkarya bagi siswa-siswinya.

Sayangnya, ya tadi, mereka sangat membatasi kreativitas para siswa dengan adanya ketentuan satu siswa satu ekstrakurikuler.

Di meja pojok, yang tertutup oleh tirai, ada si bayi. Anak dari klub KIR yang sedang dalam proses pembuatan.

“Kalau dia bisa gerak ke atas ke bawah, harusnya dia juga bisa gerak ke depan belakang,” kata Dhira sambil membuka tirai yang menutupi makhluk nggak hidup seukuran anak usia enam bulan itu. “Tapi ini nggak bisa. Gue juga nggak tahu kenapa. Padahal energinya juga udah masuk.”

Aku mendekati bayi mungil itu. Sepertinya kemarin aku gampang-gampang saja membuatnya bergerak ke atas ke bawah.

“Nyetrum, Cit!” teriak Dhira ketika aku mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan kecil robot tersebut. Sayangnya,

terlambat. Sengatan hebat sudah telanjur terasa di ujung telunjukku. Aku memaki kecil sambil mengibas-ngibaskan tangan.

Rasanya tanganku bukan hanya tersetrum, tapi juga nyaris terbakar. Benda itu bukan hanya penuh aliran listrik, tapi juga panas membara.

“Konslet, nih! Pasti ada salah satu kabel yang putus! Aduuuh!” rintihku.

Dhira buru-buru menangkap tanganku yang sedang kukibas-kibaskan dengan liar.

Benar saja, ujung jariku memerah parah. Mataku nyaris berair saking perihnya. Dhira seperti melompat ketika menuju lemari berisi obat-obatan ringan. Dengan panik, dia mencari salep luka bakar. Setelah dapat, dia segera mengobati tanganku.

“Sori, gue telat ngasih tahu. Sakit banget?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Udah mendingan,” jawabku.

Jariku memang masih sakit. Namun, aku benar-benar merasa lebih baik ketika melihat Dhira kalang kabut menolongku. Rasa sakit di jariku kini tertutup oleh rasa hangat yang mendadak hadir di hatiku. Melihat Dhira begitu cekatan dan perhatian menolongku, rasanya sakitku ini jadi nggak seberapa.

Tanpa sadar aku tersenyum sendiri. Hal-hal kayak gini tepatnya

yang bikin rencana move on-ku sejak zaman baheula nggak pernah kesampaian. Kadang sikap Dhira membuatku berpikir dia punya perasaan yang sama kepadaku. Namun, di kesempatan lain, aku merasa itu perasaanku saja. Karena kalau Dhira punya perasaan untukku, bukankah seharusnya dia nggak pacaran sama Mytha? Bukankah seharusnya dia menembakku setelah hubungannya dengan Mytha berakhir di awal kelas X dulu? Haaah ... kadang romantika sendiri yang berjalan di pikiranku ini sungguh melelahkan.

“Ups!”

Desisan di ujung pintu menyadarkanku. Buru-buru aku menarik tangan dari genggamannya Dhira.

Sisi cengar-cengir di pintu laboratorium. “Sori!” katanya menggoda. “Lagi pada ngapain? Mesra banget.”

Aku mendelik sambil melepas jas labku. “Apa, sih, Si? Gue kecelakaan, nih!” keluhku sambil menunjukkan telunjuk yang masih memerah walau nggak sepanas tadi.

“Kesetrum?” tanya Sisi.

Aku mengangguk. Dari ekor mataku, kulihat Dhira juga melepas jas labnya dan melipir keluar. Aku nyengir kecut.

“Ayo, ke depan!” ajakku ke Sisi. “Lo udah lihat profilnya Nicolas?”

Mendengar nama pujaan hatinya disebut, Sisi langsung kalap dan melupakan semua yang dia lihat di dalam laboratorium tadi. Memang itu yang kuinginkan. Aku nggak mau si Nona Ember ini berpikir macam-macam tentang aku dan Dhira, yang ujungujungnya pasti akan jadi gosip. Aku nggak mau membebani Dhira dengan apa pun itu.

“Gila! Nico keren banget, Cit!” seru Sisi sambil berdecak berulang-ulang, lalu membuka lagi halaman tengah majalah sekolah. Aku lumayan heran dia belum menggunting gambar itu dan menyimpannya dalam dompet.

“Ini lo yang fotoin, Cit?” tanya Asty, yang sepertinya juga terpesona dengan gambar hitam putih si artis sekolah itu.

Aku mengangguk.

“Tumben majalah lo bisa keren gini?”

“Maksud lo?” Aku memelotot, pura-pura tersinggung.

Asty hanya cengar-cengir alih-alih menjawab pertanyaanku. Aku tahu, hampir semua cewek menyukai Nicolas. Nggak heran, dia memang ganteng, kok. Aku nggak munafik untuk mengatakan dia jelek atau hanya jual tampang. Faktanya, dia nggak jual tampang saja, karena prestasinya lumayan mentereng. Bukan lumayan, tapi sangat. Beberapa minggu yang lalu, Nico memenangkan kompetisi fotografi pelajar tingkat nasional yang membuat karyanya dipamerkan di pameran

fotografi nasional.

Karena itu Maria memintaku—tepatnya memaksaku—untuk mewawancarainya dan kisahnya dalam rubrik “Rising Star”.

Itu belum semua. Nico juga menjabat sebagai kapten tim sepak bola sekolah yang akan segera mengikuti turnamen tingkat provinsi. Jadi, jika aku diminta menilai secara objektif dan mengesampingkan sikap songongnya kepadaku, Nico memang punya kualitas untuk jadi idola cewek-cewek kurang kerjaan ini.

“Gila! Gila! Ini cowok makannya apa, sih, kok bisa perfect begini?” puji Sisi, nyaris lupa diri.

Kalau cewek lain hanya sebatas suka, Sisi mungkin sudah sampai tahap memuja. Sisi bahkan sempat bersumpah, kalau suatu saat Nico menjadi pacarnya, dia akan menari India di depan Monas. Saat dia bilang begitu, aku benar-benar mendoakan supaya harapan Sisi dikabulkan. Dan kalau sampai Sisi menari India di depan Monas, aku bersumpah akan mengabadikannya dalam video dan menyebarkannya melalui YouTube. Siapa tahu Sisi jadi terkenal, kan? Lumayan juga kalau punya teman artis. Paling nggak, aku nggak perlu sungkan-sungkan untuk minta ditaraktir.

“Sampai sekarang gue masih nggak habis pikir. Seragam sekolah kita kan alay banget, ya,” kata Asty sambil memperhatikan foto Nico di majalah. “Tapi kalau Nico yang pakai, kok, kelihatan

bagus-bagus aja, sih?”

Yang lain tergelak mendengar keluhan slash pujian Asty. Aku setuju bagian seragam sekolah kami memang nggak banget. Setelannya terdiri dari kemeja putih, bawahan bermotif kotak-kotak dengan warna dasar soft magenta, ditambah vest rajut terutama cowok—benci seragam ini?

“Si Nico ini anaknya gimana, sih?” tanyaku.

Jujur saja, aku penasaran tentang kontradiksi dalam informasi Maria dan fakta yang kutemui di lapangan.

“Gimana apanya?” tanya Yudhit.

“Yah ... rada snob nggak, sih?” tanyaku hati-hati.

“Snob? Gila kali lo!” balas Sisi. “Kalau snob mah gue nggak bakal naksir dia.”

Aku melirik Sisi, lalu mengerutkan dahi sebentar dan menggeleng. “Pendapat lo nggak dihitung, terlalu subjektif. Ganti! Menurut lo gimana, Dhit? Ty?” Aku bertanya kepada Yudhit dan Asty.

Asty mengedikkan bahu. “Gue nggak pernah punya urusan langsung sama dia, sih. Nggak pernah sekelas juga. Jadi gue nggak tahu, deh. Tapi kalau lihat dari jauh, sih, kayaknya orangnya koplak. Ya nggak, Si?”

“Banget! Kadang recehnya kebangetan. Untung ganteng. Jadi

gue tetep suka.”

Aku mengangguk-angguk. Well, kurasa memang waktu itu Nico hanya sedang bad mood saja, sih. Mungkin dia sedang punya masalah, dan aku mewawancarainya di waktu yang salah. Seseorang nggak harus ramah dan ceria setiap saat, bukan? Sejauh yang kuingat, aku juga nggak punya urusan langsung dengan Nicolas. Jadi, kurasa nggak ada alasan personal yang membuatnya membenciku atau apalah.

Aku baru hendak bertanya kepada Sisi apakah kemungkinan Nicolas sedang ada masalah. Untung saja aku buru-buru menyadari betapa konyol pertanyaan itu. Apaapaan, sih, Cit?



Under Your Spell - 3. Cowok Cuaca

“EHEM! COKELAT nih? Bagi, dong!”

Aku mendongak dan menemukan seraut wajah oriental Vina, sahabat baikku sejak SMP dan teman sekelasku juga di XI IPA 1.

“Daripada cuma lo pelototin kayak gitu, mendingan buat gue aja. Mubazir, Cit!” lanjut Vina yang sudah duduk di sebelahku.

Aku mencibir sambil mengibaskan sebatang Silver Queen pemberian Dhira itu di depan wajah Vina untuk pamer sebelum akhirnya memasukkannya ke bagian paling aman dalam tasku. Aku tahu Vina penggila coklat.

“Kayaknya gue perlu kasih tahu Dhira kalau ngasih lo coklat itu sia-sia. Malah buang-buang duit aja. Mending dana coklatnya dialokasikan buat gue, gitu.”

Aku meringis kecut. “Kok, lo tahu ini dari Dhira?”

Vina mengedikkan bahu. “Kalau bukan Dhira yang ngasih, nggak mungkin lo mau nerima.”

Aku tertawa lebar. Benar juga. Satu-satunya orang di dunia ini yang tahu soal ngenesnya kisah cintaku hanyalah Vina. Dia tahu pasti bagaimana jatuh bangunnya aku naksir Dhira. Vina juga tahu kalau nasib dari coklat pemberian Dhira ini—sama kayak

cokelat-cokelat sebelumnya—hanya akan kuletakkan di dalam lemari es dengan catatan Jangan dimakan, dan kubiarkan membeku, sampai abangku nekat mencurinya dari sana.

“Tangan lo kenapa?” tanya Vina, menunjuk tanganku yang diperban.

“Kecelakaan,” jawabku singkat.

Aku jadi ingat kejadian di laboratorium tadi. Setelah melepas jas labnya, Dhira buruburu keluar. Kupikir, dia ada urusan penting lain, ternyata nggak sampai sepuluh menit, dia datang lagi membawa segepok perban yang baru dibelinya di koperasi siswa. Dengan muka datarnya, Dhira bertanya apakah aku bisa mengobati tanganku sendiri atau dia harus membantuku. Takut jantungku akan aritmia, kuputuskan untuk minta tolong Sisi saja.

“Gue tuh capek mikirin kalian,” gerutu Vina sambil membuka majalah sekolah miliknya yang tadi kuletakkan di meja.

“Nggak ada yang nyuruh lo mikirin gue dan Dhira. Mendingan lo pikirin apa yang bisa lo lakukan untuk mengatasi masalah kemiskinan dan kesenjangan sosial yang semakin besar.”

“Serius gue, Cit!” sahut Vina. “Lo suka, kan, sama Dhira?”

“Itu nggak perlu dijawab.”

Selalu. Sejak SMP, kalau Vina masih perlu diingatkan.

“Gue yakin Dhira juga suka sama lo.”

“Gue juga kasih dia sinyal hijau yang luar biasa, by the way. Kalau dia memang suka sama gue, seharusnya kami udah jadian dari dulu.”

“Nah, itu dia! Itu yang perlu kita cari tahu.”

Aku menatap Vina dengan pandangan heran, lalu menghela napas panjang. “Lo aja deh sana, gue males.”

Vina nggak menjawab. Sepertinya dia malah nggak mendengarkan kalimatku tadi.

Dia sudah sibuk membaca sebuah puisi yang tercetak di halaman paling belakang majalah sekolah. Nggak lama kemudian, dia berdecak takjub.

“Yang nulis puisi ini siapa, sih, Cit?” tanyanya sambil menunjukkan puisi itu kepadaku.

Aku menggeleng cepat. “Nggak tahu.”

“Bagus bangeet! Gue rasa ini puisi bersambung.”

Aku mengerutkan dahi. “Sekarang nggak cuma sinetron aja yang bersambung?”

Kuraih majalah sekolah itu dari tangan Vina. Puisi berjudul “Yang Terakhir Tentang Cuaca” itu nggak terlalu panjang. Kalimatnya juga nggak terlalu susah untuk dipahami. Sepertinya juga nggak peduli aturan sajak. Malah kalau menurutku, ini bukan puisi, tapi prosa.

“Iya. Lo ingat nggak puisi majalah sekolah edisi bulan lalu? Judulnya kalau nggak salah ‘Masih Tentang Cuaca’.” Vina menjelaskan dengan menggebu-gebu. “Terus, yang bulan sebelumnya, judulnya ‘Mari Bicara Cuaca’. Nyambung, kan?”

Aku tertawa kecil. “Jago juga lo bisa ingat judul panjang gitu. Padahal itu judul puisi, bukan drakor.”

“Ya ampun, Cit, gue bahkan nyatet puisi itu di HP gue!” jawab Vina dengan ekspresi malu-malu, seolah barusan dia membuka aibnya yang terdalam kepadaku. “Gue ngerasain banget perasaan yang bikin puisi ini.” Vina menggigit bibir, lalu menatapku dengan kening berkerut. “Lo nyadar nggak, sih, puisi ini lo banget?”

Aku menunjuk hidungku sendiri. “Gue?”

“Lo baca, deh,” kata Vina sok misterius, lalu bangkit berdiri. “Itu lo banget!”

Setelah itu, Vina bergabung dengan cewek-cewek di meja sebelah yang tengah asyik mengobrolkan foto sehalaman penuh di tengah-tengah majalah sekolah.

Diam-diam, aku tersenyum kecil. Ya, Vina benar. Puisi anonim ini memang aku banget. Ke-Citra-annya tercium dengan jelas seandainya Vina lebih peka. Tentu saja, karena memang aku yang membuatnya. Hanya aku, Maria, dan Tuhan yang tahu siapa pengarang puisi yang mengisi halaman sastra majalah

sekolah selama tiga bulan terakhir.

Tiga bulan lalu, Maria memohon-mohon kepadaku untuk mengambil alih kolom sastra karena Dini, yang selama ini menjadi penguasa kolom sastra, sedang pertukaran pelajar ke Jepang selama empat bulan.

Aku sengaja nggak mencantumkan namaku di sana. Pertama, karena aku nggak mau dianggap terlalu mendominasi majalah sekolah, apalagi Maria membuat namaku tersebar di banyak halaman. Kedua, supaya aku bebas mengeluarkan isi hatiku tanpa diketahui orang lain. Sudah terbukti barusan. Kalau Vina tahu aku penulisnya, dia akan tahu juga siapa orang yang kumaksud di puisi itu. Jelas itu mengurangi kebebasan ruang gerak tulisanku. Nggak ada yang tahu bahwa puisi itu memang aku, curahan hatiku tentang ketua ekskul KIR yang kukagumi sejak bertahun-tahun lalu.

Aku sering penasaran kenapa Vina, Sisi, dan cewek-cewek lain hobi banget menghabiskan waktu di pinggir lapangan olahraga. Kata Sisi, sih, untuk memberi semangat bagi atlet sekolah—spesies Nicolas Panji—yang sedang berlatih.

“Kan, udah ada anak cheers,” protesku. Bukankah biasanya mereka yang bergerak lincah di pinggir lapangan meneriakkan yel-yel penggugah semangat dan tarian-tarian energik?

Sisi berdecak nggak sabar. “Emangnya cuma cheers yang boleh

nyemangatin mereka? Ini namanya penyegaran mata, Citra! Habis pusing seharian di kelas, kan, kita butuh hiburan. Emangnya lo nggak seneng lihat yang bening-bening kayak gitu?” tanya Sisi, sembari menunjuk ke arah lapangan, di mana tim bola sedang berlatih.

Ya, benar. Meski nggak tahu apa serunya, aku bukannya anti, kok. Sesekali kalau sedang nggak ada kerjaan atau tujuan khusus, aku ikut mereka nongkrong di pinggir lapangan. Salah satunya hari ini. Sepulang sekolah, beberapa cewek sedang bergerombol di pinggir lapangan bola, menonton tim Nico main. Dengar-dengar, sih, sebentar lagi ada turnamen sepak bola tingkat provinsi. Nggak heran kalau belakangan intensitas “tontonan” di lapangan bola semakin sering. Kebetulan aku sedang menunggu Maria untuk membicarakan tentang Wartaga edisi depan. Jadi, aku bergabung saja dengan mereka daripada bengong sendirian.

Aku mengerutkan dahi. “Ya ... biasa aja, sih,” jawabku sembari mengeluarkan laptop dari dalam tas.

Sisi memelototiku. “Jangan bilang lo mau laptopan?”

“Kenapa?” Aku mengerutkan dahi. Aku berencana untuk melanjutkan kursus creative writing yang kuikuti secara online di Coursera.

Sisi memberiku tatapan putus asa, sebelum Giska yang duduk di

sebelahnya mengatakan sesuatu tentang Nico. Aku memperhatikan lapangan sepak bola selama beberapa saat, sebelum menyerah karena aku nggak paham sama sekali. Sudahlah, lebih baik aku fokus di bidang-bidang yang kupahami saja.

Itulah kenapa aku kurang hobi nongkrong di pinggir lapangan. Di jam-jam istirahat, kalau nggak nongkrong di ruang jurnalistik, aku lebih sering berada di lab KIR atau kadang menyelinap ke ruang karawitan. Alasannya, aku nggak paham sama sekali tentang olahraga—guru Olahragaku adalah saksi hidup yang akan mendukung pernyataanku barusan. Jika alasan lainnya adalah untuk cuci mata atau menarik perhatian lawan jenis, well ... hanya ada satu cowok di sekolah ini yang ingin kutarik perhatiannya. Cowok yang nggak akan kutemui di lapangan. Tahu, kan, siapa yang kumaksud?

Kalau kupikir-pikir, seluruh hidupku ini mengacu kepada Dhira. Yang kupikirkan adalah bagaimana aku bisa ngobrol dengannya. Kadang-kadang aku penasaran rasanya jatuh cinta sama orang selain Dhira. Aku agak iri waktu teman-temanku heboh cerita hari ini naksir si A, lalu besok ganti si B. Mungkin itulah definisi masa SMA adalah masa-masa yang paling penuh warna. Nggak kayak masa SMA-ku, yang isinya ya cuma itu-itu saja.

Alasan lainnya aku kurang suka nongkrong di lapangan, karena berisik.

“Astagaaa, itu Nico rambutnya harus banget berkibar-kibar kayak gitu? Nggak mau gue kucirin apa?”

“Nico tuh udah punya cewek belum, sih?”

“Larinya kenceng bener, buset! Cocok nih buat diajak lari bareng ke KUA.”

Aku mengangkat pandang dari layar laptop untuk melihat apa yang membuat temantemanku heboh, tetapi matakku justru menemukan Dhira baru keluar dari toilet cowok di sudut kanan sekolah.

Meski jaraknya cukup jauh dan minus matakku lumayan tinggi, tolong jangan remehkan kemampuan matakku kalau menyangkut Dhira. Cowok itu berjalan ke kanan sembari menatap ponselnya. Kalau dia terus-terusan begitu, bisa-bisa nanti nabrak orang. Untung saja, di tengah jalan Kia mencegat langkahnya. Dhira menyimpan ponselnya di saku dan keduanya terlihat ngobrol dengan serius.

Aku mengerutkan dahi. Jujur saja, aku nggak suka melihat pemandangan ini. Bukannya aku nggak suka Kia, masalahnya, Kia yang menjabat sebagai wakil ketua KIR itu beberapa kali memprotes keberadaanku yang katanya berpotensi menimbulkan masalah.

Apa yang mereka obrolkan dengan serius itu? Apa Kia lagi-lagi memprotes keberadaanku? Apa Dhira masih terus akan

membelaku?

“Citra! Lo lihat, kan, yang barusan? Lihat, kan?” Konsentrasiku buyar sedikit saat Sisi mencengkeram lenganku dengan heboh.

“Nico bikin gol! Gila, keren banget!”

Aku hanya menatap sekilas ke lapangan. Di mataku, mereka sama saja seperti sebelumnya. Lari-larian mengejar bola dan berkeringat, entah keren yang dimaksud Sisi itu di bagian mana. Lalu aku kembali menatap Dhira dan Kia yang masih mengobrol. Nggak lama kemudian, keduanya berpisah dan Dhira lanjut berjalan ke arah ruang **KIR**.

Tanpa sadar aku menghela napas panjang. Pandanganku kembali ke layar laptop. Kuputuskan untuk fokus pada kursus online-ku daripada terus kepikiran soal Dhira. Cukup lama aku larut dengan laptop. Materi creative writing dari dosen luar negeri ini sangat menarik. Aku benar-benar beruntung bisa menemukan satu kelas gratis di Coursera yang sangat sesuai dengan kebutuhanku.

“Cit, gue balik duluan, ya?”

Aku mendongak dan sedikit terkejut saat sekitarku sudah sepi. Cewek-cewek yang tadi bersamaku sudah pulang, termasuk Sisi. Yang tertinggal hanya Giska yang baru saja pamitan padaku. Pasti aku terlalu fokus pada laptopku sampai nggak menyimak situasi sekitar.

“Oh, oke, Gis. Tiati, ya.”

Kuambil ponsel di dalam tas. Puji Tuhan, Maria mengabari sekitar setengah jam yang lalu bahwa dia nggak bisa menemuiku karena disuruh cepat pulang oleh mamanya.

Aku agak lega karena tadi aku sudah takut Maria ngamuk-ngamuk, karena aku nggak ada kabar.

Kutatap jam tangan. Pukul tiga lewat. Pantas sekolah sudah mulai agak sepi. Namun, di lapangan masih ada anak-anak bola yang sedang diberi pengarahan oleh Pak Endro—guru Olahraga.

Karena sedang malas jalan kaki atau naik angkot, kuputuskan untuk minta jemput Adit, abangku yang kuliah jurusan Teknik Industri. Tentu saja, Adit mencak-mencak, tapi dia bilang akan tiba di sini dalam sepuluh menit. Kampusnya memang nggak jauh, dan untuk pulang, Adit harus lewat depan sekolahku. Sebenarnya, aku ini nggak terlalu merepotkan, kan?

Ketika aku mendongak, lagi-lagi aku melihat Dhira di kejauhan. Cowok itu sedang berjongkok di pinggir koridor dengan ponsel di telinga. Aku berlama-lama menatapnya, mumpung dia nggak sadar. Aku baru ngeh kalau Dhira potong rambut.

Tanpa sadar aku senyum sendiri.

“Nungguin seseorang?” tanya seseorang, membuatku seketika mengalihkan pandangan dari Dhira kepada ... Nico yang tiba-tiba sudah duduk di sampingku.

Sontak aku teringat foto gila-gilaan yang tercetak di majalah sekolah kemarin. Ah, perasaanku mendadak nggak enak. Ada apa? Kenapa dia menghampiriku?

Apakah mood Nicolas sedang bagus hari ini? Aku, kan, nggak mau diperlakukan seperti kemarin!

“Iya,” jawabku singkat.

“Dhira?”

Aku sedikit terkejut karena Nico menyebut nama Dhira. Namun, buru-buru kuatur ekspresi wajahku.

“Seseorang,” jawabku. Mau Dhira atau bukan, nggak ada urusannya Nicolas dengan siapa yang kutunggu. Lagi pula, aku yakin dia hanya sedang basa-basi. Tapi ... untuk apa dia basa-basi denganku?

“Dhira lagi disuruh bantuin teman-teman sekelas yang remed Fisika,” terang Nico tanpa diminta.

Aku nggak menjawab. Bingung, sih, harus jawab apa. Mungkin Nico hanya menebak, karena kebetulan dia melihatku menatap Dhira.

“Omong-omong, gue udah lihat artikel yang lo bikin,” kata Nico lagi. “Dan kayaknya ada sesuatu yang mengganggu.”

Nah, kan. Nggak mungkin seorang Nicolas dengan sengaja menyapaku hanya untuk basa-basi. Sudah pasti ada maksud

tertentu dan aku yakin ini ada hubungannya dengan foto abnormal itu.

Aku mengangkat alis, menunggu komentarnya. Nico menyibak rambutnya yang basah ke belakang, kemudian mengikatnya dengan karet hitam. Rambutnya terlalu panjang untuk standar peraturan sekolah ini. Ya, tapi sekolah ini memang sedikit lebih longgar bagi siswa yang masuk 20 besar ranking paralel, sih. Aku dan Dhira jelas termasuk di dalamnya—seringnya aku nomor satu dan Dhira nomor dua.

Namun, aku baru tahu kalau Nico juga termasuk di dalamnya. Nomor berapa, BTW?

“Gue rasa, lo terlalu lebay ngolah fotonya,” katanya sambil mengernyitkan dahi.

“Photoshop, ya?”

Nah, kan? Nah, kan? Ini yang aku takutkan dari tadi. Ini nih, efek dari perbuatan Maria yang justru merugikan orang-orang nggak bersalah sepertiku. Bagaimana kalau Nico nggak terima dengan pemajangan fotonya yang gila-gilaan itu? Bagaimana kalau dia tahu klub jurnalistik sedang mengeksploitasinya secara berlebihan demi mendongkrak popularitas majalah? Bagaimana kalau Nico nggak menyukai ini? Pasti aku yang dicari, bukan Maria. Maria mana pernah berpikir sampai ke situ? Yang dia pikirkan hanya bagaimana supaya majalah kami dibaca.

“Ya, bukannya apa-apa, sih, tapi apa harus foto gue dicetak sehalaman penuh gitu?” tanyanya sambil menggaruk pelipisnya dengan telunjuk.

Aku menghela napas panjang. “Jadi, gini, Nic. Sebenarnya bukan—”

Ponselku berdering nyaring. Adit mengabarkan keberadaannya di depan sekolah dan menyuruhku cepat keluar, serta mengancam akan meninggalkanku kalau aku nggak muncul dalam waktu lima menit.

“Sori, sori, jemputan gue sudah di luar,” kataku buru-buru membereskan barangbarang yang berserakan di meja. “Ng ... foto, ya? Bukan gue yang bikin foto lo jadi segede itu. Tugas gue cuma bikin artikel. Artikelnya nggak ada masalah, kan?” tanyaku.

Nico menggeleng.

Aku tersenyum seramah yang kubisa. “Soal foto itu coba tanya ke Maria. Gue duluan. Daaah!”

Aku buru-buru menyingkir dari hadapan Nico. Selain khawatir Adit akan mewujudkan ancamannya, aku juga nggak mau disalahkan atas sesuatu yang nggak kulakukan. Biar Nico langsung protes ke Maria saja, karena itu memang salahnya.

“Cit,” panggil Nico lagi.

Aku berhenti dan menoleh dengan sangat terpaksa.

Dengan ekspresi datar sambil mengusap handuk ke wajahnya, Nico bilang, “Artikelnnya bagus.”

Aku mengerutkan dahi sesaat. “Well ... thanks?” Lantas aku tertawa kecil dan melambaikan tangan untuk pamitan.

Ketika aku melewati Dhira yang masih berjongkok di pinggir koridor, tiba-tiba cowok itu bangkit dan menyejajari langkahku. Aku deg-degan, tapi berusaha keras untuk stay cool.

“Balik?” tanyanya. Aku mengangguk. “Tangan lo gimana?” tanyanya lagi. Kuangkat telunjuk kananku yang masih terplester. “Udah nggak apa-apa, kok. Tenang aja.”

Kukira Dhira hanya ingin menanyakan itu. Ternyata dia terus berjalan bersamaku sampai ke depan sekolah, di mana Adit dan motornya menunggu. Dhira menyapa kakakku dengan akrab. Dia memang sering main ke rumahku, sama seringnya dengan Vina, Sisi, dan Maria.

“Tumben, pake jemput-jemputan segala?” tanya Dhira.

Adit mendengus. “Manjanya lagi kumat. Lo kayak nggak tahu aja. Aku meringis kecut. “Berisik, deh. Udah buruan jalan! Daaah!” pamitku pada Dhira yang balas melambai.

Perlahan, motor Adit meninggalkan sekolah.

“Kenapa lo nggak minta diantar aja sama dia?” tanya Adit.

“Nggak ada alasan gue minta diantar pulang Dhira,” jawabku.

“Supaya nggak mengganggu kencan kakak lo yang ganteng ini, mungkin?” tawar Adit. “Seenggaknya lo bisa berduaan sama dia selama ... 15 menit?”

“Gue udah sering berduaan sama dia lebih dari satu jam.”

Adit hanya tergelak mendengar jawabanku. Kakakku ini salah satu korban kesalahpahaman yang sering mengira Dhira itu pacarku. Walaupun aku sudah mencak-mencak setiap kali Adit mulai iseng, tetap saja dia ngeyel. Ya sudahlah, asalkan dia nggak ember di depan Dhira, aku masih bisa memaafkan.

Menjelang pukul lima, saat aku baru saja selesai mandi, Sisi datang ke rumah.

“Sekangen-kangennya lo sama gue, apa nggak bisa nunggu besok pagi?” tanyaku heran. Perasaan, kami belum lama berpisah. “Ini udah di luar jam kerja, by the way.”

Sama sekali nggak menghiraukan candaanku, Sisi menatapku dengan pandangan serius. Jarang ekspresi serius menghiasi wajah Sisi. Paling-paling cuma saat ulangan Matematika, kalau nggak waktu lihat Nicolas main bola. Tampang serius bercampur tampang penuh nafsu dan cinta nggak kesampaian. Aku selalu kesulitan menahan tawa kalau Sisi sudah memasang tampang seperti itu.

“Cit, lo jawab jujur, ya, pertanyaan gue?” katanya lirih.

“Apaan? Idih, muka lo sok serius amat?”

“Lo suka, kan, sama Dhira?”



Under Your Spell - 4. Resep Rahasia

INI BENAR-benar aneh. Seharusnya hanya aku, Vina, dan Tuhan yang tahu soal perasaanku kepada Dhira. Meski sudah memendamnya selama lima tahun, aku nggak pernah menceritakannya kepada orang lain. Adit juga hanya menebak-nebak, dan aku selalu membantah dengan berkata kami cuma berteman. Lagi pula, aku bukan tipe orang yang suka curhat colongan di media sosial dengan tagar #nomention. Jadi, bagaimana Sisi bisa tahu aku suka Dhira?

Aku berdeham. Berusaha mengontrol ekspresi, aku duduk di kursi teras, di samping Sisi.

“Lo ... mabuk, Si?” tanyaku.

Sontak cewek berparas oriental itu berdecak. “Ya nggaklah!”

“Tadi di lapangan lo nggak sengaja kena bola?”

“Enggak.”

“Atau tadi lo sempat jatuh terus kebentur gitu, waktu jalan ke sini?”

“Hah? Nggaklah. Kenapa, sih?”

“Terus, kenapa lo bisa ngawur gini?”

Serius. Kalau aku iseng ikut casting FTV, aku pasti dapat peran. Ya ... minimal second lead female bisalah.

“Ya elah! Udah, deh, Cit, nggak usah sok rerahasiaan sama gue!” sahut Sisi. “Gue tahu, kali. Lo, kan, suka cengar-cengir nggak jelas gitu kalau deket Dhira.”

“Hah? Apaan, sih?”

Sisi mengerling jail. “Ya, kan? Ya, kaaan? Udah, ngaku aja. Nggak apa-apa, kali. Nggak usah malu-malu.”

Ya iya, sih, aku memang sering cengar-cengir kalau di dekat Dhira. Tapi masa, sih, sejelas itu?

“Lo ke sini cuma mau ngomongin ini?” tanyaku.

“Nggak, dong. Gue punya informasi berharga, tapi ngaku dulu, ih! Lo suka Dhira, kan?” Sisi terus memaksa.

Aku mencebik kesal. “Kalau gue ngaku suka Dhira, apa otomatis gue bakal jadi pacar Dhira? Kan, enggak juga.”

Sisi terdiam sebentar, lalu mengangguk. “Yah, okelah. Pengakuan itu gue anggap cukup.”

Pengakuan yang mana, sih, Maemuna?

“Nah, pertanyaan gue sekarang, lo mau nggak cowok yang lo taksir itu balas naksir sama lo?”

Kali ini, aku mengerutkan dahi.

“Gue punya sesuatu yang bisa bikin cowok-cowok yang kita suka balas suka sama kita,” jawab Sisi.

Aku mengangkat sebelah alis. “Pelet?”

Astaga. Kukira Sisi cukup modern! Kukira informasi yang dia maksud tadi semacam status asmara Dhira atau, misalnya, Dhira ternyata juga suka kepadaku. Tapi ... pelet?

“Bukan pelet!” sanggah Sisi cepat-cepat. “Well ... semacam itu.”

“Tuh, kan!”

“Ih, dengerin dulu!” kata Sisi panik.

Lantas dia mengeluarkan sebuah kotak dari tasnya. Kotak itu berbentuk persegi panjang tipis, yang nggak lebih besar daripada kotak pensilku. Warna keemasannya sedikit kusam sehingga memberi kesan tua. Setiap sisi lempengannya dihiasi ukiran aneh. Sisi menaruhnya di meja, tepat di depanku.

“Di dalam sini ada resep ramuan cinta yang gue dapet dari nenek moyang gue. Lo tahu, kan, gue punya darah Jepang? Tadi siang Kak Marcell ngasih ini ke gue,” kata Sisi.

Ramuan cinta? Kedengarannya seperti dongeng. Memangnyanya ada ramuan seperti itu? Memangnyanya ada ramuan yang bisa memengaruhi pikiran orang? Aku percaya pada ramuan-ramuan kesehatan yang konon katanya dimiliki orang-orang

Cina dan Jepang. Sama percayanya dengan resep-resep jamu milik simbahku—nenekku.

Namun, ramuan cinta? Rasanya terlalu nggak masuk akal.

“Kalau lo mau, ayo kita bikin ramuan ini. Ya? Ya? Lo mau, kan, Cit?”

Kutatap kotak itu tanpa hasrat untuk membukanya. Aku yakin Sisi hanya mengada-ada seperti biasa.

“Gue lebih percaya pelet, ketimbang ramuan cinta lo ini, Si.”

Sisi mendengus kesal. Namun, dia meninggalkan kotak itu di rumahku ketika berpamitan. Katanya, supaya aku bisa mempelajarinya dulu. Aku curiga Sisi hanya ingin mengacaukan konsentrasiku, membuatku penasaran, dan pada akhirnya menyetujui rencananya.

Agaknya Sisi berhasil. Tujuh jam setelah Sisi meninggalkan kotak aneh—yang kini kutaruh di meja belajarku—itu, aku jadi nggak bisa tidur. Aku mengantuk, tapi setiap kali berbaring di kasur, yang kulakukan hanya guling-gulingan. Kantukku menghilang dan sebentar-sebentar, aku melirik kotak di meja. Apa jangan-jangan benda itu yang membuat energi di kamarku memburuk dan membuatku susah tidur?

Kalah dengan rasa penasaran, aku memutuskan turun dari tempat tidur dan kembali menyalakan lampu kamar. Kotak kuno berwarna kuning keemasan yang tergeletak di meja

belajar langsung tertangkap di mataku. Aku duduk di kursi belajar, mengamati kotak itu. Masih enggan membukanya. Saat membawanya tadi, aku tahu kotak itu cukup berat. Kurasa benar bila kotak ini berusia ratusan tahun.

Apakah aku harus membukanya dan melihat isinya? Seenggaknya untuk memberi tahu Sisi bahwa barangnya ini mengada-ada?

Baiklah.

Kuhela napas panjang. Perlahan-lahan, kubuka pengait kotak berbentuk dua naga saling melilit. Satu naga terletak pada tutup kotak, badannya memanjang mengelilingi segi empat kotak dengan kepala tepat di tengah-tengah kotak menjulur ke bawah.

Begitu juga dengan naga satunya. Posisi mereka sama, hanya naga yang ini menguasai kotak bagian bawah. Kedua kepala mereka bertemu membentuk sebuah pengait yang sekarang sedang kubuka.

Aku sedikit berharap pengait itu susah dibuka atau malah nggak bisa dibuka. Mungkin dengan begitu, aku punya alasan untuk diriku sendiri agar nggak ikut rencana gila Sisi.

Sialan. Sekali coba, pengait itu terbuka.

Bagian dalam kotak itu dilapisi kain beludru merah yang sudah bulukan. Aroma ngengat bercampur kertas lawas segera

tercium melalui hidungku. Di atas kain beludru merah itu, meringkuk aman lembaran resep yang kata Sisi rahasia.

Dengan jantung yang berdetak lebih cepat, entah kenapa, aku mengambil lembaran kuno di dalam situ. Hei, ada dua lembar. Satu lembar benar-benar nyaris seperti kain pel. Mungkin kalau kukibaskan sedikit saja lebih keras, perkamen ini akan hancur berkeping-keping. Perkamen itu berisi tulisan kecil-kecil. Dalam huruf kanji.

Sementara perkamen satunya, walaupun sama kunonya, usianya tampak jauh lebih muda daripada perkamen yang pertama. Perkamen itu juga dipenuhi dengan tulisan kecil-kecil. Bedanya yang ini dalam bahasa Jawa. Aku yakin ini adalah terjemahan dari bahasa Jepang yang tertulis di perkamen pertama.

Tapi, ya ampun, kenapa harus bahasa Jawa? Kenapa nggak Indonesia saja, sih? Atau Inggris, paling nggak. Aku memang orang Jawa, tapi aku bahkan nyaris nggak pernah menginjakkan kaki di tanah kelahiranku di ujung timur Pulau Jawa sana. Sisi?

Apalagi dia. Kalau aku masih bisa sedikit-sedikit mengerti saat Mama bicara dengan bahasa Jawa, aku yakin Sisi lebih asing dengan bahasa daerah itu daripada aku. Dia lebih akrab dengan bahasa Korea atau Prancis daripada bahasa ibunya.

Akhirnya, aku hanya bisa memandangi dua perkamen itu dalam

diam. Nggak tahu apa yang harus kulakukan dengan keduanya. Oke, Papa dan Mama memang bisa berbahasa Jawa, tapi masa iya aku harus tanya sama mereka? Bisa-bisa nanti aku diceramahi dua hari dua malam atau lebih parahnya, dimasukkan ke pesantren karena dianggap sesat.

Atau aku belajar bahasa Jawa dulu ke Mama? Ya Tuhan, butuh berapa tahun sampai aku bisa menerjemahkan teks ini? Dan mungkin saat aku bisa, Dhira sudah menikah dengan cewek berkaki jenjang dan berambut cokelat. ARGH!

Karena nggak bisa menemukan pemecahan masalah, akhirnya aku tertidur dalam posisi duduk dengan kepala menelungkup di meja, memeluk kotak kuno keramat itu.

Jawaban atas masalah itu kutemukan keesokan harinya, ketika terbangun karena mendengar Bude Miah yang sedang menyapu di depan jendela kamarku sambil menyanyikan tembang-tembang Jawa.

Bude Miah adalah asisten rumah tangga yang bekerja di rumahku sejak aku belum lahir. Bude orang Jawa tulen, asli dari Pacitan, sebuah kota di Jawa Timur yang juga kota kelahiran Presiden ke-6 Indonesia. Mengingat setiap hari aku mendengarkan beliau nembang dalam bahasa Jawa, aku yakin Bude bisa menerjemahkan teks kuno itu dengan mudah. Segera saja aku menarik tangan orang sepuh itu dan menyuruhnya duduk di kursi meja belajarku.

“Ealaaah, ada apa tho Mbak Citra ini? Sudah siang ini. Ibu wis duko kae lho—Itu Ibu sudah ngomel-ngomel lho,” omelnya.

Aku nyengir. “Bude, bantuin Citra, ya?”

Akibatnya hari itu, untuk pertama kalinya selama menjadi siswi SMA, aku datang terlambat ke sekolah. Nggak tanggung-tanggung, nyaris setengah jam.



Under Your Spell - 5. Apa Boleh Buat

SETELAH DUA jam pelajaran menjalani hukuman di perpustakaan karena terlambat, dan langsung dihajar ulangan dadakan Bahasa Inggris dua jam kemudian, akhirnya jam istirahat pun tiba. Menolak ajakan Vina untuk makan di kantin kelas X sekalian ngecengin adik kelas, aku pergi ke kelas Sisi yang terletak di ujung barat deretan kelas IPA.

Cewek berwajah oriental itu langsung semringah melihatku datang. Sepertinya, dia sudah menebak keputusan yang kubuat. Demi apa, sih? Jangan-jangan selama ini ekspresiku memang sangat mudah ditebak? Mungkin lain kali aku harus berhati-hati jika berhadapan dengan Dhira.

“Gue udah terjemahin ke bahasa Indonesia,” kataku, setelah menarik Sisi ke luar kelas, menjauh dari teman-temannya. “Lain kali pakai bahasa Ibrani sekalian.”

Sisi hanya cengar-cengir. “Itulah sebabnya gue ngajakin lo, Cit. Gue tahu lo bisa diandalin.”

Diandalkan atau dimanfaatkan? Ah, dua kata itu sering kali bermakna sama bagiku.

“Ini artinya, lo mau coba sama gue, kan?” tanya Sisi sekali lagi. Aku mengedikkan bahu, sembari menggaruk bagian belakang

kepalaku.

“Setelah gue pikir-pikir, lumayan juga buat ngetes kemampuan eksperimen gue. Tapi ini rahasia, ya!” ancamku ke Sisi. “Lebih rahasia daripada proyek bayi itu. Lo sama gue aja yang tahu.”

Sisi mengibaskan tangannya dengan malas. “Iya, sialaap! Terus, kapan kita mulai bikin?”

Aku berpikir sejenak. Bahan-bahan yang dibutuhkan untuk ramuan gila itu nggak tersedia di laboratorium sekolah. Kebanyakan berupa bahan-bahan alami, seperti akar-akaran dan ekstrak bunga-bunga. Bahkan ada gula dan ekstrak lemon. Miripmirip bahan membuat sirup.

“Kita perlu nyari bahan dulu. Entar siang lo ada waktu?”

“Gue ada les piano.”

“Ah, elo! Nggak asyik banget!”

“Maaf, Citra sayang, tapi jangan nanti. Besok, deh, gimana? Besok gue free.”

Aku menyetujuinya. “Omong-omong, lo mau ngasih ramuannya ke siapa, sih? Semangat banget.”

Saat itu, Nicolas Panji lewat di depan kami dan langsung memasuki kelas Sisi.

Mereka berdua memang sekelas—Dhira juga. Makanya, aku

nggak paham dengan Sisi. Kok, dia bisa segitu tergila-gilanya dengan teman sekelasnya sendiri? Temansekelas, lho, yang bisa ketemu setiap hari. Aku saja sudah mati rasa dengan temanteman sekelasku, karena di mataku tampang mereka sama semua.

“Apa gue masih perlu jawab pertanyaan lo, Cit?” Sisi balik bertanya sambil terus memandangi sosok Nico menelungkupkan kepalanya di meja, bersiap untuk tidur.

Aku menggeleng. “Anggap aja gue nggak pernah nanya.”

Sisi tertawa kecil, lalu balas bertanya. “Kalau lo?”

“Me?” Aku mengernyitkan dahi, pura-pura heran. “Apa gue bilang gue mau ngasih ramuan itu ke seseorang? Gue, kan, cuma—”

Aku nggak menyelesaikan kalimatku, karena saat itu, Dhira muncul dari kelas.

Ketika melihatku, Dhira hanya melebarkan matanya sedikit—sebuah kode yang kupahami sebagai caranya menyapaku. Aku membalasnya dengan lambaian tangan, lalu Dhira pergi ke arah berlawanan.

Sisi menyeringai. “Bohong. Dhira, kan?”

Kutatap Sisi dengan pandangan menyipit. “Mau gue kasih Pak Mardian, kepala sekolah kita yang ganteng banget itu.”

“Citra, ih!”

Aku tertawa lebar, lalu meninggalkan Sisi yang masih mencak-mencak.

Ketika aku menuju kantin kelas X untuk menyusul Vina, aku bertemu lagi dengan Dhira yang berjalan keluar dari koperasi siswa. Sama seperti sebelumnya, kali ini pun Dhira menyapaku dengan isyarat matanya. Aku yang sebelumnya sempat berniat mengajaknya ngobrol sebentar, sontak jiper dan mundur perlahan.

Memang beginilah Dhira dan relasiku dengannya. Terkadang, dia bersikap sangat hangat dan perhatian, sehingga membuatku berpikir dia punya perasaan yang sama.

Di saat yang lain, sikapnya berubah menjadi kaku dan dingin seperti yang barusan itu. Sikap yang sama dengan yang dia tunjukkan ke yang lain. Ah, aku benci kalau Dhira sedang seperti ini. Seolah kami hanya sebatas teman biasa.

Sebentar, bukannya kami memang hanya teman biasa? Ya ampun, sadarlah, Citra!

“Kenapa lo?” tanya Vina, heran aku kembali ke kelas dengan

tampang kusut—Vina sudah nggak ada ketika aku menyusulnya ke kantin kelas X.

“Nggak apa-apa,” jawabku pendek. Suasana hatiku mendadak buruk.

“Nggak apa-apa lo itu biasanya ada hubungannya sama Dhira.”

“Jangan ngaco.”

“Ngaco gue itu biasanya tepat.”

Aku berdecak dan meniup-niup poniku sendiri. “Kayaknya emang gue aja yang kegeeran, ya, Vin?”

Vina memandangu dengan ekspresi prihatin. Aku menelan ludah. Apa kisahku begitu menyedihkan sampai Vina memasang ekspresi prihatin seperti ini?

“Gimana kalau lo nyari gebetan baru aja?” usul Vina.

Aku mengerutkan dahi. “Ide bagus. Gue bisa jatuh cinta sama seseorang cuma dengan dengar suaranya.”

“Habis, daripada serba nggak jelas begini. Masa dari dulu jadi gebetan mulu, nggak jadi pacar? Lo nggak jelas, Dhira-nya lebih nggak jelas lagi.”

Tapi kalau ramuan cinta ini berhasil, semuanya akan menjadi jelas.

Tunggu, tunggu, benarkah aku akan melakukan kejahatan ini?

Memberi ramuan cinta ke orang yang kita cintai itu termasuk kriminal bukan, sih? Bagaimana kalau nanti aku dipenjara karena kasus ini? Kan, nggak lucu kalau ada headline di koran terkenal dengan judul *“Seorang Siswi Teladan Divonis Lima Tahun Penjara Karena Memberi Ramuan Cinta Kepada Teman yang Disukainya”*. Mau disembunyikan di mana wajahku yang pas-pasan ini? Siapa yang mau membiayaiku untuk kabur ke luar negeri seperti yang dilakukan oleh koruptor-koruptor terkenal itu?

“Kenapa nggak lo duluan aja, sih, yang nyatain cinta?”

Aku menggeleng. Mungkin aku memang kolot dan nggak mengikuti perkembangan zaman, tapi aku nggak pernah berpikir untuk menyatakan perasaanku kepada Dhira. Aku hanya merasa itu ... ah, sebenarnya, mungkin lebih karena aku takut ditolak dan patah hati. Kalau aku menyatakan cinta duluan, lalu Dhira menolakku, apa yang harus kulakukan ketika bertemu lagi dengan Dhira yang sudah menolakku? Apa kami masih bisa bersahabat baik? BIG NO. Terlalu banyak risiko atas tindakan itu.

“Gue saranin ya, Cit, mendingan lo mulai ngejauhin Dhira, deh.”

Aku menyipitkan mata. “Kok, gitu?”

“Buat ngecek gitu. Kalau dia ngerasa terus dia peduli, berarti dia emang suka sama lo.”

“Kalau nggak?”

“Ya ... masa gitu aja masih nanya, sih?”



Under Your Spell - 6. Percobaan

BERBEKAL KARTU anggota KIR milik Sisi, kami bisa menggunakan laboratorium kimia selama yang kami butuhkan, asal nggak lebih dari pukul enam sore. Biasanya, aku menggunakan kartu Dhira untuk mendapatkan akses seperti ini. Namun, karena ini proyek rahasia, lebih rahasia daripada proyek bayi kami yang terpaksa dibekukan dulu, maka aku dan Sisi sepakat untuk memulai percobaan setelah pukul empat sore, menunggu sekolah sepi.

Sisi memakai jas labnya, aku melakukan hal yang sama. Di luar, langit senja mulai menguning. Mungkin percobaan ini akan selesai sekitar pukul enam, yang artinya aku harus menelepon Adit supaya dia menjemputku. Semoga dia nggak sedang kencan atau semacamnya.

“Mana resep salinannya?” tanya Sisi.

Aku mengeluarkan kotak kuno warisan keluarga Sisi dari dalam tas. Saat ini, di kotak itu ada tiga perkamen. Satu berbahasa Jepang, satu berbahasa Jawa, dan satu lagi berbahasa Indonesia. Hasil terjemahan Bude Miah itu kutulis di sebuah kertas buram dengan terburu-buru.

- Setelah tiga hari pengendapan, masukkan sehelai rambut

Anda ke dalam ramuan, diamkan sampai tiga hari berikutnya atau hingga cairan berubah warna menjadi putih keperakan

- Campurkan satu sendok ramuan ke dalam satu gelas minuman yang hendak diberikan kepada target. Ramuan cinta tidak akan mengubah rasa ataupun warna minuman yang dicampuri

- Seseorang yang meminum ramuan cinta akan jatuh cinta kepada orang yang telah memberikan helai rambutnya ke dalam ramuan

- Satu sendok ramuan akan bekerja selama dua bulan

- Ramuan ini hanya akan memengaruhi kondisi jiwa di bawah kesadaran. Reaksi ramuan ini tergantung pada kondisi psikis serta kebiasaan-kebiasaan target. Setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengekspresikan perasaannya

- Ketika dua bulan berakhir, target akan melupakan semuanya.

“Lo tahu nggak, Si?” kataku tiba-tiba. “Apa tuh?”

“Kalau sampai nanti muka lo berubah jadi muka Nico, kayak ramuan Polijus di Harry Potter, gue nggak mau tanggung jawab.”

“Tapi, kan, elo yang bikin percobaannya!”

Aku mengedikkan bahu. “Yang punya resep siapa?”

“Nenek buyut gue.”

“Kalau gitu biarin nenek buyut lo yang tanggung jawab.”

Sisi memberengut, aku tertawa kecil.

“Tapi gue beneran nggak yakin nih, Si,” kataku serius. “Logika gue masih nggak bisa terima. Mana ada ramuan yang bikin orang jatuh cinta? Lagian ... iyuh! Pake rambutrambut segala. Jorok!”

Sebenarnya aku sedang mengatakan kepada diriku sendiri bahwa aku nggak mau bertanggung jawab jika ramuan ini nantinya menimbulkan kekacauan. Salahkan saja Sisi dan nenek buyutnya yang menggagas ramuan gila ini. Ya, ya. Aku tahu, aku hanya sedang menyangkal perasaanku. Aku memang penasaran akut kepada Dhira, tetapi nggak seharusnya aku memberinya ramuan cinta, kan? Oke, tenang, tenang.

Aku menarik napas panjang.

“Selow, Cit. Kita coba aja dulu. Kalau nggak berhasil, ya, nggak apa-apa. Yang penting, kan, udah dicoba.”

Aku diam saja.

“Kita bikin dua,” kata Sisi sambil menyerahkan sebuah gelas kimia padaku.

“Tapi—”

“Kalau nggak mau ngasih ke Dhira, tinggal lo buang aja, kan?” potong Sisi.

Aku terdiam, sebelum kemudian mengangguk menyerah. Sisi benar.

Dengan segera kami meracik bahan-bahan yang telah kami beli kemarin sesuai aturan yang tertera di kertas buram itu.

“Sebentar lagi lo bakal bertekuk lutut sama gue, Nic!” harap Sisi penuh keyakinan saat menatap gelas kimianya yang dipenuhi cairan berwarna putih susu.

Aku nggak menanggapi, tetapi diam-diam kalimat Sisi mulai memengaruhi pikiranku. Oh, ayolah. Apa buruknya mencoba memberikan ramuan itu kepada Dhira? Siapa tahu dia benar-benar akan menyukaiku. Dan kalau nggak, anggap saja aku masih perlu banyak belajar untuk melakukan percobaan. Atau anggap saja resep Sisi itu palsu. Jika ramuan itu nggak berfungsi, aku masih bisa menunggu Dhira menyatakan cinta kepadaku seperti biasa. Nothing to lose.

Aku masih memikirkan hal ini sampai malam harinya, setelah kami menyelesaikan ramuan cinta itu dan membiarkannya mengendap selama dua hari. Sisi mengirimiku chat yang isinya masih saja soal Dhira. Dia bilang: Dhira itu pemalu, Cit.

Oh. Untuk apa Sisi mengatakan informasi sepeenting itu jika aku lebih lama mengenal Dhira daripada dia? Aku tahu Dhira itu

pemalu. Aku juga tahu kalau Dhira itu fobia timun. Aku tahu dia nggak bisa naik sepeda, aku juga tahu Dhira alergi parfum sehingga dia memilih memakai minyak telon dan bedak bayi setiap hari. Aku tahu banyak tentang Dhira, selain bagaimana perasaannya kepadaku.

Ingatanku melayang kembali ke ruang lab. Di pojokan ruangan penuh zat kimia itu, ada sebuah rak tua yang nyaris ambruk. Itu sebabnya rak itu cuma dipakai untuk menyimpan barang-barang kecil seperti kain lap atau korek api dan benda-benda ringan semacamnya. Di kolong rak itulah, aku dan Sisi menyimpan rahasia terbesar yang sedang kami coba untuk ciptakan. Rahasiaku sebelah kanan, rahasia Sisi di sebelah kiri. Rak tua yang jarang disentuh orang itulah pelindung rahasia kami yang luar biasa rahasia. Bersama dengan kotak kuno yang sengaja kami tinggalkan di sana.

Mungkin aku memang harus mencoba ramuan itu.

Sambil menunggu perkembangan ramuan rahasia yang sedang bekerja di sudut tersembunyi dalam laboratorium kimia, aku benar-benar mengikuti saran dari Vina.

Aku mengabaikan Dhira. Dua hari ini, aku selalu beralasan

macam-macam kalau Dhira mengajakku ke lab untuk mengecek perkembangan si bayi. Ada kegiatan di redaksilah, sibuk mengerjakan tugaslah, ada panggilan gurulah, lagi buru-buru karena kebetulah. Apa saja, yang penting nggak menginjakkan kaki di lab selama Dhira masih ada di sana. Sebagai gantinya, aku selalu menunggu sampai pukul lima sore untuk masuk ke lab dengan kartu Sisi.

Kalau kami nggak sengaja bertemu di suatu tempat, aku akan mengikuti gaya Dhira ketika dia mengabaikanku. Menyapanya pendek dan segera menyingkir dari hadapannya sebelum dia mengajak ngobrol lebih banyak lagi. Kalau Dhira saja bisa melakukan hal itu, kenapa aku nggak?

Sayangnya, itu sulit. Mengabaikan Dhira itu luar biasa sulit. Aku sendiri nggak paham sebenarnya sedang apa. Maksudku, saat orang yang kamu sukai sengaja menemuimu dan mengajakmu ngobrol, tapi kamu malah harus mengabaikannya, kira-kira bagaimana perasaanmu? Apa itu nggak membuatmu merasa nggak ditanggapi? Rasanya seperti neraka saja. Bagaimana kalau Dhira kesal dan menganggapku sombong? Bagaimana kalau dia jadi membenciku? Banyak risiko dari aksi yang sedang kulakukan ini. Namun, Vina selalu menyemangatiku dan mengatakan bahwa setiap kebenaran memang risiko. Katanya, sebuah kebenaran yang menyakitkan jauh lebih baik daripada terombang-ambing dalam ketidakpastian.

Sok bijak, memang.

“Kalau dia emang suka sama lo, dia pasti akan kehilangan. Tinggal tunggu waktu aja, dia pasti bakal segera nemuin lo. Gimanaapun caranya.”

Kalimat Vina, walaupun nggak berseni tinggi, juga nggak mengandung quotequote terkenal, cukup memotivasiku.

Sayangnya, manusia memang hanya bisa berencana. Selebihnya tergantung mood Tuhan. Sore ini, aku justru terpaksa melewati senja dengan orang yang baru saja kita bicarakan. Seperti biasa, aku masuk ke lab pukul lima sore, saat aku yakin sudah nggak ada aktivitas di sana. Sisi nggak bisa ikut, karena dia ada les piano. Namun, di lab masih ada orang. Sialnya lagi, orang itu adalah Dhira.

Sudah kepalang tanggung, sebelum aku sempat kabur, Dhira memergokiku.

“Hai,” sapanya dengan senyum tipis yang semenawan biasanya. Yah, lagi-lagi, sial!

“Hai,” balasku sedikit kaku.

“Pake kartu siapa?” tanyanya.

Aku menunjukkan kartu milik Sisi di tanganku sambil nyengir lebar.

“Lagi ngapain?” tanyaku sok tertarik.

Dhira menoleh sekilas, lalu kembali ke pekerjaannya. Dari punggungnya aku mengintip, Dhira sedang membongkar tangan robot proyek kami.

“Karena lo sibuk,” katanya tanpa menoleh. “Terpaksa gue kerja sendirian.”

Aku menelan ludah. Dia nggak peduli kepadaku. Yang dia pedulikan hanya robot itu!

Dia bahkan nggak peduli mengapa aku “sibuk banget”. Huh!

“Oh,” kataku singkat sambil garuk-garuk kepala. “Ya udah, gue balik dulu, deh.”

“Kok, balik?” tahan Dhira cepat.

Aku, kan, ke sini karena pengen mengecek perkembangan ramuan cinta yang rencananya mau aku berikan ke Dhira. Kalau dia ada di sini, masa iya aku sebodoh itu membongkar rencanaku di depan hidung Dhira?

“Yaaa ... tadi gue ke sini mau nengokin si bayi,” jawabku beralasan. “Tapi karena udah ada lo, mendingan gue balik aja.”

Dhira mengangkat alis heran. “Kan, kita bisa kerjain bareng-bareng? Biasanya kita begitu, kan?”

Oh, oke. Aku tahu betapa bodohnya alasanku tadi. Aku memang nggak berbakat untuk jadi pembohong.

“Lagian udah sore. Nanti balik bareng gue aja.”

Aku nyengir kecut. Kalau saja dia tahu, tiga hari ini aku dan Sisi baru pulang setelah pukul enam sore, ketika satpam sekolah sudah nyap-nyap menyuruh kami pulang.

Pada akhirnya, aku dan Dhira kembali bekerja sama memperbaiki bayi logam itu, sementara di luar langit semakin menguning. Dari jendela kaca di lantai tiga ini, kami bisa melihat proses matahari tenggelam. Ini pertama kalinya aku menikmati senja hanya berdua dengan Dhira.

Setidaknya, karena kebersamaanku dengan Dhira sore ini, aku kembali memikirkan ulang rencana untuk memberikan ramuan cinta kepadanya. Jika aku berhasil membuat Dhira jatuh cinta kepadaku karena ramuan cinta ini, aku dapat apa? Cinta Dhira yang kudapat pun nggak tulus, kan? Dhira nggak benar-benar suka kepadaku.

Dan, setelah dua bulan nanti, hubunganku dengan Dhira akan kembali seperti biasa.

Aku bingung, sebenarnya apa gunanya ramuan cinta itu? Sudahlah. Lagian ramuan ini cuma berefek dua bulan. Nggak selamanya. Paling nggak, aku punya waktu dua bulan untuk membuat Dhira benar-benar mencintaiku. Ini bukan kejahatan, kok. Pasti bukan. Ini adalah sebuah perjuangan.

Bukankah cinta memang perlu diperjuangkan?



Under Your Spell - 7. Salah Sasaran

Frissika (IA 3):

Ramuannya berhasil!!!!

Gue gak sabar ngasih ke nico!!!! Sukses dhiranya ya! Love you!!!!

AKU SENYUM-SENYUM kecil waktu baca chat dari Sisi di suatu pagi, di sela-sela ulangan Fisika. Aku bisa bayangin gimana bersinar-sinarnya wajah Sisi sekarang ini. Chat-nya aja sampai kebanyakan tanda seru gini. Pasti Sisi lagi melonjak-lonjak di lab. Duh, aku jadi nggak sabar nyusul ke sana.

Hampir seminggu kami berusaha. Berkutat sama takaran-takaran bahan dan angkaangka timbangan. Aku sebal banget, karena resep ini walau sudah kuno hingga kain tempat dia tertulis seperti gombal, rumitnya minta ampun! Percobaan pertama kami gagal total. Ramuan itu malah berbau busuk kayak sayur basi. Alhasil kami harus mengulang dari awal. Percobaan kedua nggak berbau sayuran busuk, tapi warnanya jadi coklat keruh kayak minuman boba yang kebanyakan es, padahal harusnya berwarna keperakan. Baru pada percobaan

ketiga, nggak kelihatan ada tanda-tanda kegagalan fatal dan akhirnya berhasil.

Itu belum seberapa. Aku juga masih harus berkutat dengan rasa raguku. Apa tepat ngasih ramuan cinta ke orang yang kusuka supaya dia balas suka aku? Apa kata guru PKN soal ini? Apa kata Mamah Dedeh soal ini?

Namun, setelah kupikir-pikir, benar juga kata Sisi. Cinta itu memang perlu diperjuangkan, kan? Apa yang kami akan lakukan ini juga salah satu bentuk perjuangan cinta, kan? Kalau toh ramuan itu nggak ngefek, ya, nggak apa-apa. Kami bakal cari cara lain. Sesederhana itu. Lagian, aku sudah telanjur menaruh dua helai rambut-ku ke ramuan itu. Apa salahnya sekalian kuberikan kepada Dhira, agar bisa dilihat juga apakah ramuan itu bereaksi atau nggak. Benar kata Sisi, kami bukan penjahat kriminal. Kami cuma dua orang pelajar SMA yang jatuh cinta, tetapi terlalu takut buat menyatakannya secara langsung.

Mendadak barisan rumus fisika yang sedang kutulis di lembar jawab ulangan bermutasi jadi nama Dhira. Dhira Dhira Dhira, mulai dari nama sampai akhir jawaban.

Kurasa, hari ini adalah hari yang luar biasa indah.

Setelah bersusah payah merampok kartu lab yang sekaligus berfungsi sebagai kunci milik Asty, akhirnya aku bisa masuk ke laboratorium dan menjumpai rahasia besarku yang tersimpan di kolong rak tua.

Cairan dalam gelas kimia itu berwarna putih keperakan, persis seperti ketentuan yang tertera di resep. Di sekitar dindingnya terbentuk gelembung-gelembung gas.

Aromanya legit, membuat perasaanku tiba-tiba saja jadi berbunga-bunga. Melihat ramuan ini aku jadi pengen minum Sprite. Semua keberhasilan eksperimen ini membuatku luar biasa senang karena dua hal. Pertama, ini berarti skill analisis dalam penelitianku makin matang. Kedua, aku selangkah lebih dekat dengan Dhira.

Semuanya terasa sempurna siang ini, sebelum akhirnya aku sadar ada sesuatu yang salah dengan dua gelas kimia berisi rahasiaku dan Sisi itu. Sangat-sangat salah.

Gelas kimia yang terletak di sebelah kanan kotak kuno, yang tadinya setinggi sepuluh sentimeter, kini tinggal sembilan koma sekian sentimeter. Seketika perasaan khawatir mulai merayapi hatiku. Ramuanku berkurang sebelum aku mengambilnya, dan itu cuma berarti satu hal: ada yang mengambilnya sebelum aku!

Napasku terasa aneh ketika sadar gelas kimia yang terletak di

kiri kotak masih utuh.

Tepat sepuluh sentimeter. Gelas kimia yang sedang kita bicarakan ini adalah milik Sisi. Padahal aturannya jelas. Target akan jatuh cinta kepada pemberi ramuan cinta.

Ya, Tuhan! Kok, bisa kemarin aku nggak berpikir buat memberi nama di tabungtabung ini? Kok, bisa aku lupa kalau ingatan manusia itu cetek banget, secetek selokan depan sekolah?

Dadaku terasa sesak. Apa jantungku juga berhenti memompa darah? Sontak percakapan imajiner terjadi dalam kepalaku.

Tuhan?

Ya?

Apa yang sedang terjadi?



Seperti yang kau lihat, Manusia. Kau sedang bercanda, kan, Tuhan?

Tuhan tidak pernah bercanda.

Wajahku pias. Jantungku yang tadi serasa berhenti sekarang malah berdetak lebih kencang daripada semestinya.

Bagai kesetanan, aku berlari keluar dari lab, menuruni tangga, dan menyusuri koridor yang rasanya hari ini bertambah panjang, menuju kelas Sisi yang terletak paling ujung. Beruntung, orang yang kucari memang ada di sana. Sedang duduk bersama gerombolan cewek-cewek kelas itu yang terkenal doyan bergosip.

“Sisi!” teriakku terengah-engah. Tanpa berpikir lama, aku menyeret Sisi keluar dari lingkaran gosip yang sedang seru ngobrolin kasus artis Korea dan membawanya keluar kelas.

“Apaan, sih? Lo kenapa keluyuran pakai jas lab gitu?” protes Sisi. Barulah aku sadar kalau aku masih memakai jas lab yang panjangnya mencapai lututku. Mungkin tadi aku juga lupa mengunci pintu. Mungkin juga aku lupa mengembalikan ramuan itu ke tempatnya. Ah, sudahlah. Itu penting, tapi masalah ini jauh lebih penting.

“Lo udah kasih ramuannya ke Nicolas?” tanyaku dengan suara tertahan.

Dengar kata ramuan, wajah Sisi langsung cerah. “Udah. Ya ampuun! Gue nggak nyangka, ya, kalau kita berhasil! Kebayang nggak sih lo, bentar lagi Nico bakal—”

“Lo salah ambil, Si!”

“... suka sama ... apa?” Mata Sisi melebar. “APA?” Kecerahan di wajahnya mendadak lenyap. “Lo bilang apa?” Kini ekspresi

ketakutan tercetak jelas di wajahnya.

Aku menghela napas. “Punya lo, yang kiri. Punya gue, yang kanan. Yang lo ambil, yang kanan.”

Sekarang Sisi benar-benar terbelalak. Mulutnya terbuka lebar. “Lo yakin?” desaknya.

Aku mengangguk pasrah.

“Astaga” Sisi meremas rambutnya sendiri dengan frustrasi. Kemudian dia mencengkeram lenganku. “Itu artinya ... Nico bakal jatuh cinta sama lo?” tanyanya ketakutan.

Aku menjawab dengan tatapan ngeri.

“Ya Tuhaaan! Gue nggak rela kalau sampai Nico jatuh cintanya ke elo! Nggak relaaa!”

Dia pikir aku rela? Dia pikir aku senang? Targetku, kan, Dhira! Aku nggak punya urusan sama Nico. Justru akan menjadi masalah besar kalau ramuan cintaku buat

Dhira jadi nyasar ke Nico!

Dengan putus asa, aku mencopot jas lab yang masih kupakai.

“Berdoa aja lo, semoga eksperimen kita gagal,” kataku.

Tepat saat itu, Nicolas muncul dari ujung koridor yang berlawanan. Di tangannya ada bola. Seragamnya penuh bercak-bercak tanah. Aku dan Sisi, seperti sepakat, menahan napas

panjang, menunggu kejadian hebat yang mungkin bakal terjadi. Apa dia bakal segera menghampiriku, dan berlutut di hadapanku sambil membawa bunga? Atau dia akan berteriak mengundang semua orang dan nyatain cinta di hadapan semua orang tadi? Apa dia akan menari dan menyanyi dengan lebay seperti di film-film Bollywood? Atau dia akan mendatangkiku dengan gaya gangster dan memaksaku menerima cintanya jika aku masih ingin hidup sampai besok pagi?

Demi apa pun, hal-hal buruk mulai berkelebatan nggak terkendali di pikiranku.

Bulu kudukku mendadak meremang. Nico semakin dekat dan hatiku semakin berdebar-debar nggak karuan. Sementara mulutku sudah gatal pengen menyanyikan seribu makian. Kalau bisa, pengen rasanya tanah di bawahku terbelah sehingga aku bisa ngumpet di sana sampai waktu yang nggak ditentukan.

Nico masih berjalan dengan tenang, menatap ke arahku sekilas—atau kupikir begitu!—lalu menghilang masuk ke kelas. Aku dan Sisi berpandangan. Lalu, lagi-lagi seperti sepakat, kami mengelus dada, lega.

“Nggak ada efeknya, Si!” kataku heboh, nyaris berteriak.

“Belum,” jawab Sisi. “Peraturannya, ramuan itu menimbulkan efek berbeda-beda pada setiap orang, tergantung sama karakter orang itu. Walau Nico minum ramuan itu, belum tentu

juga dia bakal langsung ngejar-gejar lo kayak di drakor gitu. Bisa jadi dia cuma mendam perasaannya ke elo.”

Kelegaan yang baru saja aku rasakan langsung memudar seiring dengan peringatan Sisi. Sudah diputuskan. Hari ini kunobatkan sebagai hari kekacauan internasional.



Under Your Spell - 8. Awal Mula

MALAM INI, aku nggak bisa tidur lagi. Kalau beberapa hari yang lalu Sisi dan warisan kunonya yang mengacaukan jam tidurku, sekarang giliran Nicolas Panji yang dengan kurang ajarnya masuk ke pikiranku dan menghalangi kantuk untuk datang.

Fotografer sekaligus pemain bola itu tiba-tiba saja memenuhi seluruh lipatan otakku. Juga dinding kamarku. Poster-poster Albert Einstein dan Sir Isaac Newton serta The Beatles dan Jimmy Page yang tadinya memenuhi dinding kamarku, berubah jadi poster-poster Nico dalam berbagai pose. Yang lagi main bolalah, lagi memegang kamera, lagi makan bakso, lagi kena hukuman di lapangan utama, dan masih banyak lagi. Gambar-gambar fiktif mengerikan itulah yang bikin aku terpaksa ngumpet di bawah selimut. Aku merasa Nico sedang mengawasiku, di kamarku sendiri!

Bayangkan saja!

Aku bahkan jarang bicara dengan Nico sebelumnya. Aku cuma mengenalnya sebatas cowok populer dengan berbagai prestasi yang melekat kepadanya, yang harus kuwawancara untuk majalah sekolah. Jangan lupa juga fakta bahwa dia songong dan nggak seramah yang dibilang orang-orang.

Oh iya, kalau kuingat-ingat lagi, kayaknya kami satu kelompok waktu menjalani MOS kelas X lalu. Ya, tapi itu nggak membuat kami lantas berteman. Kalau ketemu Nico, aku nggak merasa wajib menyapa seperti kalau aku ketemu Dhira, Sisi, Asty, Maria, atau anak-anak lain yang akrab denganku. Aku dan Nico itu ibarat penumpang bus, yang duduknya sebelahan, tapi nggak harus ngobrol apalagi kenal satu sama lain.

Jadi, apa kata seluruh warga sekolah kalau cowok pujaan hati para cewek itu tiba-tiba mengejar-ngejar aku karena terkena pengaruh ramuan cinta? Nasib buruk apa yang bakal kualami setelah ini? Ha? APA?

Mungkin kalau cewek-cewek fangirl-nya Nico tahu soal kejahatan ramuan cinta yang kulakukan, mereka bakal mengejarku ke mana pun dan menuntut hukuman rajam untukku. Ya Tuhaaan! Kenapa aku baru berpikir soal ini sekarang? Harusnya dari dulu, sejak pertama kali Sisi menawarkan warisan gila itu!

Sekarang, aku harus gimana kalau ketemu Nico besok? Apa aku harus menyapa dengan ramah? Atau aku tetap mengabaikannya seperti biasa? Kira-kira apa yang bakal terjadi besok? Apa ramuan sialan itu beneran berfungsi?

“Trust me, it works,” jawab salah satu poster Sir Isaac Newton yang telah bermutasi menjadi poster Nico dengan gaya iklan susu khusus cowok.

AAARGGGHHH!

“Muka lo kenapa? Kayak semalaman nggak tidur?” tanya Yoan yang baru saja bergabung dalam forum ini.

Aku nyengir. “Emang.”

“Kenapa? Lo nonton final Liga Champions, ya?”

“Oh, come on.” Aku berdecak. “Apa bagi cowok satu-satunya alasan nggak tidur malam hari adalah buat nonton bola?”

Yoan tertawa kecil. “Kadang keasyikan ngebayangin sesuatu yang nikmat juga bikin nggak tidur, Cit.”

Aku bergidik. “Pervert.”

Semalam, karena sampai tengah malam aku tetap nggak bisa tidur, akhirnya aku ngungsi ke kamar Adit, dan mengeluarkan semua unek-unek ke abangku satu-satunya itu. Bagiku, nggak ada tempat curhat yang lebih aman ketimbang Adit. Pertama, tentu karena abangku nggak suka bergosip. Kedua, dia punya dunia sendiri di luar duniaku. Adit nggak kenal teman-temanku, kecuali beberapa nama kayak Vina atau Dhira.

Kalau toh dia sedang ingin bergosip, dan gosipin aku di hadapan

teman-temannya, siapa yang akan peduli? Toh, teman-temannya itu nggak kenal aku juga.

Setelah mentertawakanku kurang lebih dua menit, karena aku menceritakan soal ramuan cinta yang tadinya kubuat khusus untuk Dhira, tapi malah nyasar ke Nico, akhirnya Adit pasang wajah serius.

Sambil mengulurkan Silver Queen-ku yang dia colong dari kulkas, Adit mengangkat alis, dan bilang, “Ramuan itu nggak akan ada efeknya. Mana ada ramuan yang bisa bikin orang jatuh cinta ke kita? Ada juga pelet, bukan ramuan. Nah, lo kasih pelet nggak tuh ramuan? Nggak, kan? Ya udah, sih, nggak bakal ada efeknya. Paling cuma diare. Percaya, deh. Lo bisa pegang kata-kata gue. Kalau ada efeknya, gue nggak bakal nyolong coklat-coklat lo dari kulkas.”

Akhirnya, karena sumpah itu disakralkan di atas coklat keramat pemberian Dhira yang dicolong Adit dari kulkas padahal aku sudah memberi catatan Jangan dimakan, maka aku memutuskan buat memercayainya.

Ternyata, memang nggak terjadi apa-apa. Hari ini berjalan senormal biasanya.

Bahkan saat aku berpapasan dengan Nico, cowok itu kelihatan normal. Angkuh seperti biasa. Karena itulah aku beneran senang hari ini. Bahkan aku mentraktir Vina sebagai wujud rasa

syukurku, walaupun Vina nggak tahu-menahu kenapa aku mendadak baik hati—dia menganggap ini karena usahaku menjauhi Dhira sudah menunjukkan hasil. Padahal, kalau saja Vina tahu, aku dan Dhira sudah balik akrab lagi seperti sebelumnya. Usahaku mengabaikan Dhira untuk membuatnya sedikit penasaran sudah gagal total sejak kami menikmati senja bersama di laboratorium yang bau bahan kimia. Efek yang terjadi, aku malah semakin tergila-gila kepadanya.

Semenjak pulang sekolah, aku berada di ruang redaksi Wartaga. Ini adalah rutinitas bulanan bagi klub jurnalistik. Bekerja dengan Maria, rasanya sebelas-dua belas dengan kerjanya kuli. Cewek ini selalu mempersiapkan segala sesuatunya jauh-jauh hari. Setelah majalah terbit, jangan harap bisa leha-leha. Kami harus segera mengikat sepatu dan siap-siap mengerjakan edisi berikutnya. Dimulai dari rapat besar untuk menentukan tema majalah, seperti agenda hari ini. Jadi, nggak ada kata “dikejar-kejar deadline” dalam kamus Maria. Walaupun sekarang masih awal bulan, Maria sudah mencatat setiap detail hal yang akan muncul di majalah bulan depan.

“Citraaaa! Jangan tiduuur!” teriak Maria.

Aku yang baru saja meletakkan kepalaku ke meja selama beberapa detik langsung gelagapan bangun. Buru-buru kubenahi kacamataku yang miring.

“Gue nyuruh lo ke sini bukan buat tidur, ya!” tambahanya pedas.

Aku mendengus kesal. Benar-benar Maria ini! Semalam aku tidur kurang dari empat jam. Lagian aku juga nggak benar-benar tidur, kok. Sementara dia mengoceh, nggak apa-apa juga aku mendengarkannya sambil tiduran. Ingat ya, tiduran, bukan tidur beneran.

Setelah mengomeliku, Maria kembali fokus ke forum.

“Kemarin gue dipanggil sama Wakasek Kesiswaan. Katanya ada permintaan majalah dari beberapa sekolah lain. Sebagai contoh gitu. Katanya, sih, mereka baru mau merintis majalah sekolah mereka masing—oh iya! Jangan salah kalian. Majalah kita ini dibilang berkualitas, lho!”

Ya, jelas, kalau tim sudah bekerja keras lebih keras daripada romusa seperti ini, rugi kalau hasilnya nggak berkualitas.

“Jadi, kita mesti kerja lebih keras lagi”

Aku dan Yoan, yang sama-sama reporter, saling berpandangan.

Hah? Lebih keras daripada ini? Apa maksudnya? Apa selama ini kerjaku kurang keras? Apa sebagai reporter yang masih amatiran, kami juga harus menggali sumur atau membangun jalan raya dari Anyer sampai Panarukan lagi, gitu?

“Kalau dulu info kita cuma seputar sekolah kita aja, gue mau mulai edisi berikutnya, kita melebarkan sayap ke luar sekolah.”

“Terus, info dalam sekolah kita dikurangi?” tanyaku langsung,

karena menangkap celah di rencana Maria. Tolonglah, aku nggak mau kerja lebih keras daripada ini.

Nggak dibayar lagi!

“Oh, nggaaak!” jawab Maria buru-buru. “Gue punya ide, gimana kalau kita nambah 40 halaman? Atau 50? Gimana?”

Maria nggak tahu, saat itu aku dan tim redaksi lain, terutama reporter, nyaris muntahmuntah dengar usul Maria yang disampaikan dengan nada ceria seperti sedang menawarkan alternatif pilihan liburan ke Bandung atau ke Bali. Ketebalan 30 halaman saja sudah cukup menguras waktu dan energi, apalagi 50! Mungkin sebaiknya kami berhenti menjadi siswa dan fokus jadi redaktur majalah.

“Oh, iya! Gue juga lagi mikir buat bikin rubrik baru.”

Seakan nggak memahami kondisi psikis timnya yang mulai terganggu, Maria terus bicara.

“Kita, kan, tinggal di Jakarta nih, nggak ada salahnya kalau kita ngeliput tempattertempat bersejarah di Jakarta. Di sekitarnya juga kalau perlu. Biar temen-temen juga paham sama sejarah kotanya sendiri gitu. Gimana? Gimana? Keren nggak ide gue?”

“Bentar, Mar, duitnya gimana?” tanya Bima, bendahara klub. Ngobrol dengan Bima, pasti topiknya nggak bakal jauh-jauh dari masalah duit.

“Tenang!” jawab Maria diplomatis, seperti seorang pemimpin yang sedang menghadapi demonstran. “Sekolah udah ngejanjiin dana lebih, kok. Nggak akan ada masalah dana.”

Hasil dari rapat nyaris sesorean itu adalah, jumlah halaman majalah bertambah hingga 40 halaman, beberapa rubrik baru yang disahkan oleh Maria sendiri, dan komitmen paksa untuk bekerja lebih keras lagi bagi setiap anggota tim. Nggak ada yang bisa menolak kebijakan baru tersebut, karena Maria selalu bisa mematahkan pertanyaan-pertanyaan ataupun pernyataan-pernyataan keberatan yang diajukan dengan jawaban yang sangat bijak dan masuk akal, hingga si penanya mati kutu sendiri.

Yap, Maria memang sangat berbakat menjadi politikus. Mulai hari ini, aku bisa menebak karier Maria di masa depan. Kalau nggak menjadi seorang ahli komputer atau hacker yang andal, dia pasti akan menjadi juru bicara kepresidenan.

Sekolah sudah sepi ketika rapat selesai. Hanya ada anak-anak sepak bola yang sedang latihan di lapangan yang terletak di tengah-tengah sekolah. Aku berjalan gontai menuju kelas melewati pinggir lapangan dengan kepala terasa ngebul. Aku bahkan nggak punya tenaga untuk berjalan lewat koridor kelas yang rutanya memutar jauh.

Aku mulai berpikir, apa kepemimpinan Maria ini nggak berlebihan? Aku harus memberitahunya soal ciri-ciri

perbudakan, supaya dia segera sadar. Semakin lama aku merasa Maria semakin diktator saja. Hitler, Mussolini, Louis XVI adalah contoh akhir yang buruk bagi pemimpin yang diktator. Karena itu, aku harus segera—

“Citra! Awas!”

Aku menoleh. Tepat saat itulah, sebuah benda bulat, yang sepertinya terbuat dari kulit atau mungkin plastik, dan terlihat berat, tengah menuju wajahku dengan kecepatan yang lumayan.

Seharusnya aku menghindar. Benar. Harusnya. Tapi yang kulakukan hanya memandangi benda itu dengan ekspresi ngeri, hingga akhirnya benda bulat keras itu benar-benar mengenai wajahku tanpa perlawanan.

Rasanya, seperti menabrak tiang bendera yang sudah puluhan tahun berada di tengah lapangan upacara, tahu nggak? Atau tenggelam di laut lepas tanpa pelampung. Atau kepergok menyontek saat ulangan Fisika. Ya, aku juga nggak tahu bagaimana rasanya hal-hal itu, tapi ... sialan! Sakit banget ini!

Aku hanya sempat meraba dahiku sebentar, tempat si kulit bundar itu menabrakkan diri, sebelum akhirnya semua menggelap.

Ketika aku sadar dan membuka mata, wajah pertama yang kulihat nyaris membuatku pingsan lagi.

Under Your Spell - 9. Cuaca VS Iklim

TANPA KACAMATA, pandanganku memang buram. Namun, dengan jarak sedekat ini, tentu aku bisa melihat jelas siapa yang ada di dekatku.

“Citra?” panggil Nico yang membungkuk di atasku. “Pusing?” tanyanya.

Iya, Nico. Nicolas. Nicolas Panji. Paham, kan, kenapa aku kepingin pingsan lagi?

Aku mengeluh kecil menyadari rasa pening kembali mendera. Ketika aku meraba kepala, aku menemukan plester kecil menghiasi dahiku.

“Lecet,” kata Nico pendek. “Tapi udah gue obatin, kok.”

Aku nyengir tipis, lalu berusaha bangun. Baru kusadari kalau sekarang aku berada di ruang kelas, entah kelas apa, di mana di situ hanya ada aku dan Nico.

“Kacamata—”

“Ini,” potong Nico buru-buru menyerahkan kacamata bulatku yang bergagang besi.

“Untung aja nggak pecah atau patah.”

Aku mengucapkan terima kasih.

“UKS udah tutup. Untung ada anak klub yang bawa P3K. Biasa, untuk keperluan tim.”

Lagi-lagi, aku hanya mengangguk tipis. “Makasih.”

“Sori, ya, gue nggak sengaja,” kata Nico lagi. “Gue nendang bolanya kekencengan.”

“Nggak apa-apa. Salah gue juga nekat lewat pinggir lapangan,” jawabku. Kulirik jam tangan, hampir pukul lima. “Ya udah, gue pulang, deh.”

“Gue anterin pulang, ya?” tawar Nico. Aku tersentak.

“Hah? Ngapain?”

“Kayaknya kepala lo masih pusing banget. Paling nggak, gue mastiin lo nggak apaapa. Atau paling nggak, gue langsung tahu kalau lo perlu dibawa ke rumah sakit atau gimana. Daripada tahu- tahu lo ngelaporin gue ke polisi,” terang Nico buru-buru.

Aku tertawa kecil mendengar alasan Nico. Benar-benar konyol dan nggak masuk akal.

“Makasih, tapi gue naik angkot aja. Mendingan lo lanjut latihan sana,” usirku secara halus.

“Gue beneran ngerasa bersalah, nih!” desak Nico. Wajahnya terlihat sangat serius dan benar-benar khawatir. Khawatir aku

akan melaporkannya ke polisi, gitu?

“Nggak apa-apa, Nico. Gue udah sehat!” jawabku sambil meraih tas dan mulai berjalan. Walau masih pusing luar biasa, aku yakin bisa mencapai rumah dengan selamat.

“Bye!” pamitku.

“Oke! Paling nggak gue mastiin lo dapat angkot,” jawab Nico, yang tahu-tahu sudah berjalan di sampingku lagi.

Aku menoleh dan berdecak, tapi kali ini nggak protes. Sudahlah, yang penting dia nggak memaksa untuk mengantarku pulang.

Beberapa anak yang masih ada di sekolah menatapku penuh tanya, sambil diam-diam menunjuk ke cowok yang berjalan di sebelahku. Aku hanya nyengir kecut. Saat ini, Nico basah oleh keringat dan hanya memakai kaus putih yang menempel ke badannya, menampilkan otot-ototnya yang atletis. Rambutnya setengah basah karena habis bermain bola, jatuh menimpa dahinya. Sisi bilang, Nico seksi banget tiap main bola. Cewek-cewek kelas X yang sedang mengikuti ekskul wajib pramuka, bahkan terang-terangan memberi tatapan memuja waktu Nico lewat di depan mereka.

Aku menggaruk-garuk kepalaku yang mendadak gatal.

Nico diam. Aku juga nggak tahu harus bicara apa. Rasanya halte yang terletak di depan sekolah itu bertambah puluhan kilometer jauhnya. Plus, entah ke mana perginya semua angkot

di dunia ini, sampai-sampai kami harus menunggu lama.

Sebenarnya aku bisa pulang ke rumah jalan kaki, melalui jalan pintas yang melewati perkampungan kumuh dan tepian sungai. Namun, waktu aku bilang mau pulang jalan kaki, Nico langsung menawarkan diri untuk menemaniku. Daripada aku pulang bareng dia dan membiarkan dia tahu di mana rumahku, mendingan aku buang-buang uang saku dengan pesan ojek online, deh.

Nggak ada percakapan penting di antara kami, yang lebih banyak diam, selama menunggu ojolku datang. Aku juga bingung kenapa dia mau-maunya menjebak dirinya sendiri dalam momen awkward yang kagok ini. Kami nggak akrab, memangnya apa yang bisa kami obrolkan saat duduk bersama? Kenapa dia nggak lanjut main sepak bola, sih?

Akan tetapi, di antara momen diam yang sungguh canggung itu, Nico sempat menanyakan apakah klub majalah punya seragam baru yang mirip jas lab klub KIR.

Karena dia bilang, dia melihatku berkeliaran ke kelasnya dengan memakai jas itu kemarin. Entah apa jawabanku tadi, aku nggak ingat jelas. Untung saja, ojol yang kutunggu-tunggu datang. Sehingga aku nggak perlu memutar otak lebih keras mencari alasan untuk menjawab pertanyaan Nico.

“Kenapa jidat lo?” tanya Vina ketika pertama kali aku memasuki kelas.

Refleks, aku meraba dahiku yang masih dihiasi plester dengan motif beruang warnawarni, satu-satunya plester yang kutemukan di dalam kotak P3K di rumahku. Adit bilang, aku sok cantik dengan plester itu.

“Kecelakaan,” jawabku singkat.

Vina berdecak. “Kayaknya hidup lo nggak pernah jauh-jauh dari kecelakaan, ya?” ledeknya.

Aku tertawa kecil. Iya juga, ya. Belakangan, kok, aku sering celaka, sih?

“Eh, tahu nggak? Barusan Nico ke sini nyariin lo.”

Aku yang baru setengah jalan menuju bangkuku di pojok belakang kelas langsung berhenti. Aku nggak salah dengar, kan? Apa barusan Vina menyebut soal Nico?

“Nico? Nicolas?”

“Iyes.”

“Yang suka main sepak bola?”

“Yup, yup!”

“Yang kemarin gue wawancarain?”

“Iyaaa! Emang ada berapa Nico di sekolah ini?” Vina balas bertanya dengan kesal.

“Lo ada urusan apa sama dia?” Vina membuntutiku dengan wajah penasaran.

Aku mengedikkan bahu. “Nggak ada,” jawabku singkat. Memang aku nggak punya urusan apa-apa dengannya, kan?

“Ada hubungannya sama plester di jidat lo itu nggak?”

Aku mendelik ke Vina. Urusan tebak menebak, temanku yang satu ini memang nggak ada salah-salahnya. Entah, deh, sepertinya Vina dikaruniai feeling yang luar biasa bagus. Berbeda denganku. Logikaku lebih oke ketimbang perasaan.

“Kemarin dia nendang bola, terus bolanya kena gue,” kataku memutuskan berterus terang, daripada Vina menebak-nebak sendiri yang ujung-ujungnya justru akan merugikanku.

“Terus?”

Aku mengedikkan bahu. “Mungkin dia mau mastiin gue masuk sekolah pagi ini, sebagai tanda gue masih hidup dan sehat, bukannya terkapar di rumah sakit dengan diagnosis gegar otak.”

Sejenak, Vina hanya menatapku datar, seolah nggak memahami kata-kataku. Bagian mananya, sih, yang susah dipahami? Sesaat kemudian, dia melonjak-lonjak heboh.

“Itu sweet banget!”

Aku memelotot garang. “Gue dibilang sok cantik sama Adit gara-gara pake plester beruang ini, tahu!” bentakku.

Definisi sweet bagi Vina itu apa, sih?

“Berarti lo harus cepet-cepet ketemu dia, buat meyakinkan kalau lo masih hidup dan sehat, Cit. Biar dia nggak bingung dan terus-terusan merasa bersalah.”

Aku mengernyit jijik. “Lo aja sono. Mendingan gue tidur dulu bentar sebelum Bu Lisye datang,” jawabku sambil menaruh ranselku ke meja. Vina masih mengikutiku dengan ekspresi penasaran. Wajahnya cengar-cengir, seperti mendapat informasi menarik tentangku dan bermaksud menggodaku.

“Kenapa, sih, Vin?” tanyaku terganggu.

“Nico kepo banget kayaknya sama lo,” jawab Vina masih dengan cengar-cengir nggak jelas.

“Kepo apaan, dah? Lo pagi-pagi udah gosip aja!”

“Dia nanya, biasanya lo dateng jam berapa.” Vina menjelaskan.

“Gue jawab aja, Citra tuh kalau belum mau bel nggak bakalan dateng. Terus, Nico nanya lagi, ngangkot dia? Gue jawab, kadang-kadang ngangkot, kadang-kadang nebeng kakaknya, kadang-kadang jalan kaki, pokoknya nggak jelas deh Citra, tuh.

Tergantung mood aja. Terus dia nanya lagi, emang rumahnya

deket? Gue jawab, nggak juga, sih. Jalan kaki lumayan bikin gempor. And finally ... dia nanya lagi.”

Vina tersenyum menggoda. “Rumahnya Citra di mana? Boleh, gue minta alamatnya? Gitu, Cit! Cieee”

Mataku yang memang lebar semakin melebar. Nico menanyakan alamat rumahku?

Buat apa? Mau ngapain? Apa dia masih mau memperpanjang masalah bola kemarin?

Bukannya aku sudah bilang kalau aku memaafkannya dan berjanji nggak akan melaporkannya ke polisi? Lagian, kok, dia nggak langsung bertanya kepadaku?

Kenapa harus tanya ke Vina?

“Kayaknya dia suka sama lo, deh, Cit.”

“Atau mau nuntut soal tulisan wawancara,” tambahku. Apa hubungannya menanyakan alamat rumah dengan indikasi menyukai?

“Tapi, Cit—”

Aku meninggalkan Vina sebelum dia melanjutkan protesnya, bukan karena dia mulai ngaco membahas Nico, tapi juga karena aku lapar. Sebentar lagi bel akan berbunyi.

Kalau makan di kantin pasti nggak akan sempat. Makanya aku

hanya akan membeli makanan kecil di kantin terdekat. Lumayanlah, untuk pengganjal perut supaya aku nggak ketiduran waktu pelajaran Bahasa Inggris gara-gara kelaparan.

Aku sedang memilih gorengan ketika seseorang berdiri di sebelahku dan membisikkan alamat rumahku, lengkap sampai ke RT RW-nya. Bahkan warna gerbang rumahku segala.

“Kenapa, sih?” tegurku heran bercampur sebal, begitu melihat Nico yang berada di sebelahku.

“Apanya yang kenapa?” Nico balas bertanya sedikit heran.

“Kan, kemarin gue udah bilang nggak apa-apa. Kenapa lo nanyain alamat gue ke Vina?” tanyaku berusaha sebiasa mungkin.

Nico tersenyum tipis. “Kenapa emangnya?”

“Buat apa lo nanyain alamat gue?”

“Biar gue tahu rumah lo.”

“Terus, setelah lo tahu rumah gue mau apa?”

“Kapan-kapan gue mampir,” jawabnya santai.

Aku membelalak kan mata. Namun, sebelum aku mengatakan sesuatu, Nico lebihdulu bertanya.

“Kepala lo udah baikan, kan?”

Refleks aku menyentuh plester beruang di dahiku. “Udah,

udah.” Sekarang dia malah membuatku migrain lagi.

“Bagus, deh. Semoga itu nggak membahayakan gelar siswa teladan lo, ya?”

Kutatap Nico yang juga sedang menatapku dengan senyum tanpa dosa. Satu per satu pertanyaan mulai muncul di kepalaku. Apa, sih, maksud artis karbitan ini? Kalau dia sedang mengajakku bercanda, sumpah aku nggak paham selera humornya.

“Tapi kadang siswa pintar kayak lo juga terburu-buru ngambil kesimpulan,” katanya lagi. “Selama cuaca masih labil, masih ada sejuta kemungkinan. Kenapa langsung pilih yang terakhir?”

Peralihan topik yang begitu mendadak, bahkan sebelum aku menjawab, menambah satu lagi daftar pertanyaanku. Apakah ini masih termasuk dalam bercandaannya?

Setelah membicarakan gelar siswa teladan yang kuperoleh awal tahun lalu, lantas dia membicarakan cuaca? Apa dia sedang mencoba mengetes kecerdasanku?

Membuktikan apakah aku benar-benar sepintar yang dikatakan guru dan temanteman? Memang apa manfaatnya bagi kehidupan populer Nico?

Kubenahi kacamata bulat yang bertengger di atas hidungku. Namun, aku nggak kunjung menemukan jawaban atau pertanyaan yang tepat untuk kulontarkan. Mungkin karena

melihatku diam nggak mengerti, Nico tertawa kecil.

“Dengerin gue.” Lalu kedua tangannya memegang bahu dengan gaya sok akrab.

“Pernah mikir nggak, mungkin selama ini lo juga berperan sebagai cuaca? Pernah? Bisa jadi, kalian berdua itu sama-sama labil dan jadi misteri buat satu sama lain. Kalau mau sesuatu yang pasti, harus ada salah satu yang jadi iklim.”

Aku menyimak kalimat Nico, setiap katanya. Namun, aku tetap belum menemukan apa intinya. Bahkan aku belum mengerti, apa sih yang sedang diocehkan cowok ini?

Apa hubunganku dengan cuaca dan iklim?

Tepat saat itu, bel masuk berbunyi. Nico berbalik pergi setelah menepuk pundakku dua kali sambil tersenyum sok manis.

Barulah setelah punggung cowok itu menjauh, aku sadar sesadarsadarnya dengan apa yang dibicarakan Nico. Dia bukan sedang bercanda. Dia sedang membicarakan sesuatu yang sangat-sangat serius! Dia sedang membahas puisi-puisiku! Tentang aku dan Dhira!

Aku buru-buru menyusul cowok yang berjalan menjauh itu. “Nico!” teriakku untuk menghentikan langkahnya yang lebar-lebar. Cowok itu menoleh, lalu berbalik dan berbaik hati menanti. “Kok, lo tahu?” tanyaku begitu aku berhasil mengējarnya. “Lo tahu dari mana?”

“Apaan?”

“Puisi-puisi gue. Kan, gue nggak nulis nama,” jawabku heran.

“Oh.” Nico tersenyum tipis, memasukkan tangannya di saku celana. “Tahu aja.”

“Tapi dari mana? Atau siapa?”

“Gue punya banyak mata dan telinga,” jawab Nico diplomatis, nggak lupa senyum yang kata cewek-cewek menghanyutkan itu tercetak di bibirnya. “Terutama soal lo, gue bisa punya kuping lebih banyak lagi.”

Aku ternganga. Benar-benar ternganga.

“Mak—maksud lo apa?” tanyaku gugup.

“Nggak ada. Nggak ada maksud apa-apa,” jawabnya. “Gue cuma—”

Tepat saat itu, dari balik punggung Nico, aku melihat Pak Darsana, ketua Tim Penegak Tata Tertib Sekolah atau yang biasa disebut Tim Tatib, sudah mulai berpatroli keliling sekolah, memastikan nggak ada anak yang masih berkeliaran setelah jam masuk. Di tangannya ada penggaris besi panjang, yang biasanya dia gunakan untuk menakut-nakuti siswa. Melihat Pak Darsana dengan kumis melintangnya sedang mengacung-acungkan penggaris, imajinasiku tentang Cornelis de Houtman si orang Belanda yang pertama kali datang ke Jawa itu menjadi

sempurna.

“Aih, sial!” keluhku pelan. Seumur-umur, aku nggak pernah punya masalah dengan sekolah.

“Kenapa?”

Tanpa menjawab pertanyaan Nico, aku berbalik untuk menuju kelasku. Aku tahu, Nico itu siswa cuek yang catatan pelanggarannya mungkin sudah banyak banget.

Jadi, kena damprat Pak Darsana sekali lagi juga nggak bakal berdampak apa pun ke hidupnya. Bagiku, ini jelas masalah besar!

Beberapa kelas dari tempatku berpisah dengan Nico, ponselku berbunyi. Memberitahuku ada chat masuk, sekaligus mengingatkan kalau aku belum mensilent ponselku, bisa dipastikan nanti aku akan diusir dari kelas ketika ponselku berdering menyanyikan lagu Indonesia Raya. Sebuah chat masuk ke aplikasi WhatsApp-ku, dari nomor yang baru-baru ini kusimpan di kontakku untuk urusan interviu.

Kadang orang cuma lihat cuaca. Padahal iklim jauh lbh berpengaruh. Iklim selalu pasti. Biarpun cuaca berubah-ubah, iklim selalu pasti. Sekalinya iklim berubah, cuaca bakal kacau balau dan gak bisa diprediksi lg.

Ketika aku menoleh ke belakang, Nico masih berdiri di sana, memegang ponsel di tangannya. Cowok itu terlihat mengangkat

alis—atau kukira demikian—lalu melambai singkat dan dia berbalik, bukan menuju kelasnya, melainkan lapangan. Di sana tim sepak bola sudah menunggu kapten mereka untuk berlatih di tengah-tengah pelajaran, dengan alasan turnamen sepak bola antarsekolah akan segera datang. Pak Darsana nggak terlihat di mana-mana.

Kemudian aku sadar, aku nggak membawa gorengan yang sudah kupilih dan kubayar.



Under Your Spell - 10. It Really Works

DARI DULU aku paling benci pelajaran Olahraga. Di antara nilai raporku yang membanggakan, nilai Olahragaku seperti pemberontak busuk yang merusak harmoni.

Personanya seperti orang berparas licik, menatapnya membuatku merasa seperti orang yang habis ditonjok. Sebuah pengingat untukku bahwa realita hidup memang nggak mungkin sempurna sepenuhnya.

Untuk membuatku bisa roll depan dan roll belakang saja, Pak Endro harus mengelus dada sering-sering. Seolah-olah aku anak berandal yang nggak pernah bisa membanggakan orangtua dan tahunya cuma bikin susah.

“Kenapa, sih, kemampuan kamu di pelajaran saya nggak bisa sebagus di pelajaranpelajaran lain?” tanya Pak Endro suatu waktu, jelas-jelas suaranya kecewa.

Mana kutahu. Kalau ditanya, aku mau punya nilai bagus di semua mata pelajaran.

Memangnya salahku, kalau aku bisa mendapat angka rapor 100

di pelajaran Fisika, Matematika, dan lain-lain, tapi hanya mentok di angka 75 untuk Olahraga? Itu juga kupikir karena Pak Endro kasihan kepadaku.

Seperti hari ini, aku terpaksa menjalani jam pelajaran ekstra dengan Pak Endro untuk membuatku bisa mendribel bola basket dengan bagus dan memasukkan minimal lima bola ke ring basket. Itu standar minimal agar Pak Endro bisa memberiku nilai 75, batas KKM kelulusan. Ada sih cara lainnya, yaitu mengganti ujian dengan membuat kliping olahraga. Tapi, kok, rasanya aku payah banget kalau melakukan itu.

“Kakinya itu, Citra, kakinya! Ditekuk di bagian lutut, kamu nggak usah lonjak-lonjak gitu. Kakinya tetap menapak di tanah!”

Dengan frustrasi aku melakukan instruksi Pak Endro. Aku nggak paham apa yang dimaksud dengan kaki tetap menapak, tanpa melonjak, tapi bisa membuat bola sialan ini sampai ke ring. Itu terdengar seperti peluang ketidakmungkinan dalam pelajaran Matematika.

Peluh bercucuran di dahi dan punggungku. Teman-temanku yang lain mungkin sudah ganti baju dan istirahat. Sementara aku masih berkutat dengan instruksi-instruksi Pak Endro yang terlampau sulit kuterjemahkan. Sampai 15 menit berlalu, aku hanya bisa memasukkan satu bola ke ring. Itu juga aku yakin karena keberuntungan saja.

“Kamu latihan sendiri, ya, Citra. Bulan depan saya tes lagi. Ingat, lima bola masuk ke ring. Udah, itu aja yang saya mau biar bisa lulusin kamu.”

Aku mengangguk dengan putus asa, lalu menyingkir ke pinggir lapangan dengan napas terengah-engah. Aku haus dan lapar, tapi rasanya aku perlu memulihkan energiku terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan paling sederhana: ke kantin.

Jadi, aku duduk di bawah pohon di pinggir lapangan dengan menyelonjorkan kaki, sembari bertanya-tanya bagaimana agar aku bisa memasukkan lima bola ke ring basket bulan depan.

“Arah ujung kaki harus menghadap ring basket. Tumpuan memegang bola pakai jari, bukan telapak tangan. Siku membentuk 90 derajat tepat di bawah bola. Lutut menekuk, jadi tumpuan untuk melempar bola.”

Aku mendongak. Nicolas Panji berdiri sekitar satu meter di sebelahku. Tangan kirinya berada di dalam saku, sedang tangan kanannya memegang sebotol air mineral dingin. Saat aku menatapnya, dia juga menoleh, menatapku sambil tersenyum.

“Rumit, ya?” tanyanya. “Tapi gue bisa bantu biar lebih gampang buat lo. Tertarik?”

Aku bengong sesaat. Maksudku, Nico ini bicara kepadaku, ya? Namun, setelah aku toleh kanan-kiri dan nggak menemukan orang lain, semestinya memang aku yang diajak bicara.

“Hah?” Itu kata pertama yang keluar dari bibirku. “Apaan?”

“Mau gue bantuin latihan biar minggu depan nggak remed lagi?” tanya Nico, mengulang tawarannya.

Aku mengerutkan dahi. “Lo, kan, anak sepak bola, bukan basket.”

Nico tersenyum tipis. “Ya, tapi itu teknik olahraga dasar, sih, Cit. Jadi, semestinya gue bisa.”

Oke, jadi ketololanku memang kebangetan sampai teknik yang sangat dasar begitu saja nggak bisa.

“Tapi emang setiap orang keahliannya beda-beda, sih. So, mau gue bantuin latihan biar nggak diomelin Pak Endro lagi?” tanya Nico.

“Aneh kalau mendadak lo nawarin bantuan gini. Lo mengharap imbalan apa?” tanyaku.

“Imbalan?” Nico mengerutkan dahi.

“Nggak ada yang gratis di dunia ini, kan?”

Nico terdiam sebentar, tampak berpikir. Tangannya bahkan menopang dagu.

“Tadinya gue tulus, sih, nawarin bantuan. Tapi karena lo bilang begitu, gimana kalau imbalannya lo datang ke pertandingan sepak bola, bulan depan? Dua pertandingan aja cukup, kalau

emang lo nggak suka.”

Keherananku semakin menjadi. “Biar apa emang?”

Nico mengedikkan bahu. “Nggak biar apa-apa. Lo nggak pernah nonton anak bola main, kan?”

Udara yang panas, peluh bercucuran, tenaga terkuras, dan mood yang terjun bebas karena gagal dapat nilai minimum untuk olahraga, membuat otakku buntu. Apa, sih, maksud Nico? Barter yang dia tawarkan ini, kok, nggak masuk akal.

Tiga detik berpikir, aku tertawa kecil. “Udah deh, Nic, jangan bercanda mulu. Lagi nggak punya tenaga buat bercanda gue.”

Nico maju dua langkah, lalu berjongkok di depanku dan mengeluarkan air mineral yang tadi dibawanya.

“Gue nggak bercanda. Kalau lo butuh guru privat sementara buat olahraga, gue dengan senang hati melakukannya.”

Aku menatap Nicolas dan botol air mineral ini bergantian. Tutup air mineral itu masih bersegel, tapi kenapa dia memberikannya kepadaku? Dan, sumpah! Botol ini sangat menggoda imanku. Embun-embun di botolnya, juga air dingin di dalamnya.

Rasa hausku meronta-ronta.

“Ya ampun, mikirnya lama amat!” Nicolas menaruh air mineral itu di pangkuanku, lalu berdiri. “Oke? Kalau lo setuju, WA aja.

Nomor gue nggak dihapus, kan?”

Tanpa menunggu jawabanku, Nico melangkah pergi. Padahal rasa lelahku berubah jadi migrain karena memikirkan betapa anehnya hal ini.

Kenapa Nico tiba-tiba menawariku bantuan begini? Sudah sejak SD aku selalu kesusahan pelajaran Olahraga. Selama ada pelajaran Olahraga, aku selalu remed berulang-ulang. Kenapa mendadak dia baik kepadaku? Apa karena dia merasa bersalah telah menendang bola hingga mengenaiku kemarin? Hanya karena itu? Atau

ASTAGA! Apa ini karena ramuan sialan itu? Mantra leluhur keluarga Sisi sudah mulai bekerja? Yang benar saja!

SELAMAT! Kurasa ramuan itu benar-benar bekerja. Nico benar-benar sedang dipengaruhi ramuan cinta. Itu yang menjawab keanehan sikapnya beberapa hari ini.

Termasuk menawarkan diri untuk membantuku latihan basket. Aku yakin, setelah Sisi dengan tampang cemberut datang ke kelasku, lalu menyeretku ke belakang kelas dan melaporkan segala yang dilakukan Nico.

“Nico bener-bener naksir sama lo,” katanya dingin.

Aku mengerutkan dahi. “Lo tahu dari mana?” tanyaku heran.

“Dia bilang sendiri ke gue,” jawab Sisi.

Dia bilang sendiri? Oke. Apa cowok-cowok populer punya kebiasaan mengumbar perasaannya kepada orang lain? Kok, bisa Nico dengan mudah mengatakan pada Sisi, dan mungkin juga orang lain bahwa dia menyukaiku? Sudah hampir lima tahun aku memendam perasaanku untuk Dhira, dan aku masih nggak punya nyali buat mengungkapkannya. Menceritakannya kepada orang lain pun aku nggak berani. Ya, kecuali Vina. Aku hanya berani memandangi Dhira dari jauh, dan bersikap layaknya sahabat baik selama lima tahun ini. Kurasa aku nggak punya sepuluh persen dari kadar percaya diri Nico.

“Bagus, ya, gue yang usaha ... eh, tahu-tahu lo yang dapetin Nico.”

Suara sinis Sisi mengembalikanku ke realitas. Teman yang cukup akrab denganku

itu memandangkku dengan ekspresi dingin, seolah aku mengambil jatah makan siangnya.

“Si—”

“Lo tahu nggak rasanya, waktu orang yang lo suka bilang terang-terangan ke elo, kalau dia suka sama sahabat lo?”

Sampai di sini sebelah alisku mencuat. Ada apa dengan Sisi? Kenapa dia jadi menyalahkan aku begini? Apa yang salah dengan otaknya? Apa dia mengalami kecelakaan atau amnesia akut? Siapa yang kemarin sepakat kalau ini kesalahannya sendiri? Kenapa sekarang dia malah marah-marah? Memangnya siapa yang salah mengambil ramuan dan memberikannya ke Nico?

“Sisi, gue—”

Sebelum aku menyelesaikan kalimatku, Sisi berbalik dan pergi meninggalkanku. Aku menggigit bibir. Kok, jadi gini, sih? Seharusnya nggak begini. Pasti ada kesalahan. Pasti ada kekeliruan.

Memangnya salahku, kalau Sisi salah mengambil ramuan cinta itu? Salahku, kalau Nico meminum ramuan cintaku yang diberikan oleh Sisi sendiri? Salahku, kalau Nico jadi mengejar-ngejarku seperti ini? Kenapa semuanya jadi salahku? Kenapa banyak orang yang suka menyalahkan orang lain atas perbuatannya sendiri? Sekalian saja kemiskinan, kelaparan, dan kebiasaan buang sampah di kali yang bikin banjir itu juga salahku!

Under Your Spell - 11. Hate Speech

KADANG AKU nggak ngerti dengan cara kerja semesta. Dulu, kira-kira seminggu yang lalu maksudnya, Nicolas bukan orang yang sering kutemui di sekolah. Dalam seminggu, mungkin aku hanya melihatnya dua atau tiga kali.

Namun, seminggu ini, Nico seperti postingan nyebelin di timeline media sosial yang muncul terus-terusan. Dalam sehari, aku bisa melihatnya sampai dua kali, dan itu berlebihan sekali. Kadang dia lewat di depan kelasku, kadang kami papasan saat aku hendak ke kantin atau ke ruang jurnalistik, dan sering juga dia menawarkan tebengan saat pulang. Padahal nggak ada yang berubah dengan teknis hidupku. Kelas kami masih terpisah cukup jauh, aku masih nggak suka nongkrong di pinggir lapangan, dan Kami nggak ikut ekskul yang sama. Jadi, kenapa dia bisa muncul terus?

Yang lebih nyebelin, Nico nggak pernah muncul tanpa mengundang perhatian. Kali ini adalah salah satunya. Saat aku menunggu angkot di halte sepulang sekolah, sebuah sedan putih yang terlihat cukup tua melambat di depanku. Sisi jendela kirinya terbuka dan wajah Nicolas muncul dengan senyum lebar.

“Balik, Cit?” tanyanya.

Memangnya ada kemungkinan lain kenapa aku berdiri di halte kalau bukan mau pulang?

“Nggak, mau buka kos-kosan di sini,” jawabku ketus.

Nico tersenyum. “Bareng gue, yuk?” tawarnya.

“Nggak. Makasih.”

“Biar sampe rumah lebih cepet. Bonusnya, teman perjalanan yang seru.”

Ewh.

“Nggak, Nico.”

Aku nggak tahu gimana Sisi atau cewek-cewek lain, tapi diperlakukan seperti ini oleh Nicolas membuatku malu setengah mati. Padahal aku bukan satu-satunya manusia di halte ini. Ada segerombolan cewek-cewek kelas XII di ujung halte. Ada juga anakanak kelas XI dan X. Kenapa, sih, Nico nggak menawarkan tebengan itu kepada mereka?

Sialnya, telingaku ini cukup tajam untuk mendengar bisik-bisik di sekitarku. Cewekcewek kelas XII di ujung sana mulai bergunjing.

“Songong banget dah tuh cewek. Udah bagus Nicolas mau nebengin, jual mahal banget, anjir! Mending Nico nganter gue aja.”

Emosiku terpantik. Ini bagaimana, sih, konsepnya? Kan, yang tibatiba datang menawarkan tebengan itu Nicolas. Yang tetap ngeyel walaupun aku sudah menolak baik-baik adalah Nicolas. Kenapa malah aku yang dibenci? Apa salahku? Aku hanya ingin hidup normal seperti sebelumnya. Menunggu angkot di halte dengan tenang dan pulang sendiri seperti biasanya. Apa keinginanku ini menyinggung orang lain? Menyebabkan kemiskinan di dunia? Memperburuk kualitas udara di Jakarta?

“Yakin?” tanya Nico sekali lagi. “Gratis, nih.”

“Nggak, Nico. Makasih udah nawarin tebengan, tapi gue balik sendiri aja,” kataku sekali lagi. Berusaha untuk nggak melampiaskan kekesalanku kepada Nico.

Wajah Nico terlihat kecewa. Namun, dia mengangguk mengerti. Setelah berkata,

“Hati-hati, ya,” sedan putih itu pun berlalu pergi.

Sayangnya, gunjingan di sekitarku belum reda juga. Malahan makin menjadi-jadi, karena kini mereka membandingkan aku dengan Riesta. Aku nggak tahu siapa Riesta yang dimaksud oleh mereka. Jadi, aku pura-pura sibuk, memasang earphone, dan lanjut membaca novel Haruki Murakami.

Baru sebentar aku membaca, tanganku dicolek-colek. Aku mendongak dan menemukan seorang cewek berkucir—yang

merupakan anak kelas X berdasarkan warna badge di lengannya.

“Kak Citra, kan?” tanyanya. Aku mengangguk. Lalu dia mengedikkan dagu ke depanku. Baru aku sadar bahwa ada seorang driver ojek online berhenti di depanku.

Sontak aku melepas earphone. “Saya, Pak?”

Aku hanya bengong ketika bapak driver mengulurkan helmnya untukku.

“Saya nggak pesan ojol, Pak,” kataku bingung.

Bapak itu ikutan bingung. Dia memeriksa ponselnya sebentar.

“Mbak Citra, kan?” tanyanya sekali lagi. “Rambut sepundak, pakai kacamata, tas ransel kuning, jaket cokelat—”

“Ya, itu saya, tapi saya nggak pesan ojol,” potongku masih bingung.

“Ini yang order atas nama Nicolas. Jemput penumpangnya atas nama Citra.”

Aku sempat bengong selama lima detik. Saat sadar, aku buru-buru menghampiri driver ojol. Kasihan juga bila dia harus menunggu terlalu lama. Aku curiga Nicolas itu bukannya naksir kepadaku seperti kata Sisi, melainkan ingin membunuhku pelan-pelan karena rasa malu.

“Lihat deh tuh, cewek yang kemarin nolak tawaran Nicolas. Udah berasa artis aja nggak, sih?”

“Tauk, tuh! Songong banget!”

“Mending kalau cantik banget kayak Maudy Ayunda gitu. Lah, biasa banget tampangnya. Cantikan Riesta ke mana-mana, kali!”

“Cantikan gue bahkan. Ya, kan? Ya, kaaan?”

Sebenarnya aku bukan orang yang antisosial. Aku senang kenalan dan berteman dengan semua orang. Sumpah, aku ini orangnya yang cukup ramah, kok, kalau lagi mood. Namun, kadang aku membutuhkan waktu untuk berpikir sendiri. Saat-saat seperti ini, aku nggak mau ngobrol ataupun ke kantin dengan teman-teman yang lain karena aku nggak akan fokus. Dan siapa pun penemunya, earphone adalah alat paling ajaib sedunia. Saat aku sedang malas ngobrol dengan orang lain, aku hanya perlu memasang earphone di telinga dan orang-orang pun mengerti bahwa mengajakku ngobrol akan sia-sia. Kadang earphone itu memutar lagu-lagu klasik kesukaanku, tapi kadang earphone itu hanya menempel di kuping, tanpa memutar lagu apa-apa.

Hari ini aku menyesali keputusanku memasang earphone tanpa memutar lagu saat berjalan dari kelas ke Kopsis untuk beli roti.

Masalahnya, aku jadi harus mendengar komentar-komentar orang soal Nico. Lagi-lagi soal Nico! Tanpa melihat pun, aku sudah tahu mereka memasang wajah sinis kepadaku.

Coba bilang sekali lagi. Apa, sih, kesalahanku di sini? Perbuatan jahat apa yang sudah kulakukan sampai orang-orang merasa berhak untuk menghakimiku seperti itu? Aku bahkan nggak ngasih ramuan itu ke Nico!

“Nico juga kayaknya ngelihatnya sambil merem kali. Kok, bisa cowok kayak Nico naksir cewek kayak dia?”

Sumpah aku ingin berbalik dan mendamprat kata-katanya yang sungguh nggak logis itu. Namun, kalau aku berbalik dan memarahinya, itu artinya aku kegeeran, dong?

Seolah yakin banget yang mereka bicarakan itu aku. Seolah yakin banget bahwa cewek yang ditaksir Nico itu aku. Hah! Coba ada yang nyebut namaku—

“Itu bukannya Citra, kan? Yang siswa teladan tahun lalu? Oh, Nico naksir dia?”

Nah, bagus, teman-teman.

Sontak aku berbalik, dan mendapati tiga cewek berdiri di depan mading. Tengah memberiku tatapan yang meremehkan. Aku bahkan nggak tahu siapa mereka. Kalau melihat warna badge di lengannya, kurasa mereka kelas XI juga. Aku tersenyum lebar, lalu menghampiri mereka. Sesaat, ketiganya terlihat kaget dan

awkward.

“Mau tahu nggak prinsip jurnalistik paling utama?” tanyaku, saat sudah di hadapan mereka. “Verifikasi.” Aku menjawab sendiri pertanyaan itu. “Jadi, daripada nyebarin gosip yang salah, nyebarin asumsi-asumsi lo sendiri yang lo percaya sebagai kebenaran, coba ditanya ke sumber aslinya. Nicolas. Dia juga siswa sini, kok, bukan artis atau anak presiden yang nggak terjangkau. Pertanyaan-pertanyaan tadi bakal terjawab kalau kalian nggak malas cari tahu dan malah pilih melontarkan hate speech nggak guna ke gue. Oke?”

“Cit—”

“BTW, cewek kayak gue itu maksudnya gimana?” tanyaku, masih dengan nada datar.

“Cewek yang biasa aja gitu maksudnya?”

Salah seorang dari mereka yang memakai bandana putih, terlihat kesal. “Iya, biasa aja. Mau apa lo?”

Aku tersenyum lagi. “Itulah, kawan-kawan. Itulah gunanya verifikasi dalam dunia jurnalistik. Cari tahu kenapa Nicolas bisa naksir cewek KAYAK GUE,” kataku memberi tekanan di kata kayak gue. “Dan bukannya naksir cewek KAYAK LO.”

Aku menunggu sampai lima detik, tapi karena nggak terlihat ada respons dari mereka bertiga, aku berkata “oke”, lalu meninggalkan mereka. Memasang kembali earphoneku, dan

kali ini berniat memutar lagu. Namun, saat aku mendongak, aku langsung melihat Nico berdiri santai menyandar di salah satu tiang. Sebelah tangannya berada di saku, sedangkan tangan yang lain membawa air mineral. Jaraknya mungkin hanya sekitar delapan meter dariku, dan kemungkinan besar dia mendengar kalimat-kalimat yang tadi kulontarkan kepada tiga cewek itu.

Mati aku! Sekarang aku benar-benar terdengar seperti cewek over pede bagi Nico. Seolah-olah dia beneran naksir kepadaku saja! Sial! Bisa-bisanya aku tadi bilang begitu, sih Dan kenapa Nico malah senyum-senyum?

Tanpa sadar, aku berputar haluan ke arah berlawanan dengan Nico dan berjalan secepat yang kubisa. Terburu-buru, kuputar lagu secara asal dengan volume cukup keras supaya aku nggak perlu mendengar apa-apa.

Aku nyaris menjerit saat seseorang tiba-tiba menahan tanganku. Aku sudah berpikir itu Nico, ternyata Dhira. Dia mengangkat sebelah alis, lalu menarikku ke arah kanan.

Menyeberangi lapangan sepak bola yang sepi, kemudian berhenti di salah satu pohon mangga di sudut halaman sekolah. Ini adalah tempat nongkrong favoritnya setelah lab kimia. Dhira sering membaca buku atau tidur-tiduran di sini. Aku dan Sisi sering juga bergabung dengannya.

Dhira menarik lepas earphone-ku sebelah kanan, lalu mengempaskan dirinya ke rerumputan. Aku pun melepaskan yang sebelah kiri, dan ikut menjatuhkan pantat, duduk di sebelahnya.

“Tadi nggak jadi ke kantin?” tanyanya.

Aku menggeleng. “Gue mau ke Kopsis, sih, sebenarnya.”

Dhira menatapku dengan dahi berkerut, lalu dia bangkit dan berkata supaya aku tetap di sini. Dia berlari-lari kecil menyeberangi lapangan bola. Nggak sampai sepuluh menit, Dhira kembali dengan plastik putih di tangan yang langsung dia ulurkan padaku.

Aku nyengir ketika mengintip isinya. Roti isi keju favoritku, snack ringan, dan teh kotak. Kekesalanku kepada cewek-cewek gila tadi—juga Nico yang senyum-senyum gaje—menguap sudah. Hatiku berbunga-bunga!

“Thanks, Dhir.”

Dhira mengangguk. “Nanti rapat KIR datang, kan?” tanyanya.

“Gimana, ya ...,” gumamku sambil membuka bungkus roti isi.

Sampai hari ini, Sisi masih menganggapku musuhnya, seolah-olah aku merebut Nicolas darinya. Sikap Sisi ini sama nggak masuk akal nya dengan sikap cewekcewek yang membenciku karena katanya Nicolas naksir aku. Padahal semua ini nggak

akan terjadi kalau Sisi nggak salah ambil ramuan, kan? Memangnya dia pikir, aku bahagia karena Nicolas jadi mengejar-ngejarku? Memangnya aku mau ini semua terjadi? Kan, gila! Kalau Sisi nggak mau menyalahkan dirinya sendiri, kenapa nggak menyalahkan Nico saja, sih?

Siapa yang kurang kerjaan menciptakan resep ramuan cinta ini? Apa dia nggak merasa bersalah telah menciptakan sesuatu yang memanipulasi otak manusia?

Kenapa leluhur Sisi mewariskan benda berbahaya itu kepada cucunya yang menyebalkan? Mengapa pula Sisi memilihku untuk menjadi partner dalam kejahatan ini? Kenapa nggak yang lain? Dia punya banyak teman, kenapa harus aku yang diajak? Ah, sialan!

Astaga. Kupikir, masalah-masalah seperti ini hanya kutemukan di FTV. Tapi memang apa bedanya hidup dengan FTV? Siapa yang menciptakan FTV? Oke, kurasa aku mulai menyalahkan apa pun yang muncul di kepalaku. Please-lah, tolong maklumi saja. Siapa yang bisa stay cool saat hari-hari tenangnya di sekolah terusik?

“Cit?”

Aku tersadar, mendapati cowok yang benar-benar kuinginkan masih berada di depanku, sedang menunggu jawabanku.

“Rapat, ya?” ulangku dengan ekspresi bodoh. “Duh, gue nggak

ikut dulu, deh.”

“Kenapa?”

Karena Sisi kini membenciku dan aku selalu risi menerima tatapan tajamnya yang seolah tega mengulitiku hidup-hidup. Aku masih nggak percaya Sisi bisa bersikap seperti itu kepadaku. Aku, kan, sahabatnya. Masa dia membuangku hanya gara-gara masalah cowok kayak Nico?

“Lagi males nih gue. Capek. Pengin pulang cepet,” jawabku berbohong.

Dhira menatapku sesaat. “Itu dia maksud gue.”

Aku memberinya pandangan bertanya.

“Belakangan lo sibuk banget.”

Oh? Dia tahu? Dhira sadar kalau aku sibuk? Apa diam-diam Dhira memperhatikanku? Apa Dhira merasa kehilangan?

“Ekspresi lo juga selalu kelihatan tertekan dan kelelahan.”

Aku meringis. Ya, gimana aku nggak lesu dan lelah? Hidupku belakangan sangat menguras energi. Sisi dan cewek-cewek itu ... Ya Tuhan, belum-belum aku sudah merindukan kehidupan lamaku!

“Gara-gara Nico?” tanya Dhira lagi.

Aku menoleh, menatap Dhira yang juga menatapku. Apa dia

sedang cemburu? BTW, gimana sih ekspresi cemburu itu? Aku nggak melihat perubahan apa-apa dalam mata Dhira yang setenang biasanya. Aku mengalihkan pandangan kembali ke lapangan.

Biasanya cewek-cewek beramai-ramai duduk di pinggirnya saat Nicolas dan tim sedang bermain, tapi kali ini lapangan bola itu kosong. Langit juga terlalu terik, sih.

“Lo pacaran sama Nico?”

“Enggak!” jawabku buru-buru. “Dia tuh cuma ... eh ... ng”
Lalu aku garuk-garuk kepala. “Nggak tahulah!”

Betapa aku ingin mengatakan bahwa Nicolas hanya sedang terpengaruh oleh ramuan cinta. Aku ingin meyakinkan Dhira bahwa aku dan Nico nggak ada apa-apa, dan aku masih benar-benar sendiri, menunggu Dhira mengatakan perasaannya kepadaku.

Namun, setelah kata-kata sampai di ujung lidah, aku dipaksa berpikir ulang. Memangnya perlu, aku mengatakan yang sebenarnya kepada Dhira? Maksudku, aku bahkan nggak yakin Dhira sedang cemburu atau semacamnya. Aku juga nggak yakin Dhira akan percaya bahwa Nicolas mengejarku karena dia terkena efek ramuan cinta.

“Cuma apa?”

Aku nyengir. “Cuma bercanda kali.”

“Dia nggak kelihatan lagi bercanda.” Dhira menggaruk hidungnya. “Kasih tahu gue kalau lo punya pacar.”

“Kenapa?” tanyaku cepat. Kenapa aku harus memberitahunya?

“Biar gue agak jaga sikap.”

“Ya elah, Dhir!”

Andai dia tahu kalau aku nggak pengen punya pacar selain dia.

“Nico baik, kok. Kelihatannya aja badung.”

“Emang badung beneran, kan?”

Sudut bibir Dhira terangkat sedikit. “Nggak segitunya.”

“Pacarnya aja ganti-ganti mulu!”

Kali ini Dhira mengeluarkan tawanya yang agak langka itu. Aku adalah salah satu orang yang cukup beruntung karena lebih sering mendapatkan tawa itu dibandingkan orang lain.

“Mungkin cewek-cewek itu bukan pacarnya,” katanya. “Soalnya dia baik sama siapa aja.”

“Maksudnya?”

“Jadi banyak yang baper.”

“Kok, lo sotoy, sih, Dhir?”

Dhira mengerutkan dahi. “Kami satu kelas sejak kelas X, ingat?”

Aku mendengus.

“Tapi kalau dia terang-terangan ngejar cewek kayak gini, gue baru lihat. Mungkin dia serius.”

Astaga. Mau dia serius atau nggak serius, siapa yang peduli, sih? Aku nggak punya urusan dengan Nicolas. Setelah efek ramuan cinta itu hilang, semuanya sudah berakhir. Benar, Nicolas juga nggak serius denganku. Bahkan dia nggak menyadari apa yang dia lakukan.

“Dhir, lo”

“Ya?”

Aku menggeleng. “Nggak jadi, deh.”

Kenapa kamu sama sekali nggak cemburu, Dhira?

Under Your Spell - 12. Permen Nanas

SIANG INI, kelasku yang sedang jam kosong, dibuat senyap seketika oleh kehadiran

seseorang. Ya, siapa lagi yang bisa membungkam kelasku yang terkenal cerewet itu—apalagi sedang jam kosong—kalau bukan Nico? Kurasa di mana pun dia berada, Nico selalu membawa efek-efek lebay semacam ini di antara cewek-cewek.

Kata mereka, kalau berpapasan dengan Nico, kaki seolah-olah nggak bisa diajak berjalan barang sejenak, paling nggak sampai Nico nggak kelihatan lagi. Bah! Katakata yang berlebihan. SANGAT! Buktinya, tiap lihat Nico, aku malah ingin lari sekencang-kencangnya untuk menghindari dan berharap dia hilang ingatan sehingga nggak lagi mengenalku.

Kali ini bukan cuma cewek-cewek yang mendadak kehilangan kata-kata, tapi juga cowok-cowok. Masalahnya, Nico langsung menuju mejaku begitu masuk. Aku bahkan nggak menyadari keberadaannya sampai dia bersuara, karena saat itu aku sedang serius browsing tempat-tempat bersejarah di Jakarta dengan laptop, memanfaatkan fasilitas wi-fi yang disediakan sekolah.

Nico duduk di kursi sebelahku yang sedang kosong—Vina sedang asyik bergosip di meja sebelah—dan menyapa dengan

riang. Barulah aku sadar, nyawaku sedang dipertaruhkan.

“Entar sore jalan, yuk?” katanya tanpa basa-basi.

Aku, yang masih berusaha beradaptasi dengan kehadiran mendadak cowok ini, hanya bisa bungkam mendengar ajakan Nico barusan yang begitu to the point. Mana dia ngomongnya terang-terangan lagi. Memang, sih, dia nggak teriak-teriak, tapi berhubung keadaan kelas sunyi senyap, suara pelan Nico pun terdengar ke seantero kelas. Bagus. Kurasa cowok ini memang sangat bernaafsu untuk membunuhku.

“Apaan, sih?” tanyaku sambil berdecak sebal.

“Mau nggak?”

“Apaan!” Aku mulai risi dengan tatapan-tatapan menyelidik teman-teman sekelasku.

“Nanti sore, kita jalan, yuk? Lo sama gue? Yes, it is a date.” Nico memperjelas dengan penekanan setiap suku katanya, seolah kalimat pertama dia belum cukup mempermalukanku. Seolah aku kurang bisa memahami bahasa Indonesia.

Wajahku panas. Mungkin juga memerah. Rasanya seperti saat aku sedang panas dalam. Bukan karena aku tersipu-sipu atas ajakan kencan Nico, justru aku malu dan kesal karena Nico membuatku jadi perhatian seisi kelas. Kenapa, sih, Nico norak banget? Kenapa dia ngajak kencan di depan semua orang saat di dunia ini ada teknologi yang namanya ponsel? Ada

kemudahan ngobrol hemat yang bernama chat!

Apa dia nggak sadar sikapnya ini sudah membuat hidupku susah? Membuatku jadi public enemy di mata cewek-cewek? Sekarang dia malah menegaskan hal itu di depan semua orang. Dasar cowok nggak peka!

Tadinya aku ingin diam saja dan berharap Nico bisa baca isi pikiranku. Persetanlah bagaimana caranya. Namun, ajakan kencan Nico seperti guyuran air bagi kesenyapan kelasku. Seketika teman-teman heboh dan menyorakiku. Mereka ber-cie-cie alay yang membuatku semakin ingin muntah! Ditambah lagi, cowok di sampingku ini pasang wajah tanpa dosa seolah dia adalah pejuang acara Katakan Cinta yang direstui seluruh umat manusia.

“Nggak bisa!” sahutku cepat. “Gue sibuk!”

“Sibuk apa? Praktikum di lab?”

Aku mendelik menatap Nico. Apa cowok ini sedang mengancamku.

“Gue mau ke Museum Fatahillah,” jawabku sebiasa mungkin.

“Ngapain?” tanya Nico lagi.

Aku menatapnya sengit. Apa haknya untuk kepo, sih? “Melakukan sesuatu yang bukan urusan lo, Nicolas.”

“Oh.” Nico terdiam sebentar. Dari ekor mata, aku melihatnya

seperti sedang memikirkan sesuatu. Lalu dia berkata, “Nggak mau ditemani?”

Aku mendengus sinis. “Menurut lo?”

“Gue lagi nggak repot, kok, beneran.”

“Oh, ya?” Aku menatap Nico dengan ekspresi sangat tertarik. Setelah Nico mengangguk, aku memiringkan badan untuk menatap orang-orang di belakang Nico.

“Girls, Nico lagi nggak repot dan lagi pengen direpotin,” kataku.

Di belakang Nico, cewek-cewek kelasku sedang duduk bersama-sama, pura-pura sibuk menggosip, tapi sebenarnya sedang mencuri-curi dengar pembicaraanku dengan Nico. Kerumunan itu langsung tertawa-tawa mupeng. Bukannya malu atau kesal, Nico yang masih menatapku, malah tertawa kecil. Lalu dia menghadap gerombolan cewek-cewek di belakangnya, mengatakan sesuatu yang kudengar seperti

“Dia lucu, ya?” atau “Sekarang dia lagi bikin gue repot” atau apalah, aku nggak mau memikirkannya. Lantas dia kembali menatapku.

“Apa ngajakin lo kencan selalu berbelit-belit begini?” tanyanya. “Tapi gue anggap itu sebagai iya,” tambahnya, sukses membuatku membelalakkan mata. “Nanti gue tunggu di dekat parkir?”

Aku diam saja karena masih terlalu sibuk bertanya-tanya mengapa cowok ini punya kadar percaya diri yang luar biasa.

“Oke,” kata Nico puas, tanpa menunggu jawabanku. Kemudian Nico mengeluarkan sebuah kotak kecil berhias pita dari saku celananya dan meletakkannya di atas laptopku. “Permen nanas,” katanya sambil tersenyum manis. Oke, aku mengakui senyum itu memang sangat manis. “Karena lo nggak suka coklat. Sampai nanti, Citra.”

Nico berlalu dari kelasku, meninggalkan kegaduhan yang nggak tanggung-tanggung, sementara aku berusaha mencerna apa yang dia katakan. Apa yang sedang terjadi, dan kenapa aku hanya diam saja, sialan!

Ledekan demi ledekan mulai terdengar sana-sini.

“Itu apaan, Cit? Cincin, ya?” celetuk seseorang menunjuk kotak di atas laptopku.

“Buset, masa dia langsung ngajak nikah, sih?”

Kutatap kotak berhias pita putih itu. Aku baru sadar kalau Nico meninggalkan sesuatu. Memang manis. Terlampau manis bahkan. Ketika kubuka, isinya lima butir permen nanas yang dikemas ala permen zaman dulu dengan ikatan di kedua sisinya.

“Apaan? Permen, nih! Mau lo?” jawabku, memperlihatkan isi kotak itu kepada yang bertanya tadi.

“Cieeee sweet banget dikasih permen nanas. Permen nanas, kan, tanda sayang.”

Entah siapa itu yang mengatakan permen nanas tanda sayang. Ingin rasanya saat itu aku menubrukkan diri ke dinding dan berharap dinding kelas menelanku saat itu juga.

Atau meloncat tinggi sampai menembus langit-langit kelas, lalu terbang ke angkasa raya. Atau mengeluarkan ilmu penyamaran dan mengubah diri menjadi Cinta Laura.

Ketika Vina mendekat sambil bersiul-siul, aku yakin dari Vina si Nico sialan itu mendapatkan info kalau aku nggak suka coklat.

“Nico loooh yang ngasiih!” godanya genit. Dia nggak tahu, saat itu aku sudah berpikir untuk bolos dan pulang ke rumah saking malu dan kesalnya.

“Nico loooh yang bersedia direpotin sama Citra seorang!”

“Nico loooh yang bilang Citra lucu!”

Teman-teman yang lain mulai ikut-ikutan mengatakan “Nico loooh yang blablabla”, sementara aku nyaris sakit perut merasakannya. Mereka nggak tahu! Mereka nggak

paham sama sekali tentang apa yang sedang terjadi sekarang ini. Nggak ada yang mengerti apa yang sedang mengalir dalam tubuh Nico! Sialan! Sialan! Sialan!

Berusaha mengabaikan tingkah absurd teman-temanku,

kupasang earphone ke telinga. Seketika cabikan gitar Jimmy Page langsung memenuhi kepalaku.

Setidaknya, Jimmy Page tahu apa yang kurasakan.

Kalau aku mengira Nico hanya bercanda soal ajakannya tadi siang di kelasku, dan juga soal jalan-jalan di museumnya tadi, aku salah besar. Aku sedikit menyayangkan kenapa sekolah nggak berpikir untuk membangun pintu rahasia dari kelasku yang berujung langsung ke luar sekolah, saat melihat Nico menungguku di ujung tangga dekat parkir siswa.

“Siapa yang bilang gue mau pergi sama lo?” tanyaku ketus.

Nico mengangkat alisnya, “Nggak ada,” jawabnya, lalu tersenyum jail. “Gue yang mau pergi sama lo.”

“Dan apa yang bikin lo merasa gue mau pergi sama lo?”

“Emang lo nggak mau?”

“Kenapa gue harus mau pergi sama lo?”

“Karena gue yang ngajak?”

“Wohooo! Lo salah orang. Gue bukan fans lo. Sori.”

Aku benar-benar nggak habis pikir sama kadar kepercayaan diri cowok ini. Gimana ceritanya dia bisa seyakini itu kalau semua cewek, termasuk aku, akan merasa mendapat berkah ketika diajak pergi olehnya? Dia pikir, semua cewek mau pergi dengannya? Dia pikir, semua cewek naksir kepadanya? Dia pikir, aku sama seperti cewek-cewek kurang kerjaan yang doyan fangirling kepadanya itu? Maaf saja, aku terlalu pintar untuk melakukan itu. Aku memang nggak cantik kayak Sisi. Aku memang biasa-biasa saja, tapi aku punya selera! Nico sama sekali bukan seleraku.

Bukannya tersinggung dengan ucapan kasarku, Nico malah tertawa lebar dan berkata,

“Gue nyari teman kencan, bukan nyari fans. Jadi, gue nggak salah orang.”

Aku memaki dalam hati. Sungguh, orang-orang seperti Nico ini membuatku kesal sekaligus iri. Bagaimana dia bisa punya kadar kepercayaan diri sebesar itu? Dan, kenapa aku nggak punya? Pasti aku sudah jadian sama Dhira kalau rasa percaya diriku sebesar punya Nico.

Kupegang tali ransel yang kucangklong di satu bahu. Kutatap Nico dengan ekspresi paling ramah yang kupunya.

“Apa lo kesulitan mencerna kalimat gue?” tanyaku dengan senyum di bibir. “Gue bukan fans lo, gue nggak suka sama lo,

jadi gue nggak harus menyambut dengan riang gembira waktu lo nawarin kencan. Dan, ya, gue nggak mau kencan sama lo,” putusku final.

Nico nggak segera merespons, tapi wajahnya menyiratkan senyum yang membuatku bingung. Sesungguhnya, dia paham omonganku nggak, sih? Sayangnya, aku terlalu malas berinteraksi lebih lama dengannya. Jadi, kutinggalkan saja dia dengan senyumsenyum tipisnya itu. Mungkin dia sedang berusaha memikatku atau apalah.

“Bareng gue lebih cepat, Citra!” teriak Nico. “Lebih adem,” tambahanya lagi.

Sekarang dia berusaha memikatku dengan mobilnya? Astaga. Dipikirkannya aku ini matre atau bagaimana, sih?

“Dan bikin Jakarta lebih macet,” tambahku tanpa menoleh ataupun berhenti melangkah.

“Lo mau naik apa?” teriak Nico lagi.

Kenapa dia harus teriak-teriak, sih? Apa dia ingin seluruh sekolah tahu aku sudahmenolak ajakan kencannya? Apa dia nggak malu? Ah, kurasa dia ingin memberi tahu dunia bahwa ada cewek nggak tahu diri menysia-nyiakan ajakan kencannya. Ujungujungnya, aku lagi yang bakal dihujat. Cewek memang selalu salah! Hih!

“KRL,” jawabku terpaksa. “Lebih cepat, nggak macet, dan nggak

kalah adem sama mobil lo.”

Tadinya aku nggak bermaksud apa-apa dengan jawabanku itu. Namun, mendadak aku teringat sesuatu. Jadi, aku berhenti melangkah, menoleh, dan menatap Nico dengan menantang. Nico nggak menjawab. Meski begitu, kurasa dia menangkap tantanganku karena dia menatapku dengan alis terangkat, seperti sedang menilai. Aku tertawa kecil. “Gimana, ya, gue sukanya cowok tangguh dan sederhana, Nic,” kataku. “And for your information, lo sama sekali bukan tipe gue.”

Lalu aku melambaikan tangan dan melanjutkan perjalanan, menyeberang keluar dari gerbang sekolah, dan naik angkot menuju stasiun kereta terdekat. Nico mana mau naik angkot yang jelas-jelas nggak ber-AC.

Seperti dugaanku, stasiun tempatku naik kereta lumayan penuh. Meski begitu, aku tetap memilih untuk naik kereta daripada naik mobil, karena selain antimacet, naik kereta juga membuatku bahagia. Entah kenapa.

Aku baru saja berdiri dari bangku tunggu ketika tiba-tiba seseorang menggandeng tanganku. Aku tersentak kaget, nyaris berteriak copet. Namun, aku lebih kaget lagi ketika mengetahui Nico-lah yang menggandeng tanganku.

“Siapa bilang gue nggak mau ikut?” kata Nico sambil mengangkat alisnya. “Gue mau pergi sama lo. Jadi, gue ikutin

semua aturan lo. Oke? ”

Aku terlalu terkejut untuk menolak tangan Nico. Apalagi KRL yang kutunggu sudah di depan mata. Kubiarkan saja Nico menggandeng tanganku dan menembus orang-orang yang entah kenapa selalu suka bergerombol di depan pintu kereta. Baru ketika kami sudah di dalam, dan terpaksa berdiri karena nggak mendapat tempat duduk, kesadaranku kembali.

“Kok, lo ikut, sih?” protesku, berusaha melepaskan genggamannya tangan Nico.

Nico tersenyum tipis. “Lo udah nantangin gue,” katanya datar. “Jangan lo pikir gue segampang itu buat nyerah.” Matanya berkilat-kilat jaim, membuatnya sangat ingin menimpuknya dengan tasku yang berat. “FYI, lo nggak kenal gue, Citra. Jangan buruburu bilang kalau gue bukan tipe lo.”

Aku hanya bisa terpana mendengar kalimat demi kalimat yang keluar dari bibir tipis Nico. Sepertinya ramuan cinta warisan leluhur Sisi itu benar-benar mujarab. Aih, sialan! Baru seminggu dari dua bulan waktu yang ditentukan. Hanya Tuhan yang tahu hal gila apa lagi yang akan dilakukan cowok ini untuk hari-hari selanjutnya.

Baru seminggu saja, aku sudah tertarik mengecek tekanan darahku. Semoga nggak terjadi kenaikan yang membahayakan. Aku hanya berharap ada seseorang mendoakanku supaya tetap

waras sampai dua bulan kurang seminggu ke depan. Menilik sikap cowok ini yang benar-benar menyebalkan, bukan mustahil dia membuatku benar-benar gila.

“Kata siapa gue nggak pernah naik kereta?” Nico menatapku sambil tersenyum mengejek. “Gue pernah trip ke Yogyakarta naik kereta ekonomi. Perjalanannya nyaris semalaman. Lo dan cowok- cowok tangguh favorit lo, pernah?”

Aku menatap Nico dengan ekspresi datar. Padahal dalam kepalaku, aku merasa otakku meluber ke mana-mana saking kerasnya berpikir, juga saking panasnya suasana kereta karena AC tak mampu mengurangi pengap akibat berbagi udara dengan orang sebanyak ini. Jadi, Nico ini nggak setajir yang dibicarakan orang-orang atau gimana, sih?

“Ke Yogyakarta naik kereta ekonomi? Sendiri?” tanyaku.

“Iya. Waktu itu mau backpacker-an sama anak-anak IPA 3, tapi ketinggalan kereta gara-gara ketiduran. Ya udah, gue berangkat sendiri.”

Oh, oke. Baiklah. Kenapa harus sedetail itu juga, sih, penjelasannya?

Under Your Spell - 13. Tour Guide

WELL, UMM Sebenarnya aku benci harus bilang begini, tapi kurasa ada untungnya juga Nico ikut ke museum. Aku memang bisa membaca keterangan benda-benda bersejarah di catatan yang tertera. Namun, Nico menjadi tour guide yang sangat sempurna. Dia menerangkan ini dan itu tentang benda-benda, yang nggak tercantum di papan keterangan. Dengan lancar dia menjelaskan setiap detail besar maupun kecil Museum Sejarah Jakarta atau yang sering disebut Museum Fatahillah.

“Lo part time jadi penjaga museum, ya?” tanyaku heran.

Dari mana dia tahu semua sejarah yang tersimpan di museum ini? Aku yakin sejarah yang barusan dia ceritakan nggak ditulis dalam buku paket sejarah yang kami pakai di sekolah. Bahkan dia paham benar tentang asal-usul Patung Hermes yang di taman belakang itu. Mana yang asli dan mana yang replika. Sementara aku bahkan baru tahu kalau ada Patung Hermes asli dan Patung Hermes replika.

“Gue, kan, orang Jakarta,” jawabnya singkat. “Yang kebetulan suka baca dan sejarah.”

“Terus?”

Aku juga orang Jawa, tapi aku nggak tahu apa-apa soal budaya Jawa. Eh, maksudku, aku tahu, tapi nggak banyak. Yah, aku memang nggak terlalu suka pelajaran sejarah, sih. Membosankan.

Sungguh mengejutkan siswa beken seperti Nico tahu banyak soal museum dan menyukai pelajaran sejarah. Kukira, dia cuma tahu tempat-tempat yang asyik untuk nongkrong, atau cewek-cewek cakep mana yang cocok untuk dikencani selanjutnya. Kusangka, Nico cuma menyukai pelajaran Olahraga, di mana dia bisa memamerkan seluruh kemampuannya dan membuat cewek-cewek menjerit terpesona. Siapa yang akan terpesona kalau dia memamerkan pengetahuan sejarahnya? Well, aku sedikit terpesona, sih, tapi itu karena aku nggak menyangka Nico tahu banyak soal sejarah.

“Sebenarnya kalau soal museum ini, lo nggak perlu capek-capek ke sini. Tanya aja ke gue. Gambarnya lo cari di Google,” katanya sambil lalu. “Lo bisa nggak berdiri di situ?” tanyanya sambil menunjuk sebuah jendela besar.

“Kenapa?” Aku balas bertanya.

“Mau gue foto,” jawabnya sambil mengangkat kamera SLR-nya yang aku yakin harganya lebih dari lima juta. Sial. Harusnya aku membawa kamera sekolah yang canggih itu biar nggak malu-maluin. Kan, kalau gini kesannya aku jadi nggak profesional.

Aku mendelik. “Jangan samain gue dengan Patung Hermes!”

Nico berdecak. “Biasanya cewek senang jadi model foto gue,” katanya, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepadaku.

Aku pura-pura nggak mendengar dan berderap meninggalkan museum. Nico juga nggak berkata apa-apa lagi, tapi aku tahu dia mengikutiku.

Hari itu, aku menikmati senja bersama Nicolas si artis sekolah, yang sedang dalam pengaruh ramuan cinta. Kami menyaksikan matahari tenggelam sambil makan nasi goreng di deretan kuliner depan Museum Fatahillah. Nico bercerita tentang museum-museum di sekitar Fatahillah. Sayang sekali hari sudah sore, jadi museum-museum itu sudah tutup. Dia berjanji akan mengajakku ke sana lain kali.

Aku tahu, entah berapa banyak cewek yang memimpikan hal ini. Namun, aku justru sibuk membayangkan Dhira ketika aku sedang bersama Nico. Seharusnya aku menikmati momen ini bersama Dhira.

Yah, perasaanku kepada Dhira memang menyedihkan.

Keesokan harinya, Nico menemuiku di kantin, dan

menyerahkan amplop coklat tipis.

“Bisa lo post di IG atau semacamnya. Atau lo simpen aja, terserah. Ada soft copynya,” kata Nico, walaupun aku nggak bisa menebak ke mana arah pembicaraannya.

Lalu dia mengatakan sesuatu yang nggak bisa kudengar jelas, karena rombongan cowok-cowok bola yang berisik memasuki kantin dengan gaduh.

“Apaan?” tanyaku.

Nico tersenyum dan berkata, “Cute.”

“Heh?”

Masih dengan sisa senyumnya, Nico mengangkat alis. Tanpa menjawab keherananku, dia berbalik dan bergabung dengan cowok-cowok bola yang berisik dan sok keren itu.

Masih dengan wajah heran, aku membuka amplop pemberian Nico. Tebak, isinya foto. AKU! Sebentar, ternyata bukan tunggal, tapi jamak! Menilik dari lokasinya, aku yakin foto-foto itu dia ambil kemarin. Beberapa foto jelas dia ambil—dengan diamdiam—ketika kami di Fatahillah. Beberapa yang lain sepertinya dia ambil—juga dengan diam-diam—ketika aku duduk bengong menunggu kereta di stasiun.

Yang aku nggak mengerti, kapan dia mengambil foto-foto ini? Bukannya kemarin ketika dia memintaku jadi modelnya, aku

menolak mentah-mentah? BTW, kok, Nico jadi creepy begini mengambil fotoku diam-diam? Creepy, but ... well, this is cute.

Yah, harus kuakui, aku di foto-foto ini tampak lebih cute dibandingkan aku yang sebenarnya. Ada satu foto yang diambil di stasiun, tampak aku duduk di bangku tunggu dengan kaki bersilang dan bertopang dagu. Kepalaku menoleh ke arah timur, menunggu kedatangan kereta ekonomi tercintaku. Entah kenapa, foto itu indah sekali menurutku. Wajahku terlihat lelah, tetapi, ada semangat yang menyala di sana.

Semangat menunggu sesuatu yang mengasyikkan. Beberapa foto yang diambil di Fatahillah juga luar biasa kerennya. Foto-foto ini membuatku merasa ... cantik?

Astaga, ini pertama kalinya aku mengalami perasaan konyol ini.

Oh, paham, paham. Sekarang aku mengerti bagaimana Nico bisa menjuarai lomba fotografi kemarin. Dia jago membuat sebuah gambar berbicara dan tentu saja, dia jago membuat sesuatu jadi lebih indah daripada aslinya. But, wait. Pasti dia menggunakan Photoshop. Pasti! Aku nggak mungkin secantik ini!

Kualihkan pandangan ke arah Nico yang tengah ngobrol dengan cowok-cowok sepak bola di meja dekat pintu kantin. Aku ingin bertanya kapan dia mengambil foto-foto ini, dan apakah dia memakai Photoshop atau aplikasi lain, tetapi karena dia terlihat

sibuk dengan teman-temannya, aku jadi malas. Ogah banget kalau aku harus manggil-manggil dia di depan umum seperti ini.

Sambil menyimpan foto-foto itu ke dalam amplop kembali, aku berjalan keluar kantin dan nyaris menabrak Dhira di pintu.

“Hei, Cit! Gue nyariin lo ke mana-mana!” katanya, setingkat lebih riang daripada biasanya.

“Oh, ya? Ada apaan?” tanyaku.

“Ayo, ke lab.”



Aku masih bisa merasakan pelukan hangat Dhira. Aku masih bisa mendengar suaranya berkata dengan riang, mengucapkan selamat, sekaligus terima kasih. Aku bahkan masih mencium aroma minyak telon Dhira. Ya Tuhan, aku masih mengingat semuanya, bahkan setiap detailnya, walau sekarang aku sudah berada di tempat yang jelas-jelas berbeda dan rentang waktu yang sangat jauh pula.

Semuanya berawal dari keberhasilan Dhira melakukan finishing atas robot bayi kami, sampai robot itu mampu membuat gerakan melingkar dengan tangannya, seperti ketika kita sedang mengupas kentang. Jika tangan mungil itu dilengkapi

dengan pisau dapur dan kentang, aku yakin si bayi akan mampu melakukan tugasnya dengan baik.

Intinya, proyek kami berhasil. Benar-benar berhasil. Saking senangnya, Dhira memelukku erat sambil mengucapkan selamat kepadaku dan kepada dirinya sendiri.

Pelukan itu hanya beberapa detik, tapi Dhira pasti nggak tahu kalau efeknya bagiku bisa bertahan sampai berjam-jam, berhari-hari, atau malah nggak akan pernah hilang.

Hanya Tuhan yang tahu.

Apa yang dipikirkan Dhira ketika dia memelukku tadi? Apa itu refleks karena dia terlalu senang dan berusaha meluapkannya dengan memeluk siapa pun yang ada di dekatnya? Atau dia memang ingin memelukku? Hanya aku?

Lamunanku tentang Dhira disela oleh lagu Garuda Pancasila yang mengalun dari ponselku.

Vina memanggil...

“Apaaa?” tanyaku tanpa terlebih dahulu mengucapkan salam.

“Udah tidur lo, Cit?” Di seberang, Vina balas bertanya.

“Udah.”

“Udah tidur, kok, bisa jawab telepon?”

“Lagian lo aneh banget nanyanya. Kenapa?”

“Gue nggak bisa tidur nih. Kangen sama Dito.”

“Teleponlah. Ngapain lo malah telepon gue?”

“Bosen telepon Dito mulu.”

“Laaah ... konslet nih anak.”

Hubungan Vina dengan Dito yang berada jauh di Bandung memang sedikit aneh dan ribet. Mereka sudah pacaran sejak SMP, tapi terpaksa backstreet karena keluarga Dito yang super duper menjaga garis keturunan bangsawan Jawa, menginginkan calon menantu yang juga bersuku Jawa. Sementara Vina sendiri merupakan keturunan Tionghoa-Batak. Maka dari itu, Vina sering uring-uringan kalau sudah menyangkut keluarga Dito, dan belakangan semakin sering saja.

Sayangnya, untuk kasus sahabatku ini, nggak ada yang bisa kulakukan selain mendengarkan curhatan dan sumpah serapah Vina setiap kali masalah ini mencuat. Ya, apa lagi? Aku, kan, nggak bisa ikut campur urusan asmara orang lain. Apalagi urusan keluarga orang lain.

“Eh, Cit, lo ingat Mytha nggak?” Vina bertanya lagi, tiba-tiba mengganti topik.

“Mytha siapa?”

“Temen SMP kita. Yang sekelas sama Dito, dulu.”

“Oh. Inget. Kenapa?”

Bagaimana aku bisa lupa? Mytha yang itu, kan, yang lagi dibicarakan Vina ini?

Mytha yang cantik, Mytha yang pintar, Mytha yang pandai bergaul dengan siapa saja, Mytha yang punya prestasi segudang di bidang fashion dan modelling. Dan Mytha yang dulu pacaran dengan Dhira. Oh, aku nggak mungkin lupa pada Mytha yang itu, yang membuatku patah hati diam-diam ketika mereka jadian, dan membuatku bahagia diam-diam ketika akhirnya mereka putus di pertengahan kelas IX.

“Barusan gue mention-an sama dia di Twitter. Katanya dia mau pindah ke sekolah kita deket-deket ini.”

“Apa?”

“Ih ... lo denger kata-kata gue.”

Mendadak euforia bahagia yang kualami sesorean tadi lenyap begitu saja. Cengiranku yang dari tadi luuuuebar, mendadak kicep. Semangatku hilang, tapi aku masih berharap salah dengar kata-kata Vina tadi.

“Mytha pindah ke sekolah kita?” tanyaku memastikan.

“Yep.”

“Bagus, deh,” kataku lirih.

Bayangan soal pelukan Dhira kembali tersaji di pikiranku. Kalau tadi aku merasa berbunga-bunga, kali ini aku malah mual.

Kedatangan Mytha adalah isyarat kedatangan patah hati kedua untukku. Kedatangan Mytha seolah menjadi jawaban akan penantianku selama ini. Jawaban kalau memang Dhira nggak akan pernah menjadi milikku. Nggak mungkin lagi, dengan adanya Mytha. Aku dibandingkan Mytha, jelas kalah telak, siapa pun tahu itu. Mungkin Tuhan bosan melihatku terusterusan memikirkan Dhira, berkubang dalam harapan semu karena kejadian-kejadian kecil nggak ada artinya, yang kuartikan sebagai kejadian manis dan mengisyaratkan Dhira punya perasaan yang sama. Maka Tuhan mengirimkan Mytha untuk menyadarkan aku, bahwa selama ini aku hanya berilusi tentang Dhira.

“Lo nggak apa-apa, kan? Nggak sedih, kan?” Baru saja aku mau menjawab kalau aku sudah berpikir untuk menutup telepon dan menangis sesenggukan, Vina menambahkan, “Lo, kan, udah punya Nico sekarang.”

“Hah”

“Gantengan Nico kali, daripada Dhira.”

“Apaan, sih”

“Tapi lo kudu hati-hati, Cit, siapa tahu Mytha entar naksir sama Nico.”

Aku putus asa. Mulut Vina sudah nggak bisa dikendalikan lagi. “Lo tahu nggak, Vin?”

“Apa tuh?”

“Soal Nico, itu sama sekali nggak seperti yang lo pikirin.”

Sebelum aku menyadari apa yang sudah kulakukan, aku menceritakan semuanya kepada Vina. Soal warisan Sisi, soal ramuan cinta, soal kesalahan fatal itu, dan soal kegilaan-kegilaan Nico sekarang ini. Aku bahkan bisa membayangkan mulut Vina terbuka lebar di sana. Dia nggak menjatuhkan HP-nya saja sudah hebat.

“Lo ngerti, kan, sekarang? Nico itu nggak sadar dengan apa yang dia lakuin. Dia itu kena hipnotis, dan ... ya, Tuhan! Gue yang jadi tukang hipnotisnya!” Aku benar-benar nggak percaya, betapa terdengar jahatnya aku ketika kusebut diriku sendiri sebagai tukang hipnotis.

Lama nggak ada jawaban. Kurasa Vina masih menikmati kekagetannya.

“Cit?” panggilnya setelah kira-kira satu menit diam.

“Ya?”

“Lo ... pake narkoba?”

Under Your Spell - 14. Kawan Lama

KALAU DIPIKIR-PIKIR, berlebihan jika aku menyalahkan Mytha atas patah hatiku kepada Dhira. Atau tentang kisah cintaku yang nggak berkembang. Aku sudah berusaha berpikir jernih nyaris semalaman, dan kurasa Mytha nggak salah apa-apa.

Kalau Mytha memang penghalang antara aku dan Dhira, kami pasti sudah jadian sejak dua tahun yang lalu. Faktanya, mereka sudah lama putus, dan hubunganku dengan Dhira masih begini-begini saja.



“Hai.”

Jadi, aku nggak akan bersikap seperti orang putus asa hanya karena Mytha akan datang ke sekolah ini. Aku akan berusaha lebih keras untuk merebut perhatian Dhira sehingga nggak ada kisah lama bersemi kembali di antara mereka.

“Hoi!”

Karena ada atau nggak ada Mytha, sebenarnya kesempatanku itu bergantung pada niat dan usaha. Hmm ... baru kusadari, usahaku selama ini memang nyaris nol besar.

Mengingat—

Duk!

“Aduh!”

Entah bagaimana ceritanya, tiba-tiba aku terjungkal. Lututku menghantam lantai yang keras. Mengabaikan nyut-nyutan di lutut yang membuat matakku nyaris berair, aku celingukan. Aku yakin kakiku terantuk sesuatu sebelum terjatuh tadi. Namun, yang kutemukan bukan batu atau benda-benda mati, melainkan tungkai yang putih, mulus, dan jenjang. Aku mendongak. Cewek itu menatapku dengan judes. Tangannya bersedekap di dada. Kurasa, aku bukannya tersandung tanpa sengaja, tetapi cewek ini memang berniat menjegalku.

“Gue udah panggil-panggil dari tadi, lo nggak nengok,” katanya, menolak disalahkan.

Haaah? Jadi, karena aku nggak mendengar panggilannya, dia menjegal langkahku?

“Lo bisa nepuk pundak gue, muncul di depan gue, atau cara-cara lain yang lebih manusiawi dibanding menjegal orang,” kataku kesal, sembari berdiri dan merapikan rokku. “Kenapa? Ada urusan sepenting apa sampai lo melakukan tindak kekerasan begitu?”

Cewek itu mengernyit nggak suka. Mata bening yang dihiasi bulu mata lentik dan alis dipermak sempurna itu menatapku dengan ekspresi sama kesalnya. Lah, yang dilukai di sini aku,

kan? By the way, siapa, sih, cewek ini?

“Lo Citra, kan?” tanya cewek itu ketus.

“Yep.”

“Ada hubungan apa sama Nico?”

“Teman seangkatan,” jawabku sambil ikut bersedekap. “Lo siapa?”

Mata cantik itu terbelalak saat aku menanyakan siapa dia. Kekesalannya semakin berlipat-lipat. Tunggu, apa seharusnya aku mengenalnya? Kurasa, aku sering melihatnya beredar di kantin, tetapi ada hampir seribu siswa di sekolah ini. Bagaimana aku bisa mengenal semuanya?

“Gue Riesta, dan gue nggak suka lo dekatin Nico!” katanya dengan nada marah.

Oh. Sepertinya aku pernah mendengar nama Riesta dari anak-anak kurang kerjaan yang suka merundungku secara verbal belakangan ini. Kurasa, mereka sering membanding-bandingkan aku dengan Riesta-Riesta ini. Wah, kalau begitu, cewek ini pastilah pacar atau mantan pacar Nico. Mau apa dia? Apa dia mau ikut merundungku juga? Memangnya dia nggak bisa melihat, apa? Selama ini, Nico-lah yang mendekatiku! Aku diam di kelas pun, Nico yang datang ke sana dan membuat kekacauan. Kenapa malah aku yang dituduh mendekati Nico?

Aku berdeham, lalu berkata, “Well, kalau lo nggak bisa lihat, sebenarnya” Katakataku terputus saat aku melihat warna badge di lengan kanan Riesta. Kuning, astaga! Itu artinya Riesta ini kelas XII! Nico mainnya dengan kakak kelas? “Ehm ... ehm Begini, Kak. Gue nggak ada hubungan apa-apa sama Nico. Kak Riesta bisa tanya sama Nico sendiri kalau nggak percaya.”

Bukannya aku takut karena dia kakak kelas. Aku malas saja mewarnai hari-hari SMA-ku dengan masalah-masalah nggak penting seperti ini. Sudah jamak diketahui kalau geng cewek kelas XII itu doyan merundung dan hobinya ngelabrak keroyokan.

Adalah hal yang luar biasa nggak berfaedah bermusuhan dengan kakak kelas yang nggak pernah mau salah. Mendingan aku fokus menulis untuk Wartaga dan mempertahankan nilaiku supaya gelar siswa teladan itu tetap ada dalam genggamanku.

“Gue sering lihat lo sama Nico. Kemarin juga Nico nawarin lo tebengan di parkiran. Gue bahkan dengar Nico bilang soal teman kencan!”

Kepalaku mulai pusing. Astaga, kenapa dua bulan masih lama?

“Gue juga nggak tahu, Kak, kenapa Nico begitu.” Tentu saja aku tahu, Nico kena ramuan cinta! “Tapi percaya deh, gue juga nggak nyaman sama sikapnya. Jadi, gue akan sangat berterima kasih kalau Kak Riesta bisa ngasih tahu Nico supaya nggak

begitu lagi. Tolong, ya, Kak? Oke?”

Aku sebenarnya berniat baik untuk membuatnya yakin bahwa aku nggak ada niat merebut Nico darinya, tapi sepertinya Riesta menganggapku kurang ajar karena menyuruh-nyuruhnya.

“Heh! Jangan kurang ajar lo! Gue ke sini bukan buat—”

“Citraaaa!”

Aku menoleh. Seketika wajahku pias. Satu urusan dengan pacar atau mantan pacar Nico belum kelar, sudah datang satu masalah lagi berwujud cewek cantik lainnya. Hah, kenapa aku sial sekali, sih, hari ini?

“Mytha?” sapaku, pura-pura kaget. “Eh, beneran lo pindah ke sini? Gue kira Vina bohong.”

Mytha berjalan cepat menghampiriku dengan senyum lebar. Rambut panjang bergelombangnya yang sempurna berayun-ayun memesona. Aku nggak heran saat mata-mata mulai tertuju kepadanya. Puja-puji kekaguman mulai terdengar, membuatku nggak nyaman. Apalagi saat Mytha memelukku dengan hangat.

“Kangeeen! Gila, gue senang banget, nih, bisa pindah ke sini. Vina belum datang? Pokoknya nanti kita harus main bareng!”

“Ummm ... ya ya ya. Eh, bentar, lepas dulu, dong. Gue lagi ngobrol, nih,” kataku sambil menepuk-nepuk punggungnya.

Mytha sontak melepaskan pelukannya dan menoleh kepada Riesta. Seolah-olah baru sadar bahwa aku nggak sendirian. Wait ... what? Kurasa, ekspresi galak Riesta sudah berganti ekspresi terkejut dan salah tingkah.

“Mytha,” sapa Riesta sedikit canggung.

Mytha memasang ekspresi terkejut yang anggun—itu lho, tangan membekap mulut dan mata membeliak—lalu berkata, “Lho, Riesta? Lo sekolah di sini juga?”

“Iya. Lo pindah ke sini?”

Mytha tersenyum lebar. “Iya! Wah, asyiiiik. Kita nggak Cuma jadi rekan satu agensi, tapi jadi teman satu sekolah!”

Tunggu, tunggu, aku nggak paham apa yang terjadi di sini.

Sepertinya, Mytha menyadari kebingunganku. “Kami satu talent agency. Riesta baru gabung tiga bulan kemarin.”

Oh ... OH! HAHAHA! Jadi, bisa dibilang Riesta adalah junior Mytha di agensi itu?

Pantas mendadak dia jinak begitu Mytha datang. Mytha sudah bernaung di agensi yang sama sejak masih SMP. Sepertinya dia selalu jadi andalan di sana. Mungkin itu yang membuat Riesta jadi segan.

“Oh, begitu,” kataku. “Baiklah.”

“Cit, temenin gue nyari kelas, yuk?” pinta Mytha.

Aku mengiakan, dan Mytha menggantikan tugasku untuk pamitan kepada Riesta. Aku menghela napas panjangpanjang setelah kami menjauh dari Riesta. Tanpa kusangka, Mytha tertawa kecil.

“Gue datang di waktu yang tepat, kaaan?” tanyanya sembari mengedipkan mata penuh arti.

“Hah? Lo tadi lihat—”

“Lihat, dong! Riesta itu kakak kelas kita, kan? Hah, paling sebel gue sama gencetangencetan model begitu. Ada masalah apa, sih?”

Aku nyengir kecut, “Gue juga nggak paham apa masalahnya.”

“Ya, pokoknya lo utang budi sama gue, Cit. Traktir gue makan pas istirahat nanti.”

Aku mengiakan dan Mytha tertawa puas. Ekspresinya masih setulus yang kuingat.

Tanpa sadar, aku menghela napas panjang.

Akan lebih mudah jika Mytha ini seorang cewek populer yang bertingkah sombong dan menyebalkan. Hal itu membuatku mudah membencinya. Sayangnya, Mytha ini memang nyaris nggak punya kekurangan. Walau sudah populer, Mytha berteman dengan siapa saja. Termasuk denganku, yang bukan

siapa-siapa. Bahkan dulu kami—juga Vina—cukup dekat dan sering main bersama. Hal itu membuatku merasa jadi tokoh antagonis karena membenci si gadis baik-baik hanya karena iri dia bisa mendapatkan hati Dhira, sementara aku yang dekat dengancowok itu selama bertahun-tahun, mentok menjadi temannya. Dia menjadikanku semacam pengkhianat karena punya perasaan untuk pacar sahabat sendiri. Huft. Mytha selalu berhasil membuatku merasa jadi musuh dalam selimut dan serigala berbulu domba. Sial!

Siapa, sih, yang menciptakan istilah itu?



Under Your Spell - 15. Perdebatan

JIKA ADA yang lebih buruk daripada diam-diam mencintai pacar sahabatmu, itu pasti momen ketika mantan pacar sahabatmu yang kamu cintai pindah ke sekolahmu dan kebetulan satu kelas dengan mantan pacarnya, yang diam-diam kamu cintai itu.

Ribet, iya, aku tahu, tapi patah hatiku semakin menjadi-jadi saat tahu Mytha masuk kelas yang sama dengan Dhira.

Apa kabar perjuangan cinta? Sudah, lupakan saja.

Sekarang, bayangkan apa yang akan terjadi seminggu ke depan. Dhira dan Mytha bertemu setiap hari. Kurasa tinggal menunggu waktu sampai mereka balikan. Bukan mustahil cinta lama itu bersemi kembali. Belum lagi, Mytha jauh lebih cantik sekarang ketimbang dulu. Walau—gimanapun juga—dari dulu Mytha memang cantik.

Jika itu kurang meyakinkan, ingat juga tentang kisah cinta mereka yang mirip cerita FTV. Awalnya, Mytha yang berkarier di dunia modeling kesulitan mengejar pelajaran. Akibatnya, dia remed melulu. Wali kelas kami—aku, Mytha, dan Dhira satu kelas—meminta aku dan Dhira untuk membantu Mytha belajar. Sayangnya, saat itu aku sedang persiapan untuk OSN—Olimpiade Sains Nasional—jadi, Mytha lebih sering belajar

dengan Dhira. Selanjutnya bisa ditebak, kan? Dhira si cowok nerd yang jarang ngomong pacaran dengan Mytha yang supergaul jadi semacam legenda di SMP-ku dulu.

“Butuh tisu nggak, Cit?” tanya Vina yang tahu-tahu duduk di sebelahku, saat aku sedang asyik-asyiknya—membunuh diriku sendiri—mengamati kelas Dhira dari kantin yang kebetulan terletak di seberang kelas mereka, hanya terpisah lapangan sepak bola, tapi cukup untuk bisa mengamati beberapa bagian dari kelas tersebut.

“Kain lap aja. Tisu udah nggak cukup nampung air mata gue,” jawabku sendu sambil mengaduk-aduk baksoku.

Vina tergelak. “Lagian lo ngapain duduk di sini, sih? Cari penyakit aja.”

Tanpa menjawab, aku menunduk ke mangkuk bakso yang baru kumakan setengahnya. Mendadak nafsu makanku hilang entah ke mana. Padahal sepanjang pelajaran pagi tadi, aku merasa sedikit nggak enak badan sehingga kupikir semangkuk bakso panas akan sangat nikmat. Ternyata makanan ini nggak seenak yang kubayangkan. Lagi perutku sudah mulai panas karena terlalu banyak menuang sambal.

See? Kebodohanku bahkan sudah dimulai. Aku terlalu sibuk memperhatikan Dhira dan Mytha yang sedang ngobrol saat menuang sambal. Baru kemudian aku menyadari sudah

menuang tiga sendok besar sambal ke baksoku. Padahal satu sendok saja sudah bisa membuatku sakit perut. Mau nggak mau, aku harus tetap makan, karena mustahil membuang-buang makanan yang sudah kubayar.

Vina memandanguku dengan pandangan sedih. Aku tahu apa yang ada dalam pikirannya. Pasti aku ini seorang pecundang yang kalah dalam pertempuran karena nggak berani maju duluan. Ya, aku juga berpikir begitu, kok.

“Udahlah, belum tentu juga dia masih suka sama Mytha,” hibur Vina.

Aku tahu, Vina tercipta sebagai tokoh protagonis dalam hidupku. Daripada melihatku menangis di sekolah, Vina lebih suka mengarang cerita bohong yang paling mengada-ngada.

Aku mengedikkan bahu. “Ya, benar. Barangkali setelah putusnya mereka dulu, Dhira jadi trauma, terus jadi nggak suka cewek lagi. Makanya dia nggak suka Mytha lagi. Lo benar, Vin.”

“Maksudnya, setelah mereka pacaran dan putus, mungkin Dhira sadar kalau dia nggak cocok sama Mytha. Mungkin dia sadar ada cewek lain yang lebih klik di hatinya. Elo gitu, maksudnya.”

Aku menghela napas panjang. “Kalaupun itu yang terjadi, kan, nggak mungkin gue pacaran sama mantan pacar sahabat gue sendiri yang sekarang satu sekolah sama gue, Vin.”

Vina terdiam sebentar, lalu berdecak. “Iya juga, ya,” gumamnya. “Ah, elo, Cit! Jangan putus asa gitu, dong! Cowok nggak cuma dia doang. Masih ada Nico—eh iya, lo nggak bercanda soal tadi malam?”

Oh Tuhan, nggak bisa ya, sehari saja tanpa pembicaraan tentang Nico? Semalam aku menceritakan soal ramuan cinta itu kepada Vina supaya dia berhenti membicarakan cowok itu. Namun, ternyata masih saja dia menyebut-nyebut nama Nico. Andai Vina tahu, cowok itu nyaris membuat masa SMA-ku suram karena di-bully kakak kelas pagi tadi.

“Gue nggak bercanda,” jawabku. “Lo tanya Sisi aja kalau nggak percaya.”

“Tapi nggak kelihatan, ah! Dia normal-normal aja kayaknya. Natural juga cara dia deketin lo.”

“Natural?” Matakku membulat saking herannya. Vina ini sudah buta atau bagaimana, sih? “Nih ya, Vin, lo dengerin gue,” kataku serius. “Lo pernah lihat nggak, gue sama Nico makan bakso di kantin? Berdua gitu? Mesra? Pernah? Atau kalau nggak, lo pernah lihat gue sama Nico ngobrol? Pernah, nggak? Nggak, kan? Nah! Terus, kalau tiba-tiba dia jadi ngejar-ngejar gue kayak sekarang, itu yang lo bilang natural? Bakal lebih masuk akal kalau Dhira yang tiba-tiba ngejar-ngejar gue, karena selama ini gue banyak berinteraksi sama dia!”

Vina nyengir kecut. “Iya juga, sih.” Kemudian tanpa minta izin, dia meminum es tehku hingga tinggal seperempatnya. “Nah, itu dia dateng!”

“Dhira?”

“Nico.”

Tepat saat itu, aku merasa bangku panjang yang kududuki bergoyang-goyang. Nico begitu saja duduk di sebelahku.

“Hi, Ladies,” spanya ringan.

“Hai, Nicooo!” jawab Vina. Nggak mungkin aku membalas sapaan Nico dengan nada segenit itu.

“Pada ngapain, nih?”

“Bukan urusan lo!” Kalau ini jelas aku yang menjawab. Nggak mungkin Vina menjawab pertanyaan Nico sejutek itu. Bagi Vina dan Sisi, Nico kan dewa.

Nico menatapku heran. Kemudian berpaling ke arah Vina, “Kenapa dia?” tanyanya heran. “Lagi bete?”

Vina mengedikkan bahu. Namun, dari sorot matanya, aku tahu dalam hati Vina bilang, “Buat apa, sih, lo ngejar-ngejar cewek yang jelas-jelas enek sama lo? Mendingan sama gue aja, yuk?”

Aku mendengus kesal. Dari sudut mata, aku melihat Sisi memasuki kantin dan langsung menatap ke arah kami, di mana

Nico duduk di sebelahku, karena tempat duduk kami ini memang strategis. Aku berusaha menjelaskan dengan sorot mata kalau aku sama sekali nggak menginginkan, apalagi menikmati hal ini. Sayangnya, Sisi hanya melengos, pura-pura nggak melihat dan berjalan lurus ke meja kosong yang jauh dari tempatku, bergabung dengan teman-teman sekelasnya.

Sampai hari ini, Sisi belum mau bicara kepadaku. Dan, aku masih saja nggak tahu apa salahku. By the way, apa Sisi masih akan mendiampkanku jika dia tahu aku nyaris dirundung kakak kelas gara-gara Nico?

“Eh, Nic, di kelas lo ada anak baru, kan?” tanya Vina.

“Yap.”

“Temen SMP gue, tuh. Cantik banget, ya?” Vina berdecak dengan tampang memuja.

Kalau nggak ada Nico, aku pasti sudah menyiramnya dengan sambal. Enak saja dia memuji sainganku di depan mataku! Aku tahu, Mytha cantik—semua orang juga tahu, kok—tapi seenggaknya Vina menjaga perasaanku, dong.

“Yap,” jawab Nico lagi, kali ini nadanya datar.

“Kecantikannya bikin Citra terintimidasi,” kata Vina sambil terkekeh-kekeh geli, sementara aku memelotot kesal.

Apa, sih, untungnya dia membuka aibku kepada Nico? Lagian

kecantikan Mytha memang seharusnya membuat semua cewek terintimidasi.

“Oh, ya? Kenapa memangnya?” Nico bertanya balik. “Citra lebih cantik.”

Aku mengeluarkan suara seperti orang tersedak. Nico hanya melirikku sekilas, kemudian dia berbicara dengan Vina. Hanya kepada Vina, bukan kepadaku. Seolah aku nggak ada di sana.

“Menurut gue, cantik atau enggak itu subjektif, Vin. Sebenarnya bukan objeknya yang penting, tapi perasaan kita. Nggak ada alasan untuk merasa terintimidasi, karena setiap orang pasti akan menempati tempat paling cantik di hati orang yang menganggapnya spesial. Kalau buat gue, sih, jelas Citra lebih cantik. Menurut lo gimana, Vin?”

Kali ini, aku benar-benar tersedak permen mendengar jawaban Nico. Aku megapmegap seperti orang kehabisan oksigen. Beruntung permen yang kutelan nggak terlalu besar. Namun, tetap saja rasanya menyiksa sekali ketika permen itu tersangkut di kerongkonganku.

“Cit?” Vina bertanya bingung sekaligus kaget.

Tanpa suara, Nico membuka air mineral gelas di depannya, dan mengulurkannya padaku. Tanpa suara juga, aku menerimanya, meminum sebanyak-banyaknya untuk mendorong permen sialan itu masuk ke lambungku. Baru

setelah aku bisa bernapas dengan normal, cowok itu tertawa kecil.

“Serem juga ngegombalin lo, ya, Cit? Nyawa taruhannya.”

Memangnya siapa yang nggak akan syok mendengar kata-katanya tadi? Kalau dia bukan sedang bercanda, pasti otaknya yang kacau. Aku nggak nyangka kalau ramuan itu bisa merusak otak manusia sampai separah ini. Bahan apa dari ramuan itu yang bisa mengacaukan otak Nico? Masa iya, ekstrak biji bunga matahari?

Aku menghela napas, menahan nyeri di dadaku. “Nicolas, dengerin gue, ya,” kataku sesabar mungkin.

Nico menegakkan tubuhnya, melipat rapi tangannya di meja, dan memasang ekspresi serius, seperti murid SD yang sedang mendapat petuah dari gurunya. Aku berdecak. Dia pasti sedang meledekku.

“Yang lo omongin itu, bullshit. Adanya cuma di FTV. Percuma lo ceramahin Vina—dan gue—panjang lebar soal kecantikan subjektif apalah. Nggak seharusnya terintimidasi karena setiap orang punya sisi cantiknya masingmasing, blablabla. Omong kosong. Faktanya, cowok emang cenderung naksir sama cewek cantik. Atau diam-diam naksir, tapi karena nggak punya nyali bersaing sama yang lain karena ngerasa cewek itu bukan levelnya, jadi sok-sok nggak naksir. Begitulah dunia.”

Nico terdiam sebentar, seperti sedang mencerna kalimatku. Lalu tertawa kecil sebelum berkata, “Dangkal sekali.”

Demi apa pun, baru saja dia menyebutku dangkal? “Faktanya—”

“Ya, mungkin 75 persen cowok, misalnya, bilang Mytha lebih cantik daripada Citra. Ya, mungkin benar, mungkin juga enggak. Metode apa yang bisa dipakai untuk menguji kebenarannya, by the way? Mungkin memang Mytha lebih cantik, tapi faktanya” Nico memberikan penekanan pada kata faktanya, aku tak tahu untuk apa. “Kalau gue lebih suka Citra, lo mau apa?”

“Gue—”

“Mau meyakinkan gue kalau pendapat gue sesat, dan gue harus kembali ke jalan yang benar, yang artinya gue harus mengubah perasaan gue dari Citra ke Mytha, yang kalau nggak, gue akan gagal di ujian kelayakan pendapat berdasarkan aklamasi bersama, dan gue nggak lulus UN?”

“Maksudnya—”

“Come on, Citra, ini bukan ujian Fisika atau Matematika yang lo gandrungi itu. Nggak ada rumus pasti dan standar mutlak untuk menentukan si itu cantik dan si itu enggak.”

Aku ternganga. Benar-benar ternganga. Aku bahkan nggak mengerti setengah dari kata-kata Nico yang superpanjang dan penuh dengan kalimat majemuk itu. Di sebelahku, di antara

pembicaraan yang memusingkan ini, wajah Vina nyaris biru. Bukannya merendahkan IQ Vina, tapi kalau aku saja kesulitan mencerna kata-kata Nico, bagaimana dengan Vina?

“Okay.” Nico tergelak. “Gue membuat seorang siswa teladan pusing, seperti.”

Lalu sebuah ingatan terlintas di pikiranku. Membuat kekesalanku kepada cowok ini semakin menggebu-gebu.

“Well said by cowok yang pacar atau mantan pacarnya adalah cewek paling cantik satu sekolah,” kataku tajam. Kalau Nico masih mempertahankan argumen apalahnya tadi, kurasa dia orang paling nggak tahu malu sedunia. “Munafik tahu, nggak?”

Namun, Nico justru mengerutkan dahi. “Siapa?” tanyanya.

“Pacar lo. Atau mantan pacar lo, gue nggak tahu mana yang benar.”

Nico masih memasang ekspresi bingung. Dia terlihat berusaha keras mencari-cari sesuatu dalam ingatannya. Namun, nggak lebih dari empat detik, dia menyerah.

“Gue nggak mau nyangkal, sih, mantan pacar gue emang cantik-cantik. Seenggaknya cantik di mata gue. Lagian gue bakal kedengaran nggak tahu diri kalau bilang mantan gue jelek. Tapi kalau lo merujuk ke cewek paling cantik di sekolah, itu gue nggak—”

“Riesta, astaga!” potongku kesal. “Siapa lagi?”

“Riesta ... oh” Nico mengangguk-angguk, seolah baru ingat kalau dia punya mantan bernama Riesta.

“Asal lo tahu, ya, Nic, gara-gara sikap alay lo itu, gue jadi dibanding-bandingin sama pacar atau mantan pacar lo itu. Anak-anak lain pada bilang mendingan Riesta ke mana-manalah, cantikan Riesta-lah. Kalau kisah kalian belum benar-benar kelar, jangan seenaknya nyeret orang lain, dong! Jangan bersikap kayak berengsek begitu!

Dan sekarang lo ceramahin gue soal kecantikan dari dalam apalah-apalah? Gila kali lo, ya?”

“Apa Riesta ngelakuin sesuatu ke lo, Cit?” tanya Nico, mengabaikan kalimat panjang lebarku.

Aku mengerutkan dahi. Kenapa dia malah menanyakan itu? Haruskah kubilang yang sebenarnya? Bahwa pacar atau mantan pacarnya itu berusaha merundungku sebelum Mytha datang menyelamatkanku?

“Nggak,” jawabku. Ternyata aku nggak berbakat jadi pengadu.

Nico menghela napas panjang, “Kalau dia ngelakuin sesuatu, bilang ke gue, ya.”

Setelah mengatakan kalimat sok pahlawan itu, Nico nyengir lebar. Lalu dia pamit untuk bergabung dengan teman-teman

cowoknya yang berkumpul di pojok kantin.

Aku yang masih bingung dan nggak paham, hanya bisa menatapnya cengo.

“Sumpah, gue benci banget sama dia ...,” gumamku.

“Kenapa? Karena dia suka sama lo?” tanya Vina.

Astaga! Aku lupa kalau Vina masih ada di sini!

“Karena dia kena efek ramuan cinta!” jawabku. “Karena dia, cewek-cewek pada sinis sama gue! Gara-gara dia, Sisi jadi benci sama gue! Gara-gara dia, gue bukannya dapet Dhira malah dapet lebih banyak masalah!”

Vina mengerutkan dahi, seolah nggak paham dengan apa yang kukatakan. “Itu bukan salah Nico, Cit.”

Seketika aku menghela napas. Vina benar. Nico itu korban. Aku juga korban. Semua ini salah Sisi, tapi tetap saja.

“Gara-gara Nico, gue dijegal sama Riesta. Lihat, nih, lutut gue berdarah!” Kutunjuk lututku yang kini berhias plester bintang-bintang. “Harusnya dia nggak mikirin diri sendiri. Dia ngejar-gejar gue padahal urusannya sama Riesta belum kelar, itu kan namanya—”

“Tapi, Cit” Vina memotong. “Riesta itu bukan pacar Nico. Bukan mantannya juga.”

“Hah? Serius lo?” tanyaku kaget.

Vina mengangguk. “Setahu gue, sih. Dulu mereka emang pernah dekat. Tapi nggak tahu kenapa, tiba-tiba Nico jadi dingin gitu ke Riesta. Anak-anak bilangnye couple batal jadian.”

“Heh? Kenapa?”

Kali ini Vina mengedikkan bahu. “Mana gue tahu. Lo tanya aja sana!”

Aku bergidik ngeri. Bagaimana mungkin aku bertanya langsung kepada Nico soal ini? Pertama, itu bukan urusanku. Kedua, aku baru saja memaki-makinya atas sesuatu yang nggak dia perbuat. Ah, aku jadi merasa bersalah.

Diam-diam, aku menatap ke meja pojok. Nico masih ada di sana, tampak ngobrol serius dengan teman-temannya. Mungkin sedang merancang strategi pertandingan sepak bola. Apa aku harus minta maaf ke Nico? Tunggu, ekspresinya tadi ... apa aku membuatnya marah atau sedih?

“Ssshhh!” Vina berbisik, sambil mengedikkan dagu ke sebuah arah.

Aku menoleh malas-malasan. Dhira memasuki kantin. Mytha memasuki kantin. Mereka berdua berjalan bersama memasuki kantin. Dhira langsung melambaikan tangan begitu melihatku. Dan ... sial! Dia menggandeng tangan Mytha menuju meja tempatku dan Vina duduk.

“Halooo!” sapa Mytha dengan riang gembira, sementara Dhira hanya tersenyum tipis.

“Wah! Ini kita kayak lagi reuni SMP!”

Aku dan Vina meringis kecut dan balas menyapa mereka.

“Kok, lo pindah ke sini, Myt? Sekolah lo bukannya lebih bagus?” tanyaku sok penasaran.

Mytha dengan gaya anggunnya yang terlihat sangat natural tersenyum simpul. “Habis sekolah gue yang dulu jadwalnya padat banget, Cit. Gue, kan, harus bagi waktu antara pendidikan sama karier gue.”

Oh ya, ya, seharusnya aku ingat bahwa Mytha memang artis. Sebenar-benarnya artis, bukan cuma artis karbitan seperti Nico. Tunggu, dia bilang apa barusan? Sekolahnyayang dulu padat? Dia pikir sekolah ini nggak padat jadwalnya? Kalau belum tahu sekolah ini, jangan buru-buru bikin kesimpulan. Dan ... kenapa sekarang aku jadi suka menirukan kalimat Nico itu, sih?

“Citra!” teriak seseorang, mengalihkan perhatianku dari dua orang yang duduk di depanku.

Aku menoleh ke arah Nico. Ya, aku tahu itu pasti Nico yang berteriak memanggilku.

“Kalau mau ke kelas bilang, ya? Biar gue antar,” katanya sambil tersenyum manis.

Beberapa anak bola yang duduk bareng Nico kontan bersiul-siul menggoda. Aku nggak menjawab, kembali menunduk, menatap baksoku yang sudah carut marut dengan wajah cemberut. Nggak berubah. Ternyata Nico nggak marah ataupun sedih seperti dugaanku tadi. Aku terlalu positive thinking.

“Atau kalau nanti pulang sekolah nggak ada acara, bisa kita jalan bentar?” Lagi-lagi Nico berteriak.

Wajahku memerah menahan malu. Kantin sedang penuh-penuhnya, dan Nico dengan gilanya berteriak-teriak seperti itu. Kenapa, sih, dia nggak meminjam pisau ke salah satu penjual di kantin dan menusukku saja? Kenapa dia lebih suka menyiksaku dan membuatku malu dengan tingkah noraknya seperti ini?

“Kenapa dia?” tanya Mytha keheranan.

Aku menggelengkan kepala. Vina yang dengan antusias menjawab.

“Cowok ganteng itu naksir Citra, tapi Citra-nya sok jual mahal!”

“Siapa yang sok jual mahal?” protesku.

“Elo, kan?” Vina balik bertanya.

“Serius?” Mytha bertanya penasaran. “Beneran ganteng, lho, Cit.”

Aku mengaduk-aduk es teh yang tersisa beberapa sendok, nggak menanggapi katakata Mytha. Aku juga nggak berani

menatap mata Dhira. Aku nggak punya nyali untuk mengetahui apa yang terjadi di sana. Bagaimana kalau Dhira biasa-biasa saja mendengar Nico suka kepadaku? Bagaimana kalau Dhira malah sedang asyik menatap kembaran Dian Sastro yang duduk di sebelahnya itu? Bagaimana?

Bagaimana?

“Gue duluan, deh,” pamitku sambil bangkit berdiri dan kembali ke kelas mendahului yang lain. Aku merasa sedikit mual dan berkeringat dingin—semoga nggak ada hubungannya dengan mantan pasangan yang duduk di depanku ini.

Dalam perjalanan menuju kelas, Nico mengirimkan chat.



Nicolas Panji (IA 3):

Gue udah liat kalian duduk sebelah. Setelah gue bandingin dgn cermat, teliti, dan penuh pertimbangan yang matang ternyata lo emg lbh cantik.

Mau nggak mau, aku tersenyum kecil membaca chat itu. Walau aku yakin Nico bercanda, tetap saja aku merasa terhibur dengan leluconnya itu. Ketika aku sampai di kelas, kotak kecil berbentuk persegi berhias pita putih nongkrong di mejaku. Tanpa berpikir lama, aku tahu apa isi kotak itu dan siapa

pengirimnya.

Aku menghela napas. Untuk ukuran orang yang sedang terhipnotis, Nico melakukan perannya dengan teramat sempurna.

“Kapan dia ke sini?” tanyaku kepada Toro yang duduk di depanku. “Tadi gue sama dia di kantin.”

“Bukan dia yang taruh,” sahut Toro. “Si Julian yang ke sini barusan. ‘Buat Citra, dari Nico. Jangan lo embat, ya!’ Gitu katanya. Dih! Kayak gue doyan permen nanas aja!”

Aku tertawa kecil. Sambil mengupas sebungkus permen, dan kusandarkan tubuh ke dinding di samping bangku. Mualku masih terasa, tetapi sudah berkurang. Tiba-tiba aku teringat sesuatu. Buruburu aku mengambil HP dan mengetik sebuah balasan untuk Nico.

Citra Anggita:

Thx buat lawakannya. Thx buat permennya.

Sori yg tadi. Gw baru tahu Riesta bukan pacar atau mantan pacar lo.

Tak ada salahnya minta maaf karena menuduhnya yang nggak-

nggak tadi. Jika Riesta bersikap begitu padahal mereka nggak ada hubungan apa-apa, kurasa Riesta juga menyulitkan Nico selama ini.

Balasan dari Nico muncul secepat kilat. Nggak heran, statusnya online terus.

Nicolas Panji (IA 3):

Itu bukan lawakan.

Itu kesimpulan yang sah berdasarkan riset mendalam.

You're welcome

Gpp, Cit. Udah biasa.



Orang sering ambil kesimpulan sendiri soal gue

Gak ada yang repot2 konfirmasi Mungkin nama gue emang udh kadung jelek

Tanpa sadar bibirku mengerucut sedih membaca balasan Nico. Tadi saja dia menyebutku dangkal saat ngomongin soal kecantikan. Mungkin sekarang sudah kering kerontang di matanya, karena aku menuduhnya macam-macam tanpa mencari tahu terlebih dahulu kebenarannya.

Citra Anggita:

Yah, jgn gitu dong. Sorry.

Lagi-lagi balasan Nico datang.

Nicolas Panji (IA 3):

Hmm maafin gak ya ...

Gmn kalo kita obrolin dulu nanti pulang sekolah?

Kita cari kafe yang enak.

Tawaran gue tadi gak basa-basi kok. Kuy? :)

Aku mendengus keras-keras. Dasar tukang cari kesempatan! Kubalas chat itu dengan cepat.

Citra Anggita:

NO!

Under Your Spell - 16. Pernyataan Cinta

“NGGAK ADA tuh, Cit. Dia adem-adem aja tadi,” bisik Vina, di sela-sela pelajaran PKN. “Yang ada malah Sisi itu, tuh, yang ngelihat lo penuh kebencian.”

Vina menginformasikan ekspresi Dhira saat peristiwa tadi siang di kantin. Vina mengaku bahwa dia sengaja bilang Nico suka kepadaku untuk memancing ekspresi Dhira. Sayangnya, jawaban yang kuterima nggak sesuai harapan.

“Emangnya ada, ya, yang peduli sama gue waktu di sebelahnya jelas-jelas ada Dian Sastro?” tanyaku sambil tertawa, berusaha menghibur diriku sendiri.

“Ada, dong. Nico?”

Aku mengerang bosan. “Nggak usah ngomongin Nico bisa kali?”

“Oh, nggak bisa! Lo nggak lihat, sih, gimana Nico tadi pas lo balik ke kelas duluan.”

“Emang gimana?”

Vina berpikir sebentar, lalu nyengir kecut. “Ya nggak gimana-gimana, sih, cuma ngelihat sampai lo nggak kelihatan lagi. Lo yang digituin, gue yang baper masa, Cit.”

Aku mencibir. “Itu, kan, karena dia kena hipnotis.”

“Terlepas dia kena hipnotis atau nggak, dia manis bangeet.”
Vina mengedipkedipkan matanya. “Jadi gitu, ya, Nico kalau naksir cewek? Gila! Gila! Kalau gue yang jadi ceweknya, bisa mati bahagia gue kali.”

“Mati bahagia gimana? Mati gara-gara malu, sih, iya! Bener kata Maria. Tampang doang kayak cowok teenlit, kelakuan norak banget!”

“Kok, norak, sih?” protes Vina nggak terima. “Nico berani terang-terangan nunjukin ke semua orang kalau dia suka sama lo, itu keren!”

“Norak!”

“Keren!”

“Alay!”

“Manly, tauk!”

“Suka-suka lo ajalah!”

“Kalau lo ngaku sayang sama seseorang, tapi diam aja, nggak mau berjuang, itu namanya bohong!”

“Nyindir, ya? Gue, kan, udah bilang gue—”

“Gue ngomongin Dito, bukan lo.”

Aku mendongak, menatap Vina yang mukanya sudah berubah

masam.

“Hubungan gue sama Dito itu nggak ada masa depan. Menggantung. Nggak jauh beda kayak lo sama Dhira,” katanya geram. “Apa, sih, yang gue harapkan dari hubungan ini?” tanya Vina, lebih kepada dirinya sendiri ketimbang aku. “Apamendingan gue udahin sampe sini aja, ya, Cit? Mau gue sesayang apa pun sama Dito, atau sesayang apa pun dia sama gue, nggak mungkin Dito mau ngelawan ortunya!”

“Sabar aja, ya, Vin,” kataku sambil menepuk bahu Vina.

Jujur, aku nggak tahu harus bicara apa buat menghibur Vina. Apa aku harus bilang,

“Tenang, kalau Dito cinta sama lo, dia pasti bakal milih lo, kok.” Itu nggak mungkin.

Aku nggak pernah meragukan cinta Dito kepada sahabatku itu, juga sebaliknya. Namun, soal apakah Dito akan memilih Vina yang artinya dia membantah kata orangtuanya, aku sama sekali nggak yakin. Kalau aku bilang, “Makanya, Vin, nyari cowok yang bener. Udah tahu Dito kayak gitu, masih aja diterusin!” Vina pasti bakal nangis guling-guling. Lagian aku tahu Dito cowok yang baik. Kurasa, Dito cocok buat Vina dan begitu pula sebaliknya.

Untung saja bel pulang sekolah segera berbunyi. Jadi, aku terbebas dari keharusan memberi saran terbaik bagi

permasalahan Vina-Dito. Bukannya aku ini sahabat yang nggak mau tahu permasalahan sahabatnya, tapi aku serbasalah. Nggak tahu harus memberi saran apa. Ini permasalahan serius. Lebih baik aku berpikir dulu di rumah, kalau nanti menemukan saran yang brilian, aku akan mengabari Vina secepatnya.

Kutepuk-tepuk perutku sembari beserdawa kecil. Sejak tadi perutku nggak enak banget rasanya.

“Cit, lo nggak apa-apa?” tanya Vina. “Lo pucat banget, lho.”

“Asam lambung gue kumat kayaknya,” jawabku sambil memasukkan barangbarangku ke tas.

Alasan lainnya, aku ingin cepat pulang. Badanku semakin nggak karuan rasanya. Dari tadi aku berkeringat dingin, mual, dan perutku terasa begah. Tenggorokanku juga terasa nggak nyaman. Sepertinya efek sambal bakso tadi siang mulai bekerja. Asam lambungku sudah naik sampai tenggorokan.

Mataku keripipan ketika telingaku mendengar suara yang sayup-sayup memanggil namaku. Nggak lama kemudian, sebuah tangan besar menarik selimut yang tengah menutupi seluruh tubuhku dari ujung kaki sampai ujung rambut. Nyawaku

langsung berkumpul membentuk barisan upacara bendera.

“Banguuun! Sore-sore tidur!” teriak suara cempreng yang sudah pasti milik Adit.

Aku berdecak, lalu menarik selimut lagi. “Apa sih, Dit? Gue meriang, nih!” kataku dari dalam selimut.

“Kenapa lo? Sakit?” tanyanya. “Eh, demam,” tambahnya ketika menyentuh dahiku.

“Makanya jangan ganggu gue!”

Rasa nggak enak badan yang tadi kurasakan di sekolah terus bertahan sampai aku sudah di rumah. Sepanjang perjalanan, kepalaku berputar-putar, perutku melilit perih dan mual. Aku juga berkeringat dingin dan kakiku seolah nggak napak tanah. Sebuah mukjizat aku bisa sampai rumah dengan selamat.

Setelah memuntahkan seluruh isi perutku dan minum obat mag, barulah aku bisa tidur. Sekarang aku sudah tidak berkeringat dingin, tetapi masih mual, pusing, dan tenggorokanku terasa panas. Aku juga serdawa tanpa henti. Aku yakin ini efek tiga sendok sambal di baksoku tadi.

“Apanya yang sakit?” tanya Adit.

Aku menunjuk kepala, perut, lalu seluruh badan.

“Ke dokter, ya? Gue anter, Mama belum pulang.”

Aku menggeleng cepat, kembali menarik selimut.

“Mag lo pasti kambuh lagi, kan? Lo habis makan apa?”

“Sambal.”

“Pantesan! Tapi, kok, pake demam sih, Cit? Emang kalau mag biasanya demam juga?”

Aku menggeleng. Aku juga bingung. Magku memang sering kambuh bila aku makan yang pedas-pedas. Namun, biasanya nggak sampai separah ini.

Sebenarnya, aku sudah merasa demam sejak kemarin malam. Kukira itu cuma efek nervous setelah mendengar kabar Mytha akan pindah ke sekolahku. Tekanan di pikiran, kan, kadang-kadang merembet ke fisik.

“Udah minum obat?” tanya Adit lagi. “Udah tadi.”

“Ada temen lo di bawah, tuh. Gue suruh naik aja kali, ya?”

Aku nggak menjawab. Nggak mengiakan, nggak juga melarang. Paling-paling juga Vina yang datang untuk lanjut curhat soal Dito. Walaupun sebenarnya aku sedang sangat-sangat malas untuk berpikir. Kuharap setelah Vina tahu keadaanku, kepalaku yang mau pecah dan perutku yang seperti diaduk-aduk, dia bersedia membatalkan niat curhatnya.

“Sakit, Cit?”

Aku langsung membuka mata begitu mendengar suara yang sama sekali bukan suara Vina. Suara cowok malah. Suara cowok yang nggak asing.

“Ngapain lo ke sini!” teriakku kaget mendapati Nico, masih dalam balutan seragam—kemeja putih dan celana kotak-kotak magentanya terkena noda tanah sana sini—berdiri tegak di depan pintu. Di dalam kamarku. Di dalam! DI DALAM!

“Lo sakit?” Nico mengulang pertanyaannya saat berjalan mendekatiku.

Refleks, aku menarik selimut sampai ke leher. Rambutku pasti sedang mencuat ke empat penjuru mata angin, tapi ... ah, sudahlah. Pertanyaannya, gimana bisa Nico ada di sini? Kenapa Adit membiarkan Nico masuk ke kamarku? Kok, bisa Adit membiarkan seorang cowok masuk ke kamar adik ceweknya? Apa abangku itu sudah kehilangan kewarasannya?

“Lo mau apa?” tanyaku waspada.

Kini Nico sudah berdiri di samping ranjangku, memandanguku dengan raut wajah khawatir.

“Tadi kayaknya masih sehat-sehat aja, Cit?”

“Gue nggak sakit!” jawabku buru-buru. “Ngapain lo ke sini? Udah, sana pulang!”

Mengabaikan pengusiranku, Nico malah menyentuh dahiku

dengan telapak tangannya. Aku yang terlalu terkejut, hanya bisa membeku saat dia melakukan itu.

“Apanya yang nggak sakit? Ini demam,” katanya. Kemudian dia duduk di ujung ranjang dan menatapku. “Udah minum obat?”

“Udah!”

“Tapi masih kayak gini demamnya? Ke dokter aja, yuk?” ajaknya.

Aku menggeleng dan bangkit untuk duduk. Nico membantuku, langsung berkomentar ketika merasakan panas di sekujur tubuhku.

“Lo pucet banget,” bujuknya. “Kalau lo mau ke dokter, nanti gue ajarin main basket. Gratis. Nggak perlu barter sama nonton pertandingan gue juga. Oke?”

What?

“Udah, deh, ngapain lo ke sini? Ada apa?” tanyaku sekali lagi.

Nico mengerucutkan bibirnya. “Tadinya gue pengen ngajak lo jalan. Ke mana gitu. Terus gue mau bilang kalau gue suka sama lo. Serius. Gue nggak pernah ada hubungan apa-apa sama Riesta, jadi, lo nggak perlu mikir yang aneh-aneh. Yang lo omongin tadi juga udah gue pikirin baik-baik. Gue mau minta maaf, karena gara-gara gue, lo jadi diomongin teman-teman satu sekolah. Yah, mungkin cara gue salah. Harusnya gue bisa pedekate sama lo tanpa menimbulkan kehebohan. Oh, ya, gue

juga mau bilang—tapi, Cit, ngelihat lo pucat gini, mendingan kita ke dokter aja, yuk? Gue antar.”

“ ... ”

“Ayo?”

“ ... ”

Nico meraih tanganku dan membantuku turun dari kasur, lalu menyambar jaket yang menggantung di belakang pintu kamarku, lantas menyelimutkannya pada punggungku. Selanjutnya, dia menggandengku keluar dari kamar. Setelah minta izin kepada Adit untuk membawaku ke dokter, Nico pun menculikku.

Sementara aku masih terbengong-bengong dengan ucapan panjang lebarnya tadi, sampai-sampai aku nggak sadar kalau aku sedang diculik. Tahu-tahu aku sudah di mobil Nico yang tengah berjalan.

Bentar, bentar. Tadi itu ... si Nico nembak?

Under Your Spell - 17. Pretty People Problems

MAG AKUT dan keracunan makanan. Itu yang dokter katakan kepadaku. Katanya, aku harus istirahat paling nggak tiga hari supaya kondisiku benar-benar pulih. Kalau aku memaksa untuk tetap beraktivitas dan makan sembarang makanan di luar sana, bisa-bisa kondisiku lebih parah. Harus kuakui, belakangan ini pola makanku memang sangat berantakan. Belum cukup dokter mengomel panjang lebar dan memberiku seplastik obat serta vitamin, di mobil pun Nico ikut-ikutan mengomel.

Ketika aku pulang, Mama dan Papa sudah ada di rumah. Keduanya langsung merasa berutang budi kepada Nico, yang kata mereka hebat sekali karena mampu membujukku ke dokter. Membujuk? Aku lebih merasa sebagai korban hipnotis daripada korban bujukan. Wait, sebenarnya yang tukang hipnotis itu aku atau Nico, sih?

“Ehem! Siapa, Cit?” tanya Papa, begitu Nico pulang.

“Nggak kenal,” jawabku asal.

“Tadi aku yang ngajak ke dokter, ditolak mentah-mentah, Pa.

Malah disuruh pergi,” lapor Adit dengan ekspresi terluka. “Eh, begitu cowok itu dateng, tahu-tahu mereka udah pamit mau ke dokter.”

Ingin rasanya aku mengambil lakban dan menjejalkan ke mulut abangku itu.

“Ma, Adit, tuh! Masa nyuruh cowok masuk ke kamarku?”

Kakakku itu harus diajari tata krama dan norma-norma adat ketimuran.

“Habisnya dia ngeringkuk kayak kucing. Kasihan kalau dia yang harus turun tangga. Ya udah, aku suruh temannya yang naik aja.” Adit membela diri. “Dengan catatan pintu nggak boleh ditutup.”

“Ganteng, Sayang,” kata Mama.

Hah? Kok, bisa Mama malah salah fokus pada penampilan Nico?

“Nggak nanya,” dengusku kesal.

“Namanya Nico, Ma.” Adit menerangkan. “Cowoknya Citra yang baru!”

“BUKAAAN!” bantahku cepat-cepat. “Sembarangan aja lo!”

Ledekan-ledekan keluargaku masih berlanjut sampai malam. Aku sudah berusaha menjelaskan kepada Adit bahwa Nico sedang dalam pengaruh ramuan cinta—yang dulu dia bilang

nggak ada efeknya. Namun, seperti yang kusangka dan kukira, Adit masih nggak percaya.

“Nggak mungkinlah ramuan itu ada efeknya!” katanya sekali lagi.

“Lah, buktinya?”

“Apa? Nico jadi suka sama lo? Apa harus pakai ramuan cinta dulu buat dia suka sama lo? Lo tuh lama-lama nggak masuk akal.”

Oh, sudahlah. Nggak ada gunanya aku mengoceh panjang lebar kepada keluargaku. Biar saja mereka berpikir Nico memang suka kepadaku. Lagian, setelah kupikir-pikir ini memang nggak masuk akal. Siapa juga yang bakal percaya kalau Nico begitu karena ramuan cinta? Maksudku, ramuan cinta yang nggak sengaja dia minum. Yang ada, mereka pasti berpikir aku sengaja memberi ramuan cinta itu ke Nico karena aku tergila-gila kepadanya. Dan, pastinya bukan ramuan cinta yang mereka pikirkan, melainkan pelet.

Malam harinya, dalam pengaruh obat yang membuatku mengantuk, tiba-tiba aku teringat kata-kata Nico saat mengajakku ke dokter. Kalimat yang superpanjang dan diucapkan dengan ekspresi polos. Dia terlihat lebih mengkhawatirkan kondisiku ketimbang kata-kata yang diucapkannya. Apa begitu, cara Nicolas Panji mengatakan cinta?

Oke, sekarang aku benar-benar nggak habis pikir. Dosa apa yang kuperbuat di kehidupanku sebelumnya, sampai aku harus mengalami permasalahan seperti ini? Apa aku pengkhianat negara? Apa aku penyiksa hewan dan makhluk-makhluk lemah? Apa aku adalah pelakor di masa lalu?

Cowok di depanku nyengir lebar. Dia masih memakai seragam sekolah lengkap dengan vest rajut soft pink yang alay itu, yang tumben-tumbennya kali ini bersih tanpa noda tanah. Ini sudah hari kedua aku nggak masuk sekolah, dan Nico sudah dua kali datang ke rumahku juga. Kali ini dia membawa paper bag kecil berisi bukubuku.

“Nih, gue bawain novel-novel bagus. Biar lo nggak bosan di rumah,” kata Nico, mengeluarkan satu demi satu buku yang dia bawa. Ada tiga buku di sana.

Judulnya The Jacatra Secret, Rahasia Meede, dan Pulang. Sontak aku ber-wow-wow ria melihat harta karun yang dibawa oleh Nico.

“Lo udah baca ini semua?” tanyaku nggak percaya.

“Udah, dong. Gimana gue bisa tahu itu bagus kalau gue belum

baca?”

“Maksudnya ... lo benar-benar baca? Baca buku?”

Nico tertawa kecil. “Menghina banget, sih, Cit? Lo kira gue cuma baca majalah dewasa?”

“Lebih cocok begitu, sih.” Kuambil satu demi satu novel itu. Benar juga, buku bisa mengisi waktu libur sakitku. “Thanks, Nic. Akan gue jaga baik-baik amanat ini sampai kembali ke tangan lo lagi.”

Nico tertawa lagi. “Santai, santai. Jadi, gimana kabar lo hari ini? Udah enakan?”

Aku mengangguk. “Udah nggak demam dan mual lagi. Sebenarnya gue udah bisa masuk sekolah, tapi nggak dibolehin sama Mama. Mungkin besok atau lusa.”

“Ya, ngapain buru-buru, sih? Gue malah senang kalau bisa bolos sekolah, tapi nggak dimarahin gini.”

Aku menatap Nico dengan dahi berkerut. Yang kutatap hanya nyengir tanpa dosa. Nggak lama kemudian, Bude Miah datang membawakan es teh dan camilan. Nggak mau kuomeli atas kesalahan yang sama, Adit menyuruh Nico menungguku di teras.

Oke, oke, aku mengerti sikapku ini sangat berlawanan dengan isi pikiranku. Tadi aku ngomel-ngomel karena Nico terus-terusan datang ke rumah, tetapi kemudian menyambut

sukacita buku-buku yang dibawanya. Well, selain aku memang suka buku, memangnya aku harus bersikap bagaimana lagi? Terlepas caranya yang seperti menghipnotis itu, aku berutang budi kepada Nico karena dia yang membawaku ke dokter. Jadi, rasanya nggak masuk akal, kan, kalau aku tetap memperlakukannya dengan buruk?

Ya, sudahlah. Toh, meski ini semua akan berakhir dalam waktu dua bulan, nggak ada perlunya aku meninggalkan kesan jahat dan buruk kepada Nico. Aku nggak mau terlibat konflik dengan siapa- siapa.

“Cit, tolong jawab dengan jujur.”

Aku menoleh. Kali ini, Nico menatapku dengan serius. Jantungku mencelos. Sial!

Apa Nico mau menagih jawaban atas pernyataan cintanya yang absurd waktu itu?

“Apaan?” tanyaku deg-degan.

“Beneran Riesta nggak ngelakuin apa-apa ke lo?”

“Hah? Oh ... itu.”

Come on. Kenapa aku harus memikirkan pernyataan cinta itu? Lagian, yang waktu itu mungkin juga bukan pernyataan cinta. Kan, dia sempat bilang rencananya.

“Kenapa, sih, kepo?” Aku balas bertanya. “Ya ... waktu itu

sempat, sih, dia nyegat gue dan ngomong ini itu nggak jelas. Untungnya Mytha datang menyelamatkan keadaan.”

Nico terdiam sebentar, lalu berdecak. “Dasar”

“Tapi nggak apa-apa, kok!” kataku buru-buru. “Lo jangan ngomong apa-apa, ya? Entar gue dibilang tukang ngadu. Gue bisa ngatasin dia sendiri. Selow aja.”

“Ya, tapi lo benar, kan? Gara-gara gue, lo jadi repot. Padahal itu, kan, nggak perlu terjadi.”

Aku nggak segera menjawab. Sebenarnya aku bingung harus menjawab apa. Kalau dibilang salah Nico juga bukan. Vina benar. Nico adalah korban di sini. Dia bahkan nggak tahu-menahu apa yang terjadi pada tubuh dan perasaannya sendiri.

“Nggak apa,” kataku akhirnya. “Santai aja, Nic.”

Setidaknya ini semua hanya akan berlangsung dua bulan. Sekarang sudah lewat dua minggu. Tinggal enam minggu lagi, lantas semuanya akan kembali normal.

“Tapi sebenarnya ada cerita apa, sih, sama Riesta? Vina bilang, katanya tahu dari anak-anak, kalian itu couple batal jadian. Why?”

Nico menoleh, kedua alisnya nyaris bertaut. Nggak lama, sebuah senyum licik muncul di wajahnya.

“Oh, apa sekarang gue udah masuk jadi tipe lo?” tanyanya

dengan ekspresi terkejut yang dibuat-buat.

“Lupain, deh. Anggap aja gue tadi lagi ngafalin rumus fisika.”

Nico tertawa. “Gue pernah dekat sama Riesta. Dulu dia orangnya baik, perhatian, dan rajin banget nemenin gue main sepak bola. Bahkan dia nggak keberatan nemenin gue baca buku-buku sejarah di Perpustakaan.”

Uh, wow? Haruskah aku bilang wow? Deskripsi itu terlihat kurang cocok dengan sikap Riesta kepadaku kemarin.

“Tapi ternyata itu cuma topeng doang. Nggak tulus. Nggak ikhlas.”

Kali ini, aku menoleh bingung. “Maksudnya?”

“Riesta mau sama gue cuma karena ini,” jawab Nico sembari menunjuk mukanya sendiri.

Aku benar-benar nggak paham. “Maksudnya dia suka sama lo karena lo ganteng?”

Nico mengangguk dan aku jadi nggak habis pikir.

“Gimana ceritanya lo mikir itu sebagai hal buruk?” tanyaku bingung. “Kan, gue udah bilang. Wajar, kok, kalau cinta itu dari mata turun ke hati. Nggak usah munafik. Lagian lo mikir begitu artinya lo nggak punya empati sama mereka-mereka yang kurang percaya diri sama penampilannya sendiri. Banyak yang mau oplas supaya ganteng kayak lo, kali!”

Nico tertawa kecil. Bukannya segera merespons ceramahku, dia malah mengambil camilan dari toples dan mengunyahnya santai.

“Sekarang, gue yakin lo udah beneran sembuh, Cit,” katanya dengan nada setengah geli. “Gue nggak pernah mempermasalahkan muka gue, kok. Ya, gue bukannya berengsek munafik yang nggak bersyukur atas kelebihan ini. Tapi yang Riesta lihat dari gue Cuma muka gue. Cuma itu satu-satunya. Kebaikan-kebaikan yang dia lakuin ke gue itu palsu semuanya. Kalau gue nggak punya muka kayak gini, Riesta akan anggap gue cowok nggak asyik yang bikin dia bosan setengah mati.”

Aku mengerutkan dahi. “Dari mana lo tahu soal itu? Siapa tahu Riesta emang pemuja inner beauty kayak lo—”

“Gue dengar sendiri dia ngomong begitu,” potong Nico. “Sama teman-temannya, dia bilang dia cuma terpaksa nemenin gue main sepak bola, baca buku di perpustakaan, dan ngomongin fotografi yang kata dia sepele itu. Dia terpaksa ngelakuin itu supaya gue tertarik sama dia. Dia bilang, kalau tampang gue nggak seganteng ini, dia nggak bakal repot-repot ngelakuin kegiatan-kegiatan unfaedah begitu.”

Saat Nico menghentikan kalimatnya, aku hanya bisa bengong. Tiga detik kemudian, aku tergelak-gelak. Nico cemberut melihat aku tertawa, tapi itu membuatku semakin ingin tertawa.

Ternyata, seperti ini masalah yang dihadapi oleh orang-orang rupawan. Mereka ingin dilihat dan dinilai lebih daripada sekadar cantik dan tampan? Kurasa Kevin Kwan nggak boleh berhenti menulis novel Rich People Problems. Dia juga harus menulis novel tentang Pretty People Problems.

Aku nggak bisa menyalahkan Riesta sepenuhnya. Kurasa, ada banyak orang di dunia ini yang memiliki motivasi dan pandangan cinta seperti Riesta. Beauty privilege is real, nggak perlu menyangkal. Aku hanya mentertawakan kesialan Riesta sampai isi hatinya itu ketahuan oleh sang target. Bisa-bisanya dia sebocor itu. Harusnya dia simpan saja kata-kata itu dalam hati. Seenggaknya sampai Nico benar-benar cinta mampus kepadanya.

“Ketawa aja terus sana,” gerutu Nico, masih cemberut.

Dengan sangat terpaksa aku menelan sisa-sisa tawaku. Air mataku bahkan sempat menitik.

“Ngambek bae! Yah ... yang sabar, ya, Nic. Seenggaknya, kan, lo dibilang ganteng dan menarik sama cewek paling cantik di sekolah. Itu suatu kehormatan.”

“Iya, jadi entar kalau misalnya puberty hits me so hard but in the wrong way, atau misalnya kebetulan gue oplas, tapi malah gagal dan muka gue berantakan, gue bakal dilepeh karena nggak punya poin plus lagi.”

“Negative thinking terooos. Ya udahlah, toh, lo juga akhirnya nggak jadi sama Riesta, kan? Tenang aja, entar lo nemu seseorang yang nggak cuma lihat ketampanan lo doang. Pasti bakal ada waktu di mana ketampanan lo nggak mempan buat memikat cewek. Belahan jiwa lo yang bisa terima semua kekurangan dan kelebihan lo kayak di novel-novel romantis.”

“Udah, kok.”

“Oh, ya?”

Nico tersenyum tipis. “Iya, udah ketemu. Ketampanan gue nggak mempan buat lo, kan?”

Anjir! Nggak gitu konsepnya, woi!



Under Your Spell - 18. Pembicaraan Ideologis

KUPIKIR, SETELAH nggak masuk sekolah empat hari, teman-teman akan merasa kehilangan aku, dan merancang pesta kecil-kecilan untuk menyambut kedatanganku kembali. Atau paling nggak sahabat-sahabat terdekatku, seperti Vina, akan mentraktirku makan sepuasnya. Atau apalah, hal-hal menyenangkan yang lain.

Namun, aku salah. Kembalinya aku ke sekolah justru disambut oleh sebuah surat panggilan untukku dari Wakasek Kesiswaan.

Ketika aku datang ke kantor Wakasek Kesiswaan, di sana sudah ada Dhira dan Pak Wisnu—pembina ekskul KIR. Aku langsung bisa menebak. Oke, sudah berakhir. Permainan kucing-kucinganku dengan pihak sekolah sudah selesai. Aku ketahuan. Raut wajah kecut Dhira ketika melihatku memastikan semuanya benar. Apa Kia akhirnya mengadukanku kepada pihak sekolah?

“Citra Anggita?” Pak Harry, wakil kepala sekolah, membaca namaku dari sebuah buku entah apa.

Aku mengangguk tipis. “Saya, Pak.”

“Terdaftar sebagai staf redaksi majalah sekolah, ya?”

Lagi-lagi, aku mengangguk.

“Dan terdaftar sebagai anggota klub KIR?”

Kali ini, aku menggeleng.

“Tapi diam-diam ikut, kan?”

Aku nggak menjawab.

“Hei, Cute. Udah sembuh?” sapa suara yang belakangan semakin akrab di telingaku.

Sudah sepuluh menit aku duduk diam di pinggir lapangan tanpa aktivitas apa pun. Aku bukannya sedang iseng ngecengin anak-anak yang lagi main bola atau basket di lapangan. Lagian saat ini lapangan sedang kosong, kok. Aku bengong di sini untuk menenangkan pikiranku.

Pinggir lapangan adalah tempat paling sepi di seluruh sekolah, asalkan di lapangan nggak ada kegiatan apa pun. Kalau di lapangan sedang ada anak sepak bola atau anak basket yang latihan, dijamin kantin pindah ke pinggir lapangan bola. Anak-anak—terutama cewek-cewek—lebih suka membeli makanan

di kantin, lalu cepat- cepat ke pinggir lapangan.

Justru karena tahu lapangan lagi sepi, aku berada di sini untuk berpikir. Sialnya, Nico datang mengganggu konsentrasiku. Kok, dia tahu aku di sini, sih?

“Jangan panggil gue kayak gitu!” jawabku ketus, ketika Nico lagi-lagi menyapaku dengan sebutan cute. “Geli!”

“Kenapa? Gue cuma melihat fakta yang ada, kok.” Nico ngeyel.

Kuangkat kacamataku ke atas kepala dan aku mengucek mata dengan tangan.

“Tolong ya, Nic, gue lagi pusing. Kalau lo Cuma mau ngajak berantem, mending nanti-nanti, deh.”

Tiba-tiba cowok itu menarik tanganku yang tengah mengucek mata. Dengan sorot mata serius dia menatapku. “Ada problem?” tanyanya, sambil mengangkat alis. “Gue lihat tadi lo dari kantor Wakasek. Ada apa?”

Aku menghela napas panjang yang terasa sangat berat sambil memakai kembali kacamataku.

Pihak sekolah mengetahui proyek yang sedang aku dan Dhira buat—dan berhasil kami selesaikan. Pertama-tama, mereka mengucapkan selamat atas keberhasilan kami. Berikutnya, mereka mengumumkan bahwa robot ciptaan kami akan diikutsertakan dalam lomba tingkat provinsi.

Itu sebenarnya kabar yang sangat luar biasa. Kalau saja nggak diikuti oleh kabar buruk selanjutnya. Mereka mengomeliku bergantian dan panjang lebar karena aku melanggar peraturan sekolah yang sudah ditetapkan sejak dulu-dulu. Mereka memberiku kesempatan untuk memilih. Pertama, merelakan hak cipta atas robot itu kepada orang lain—yang nantinya akan maju ke lomba bersama Dhira—sehingga otomatis hakku atas robot itu dicabut. Kedua, aku akan maju ke lomba tersebut, dan untuk seterusnya resmi menjadi anggota klub KIR, dengan syarat aku harus keluar dari staf redaksi majalah sekolah.

Dhira sempat mengajukan pengecualian untukku, supaya diperbolehkan mengikuti dua ekskul sekaligus, karena selain terbukti mampu, nilai-nilaiiku juga baik-baik saja.

Namun, pihak kesiswaan segera menolak dengan alasan hal itu akan menyulut protes dari anak-anak lain.

“Saya tahu kamu mampu, tapi teman-temanmu belum tentu,” kata Pak Harry.

“Memberi kamu pengecualian dan tidak kepada temanmu, itu jelas tidak adil. Pada akhirnya, mereka akan minta keadilan, dan saat itu peraturan sekolah ini tidak ada gunanya lagi.”

Begitulah akhir dari pertemuan tadi.

Aku berdecak kecil. “Apa gini kali, ya, perasaan aktivis-aktivis zaman dulu. Serba dibatasi, serba diatur,” kataku setelah

menceritakan semuanya kepada Nico.

Nico tertawa kecil, lalu berkata, “Mereka emang jadiin kita produk aturan yang berkualitas dengan menyediakan jalur saklek, Cit. Kalau ada satu anomali yang menyimpang, itu bahaya besar karena itu bakal ngebuktiin kalau sesuatu bisa aja keluar jalur.”

“Dan penyimpangan itu membuka kemungkinan-kemungkinan baru,” tambahku.

“Sayangnya, nggak semua orang suka kemungkinan. Ketidakpastian. Kebanyakan mereka suka yang pasti-pasti.”

Kali ini, aku yang tertawa. “Apa bedanya kita sama cokelat? Sama-sama dicetak.”

“Well, gue ngerti perasaan lo. Gue juga salah satu yang terpaksa harus memilih salah satu dari dua hal yang paling gue suka. Sepak bola dan fotografi. Sepupu gue juga. Dia suka banget lintas alam, tapi terpaksa keluar dari PALA karena ikut klub musik. Banyak, sih, sebenarnya korban dari peraturan sekolah kita yang aneh ini.”

Kali ini, aku nggak segera menjawab. Mau nggak mau, aku teringat wawancara yang kami lakukan dulu. Oh, ternyata ini alasan Nicolas nggak bergabung dengan klub fotografi? Bukan karena sudah merasa hebat seperti yang kutuduhkan dulu.

“Tapi, kok, lo nggak keliatan sedih?” tanyaku, berusaha

mengusir rasa bersalah di benakku. Sepertinya, Nico sudah lupa tentang wawancara itu.

Nico mengedikkan bahu. “Kenapa harus? Gue bisa berprestasi juga, walau nggak gabung di klub fotografi,” jawab Nico. “Mereka nggak suka sama kemenangan gue di festival fotografi nasional itu.”

“Oh, ya?” Matakku melebar. Aku belum pernah mendengar cerita ini.

“Yep. Mereka bilang, harusnya gue ngasih kesempatan buat mereka-mereka yang ada di klub. Katanya, kemenangan gue juga membawa kecemburuan dalam klub fotografi. Lucu, ya?” Suara Nico terdengar tetap tenang, tanpa emosi. Bahkan sebuah senyum tipis tercetak di bibirnya. “Mereka bilang, lebih baik gue konsen ke salah satu bidang. Selebihnya gue harus mengutamakan akademik gue. Itu juga sebabnya dulu gue dikasih jabatan sebagai kapten sepak bola. Biar gue lebih konsen ke sana dan ngelupain soal fotografi. Soal lomba itu, mereka nggak bisa berbuat apa-apa, karena gue emang nggak ikut klub fotografi.”

Aku terdiam. Setengah pikiranku sedang menghayati cerita Nico, setengah yang lain sedang sibuk bertanya-tanya mengapa aku malah menceritakan masalah ini kepada Nico? Aku bahkan belum menceritakannya kepada Vina! Kok, bisa kami malah jadi sepasang sahabat yang saling curhat begini?

“Kalau lo mau, lo bisa berkarya sendiri di bidang jurnalistik. Entar lo juga bisa ngirim karya lo ke sana, kan? Lo juga bisa ngirim karya lo ke media yang lain,”

kata Nico lagi. “Lo tetap bisa lakuin hal-hal yang lo suka, meski nggak gabung sama

klub-klub sekolah.”

Aku mengangguk. Benar juga kata Nico. Kan, aku juga nggak harus bergabung dengan mereka untuk mengembangkan bakatku. Kata sebuah judul novel, masih banyak jalan menuju Roma. Kalau satu pintu tertutup, masih banyak pintu lain yang bakal terbuka. Kenapa aku harus cemas?

Oke, sekarang aku tahu kenapa aku menceritakan ini kepada Nico. Vina barangkali nggak bakal mengatakan hal yang sama. Kurasa, Vina lebih bersemangat membantuku memaki-maki pihak sekolah, membuatku merasa lebih baik karena

merasa orang lain mendukungku, tapi nggak bisa memberi saran jalan keluar. Nggak apa-apa, baik Vina dan Nico punya peran sendiri-sendiri dalam kasusku ini.

“Tapi, ada jalan yang lebih asyik, Citra,” kata Nico tiba-tiba. Aku menoleh sambil mengangkat alis. Nico tersenyum lebar. “Udah saatnya kebijakan sekolah diganti, karena nggak selamanya prestasi ditentukan sama nilai akademik.”

Aku mencoba menelaah kalimat Nico yang diucapkan dengan

seringai lebar itu. Apa dia sedang mengajakku melakukan kudeta?

“Lo ngerti maksud gue, kan?” Seringai di wajah Nico semakin lebar. “Satu anomali berarti satu kemungkinan terbuka.”

Aku tertawa kecil, memahami maksud Nico. Rasanya, kami sedang terlibat pembicaraan ideologis. Mungkin aku dan Nico cocok mendirikan partai politik baru untuk meramaikan pemilu berikutnya nanti.

“Parah banget lo ngajakin gue memberontak!” gerutuku, meski aku nggak bisa berhenti tertawa.

“Lah, gue nggak ngajakin memberontak. Gue cuma bilang ada cara yang lebih asyik.” Nico membela diri.

Aku tertawa lebar. “Satu anomali, berarti satu kemungkinan untuk revolusi, yeah.”

Seringai di wajah Nico berubah menjadi senyuman lebar. Ada ekspresi geli, takjub, bangga, dan kagum yang campur aduk di wajahnya.

“Iya, bener, revolusi!” Nico bersemangat. “Nah, kan! Apa gue bilang? Gue nggak mungkin salah orang,” tambahnya dengan mata berbinar-binar. Aku mengangkat alis heran dengan perkataan Nico yang terakhir. Salah orang apa, maksudnya?

“Kemarin lo bilang gue salah orang pas gue ngajakin nge-date,”

terang Nico. “Jelas enggak. Kapan-kapan gue ajakin nge-date lagi mau, ya?”

Aku mendengus kesal. Kutiup poniku yang menutupi mata. Kukira, Nico berubah menjadi cowok cerdas beberapa menit lalu dengan topik pembicaraan yang ideologis. Ternyata dia masih orang yang sama. Cowok kepedean yang supernorak.

“Kenapa lo jadi norak begini, sih?” tanyaku kesal. “Kayaknya Nico yang dulu nggak begini.”

“Nico yang mana?”

“Yang dulu. Yang gue wawancara dan sok sibuk main HP. Nico yang sok cool. Nico yang nyebelin abis!”

Nico terdiam sebentar, seperti sedang mengingat-ingat. “Oh! Nico yang cool nggak bisa menarik perhatian Citra yang pintar. Makanya Nico yang cool jadi Nico yang norak. See? Sekarang Citra yang pintar mulai memperhatikan Nico yang norak.”

“Memperhatikan?” tanyaku nggak mengerti.

“Buktinya lo tahu gue dulu nggak begini.”

“Ya, gimana gue nggak tahu? Sekarang kerjaan lo cuma bikin gue malu di manamana!” jawabku kesal. “Lo bikin semua orang tahu kalau lo lagi gila, dan itu melibatkan gue!”

“Ya, memang. Gue tergila-gila sama lo. Dan semua orang harus tahu biar nggak ikut tergila-gila sama lo.”

Aku menatap cowok di sampingku ini nggak percaya. Ini yang dia bilang harusnya dia mendekatiku tanpa kehebohan? Apa gunanya dia minta maaf kemarin kalau dia masih sama noraknya? Apa otaknya benar-benar sudah rusak? Karena ekstrak biji bunga matahari? Gimana dia bisa semudah itu mengutarakan perasaannya? Tunggu, perasaan yang mana? Dia, kan, sedang dalam pengaruh ramuan cinta!

“Lo bahkan nggak kenal gue,” kataku putus asa.

“Wah, jadi lo nggak mengakui gue sebagai temen seangkatan lo selama ini?”

“Bukan gitu,” jawabku buru-buru. “Tapi kita nggak pernah punya urusan ... yah, selain pas wawancara itu.” Aku bahkan nggak yakin Nico pernah menyadari keberadaanku sebelumnya. “Ngerasa nggak, perasaan lo itu nggak wajar?” pancingku.

Alih-alih menjawab pertanyaanku, Nico hanya tersenyum dan berkata, “Gitu, ya?”

“Iya, gitu.”

“Mungkin, tapi gue nggak peduli.”

Sebelum aku sempat menjawab, dari kejauhan aku menangkap ada gerombolan anak-anak yang bergerak menuju ruang guru. Mereka membawa bermacam-macam tulisan di kertas karton. Mereka berteriak-teriak nyaring, tapi nggak cukup jelas terdengar sampai tempatku duduk.

“Itu lagi pada demo, ya?” gumamku.

Tiba-tiba dari kejauhan juga aku menangkap sosok Dhira sedang terburu-buru mendekat ke arahku.

“Citra!” teriaknya.

Aku langsung berdiri. “Kenapa, Dhir? Itu anak-anak lagi pada ngapain?” tanyaku.

“Gawat!” kata Dhira dengan napas ngos-ngosan. Ekspresinya terlihat panik, yang baru pertama kali kulihat. “Temen-temen pada demo masalah lo!”

“Masalah ... gue?”

“Mereka tahu apa yang terjadi di ruang Wakasek tadi pagi. Dan sekarang mereka demo menentang kebijakan sekolah soal ekskul!”

Aku merasa migrainku datang lagi.

“Kok, mereka bisa tahu?”

Ini masalah. Masalah yang teramat besar. Pasti Kepala Sekolah dan guru-guru langsung menudingku sebagai biang kerusuhan. Pasti aku yang dituduh penggerak demo ini. Pasti! Ya Tuhan! Kakiku semakin gemetar ketika suara menggelegar Pak Darsana terdengar dari pelantang suara yang tersebar di seluruh sudut sekolah, memanggil nama lengkapku, beserta kelas dan nomor induk siswaku, dengan nada yang menyeramkan. Tubuhku

lemas.

“Mati gue ...,” gumamku lirih. “Sial! Mati gue”

Aku sudah berbalik untuk kabur dan pulang ke rumah, ketika Nico menahan tanganku, lalu menggeleng tenang.

“Ngapain, sih? Nggak perlu lari, Cit,” katanya.

Wajahku pucat pasi. “Tapi—”

Nico lagi-lagi menggeleng. “Kan, nggak kelar juga kalau lo lari sekarang. Ayo! Gue ada di belakang lo,” katanya.

Aku menatap matanya sejenak, entah mengapa Nico terlihat begitu meyakinkan.

Debar jantungku sedikit terkendali setelah melihat ekspresi Nico. Aku pun mengangguk pasrah.

Nico mengantarku ke ruang kepala sekolah, menerobos kerumunan massa yang asyik berdemo. Aku marah besar, tetapi kusadari mereka nggak bermaksud jahat. Mereka mungkin berniat tulus membelaku, tetapi mereka nggak tahu kalau hal ini justru berbahaya untukku.

“Tenang aja, lo nggak salah, kok,” bisik Nico sebelum aku masuk ke ruang kepala sekolah. “Lo pasti bisa. Semangat, Citra!”

Aku nggak yakin. Sungguh.



Under Your Spell - 19. Revolusi

RUANGAN SELUAS 4x4 meter itu menebarkan suhu dingin yang membekukan. Beberapa guru duduk di sofa yang berada di ruang kepala sekolah, sementara kepala sekolah duduk di kursinya. Aku bagaikan pesakitan yang hendak menjalani sidang.

Ya ampun. Aku memang nge-fans pada kepala sekolahku, tetapi nggak begini juga urusan yang kuharapkan. Lagi pula, usiaku masih terlalu muda untuk disidang—atás kesalahan yang nggak pernah kulakukan lagi.

Yang paling mengerikan, aku melihat Pak Harry sudah menyiapkan sebuah amplop putih. Mungkinkah isinya surat peringatan untukku? Atau jangan-jangan aku malah diskors? Mampus! Besok teman-teman harus kirim karangan bunga karena aku bakalan tinggal nama.

“Apa yang kamu lakukan!” raung Pak Harry, yang tadi pagi sudah mengomeliku panjang lebar.

Aku menggeleng cepat, dengan gugup berkata, “Saya nggak melakukan apa-apa, Pak. Saya nggak ikut-ikutan demo. Saya—”

“Pasti kamu yang memprovokasi mereka untuk mendemo

sekolah, kan? Iya, kan?”

“Pak, saya bahkan nggak tahu dari mana mereka tahu masalah ini.”

“Kamu sengaja menggerakkan massa untuk membuat situasi kacau!”

“Saya bersumpah, saya—”

Para guru berebut memotong kalimatku. Akhirnya aku memilih diam, membiarkan mereka mengomeliku bergantian. Mereka menyebutku biang kekacauan. Beberapa mengatakan bahwa aku harus diskors, bahkan ada juga yang menyeletuk supaya aku dikeluarkan saja. Semakin lama, tanganku semakin lembap dan dingin. Ini benarbenar buruk. Sangat buruk. Segala omelan itu berlangsung nyaris 30 menit, sampai akhirnya Pak Mardian, Kepala Sekolah, menghentikan aksi para guru yang masih berebutan menyalahkanku.

“Apa yang teman-teman kamu inginkan sebenarnya?” tanya beliau tanpa emosi, jauh berbeda dengan para guru yang membentak-bentakku tadi.

Aku menggeleng. “Saya nggak tahu, Pak. Seperti yang saya katakan tadi, saya nggak tahu-menahu soal demo ini.”

“Kalau gitu saya kasih tahu, ya. Mereka menuntut sekolah untuk menghapus kebijakan satu siswa satu ekstrakurikuler. Nah, tadi pagi saya mendengar dari Pak Harry, ada siswi yang

secara ilegal mengikuti dua ekskul sekaligus. Apa pendapatmu soal ini, Citra?” tanya Pak Mardian dengan suara datar, tapi rasanya malah seperti tusukan kejam. “Dari mana mereka tahu permasalahan ini kalau bukan dari kamu?”

Aku menghela napas. Aku harus menjawab apa sekarang? Sepertinya apa pun yang kukatakan nggak akan dipercaya. Namun, ketika aku mengingat lagi kata-kata Pak Mardian tentang keinginan teman-temanku atas pencabutan aturan satu siswa satu ekskul, aku memikirkan ulang semuanya.

Bukankah tadi aku dan Nico membicarakan hal yang sama? Jika demo hari ini nggak terjadi, mungkin saja aku dan Nico akan benar-benar merancang demo untuk tuntutan yang sama. Entah besok, entah lusa, atau kapan pun. Kebetulan saja teman-temanku bergerak lebih cepat.

“Begini, Pak,” jawabku mencoba tenang. Seperti kata Nico, aku pasti bisa mengatasi ini. Pasti. Lagian, kalau pertanyaannya, apakah aku terlibat dengan demo ini, aku nggak bohong. Aku sama sekali nggak terlibat. Seenggaknya, belum terlibat.

“Saya bersumpah saya nggak tahu apa-apa soal demo ini. Saya juga nggak tahu dari mana teman-teman mengetahui masalah ini. Tapi kalau benar mereka menuntut kebijakan sekolah mengenai satu siswa satu ekskul dihapus” Aku menghela napas panjang. “Saya setuju dengan mereka. Kalau saya nggak dipanggil ke ruangan ini sekarang, pasti saya sudah menjadi

bagian dari mereka yang di luar.”

Beberapa guru langsung kembali mengomel. Pak Mardian buru-buru menenangkan.

Tepat saat itu, terdengar ketukan di pintu. Aku bisa merasakan napasku mulai longgar ketika melihat Nico masuk ke ruang kepala sekolah. Entah kenapa, aku merasa lega melihatnya. Di belakangnya ada Ferdy, ketua OSIS, dan Edo, ketua Majelis Perwakilan Kelas.

“Ada apa!” bentak Pak Darsana, yang sepertinya benar-benar alergi setiap melihat tampang Nico.

Nico berdeham. “Kami hanya ingin menyelamatkan yang nggak bersalah, Pak,” katanya santai sambil melirikku.

Aku heran gimana dia masih bisa bersikap santai itu dalam situasi seperti ini. Apa jam terbangnya yang tinggi tentang duduk di ruang sidang BK membuatnya kebal dengan segala macam omelan? Entahlah. Namun, melihat ekspresi Nico, ketegangkanku semakin berkurang.

“Teman-teman sudah membubarkan diri.” Nico menginformasikan tanpa diminta.

Beberapa guru langsung melongok ke luar jendela. “Mereka setuju menulis apa yang mereka inginkan dalam kertas, yang dibawa oleh Edo.”

Edo maju selangkah, mengeluarkan kantong plastik berisi kertas-kertas kepada Pak Darsana, yang menerimanya dengan masam.

“Dan mengenai Citra.” Nico melanjutkan. “Saya berani menjamin bukan dia yang mendalangi demo ini. Karena selama istirahat tadi dia sama saya di lapangan sepak bola, bahkan sampai Pak Darsana meneriakkan namanya melalui speaker, Citra masih sama saya. Dan” Cowok itu mengedikkan bahu. “Citra sama sekali nggak membahas mengenai demo.”

Rasanya, aku bisa mendengar Nico menambahkan kalimat dalam hati, “Citra memang nggak bahas soal demo. Kami hanya membahas soal revolusi.”

Tanpa sadar, aku menunduk dalam-dalam dan nyengir sendiri. Ketika aku mendongak, Nico juga sedang menatapku. Aku melempar pandangan penuh terima kasih. Namun, Nico hanya menatapku datar, sebelum kemudian menatap Pak Mardian yang sedang membaca satu per satu kertas-kertas yang dibawa Edo.

“Kesempatan satu siswa satu ekstrakurikuler itu terlalu sempit bagi kami,” ujar Nico lagi. “Teman-teman hanya berusaha menyuarakan apa yang mereka pikirkan.” “Kamu tahu tidak, kebijakan ini dibuat demi kepentingan para siswa juga?” tanya Pak Mardian, masih tanpa emosi. “Sekolah tidak ingin siswa hanya sibuk di organisasi dan mengabaikan pendidikan akademiknya. Bagaimanapun, tugas kalian yang paling utama

adalah belajar.”

“Pak, apa hidup dalam sebuah organisasi, bukan suatu kegiatan belajar?” tanyaku spontan. “Banyak siswa yang memiliki bakat-bakat terpendam di bidang nonakademik—”

“Seperti misalnya Citra ini,” tambah Nico cepat-cepat. “Siapa pun tahu bakatnya di bidang jurnalistik dan riset. Tapi sekolah malah maksa dia untuk memilih salah satu dan meninggalkan yang lain. Juga Ferdy. Karena dia seorang ketua OSIS, dia nggak boleh main untuk tim sepak bola sekolah. Padahal bakatnya sangat luar biasa. Kenapa sekolah malah membatasi kreativitas siswa? Apa siswa yang pintar itu hanya dihitung dari jumlah nilai di rapornya?”

Pak Mardian menurunkan kacamatanya, lalu menatap ke arah Nico.

“Apa jaminan kalian mengenai nilai akademik kalian tidak akan menurun, dengan adanya kebebasan berorganisasi? Bagaimana dengan pengalaman mengenai siswasiswa yang selalu mengikuti kegiatan organisasi sampai-sampai kehadirannya di kelas sangat kurang? Apa pendapatmu atas siswa yang sibuk ekstrakurikuler sampai ketinggalan pelajaran dan gagal dalam ujian?”

Kali ini, Ferdy yang menjawab, “Memang kami tidak bisa memberi jaminan, tapi apakah sekolah juga menjamin, bahwa dengan pembatasan kegiatan ekstra seperti ini membuat nilai

akademik kami meningkat? Bagaimana jika seorang anak memang mempunyai kemampuan nonakademik yang lebih tinggi daripada akademiknya?

Bagaimana kalau di antara kami ada calon desainer fesyen berbakat? Pemain bola nasional? Jurnalis senior yang dihormati? Penyanyi yang go international?”

Edo yang dari tadi diam juga menimpali, “Kami tidak meminta kebebasan sebesar-besarnya, tapi satu ekstrakurikuler itu terlalu sempit. Kami sudah mengumpulkan pendapat semua siswa yang ada di sekolah hari ini mengenai perlunya peninjauan ulang terhadap kebijakan ini. Data yang sedang Bapak dan Ibu Guru baca adalah suara hati teman-teman semua. Bapak bisa mengecek kebenarannya langsung dengan siswa yang bersangkutan.”

Aku melirik Nico. Kebetulan dia juga sedang meliriku. Diam-diam kami tersenyum sepakat, di dalam suasana ruang kepala sekolah yang masih panas.

“Gimana kalau gue diskors?” tanyaku perlahan, 20 meter dari ruang kepala sekolah.

Di sebelahku, Nico berjalan dengan tenang. Kedua tangannya tersimpan di saku celana dan langkahnya riang tanpa beban. Sementara di sebelahnya, aku berjalan seperti sedang memanggul satu karung beras. Rasanya aku melihat dinding hitam di depanku yang membuat hidupku suram. Aku sungguh-sungguh nggak siap jika sampai ada jejak hitam dalam kehidupan akademikku yang kujaga baik-baik ini.

“Lo belum pernah diskors?” Nico balas bertanya. “Enak kali diskors. Bolos sekolah dengan alasan resmi.”

Aku mendelik. Nico tertawa lebar.

“Nggak bakal diskors. Percaya sama gue,” jawabnya sambil menepuk-nepuk pundakku untuk menenangkan.

“Percaya sama lo? Percaya itu sama Tuhan.”

Nico meringis. “Tapi gue laki-laki yang bisa dipercaya, kok, Citra. Sungguh.”

Aku menghela napas dengan ekspresi putus asa. Aku yakin ada yang rusak dengan otak Nico. Mungkin dia memang sudah sinting sebelum Sisi memberinya ramuan cinta. Aku nggak percaya ekstrak biji bunga matahari bisa merusak otak separah ini.

“Kita pasti bakal diskors,” kataku. “Tadi gue nggak sopan banget motong-motong kalimat Pak Mardian. Ya ampun! Tadi gue ngomong apa? Astaga!”

Kuremas poniku frustrasi. Sebaiknya aku segera mengabari Mama agar nggak kaget jika aku pulang dengan surat skors. Ah, tunggu! Mungkin sebaiknya nggak usah. Bisa-bisa Mama syok dan menjemputku sekarang juga, lalu aku akan dikirim ke tempat Nenek di Ponorogo. Kemudian selama-lamanya aku akan tinggal di sana, nggak boleh kembali ke rumah. Astaga!

Astaga!

“Kita nggak bakal diskors,” kata Nico lagi.

“Kita pasti diskors.”

Nico menyugar. “Oke, gini aja. Kita taruhan. Kalau kita nggak diskors, lo utang satu kencan sama gue.”

“Kalau kita diskors?”

“Kalau kita diskors” Nico berpikir sebentar. “Gue janji akan nemenin lo jalanjalan selama masa skors.”

Lagi-lagi aku menghela napas putus asa. Nggak ada yang bisa diharapkan dari cowok gila ini.

“Kalau kita diskors, lo balik jadi Nico yang cool, oke? Jangan norak, dan pura-pura nggak kenal aja sama gue kayak dulu. Gimana?”

“Nggak setuju.”

“Oke. Taruhan batal.”

“Tunggu!” Nico berhenti melangkah dan menarik lenganku. Matanya menyipit, terlihat sangat gusar. “Lo kenapa kejam banget, sih, sama gue? Taruhan macam apa itu?”

Aku mengedikkan bahu. “Tinggal setuju atau nggak setuju aja. Gue nggak maksa. Kalau lo yakin, kan, harusnya nggak ada masalah.” “Gue yakin, tapi gue nggak mau gambling.” Aku mengerutkan dahi. Yang benar saja Apa, sih, sebenarnya masalahnya? Dia cuma perlu kembali menjadi Nico yang cool, dan itu bisa berdampak baik untuk reputasinya sendiri. Masa dia mau terus-terusan dicap jadi cowok teenlit yang kelakuannya alay?

“Ya udahlah, nggak usah taruhan-taruhan. Dosa juga,” putusku. “Eh, bentar, bentar!” Lagi-lagi Nico menahan tanganku. “Ya, ya. Oke. Untuk satu kencan sama lo, oke. Gue setuju. Oke? Puas sekarang? Dasar cewek jahat!”

Alih-alih menjawab, aku hanya tertawa kecil dan melanjutkan perjalanan.

Di depan kami, Edo dan Ferdy sedang bercakap-cakap tentang kejadian di ruang Wakasek tadi. Mereka terhenti di depan Ruang OSIS karena teman-teman bergerombol mencegat mengharapkan cerita lengkap. Kupikir, Nico akan ikut berhenti untuk ikut menceritakan kehebatannya di ruang kepala sekolah tadi. Yah, kan, dia mengidap sindrom populer atau apalah itu.

Namun, Nico tetap berjalan di sebelahku, bahkan membantu mencari jalan dengan menyibak gerombolan itu. Dia nggak berhenti saat melewati kelasnya sendiri, hanya melambai saat teman-temannya memanggil.

“Ditempel terus kayak lintah! Usahanya gencar banget, ya, Bos!” teriak Julian, yang disambut tawa oleh Nico, pelototan galak dariku, dan wajah masam Sisi yang duduk di depan kelasnya.

“Lagi nego satu kencan nih. Susahnya amit-amit. Harga belum cocok,” terang Nico tanpa diminta, membuatku nyaris kena serangan jantung.

Wajahku merah padam. Kata-kata Nico barusan terdengar sangat nggak sopan, kan? Setelah ini, cewek-cewek itu, termasuk Sisi, bakal menganggapku cewek nggak tahudiri dan sok jual mahal. Lagian, apa maksudnya dengan nego satu kencan dan harga belum cocok? Dia pikir, aku ini cewek bayaran?!

Rasa maluku sudah sampai di level yang nggak bisa didefinisikan. Apa yang dipikirkan Nico saat berkata-kata buruk begitu? Apa nggak cukup aku dianggap sebagai pemberontak? Apa aku juga dianggap sebagai cewek bayaran? Ya Tuhan, seharusnya aku sakit saja dan nggak masuk sekolah supaya kejadian-kejadian ini nggak terjadi!

Kutatap Nico dengan sorot terkejutku, yang mungkin jadinya malah seperti sorot mata sakit hati. Entahlah. Aku benci kepadanya. Aku benci Sisi. Aku benci semuanya! Seandainya ramuan cinta itu nggak pernah ada, hidupku nggak akan seburuk ini.

Tanpa mengindahkan sorakan heboh teman-teman Nico, aku mempercepat langkahku menuju kelas, hampir berlari.

“Woi, woi!” Nico mengejarku. “Kenapa, sih? Kenapa lo tiba-tiba kesal gitu? Gue, kan, udah turutin semua persyaratannya?” tanyanya. Namun, karena aku masih menatapnya dengan ekspresi sakit hati, Nico mulai sadar bahwa ada yang salah. “Gue bikin kesalahan lagi?” tanyanya hati-hati.

“Pikir aja sendiri!” jawabku ketus sambil menyentak tangan Nico. Namun, baru satu langkah, aku berhenti lagi. Mulutku terlalu gatal untuk nggak menyemprotnya secara langsung.

“Apa maksud lo bilang nego satu kencan dan harga belum cocok? Lo anggap gue apa? Cewek bayaran? Penyedia layanan kencan?”

Nico terlihat terkejut. “Gue nggak—”

“Atau memang selama ini, begitu anggapan lo tentang gue?”

“Astaga! Demi Tuhan nggak, Citra!” jawab Nico buru-buru. “Sori! Sori! Bukan gitu maksudnya. Gue nggak—”

“Lain kali dipikir dulu sebelum ngomong! Lo mungkin nggak bermaksud gitu, tapi yang mendengar belum tentu! Jangan meng- anggap apa yang lo pikir lucu juga lucu buat semua orang!”

“Maaf. Gue tahu gue salah. Maaf. Gue nggak bermaksud bikin lo terdengar seperti cewek bayaran.”

“Apa permintaan maaf lo cukup buat membersihkan nama gue lagi?”

Nico nggak menjawab. Wajahnya benar-benar menyiratkan rasa bersalah. Namun, aku nggak peduli. Setelah semua masalah yang kuhadapi hari ini, benar-benar bukan waktu yang bagus untuk mengajakku bercanda.

Tanpa berkata apa-apa lagi, kutinggalkan Nico yang masih diam di tempatnya. Hari ini benar-benar hari yang buruk. Lebih buruk daripada hari saat Sisi salah.

Under Your Spell - 20. Buket Bunga Daisy

KEESOKAN HARINYA, saat tiba di kelas, aku mendapati sebuket bunga daisy dan forget-me-not di mejaku. Pitanya berwarna keemasan dan ada sebuah kartu kecil bertuliskan dua kalimat:

My fault. I apologize. -Nc-

“Nico,” kata Vina memberi tahu, walau aku sebenarnya sudah tahu.

Buru-buru kusembunyikan bunga itu ke bawah meja, sebelum teman-teman yang lain melihatnya dan bereaksi heboh seperti biasa. Lalu kukeluarkan buku PR Fisika. Aku belum mengerjakan PR-ku. Semalam aku terlalu kalut menunggu surat skors yang barangkali akan datang hari ini. Juga memikirkan apa yang ada di benak teman-teman Nico tentangku sekarang. Nggak ada waktu untuk memikirkan rumus parabola ini.

“Gilang dan Tommy diskors dua hari katanya.”

Aku menghentikan gerakan pulpenku untuk menatap Vina. Gilang dan Tommy adalah siswa kelas XII yang kemarin mengoordinir siswa-siswa lain untuk melakukan demo. Saat aku menghadap Pak Mardian kemarin, mereka berdua baru saja keluar dan mengacungkan jempol sambil memberikan senyum

semangat kepadaku. Jika mereka diskors, tentu aku tinggal tunggu waktu.

Konsentrasiku buyar lagi. Kutempelkan daguku ke meja. Pulpen yang tadi menuliskan rumus parabola kini mencoret-coret hal nggak berbentuk di halaman terakhir buku PR-ku. Seharusnya kemarin aku diam saja waktu di ruang Pak Mardian. Atau seharusnya aku memang kabur saat Pak Darsana memanggilku.

Seharusnya aku memang nggak pernah mendengarkan kata-kata Nico yang sesat itu.

“Sabar, Cit,” kata Vina sambil menepuk-nepuk pundakku. “Gue yakin lo tetap pintar meski diskors dua hari.”

Bukan kalimat yang menghibur.

Untung saja, pagi itu guru Sejarah nggak masuk kelas. Jadi, aku nggak perlu membagi-bagi konsentrasiku yang cuma seuprit untuk mengerjakan PR Fisika untuk jam kelima nanti dan surat skorsing yang aku yakin akan datang hari ini. Di jam ketiga, saat pelajaran Biologi baru mulai, seorang siswa kelas X mengetuk pintu dan memberikan surat panggilan siswa kepada Bu Lidia.

“Citra Anggita?” panggil Bu Lidia, membaca surat itu.

Aku yang masih berusaha menyelesaikan PR Fisika diam-diam langsung terlonjak kaget, membuat pensil-pensil Vina yang bertebaran di meja jatuh berhamburan.

“Kamu dipanggil Pak Harry.” Bu Lidia melanjutkan, “Sekarang. Di ruang Wakasek.”

Aku dan Vina berpandangan, berusaha berkomunikasi melalui mata. Aku tahu sepucat apa wajahku sekarang, karena Vina menatapku dengan ekspresi bingung. Antara ingin menghiburku dan khawatir dengan keadaanku.

“Ayo, cepat, Citra. Saya mau mulai ngajar,” kata Bu Lidia lagi.

Aku mengangguk pasrah. Mungkin ini saatnya. Sambil menyusuri koridor-koridor sekolah yang sepi, aku memikirkan nasib catatan kelakuan baikku. Maafkan aku, Mama. Maafkan aku, Papa. Aku sudah mencoreng nama baik keluarga.

Di ruang Wakasek hanya ada Pak Harry yang sedang mengetik sesuatu di laptopnya. Pria paruh baya itu menurunkan kacamatanya sedikit saat aku mengetuk pintu. Tanpa kata, Pak Harry mengeluarkan sepucuk surat dari laci mejanya. Aku menghela napas panjang, berusaha menguatkan diriku. Mungkin melihat itu, Pak Harry tertawa.

“Takut dapat surat skors, Citra?” tanyanya. “Makanya jangan bikin ulah.”

Aku nggak menjawab. Pak Harry memberikan surat itu kepadaku, lalu menyuruhku membukanya. Sebenarnya, bolehkah aku nggak usah membuka surat ini? Aku nggak pengen membaca namaku dan kata skors berdampingan. Namun, aku

terlalu takut untuk bertanya kepada Pak Harry. Perlahan kubuka amplop itu. Ada beberapa lembar kertas HVS di dalam sana.

Tunggu. Surat skors biasanya hanya satu lembar, bukan?

“Untung kamu siswa teladan.” Terdengar suara Pak Harry lagi.

Buru-buru aku membaca kertas-kertas itu, yang ternyata bukan surat skorsing, melainkan sebuah formulir pendaftaran lomba karya ilmiah mekanik sebuah perguruan tinggi negeri. Ada namaku dan Dhira di sana, sebagai nama perwakilan dari sekolah ini, lalu ada nama robot bayi kami sebagai judul karya ilmiah robotic.

Aku menatap Pak Harry nggak percaya. Yang kutatap tersenyum hangat.

“Kami sudah bermusyawarah,” katanya. “Karena kamu dan Dhira sudah bekerja keras, tentunya layak jika kalian berdua yang maju ke lomba itu.”

Aku terdiam sebentar. Tadi aku sempat senang, tapi sekarang aku sedikit sedih.

“Berarti saya harus keluar dari klub jurnalistik?” tanyaku pasrah.

“Oh, tidak. Tidak harus,” jawab Pak Harry cepat. “Kamu boleh tetap menjadi reporter andalan Maria.”

“Serius, Pak?” tanyaku nggak percaya. Pak Harry mengangguk

tanpa ragu. Aku nyaris melonjak saking senangnya. Lalu aku teringat soal permintaan teman-teman. “Bagaimana soal permintaan teman-teman, Pak?”

“Masih akan dirapatkan. Tapi saya pribadi berpikir mungkin itu tidak ada salahnya. Permintaan kalian nggak terlalu berat.”

Aku bahagia! Aku benar-benar bahagia!

“Tapi kenapa Kak Gilang dan Kak Tommy diskors, Pak?”

“Untuk pelajaran. Lain kali kalian bisa memakai cara seperti yang dilakukan Nicolas dan kawan-kawan untuk menyampaikan pendapat. Tidak perlu demo dan

mengacaukan properti sekolah.”

Oh? Oh. OH!

“Nico meyakinkan kami kalau kamu tidak terlibat. Jadi, saya pikir peristiwa kemarin memang ide dari dua anak itu yang mengambil kesempatan untuk bikin masalah.”

Nico lagi.

“Ya sudah, kamu segera kembali ke kelas. Jangan sampai nilaimu turun gara-gara robot itu.”

Sepanjang jalan kembali ke kelas, aku tersenyum-senyum bahagia. Sesampai di kelas, aku juga masih bahagia. Aku bisa menyelesaikan PR Fisikaku secara sembunyi-sembunyi, sambil

mendengarkan penjelasan Bu Lidia tentang sistem reproduksi.

Hariku mendadak lebih cerah daripada sebelum-sebelumnya.

Dari dalam laci meja, kukeluarkan bunga Nico yang harum. Tulisan tangan Nico termasuk rapi untuk seorang cowok bandel. Kuhela napas panjang-panjang.

Apa aku harus berkencan dengan Nico, karena memang kami nggak kena skors?

Tapi, kan, dia membuatku seperti cewek bayaran! Tunggu, dia sudah minta maaf, kan? Apa salahnya memaafkan orang yang sudah menyadari kesalahannya? Mungkin Nico memang nggak bermaksud apa-apa. Mungkin dia hanya seseorang yang terkadang nggak memikirkan apa yang dia katakan, seperti kebanyakan cowok.

Mungkin saja kemarin mood-ku yang sedang sangat buruk membuatku lebih sensitif dibanding biasanya. Tapi, kan, aku benci dia! Aku sudah bersumpah untuk nggak menganggapnya ada lagi. Lagian, buat apa aku kencan sama dia? Dia nggak serius dengan ajakannya. Oke, mungkin dia serius, tapi dia nggak tahu apa yang dia lakukan. Tapi aku sudah berjanji. Taruhan, gimanapun, adalah sebuah janji, kan?

“Udaaah, chat aja!” bisik Vina. “Apa susahnya? Mau gue yang tulisin chat-nya?”

Aku tertawa lirih dan menggeleng. “Nanti lo bikin yang aneh-

aneh.”

Kukeluarkan ponsel dari tasku, lalu dengan cepat mengetik sebuah pesan singkat.

Citra Anggita:

Knp daisy? Knp bukan mawar? Lain kali bunga plastik aja, jgn menyakiti tanaman!



Salah satu yang membuat aku dan Vina nyambung berteman adalah kesukaan kami berlama-lama di toko buku. Kalau aku pergi bareng Sisi, dia cepat bosan dan mengajakku ke toko baju. Sementara dengan Vina, kami bisa menghabiskan seharian di toko buku, meski selera baca kami berbeda.

Seperti hari Minggu ini, aku dan Vina janjian untuk ke toko buku karena kami samasama nggak punya pekerjaan. Aku nggak punya pacar, tentu saja aku nggak punya rencana keluar rumah setiap hari Minggu. Sedangkan Vina, meskipun punya, nggak bisa berharap terlalu banyak untuk berhari Minggu-an bersama Dito.

Begitu masuk, Vina langsung ngacir ke deretan novel-novel

remaja dan tenggelam di sana. Kalau dibiarkan, dia bisa membaca sampai nanti pelayan toko mengusirnya karena toko mau tutup. Sedangkan aku lebih suka berlama-lama di deretan bukubuku pengetahuan umum. Setelah bosan, barulah aku bergabung dengan Vina atau menuju deretan komik-komik.

Sampai setengah jam setelah kami masuk ke toko buku, aku masih berkutat mencari buku mengenai sejarah Jakarta, buku referensi untuk jabatanku yang baru di redaksi majalah sekolah, yakni sebagai pemegang rubrik baru “Kota Kita”.

Akhirnya, kutemukan buku itu di sana, di antara buku-buku sejarah lain yang terletak di rak paling atas. Sialnya, aku nggak cukup tinggi untuk mengambil buku itu. Aku sudah berjinjit nyaris hanya berdiri dengan jempol kaki seperti penari balet, tapi yang bisa kusentuh hanyalah pucuk bawah buku tebal itu.

Sial. Kenapa, sih, mereka harus memakai rak setinggi ini? Apa mereka nggak pernah memikirkan perasaan orang-orang pendek sepertiku? Apa mereka pikir semua orang di dunia ini tinggi dan bisa mencapai rak setinggi ini?

Aku celingukan mencari karyawan toko, tapi nggak menemukan satu pun. Sekali lagi, aku mencoba berjinjit untuk mengambil buku berharga itu. Namun, sebelum tanganku sampai, satu tangan lain terjulur melewati kepalaku, dan dengan mudahnya mengambil buku yang kuidam-idamkan itu dari sana.

“Dapet.” Terdengar suara dari orang yang mengambil buku incaranku.

Saking terkejutnya, aku buru-buru menoleh, dan tubuhku yang sepenuhnya bertumpu pada jempol kaki langsung kehilangan keseimbangan. Akibatnya, aku tergelincir dan nyaris jatuh untuk mencium lantai. Saat itu, orang yang baru saja mengambil buku yang kubutuhkan, mengulurkan tangannya yang bebas, meraih pinggangku, dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya.

Jantungku berdebar-debar. Bukan, bukan karena barusan aku nyaris mencium lantai dan menjadi pusat perhatian banyak orang. Bukan karena jempol dan pergelangan kakiku terasa nyut-nyutan, juga bukan karena memikirkan kemungkinan kecelakaan yang nyaris dialami bisa saja berakibat fatal seperti gegar otak atau amnesia ringan.

Melainkan karena sekarang aku berada dalam dekapan cowok yang aroma tubuhnya tercium segar di hidungku. Campuran antara peppermint dan kayu manis. Mengingatkanku pada kebun bunga. Wangi yang sering kucium ketika bersama Nico—pilihan aroma parfum yang aneh untuk cowok, menurutku.

Detak jantung Nico bahkan terdengar kencang di telingaku, berdebar-debar khawatir.

“Lo nggak apa-apa?” tanyanya.

Aku nggak menjawab. Lebih tepatnya nggak bisa menjawab. Wajahku terasa panas.

Pasti juga memerah habis-habisan sekarang. Astaga! Aku ini kenapa?

“Citra! Lo nggak apa-apa, kan?” ulangnya bertambah cemas.

Aku mengangguk kecil. Merasakan Nico masih memelukku dengan satu tangan dan memegang buku Sejarah Batavia di tangan yang lain.

“Syukur, deh” Nico mendesah lega. “Takut banget gue. Tuh, kan, kayaknya gue nggak bakat bersikap sweet ke lo. Tiap kali gue mencoba romantis, keselamatan lo malah terancam.”

Nico tertawa kecil. Tawa yang terdengar sangat lega. Aku nggak menjawab. Aku nggak tertawa, padahal kata-kata Nico tadi seharusnya lucu! Gimana caranya aku tertawa kalau detak jantung Nico yang kencang begitu terasa? Nico juga berdebar-debar sepertiku? Astaga! Astaga! Astaga! Ada apa dengan otakku ini? Kenapa aku membiarkan Nico memelukku? Dan kenapa aku malah semakin berdebar-debar begini? Ya Tuhan! Apa Nico juga merasakan debaran jantungku seperti aku merasakan debaran jantungnya?

Menyadari ketololanku, pelan-pelan kudorong tubuh Nico.

“Lepasin,” kataku dengan suara bergetar. “Ngapain lo ke sini?” tanyaku dengan nada sebiasa mungkin, berusaha menenangkan detak jantungku yang menggila.

Nico menatapku dengan aneh. “Bisa nggak, lo nggak nanyain kenapa gue ke sini tiap kita ketemu?” tanyanya dengan alis bertaut. “Sekali-kali lo bisa, kan, nanyain kabar gue? Atau apa gue udah makan apa belum, gitu?” Dia tersenyum geli.

Mendadak, dengan gilanya, aku menganggap senyum itu luar biasa memesonanya. Oke, aku positif gila. Setelah ini, aku harus segera periksa ke dokter jiwa.

“Nih.” Nico mengulurkan buku Sejarah Batavia yang dipegangnya kepadaku. “Lo jinjit-jinjit gitu bikin gue ngeri, tahu!”

“Dan lo bikin gue jatuh!” tambahku.

“Jatuh ke pelukan gue?”

Iya! Demi Tuhan, IYA!

“Ck! Apaan, sih?” aku berdecak menutupi rasa gelisah.

Tanpa menunggu lama, aku segera berjalan untuk mencari buku lain. Lebih gilanya lagi, sebagian hati kecilku berharap Nico menemaniku. Untung saja, dia memang melakukannya.

Hari ini Nico memakai celana jin pudar dan kaus putih yang membuatnya terlihat bersih. Juga jaket kulit cokelat yang

membuatnya tampak semakin keren dan ... dan ... sejak kapan aku iseng memedulikan apa yang dipakai si artis karbitan ini?

“Citra?” panggil Nico.

Aku menahan napas dan menoleh. “Apa?”

Nico menggeleng sambil tersenyum. “Nggak apa-apa,” jawabnya. Ada nada geli yang tertangkap telingaku. “Kok, muka lo merah, sih?” tanyanya sambil memainkan kunci di tangannya.

Dan aku menabrak tumpukan buku di depanku.



Under Your Spell - 21. Kencan

VINA LANGSUNG heboh melihat aku muncul bersama Nico. Aku tahu, pasti halhal negatif sudah mulai melintas di otak sahabatku itu. Saat aku memelotot garang, Vina malah cengengesan. Nico tampak asyik melihat tabloid olahraga, nggak jauh dari situ. Wajahnya menunduk, membuat helai-helai poni ikal berantakannya berjatuhan ke dahi.

“Nico memang ganteng!” bisik Vina di telingaku.

Aku pura-pura nggak dengar, padahal aku juga berteriak hal yang sama di otakku. Oke, aku yakin sudah gila. Untung saja, aku teringat cerita Nico kemarin. Pretty People Problems. Kurasa, Nico nggak akan suka jika aku berkomentar soal ketampanannya.

“Nico!” panggil Vina. “Nyari apaan?”

Nico mendongak, lalu tersenyum. “Sesuatu,” jawabnya, sok berhasia.

Vina terlihat pura-pura berpikir. “Kayaknya gue tahu sesuatu itu apa,” katanya sebelum kemudian tertawa lebar.

Aku mendelik kesal. “Berisik deh lo, Vin.”

Nico mendekati kami dan Vina semakin berbinar-binar. Tiba-tiba aku mulai berprasangka buruk, mungkin Vina yang mengatakan kepada Nico kalau aku ada di sini. Apalagi ketika aku berbisik kepada Vina bertanya kenapa Nico ada di sini, sahabatku itu hanya cegengesan tanpa menjawab apa-apa. Nggak mungkin cuma kebetulan kami ketemu di sini, di antara ratusan toko buku di Jakarta. Yang begitubegitu cuma ada di novel teenlit!

“Vin, lo nggak apa-apa, kan, belanja buku sendirian?” tanya Nico.

Aku langsung mendongak heran mendengar pertanyaan Nico, walau pertanyaan itu bukan ditujukan kepadaku. Memangnya kenapa Vina harus belanja buku sendirian?

Vina mengangguk. “Nggak apa-apa, sih. Kenapa emang?”

“Gue pinjem Citra, ya?”

Seolah-olah sedang meminjam penghapus, Nico minta izin kepada Vina yang langsung mengangguk mengiakan. Nico mengucapkan terima kasih, lalu dia menatapku.

“Gue mau nagih utang,” katanya kepadaku.

“Utang?” Aku mengangkat alis. “Gue punya utang sama lo?”

“Masa lupa?” Nico balas bertanya dengan nada kecewa. “Kita, kan, nggak diskors.”

Oh. Oh. Astaga. Tentu saja.

Ck. Buat apa aku galau memikirkan apakah aku harus menepati janjiku atau nggak kemarin. Harusnya aku sudah tahu kalau Nico nggak bakalan membiarkanku lepas dari janji itu.

“Ya ... apa boleh buat,” kataku nggak berdaya.

“Utang apa, sih?” Vina ikut nimbrung.

“Kencan,” jawab Nico tanpa beban sambil menggandeng tanganku. “Gue pinjam Citra dulu, ya?”

Vina yang mendadak cerah langsung mengangguk. “Ya, ya! Bawa aja! Tapi jaga Citra baik-baik, ya! Jangan sampai kenapa-kenapa. Kembalikan dalam kondisi utuh.”

“Pasti.”

“Jangan dibikin bete lagi.”

“Tentu.”

“Pastikan dia bahagia.”

“Iya.”

Selama satu menit mereka masih terlibat dalam percakapan pinjam-meminjam, titipmenitip, dan janji-berjanji. Sementara aku cuma memandang dengan ekspresi putus asa. Selama kegiatan itu berlangsung Nico terus menggandeng tanganku, seolah aku bisa kabur dan bersembunyi di balik rak-rak buku

kapan saja dia me- lepaskan tanganku. Selesai dengan proses administrasi dengan Vina yang menyiksa otakku itu,

Nico akhirnya menggiringku keluar dari toko buku, setelah aku membayar buku Sejarah Batavia yang kubeli.

“Gue nggak pakai mobil, kok,” kata Nico di parkiran. “Pakai motor.”

“Oke,” jawabku singkat. “Kita mau ke mana?”

“Museum?”

Oh, baiklah. Sebuah kencan di museum. Pasti romantis.

“Kemarin, kan, gue janji mau ngajakin ke Museum Wayang sama Seni Rupa,” kata Nico.

“Sip.”

Dia pasti cuma pengen pamer kemampuan museum-guide-nya. Pasti. Dasar cowok museum!

Museum Seni Rupa terletak nggak jauh di depan Fatahillah. Posisinya di deretan sebelah kanan, berdekatan dengan kantor imigrasi dan kantor pos. Di sana terdapat koleksi lukisan-lukisan seniman lokal baik yang kuno maupun yang baru.

Dari depan Museum Seni Rupa, berjalan lurus melewati jalan depan kantor pos, ada Museum Wayang. Meski namanya Museum Wayang, nggak hanya wayang yang ada di sana, ada juga boneka-boneka unik dari berbagai daerah di Indonesia maupun luar negeri. Di hari Minggu, Museum Wayang jauh lebih ramai daripada hari-hari lain. Karena setiap hari Minggu ada pagelaran wayang gratis yang diselenggarakan di sini.

Awalnya, aku senang saat melihat-lihat bentuk wayang di berbagai daerah di Indonesia. Namun, aku mulai ngeri saat melihat boneka-boneka dari luar negeri.

Sudah lama aku nggak suka melihat boneka. Mungkin sejak aku menonton film Chucky Doll si boneka pembunuh. Aku ingat langsung membuang seluruh bonekaku setelah menonton film itu. Nggak banyak, sih, cuma tiga boneka. Dua Barbie yang kusimpan di kotak kaca dan satu boneka berukuran besar. Barbie-nya kubuang. Sementara berukurannya kubiarkan karena terlalu imut untuk membunuhku.

Nico masih seperti dulu, bercerita panjang lebar tentang apa pun yang dilihatnya.

Awalnya, aku nggak tertarik, tapi lama-lama seru juga mendengarkan penjelasan Nico tentang hal-hal yang nggak kuketahui sebelumnya. Apalagi aku bisa menyelipkan misi rahasia di sela-sela penjelasannya, pertanyaan tentang Nico sendiri.

Setiap kali penjelasan Nico tentang boneka anu mulai melenceng, dengan sangat hati-hati, supaya nggak kelihatan kepo, aku memancingnya untuk bercerita lebih banyak.

Nico nggak tahu aku sedang mengrek informasi tentang dirinya dan menganggap pertanyaanku adalah bagian dari proses edukasi museum ini.

Setidaknya itulah yang kupikirkan, sebelum akhirnya saat kami makan siang di warung tenda depan museum, Nico berkata, “Nah, gitu. Kalau ada yang lo pengen tahu tentang gue, tanya langsung aja. Jangan ke orang lain. Gue lebih bisa dipercaya.”

Kesimpulannya: Nico tahu aku kepo tentang dirinya. Oke.

Dari sana, aku tahu Nico adalah bungsu dari tiga bersaudara. Ayahnya meninggal sepuluh tahun yang lalu, meninggalkan perusahaan besar yang terbengkalai karena anak-anaknya masih terlalu muda. Beruntung istrinya, seorang perempuan yang tadinya seorang ibu rumah tangga biasa, ternyata memiliki tangan dingin untuk merawat perusahaan itu dan bahkan menjadikannya lebih besar lagi. Kini, kedua kakaknya sudah dewasa dan bisa membantu sang ibu mengurus perusahaan. Hanya Nico yang memiliki minat dan bakat melenceng dari keluarga.

Oh ya, dia juga bercerita tentang pacar pertamanya yang seorang penggemar museum. Itulah mengapa dia hafal betul

tentang seluk beluk museum ini. Pacarnya selalu mengajak ke museum setiap akhir pekan. Dia juga menyinggung sedikit pacar keduanya yang tergila-gila pada kereta api. Dari situ, aku mengambil kesimpulan bahwa Nico menyukai cewek-cewek unik cenderung ke aneh. Tentu saja, aku nggak termasuk. Aku cukup normal dan mainstream.

“Lo ingat nggak, kita sekelompok waktu MOS dulu?” tanya Nico, setelah bakso di mangkuk kami sama-sama tandas.

“Lo masih ingat? Wah, nggak nyangka,” sahutku sambil mengaduk-aduk kuah bakso yang pekat oleh kecap.

“Ingatlah. Lo ngajarin gue bikin burung-burungan.”

Burung-burungan? Oh ya, aku ingat. Ada tugas membuat hasta karya bagi masing-masing kelompok saat hari terakhir MOS. Sementara kelompok-kelompok lain saling bersaing ketat, membuat hasta karya yang aneh-aneh dan superrumit, kelompok kami yang ogah mikir hanya membuat seratus bangau-bangauan dari kertas lipat. Kemampuan kami jelas nggak kalah jago dengan alumni TK. Akibatnya, kami dihukum lari keliling lapangan lima kali.

“Dan lo muntah-muntah di putaran ketiga,” tambah Nico lagi.

Demi apa pun, dia juga masih mengingat hal memalukan itu! Hari itu adalah hari di mana semua orang menjadi saksi kepayahanku dalam olahraga. Baru lari tiga putaran aku sudah

dehidrasi dan muntah-muntah. Padahal 30 persen dari itu kutempuh dengan jalan kaki.

“Olahraga gue biasanya di otak,” jawabku membela diri. “Sama aja, kok, capeknya.”

Nico tergelak. “Dari putaran pertama, muka lo udah pucat banget. Gue sempat bilang ke panitia buat ambil alih jatah hukuman lo, tapi gue malah dikatain pahlawan kesiangan. Repot juga, kan, akhirnya mereka!”

Masih menunduk menatap kuah bakso yang hitam, dahiku mengernyit. Nico menawarkan diri menggantikanku berlari? Untuk apa? Atas dasar apa? Kami juga nggak akrab meski satu kelompok. Aku ingat, Nico terlalu sibuk tebar pesona saat itu, sementara aku dan dua anggota lain dipaksanya mengerjakan tugas-tugas MOS yang bejibun. Pasti dia berbohong! Pasti!

“Lo masih suka Dhira?”

Aku mendongak, menatap Nico dengan pandangan nggak percaya. Sementara yang kutatap, balas menatapku dengan sorot mata hangat. Ada desiran samar yang terasa di dalam dadaku. Apakah sejak tadi dia menatapku seperti ini? Apa selama aku menunduk—aku nggak mau menatapnya selama kami mengobrol, aku benci melihat seringai noraknya itu—dia menatapku seperti ini? Gimana, ya, aku mendeskripsikan tatapan ini? Aku merasa Nico sedang memelukku dengan

matanya. Oke, itu lebay.

Rasa mual mendadak di perutku ini juga lebay.

“Dhira” Aku bergumam lirih, sedikit nggak fokus karena terlarut dalam mata Nico yang hangat. “Dhira itu”

“Ya?”

“Dhira itu ... mantan Mytha,” jawabku bodoh.

“Oh, ya? Tapi pertanyaan gue bukan itu.”

“Eh ... anu ... pertanyaan lo ... tunggu.” Aku menyipitkan mata karena baru sadar Nico menanyakan hal yang seharusnya nggak dia tanyakan. “Kenapa lo nanya begitu?”

Nico mengangkat sebelah alisnya. “Bukannya lo emang suka sama Dhira dari dulu?”

“Lo tahu dari mana?” tanyaku terkejut. Nggak mungkin pertanyaan itu muncul begitu saja, kan?

“Gue perhatiin, lo sering ngeliatin Dhira.”

Masa iya, aku segampang itu dibaca? Kemarin Sisi, sekarang Nico. Jangan-jangan semua orang tahu aku suka Dhira, selain Dhira sendiri?

“Bener, kan, lo naksir Dhira?”

Aku nggak menjawab.

“Sampai sekarang masih, Cit?”

Ya Tuhan, aku benar-benar bingung kenapa para cowok bisa menanyakan hal-hal sensitif segamblang ini. Apa mereka nggak sadar bahwa hal-hal seperti itu sensitif?

Dia mengharapkan aku menjawab apa? Kalau kujawab ya, apa itu nggak menyakitinya? Jika kujawab nggak, apa itu nggak membuatnya makin menggila?

“Oh, ya! Kenapa kemarin lo ngasih gue bunga daisy?” tanyaku mengubah topik buruburu.

Nico nggak segera menjawab. Tatapannya masih sama. Begitu intens sampai aku harus menunduk lagi karena salah tingkah. Nggak lama kemudian, Nico tertawa kecil. Mungkin dia mengerti bahwa aku nggak pengen membicarakan Dhira.

“Kenapa gue ngasih lo daisy, bukannya mawar?” Nico mengulang pertanyaanku.

“Karena gue nggak mau melukai lo. Mawar itu indah, tapi durinya bisa melukai. Gue nggak mau begitu. Kalau gue bisa ngasih yang indah, harum, dan aman, kenapa nggak?”

Aku hanya bisa bengong mendengar uraian panjang Nico. Sepertinya gelar siswa teladanku memang nggak berguna kalau berhadapan sama cowok ini. Atau janganjangan ... aku bakal segera kehilangan gelar siswa teladan itu?

“Oke, itu bohong,” kata Nico tiba-tiba. “Karena gue lihat buket itu di toko dan menurut gue cantik aja. Cocok buat lo.”

Aku mengangguk-angguk. Yah, penjelasan yang itu lebih mudah dipahami.

“Kapan kita mau pulang?” tanyaku.

Sontak Nico mengerucutkan bibir, membuatnya menjadi imut-imut. Astaga. Apa aku yang baru saja mengatakan Nico imut-imut?

“Kenapa buru-buru, sih?” tanyanya. “Lo nggak bisa kayak cewek-cewek lain aja, apa?”

“Cewek-cewek lain?” Aku membeo.

“Biasanya mereka harus diseret dulu baru mau pulang.”

Aku geleng-geleng kepala, malas menanggapi kenarsisan Nico. Perlu, ya, dia mengingatkanku betapa digila-gilainya dia oleh cewek-cewek lain? Untuk apa?

Untuk mengingatkanku betapa beruntungnya aku digila-gilai oleh cowok yang digilagilai cewek lain itu? Seandainya saja dia tahu aku sudah mulai merasakan kegilaanku sendiri beberapa hari ini.

“Ayo, pulang,” ajakku sekali lagi. “Atau lo yang gue seret.”

Nico tertawa lebar, lalu bangkit. Aku ikut bangkit dan

mengeluarkan dompet, bermaksud membayar baksoku, tapi dengan tangannya Nico menghalangi jalanku menuju abang bakso. Matanya menatapku dengan heran seolah aku sedang koprol atau apalah. Masih menghalangi jalanku, dia membayari makananku untuk kedua kalinya.

“Balik, kan?” tanyaku saat kami berjalan kembali menuju parkir motor.

“Baru jam segini masa balik, Cit?” Nico balas bertanya.

“Terus? Mau ngapain lagi?”

Nico menoleh dan sedikit menunduk menatapku. “Gimana kalau kita pastiin lo nggak remed Olahraga lagi? Gue lihat ada lapangan basket di kompleks perumahan lo. Oke?”

Tanpa menunggu jawabanku, Nico meraih helm dari motornya, lalu memakaikannya padaku. Aku, Citra Anggita yang katanya siswa teladan itu, diam saja dan bahkan menurut saat Nico memintaku berpegangan di pinggangnya. Kurasa, aku benar-benarakan kehilangan gelar kebanggaanku itu.

Under Your Spell - 22. Badai Aneh dalam Hati

“TUMPUAN BOLA itu jari tangan, bukan telapak. Ujung kaki menghadap ring basket, siku harus 90 derajat di bawah bola.”

Mati-matian aku mengingat setiap kalimat dalam tutorial memasukkan bola basket ke ring ala Nicolas Panji. Konsentrasiku sudah sempurna. Kutatap ring basket dengan mata yang luar biasa fokus. Aku hanya tinggal menekuk, melemparkan bola, dan ... hap!

“Nah, bagus, Citra! Lanjutkan!”

Satu bola masuk ke ring. Keringatku bercucuran. Lagi-lagi aku mengulang instruksi Nico di kepalaku. Bola kedua masuk lagi. Begitu juga dengan bola ketiga dan keempat. Bola kelima melenceng cukup jauh, tapi Pak Endro sepertinya sudah cukup puas dengan pencapaianku.

“Hebat, Cit. Kamu pasti sudah latihan dengan baik. Luar biasa, Bapak bangga sama kamu. Lanjutkan, ya. Jangan cuma basket. Latihan olahraga yang lain juga,” pesan Pak Endro. Sepertinya dia terharu karena aku berhasil memasukkan empat dari lima

bola basket itu.

Aku? Aku juga terharu. Nggak kusangka, aku berhasil menaklukkan tantangan ini.

Nggak kusangka, aku bisa berdamai dengan pelajaran Olahraga. Ternyata aku nggak sepayah yang kukira.

Well, ini semua nggak terlepas dari pelatihku yang hebat itu, sih. Pelatih yang lebih semangat mengajarku main basket dibanding aku sendiri. Jadi, setelah pelajaran Olahraga selesai, saat anak-anak sedang berganti seragam, aku menyempatkan diri mengirimkan pesan untuk pelatihku.



Citra Anggita:

Gw gak remed lagi dong basketnya.

Berhasil masukin 4 dari 5 bolanya.

Thanks to you.

Pankapan gw traktir cilor. Ehe ;p

Setelah memastikan pesan itu terkirim, aku menaruh ponsel di dalam tas lagi. Lalu aku menyusul teman-teman yang sudah duluan ke kamar mandi untuk ganti baju.

Namun, hingga aku selesai ganti baju, bahkan sampai dua jam

pelajaran berikutnya sudah berlangsung, Nico masih belum membaca pesanku. Tumben? Biasanya aku belum selesai mengetik chat saja dia sudah membalas.

“Nungguin chat dari siapa, sih? Dari tadi lihatin HP melulu,” bisik Vina saat pelajaran Bahasa Inggris berlangsung.

Aku menoleh sedikit, lalu menaruh kembali ponsel di bawah meja. Aku berusaha keras fokus untuk mendengarkan penjelasan guru tentang expressing love and sadness. Sialan. Kenapa aku jadi kesal, sih?



Kadang-kadang, aku merasa lagu dan musik favorit itu tergantung dengan mood seseorang. Lagu yang biasanya seliwern begitu saja di playlist tanpa meninggalkan kesan apa-apa, bisa menjadi sangat istimewa jika momennya pas. Salah satunya lagu lawas milik The Beatles. Memang aku menyukai The Beatles, tapi selama ini aku lebih sering mendengarkan Norwegian Wood, I Will, Yesterday, Eight Days A Week, dan Come Together. No Reply adalah salah satu lagu yang jarang kudengarkan.

Namun, pagi ini, kesanku pada lagu itu berubah total. Pasalnya, apa yang diceritakan oleh lagu itu adalah apa yang kualami saat

ini.

Aku baru saja memasuki gerbang sekolah saat melihat Nico berjalan beriringan dengan Putri dari kejauhan. Putri, cewek kelas XI IPS 3, yang juga merupakan manajer klub sepak bola sekolah. Sambil berjalan, mereka tampak bicara serius.

Mungkin sedang membicarakan masalah turnamen sepak bola yang mulai bergulir hari ini. Kemudian mereka tertawa lebar, entah karena apa.

Di sinilah segala sesuatu mulai keluar jalur. Entah mengapa, aku nggak suka melihat kedekatan itu. Apalagi saat Nico dengan sangat luwes mengambil daun kering yang jatuh di atas rambut Putri. Bahkan perutku terasa diaduk saat melihat Nico merangkul pundak Putri, dan mereka menuju halaman sekolah, tempat mobil-mobil sudah siap mengantar tim sepak bola untuk pertandingan di sekolah lain.

Sementara aku masih berdiri kaku di samping pos security. Mendengarkan lagu No Reply yang seolah mengejekku. Ketika mobil-mobil itu mulai beranjak meninggalkan sekolah melewati gerbang, aku buru-buru berjalan sambil pura-pura nggak melihat.

Untungnya, Nico memang sepertinya nggak melihatku, karena dia sibuk menyetir sambil tertawa-tawa entah karena apa.

Perasaan aneh ini semakin menjadi-jadi. Rasanya seperti

tertusuk duri di ujung jempol, berdarah, tapi sakitnya justru terasa di kepala, dada, dan perut. Aneh banget, kan? Apalagi aku teringat perkara chat-ku kemarin. Nico membalas hampir tiga jam kemudian, dengan sangat datar.

Nicolas Panji (IA 3):

Congrats! Aye!

Gue tunggu traktiran cilornya.

Menurut Vina, chat itu nggak datar dan normal-normal saja, tapi aku yakin sekali kalau Nico yang biasa nggak akan membalas chat sesederhana itu. Biasanya dia akan membalas chat dengan sangat ekspresif dan lebih panjang daripada yang diperlukan.

Dia juga akan menanyakan hal-hal nggak penting, katanya supaya aku punya alasan untuk membalasnya. Jadi, chat yang kalem itu benar-benar di luar kebiasaan Nico.

Aku tahu Nico seorang playboy dan tukang bikin onar di sekolah. Aku selalu membenci kombinasi sifat cowok itu yang anehnya justru digila-gilai oleh sebagian besar cewek di sekolah. Ini juga bukan pertama kalinya aku melihat cowok itu menggandeng si ini pagi-pagi sebelum bel masuk dan haha-hihi asyik dengan si

itu ketika jam istirahat. Intinya, aku nggak pernah mengambil pusing cewek mana dan siapa yang dipeluk-peluk oleh Nico. Namun, kenapa sekarang aku malah kesal nggak karuan, dan sangat-sangat ingin ikut rombongan tim sepak bola tadi untuk memastikan Nico nggak lagi memunguti daun jatuh di rambut Putri? Sial! Keinginan macam apa, sih, itu?

Yang lebih menyebalkan lagi, salah satu bait dalam lagu No Reply yang sedang kudengarkan melalui Spotify, benar-benar mencerminkan apa yang kurasakan sekarang. Hanya saja Nico berjalan hand in hand dengan perempuan, alias woman, bukan man, seperti di lagu itu. Itulah yang membuatku hampir mati. Astaga. Aku ini sedang bicara apa, sih? Kenapa melihat Nico merangkul cewek lain membuatku hampir mati? Lebay. Ya ampun. Aku benar-benar nggak masuk akal!

Virus apa yang sebenarnya mulai menyerang otakku ini? Apa aku cemburu? Cemburu kepada Putri? Karena Putri dirangkul-rangkul oleh Nico? Karena Nico memunguti daun kering di rambut Putri? Lah, apa hubungannya denganku? Nico bukan siapa-siapaku. Nggak ada satu pasal pun di kitab hukum yang memberiku hak untuk merasa aneh-aneh atas hal itu. Nico boleh saja merangkul semua cewek yang dia temui di bumi dan harusnya aku nggak peduli.

“CITRA!” Seseorang menepuk pundakku dengan keras.

Aku tersentak kaget, lamunanku langsung buyar. Vina

cengengesan di sebelahku. Di tangannya ada keripik setan, keripik singkong yang pedasnya keterlalu, yang mungkin kalau dimakan oleh ibu-ibu hamil akan mempercepat proses kelahiran bayinya bahkan tanpa bantuan dokter.

“Kaget, tauk!” protesku.

“Lo akan lebih kaget denger berita yang gue bawa,” kata Vina.

“Tapi jangan mati kaget, ya?”

Aku berdecak. Vina memang lebay. “Asal berita lo bukan soal surat skors.”

“Janji, ya, lo nggak akan mati kaget?”

“Puuhleees, deh!”



Vina kembali cengengesan. Kemudian dalam sekejap ekspresinya berubah menjadi sedih. Melihat wajah Vina ini, aku jadi teringat dengan dokter-dokter yang baru keluar dari ruang operasi dan memberi tahu keluarga pasien dan berkata, “Maaf, kami sudah berusaha, tapi”

“Dhira dan Mytha balikan.”

Aku masih membayangkan ekspresi keluarga pasien setelah mendengar kabar buruk dari dokter.

“Tuh, mereka lagi jalan bareng. Di depan lo.”

Bukannya aku nggak mendengar kata-kata Vina, hanya otakku

sedang nggak bisa bekerja dengan baik. Bahkan untuk mencerna kalimat sesederhana yang baru saja Vina katakan.

Aku memandang Vina nggak mengerti. “Apaan?”

“Ya Tuhan! Kok, lo jadi lemot gini, sih?”

Vina memutar tubuhku beberapa derajat ke kanan, berusaha menunjukkan pemandangan di sana. Dhira dan Mytha berjalan bersama sambil bergandengan tangan. Namun, aku justru masih kepikiran soal Nico yang memunguti daun kering di rambut Putri. Berjejal-jejalan dalam otakku, berselang-seling dengan bayangan tentang dokter, rumah sakit, dan pasien.

Bingung dengan kondisi otakku sendiri, aku mengulurkan tangan kepada Vina.

“Apa?” tanya Vina heran.

“Minta keripik setan lo.”

Walau heran, Vina menyerahkan juga plastik keripik di tanganya. Aku langsung mengambil segenggam dan memasukkannya ke mulutku. Vina hanya ternganga.

Terakhir kali aku makan keripik ini, aku nyaris nggak bisa pulang ke rumah gara-gara diare. Sejak saat itu, aku bersumpah nggak akan menyentuh keripik itu walau ditodong penjara Guantanamo sekalipun. Namun, hari ini, tanpa ditodong apa-apa, aku melanggar sumpahku sendiri.

Kupingku mulai memanas karena efek keripik setan yang setengah jalan melewati kerongkonganku.

“Cit? Sehat?” tanya Vina cemas.

Aku mengangguk. “Lagi!”

Sekali lagi, aku meraup segenggam keripik dan memakannya tanpa ampun.

“Cit?”

Kini, bahkan mataku ikut memanas. Aku mengerjap-ngerjapkan mata. Rasanya jantungku mulai terbakar. Sebentar lagi kurasa paru-paruku akan meleleh kepanasan.

“Lo mau bunuh diri? Cowok nggak cuma Dhira doang!” bentak Vina, sambil menjauhkan keripiknya ketika aku hendak mengambil segenggam lagi.

Apakah ini karena Dhira dan Mytha? Entahlah, aku nggak terlalu yakin. Karena saat ini, aku bingung memilah-milah pikiranku sendiri. DhiraMytha bergandengan tangan, Nico-Putri berangkulan, dokter-pasien memasang ekspresi duka. Semuanya selang-seling bergantian di pikiranku. Aku nggak tahu mana yang paling mengganguku.

Yang jelas, perasaan ini harus kuhilangkan secepatnya.

Kupaksa Vina untuk memberiku segenggam keripik setan lagi. Aku yakin rasa panas di sekujur tubuhku bisa membunuh virus

ganas yang menyebabkan rasa aneh di hati dan pikiranku.
Akibatnya, hari itu aku nggak bisa jauh-jauh dari toilet sekolah.



Under Your Spell - 23. Jatuh Cinta

TERGOPOH-GOPOH aku kembali ke kelas, setelah entah untuk yang keberapa kalinya aku berlari ke WC. Perutku rasanya seperti diremas oleh tangan raksasa tak kasatmata. Sepertinya bel pulang barusan berbunyi. Bagus. Paling nggak aku bisa segera pulang dan meneruskan diareku di rumah. Toilet sekolah yang jorok membuat diare semakin nggak nyaman.

Aku nyaris berlari ke kamar mandi lagi ketika menemukan Nico sedang berada di depan kelasku dan berbicara dengan Vina. Ajaib, rasa mulasku perlahan-lahan berkurang. Digantikan lautan kupu-kupu yang merupakan campuran rasa heran, sebal, senang, nyeri, dan lain sebagainya.

Kenapa Nico ada di sini? Bukannya tadi pagi dia nggak masuk sekolah untuk bertanding di turnamen itu? Bukannya tadi pagi dia bersama Putri?

“Tuh, orangnya!” Suara cempreng Vina, beserta tudingan telunjuknya menyadarkanku, nggak ada kesempatan untuk kabur.

Nico menoleh dan menatapku. Tangannya bersedekap di dada. Satu bahunya bersandar ke dinding di sebelah pintu kelas. Aku

berusaha untuk memasang ekspresiku yang biasa. Nggak acuh dan sedikit jutek, padahal hatiku sedang berdebardebar nggak karuan. Semakin dekat dengan Nico, aku semakin bisa memilah-milah ekspresi-ekspresi yang tercetak di matanya. Antara marah, khawatir, sakit hati, bercampur aduk di mata yang menyala-nyala itu. Apa lagi sekarang? Kenapa Nico justru tampak lebih marah daripada aku?

“Hai! Udah kelar pertandingannya?” sapaku basa-basi ketika melewatinya.

Tanpa menunggu jawaban Nico, aku langsung masuk ke kelas untuk membereskan peralatanku yang masih berserakan di meja, bersiap-siap untuk pulang. Nico masih berdiri di tempatnya sambil mengamati apa pun yang kulakukan. Sementara Vina sudah kabur duluan entah ke mana.

“Menang, kan? Menang, dong?” tanyaku lagi saat melewatinya tanpa berhenti melangkah.

Nico nggak menjawab pertanyaan basa-basiku. Namun, dia berjalan mengikuti dua langkah di belakangku. Kukira, hal itu karena kebetulan kami menuju arah yang sama. Namun, sampai deretan kantor guru, Nico masih berjalan tenang di belakangku tanpa bersuara. Lama-lama, aku jengah sendiri.

Aku berhenti dan berbalik menghadapnya. “Lo mau bilang sesuatu ke gue?” tanyaku.

“Buruan, gue mau balik cepet nih. Sakit perut.”

Kali ini Nico bereaksi. “Udah minum obat diare? Masih sakit banget?”

Aku berdecak kesal. “Iya, masih sakit! Jadi, kalau nggak penting-penting banget, sori, besok aja.” Ngobrol sama Putri saja sana! “Gue duluan. Bye!”

Tanpa menunggu jawabannya, karena kurasa Nico nggak punya perlu apa-apa denganku, aku kembali berjalan meninggalkannya. Namun, tiba-tiba Nico menggandeng tanganku.

“Balik sama gue, Cit,” katanya.

Wajah Nico menggambarkan banyak sekali ekspresi. Namun, melalui genggamannya tangannya ini, rasanya emosi itu sedemikian membuncah. Tangan Nico terasa dingin dan besar sekaligus. Genggamannya kuat dan meski nggak kasar, aku bisa merasakan kegelisahannya. Emosi-emosi yang meluber itu dengan sendirinya membuatku mengurungkan niatku untuk protes. Jadi, aku mengikuti langkahnya, dan kami berjalan dalam diam sampai ke mobilnya.

Masih tanpa suara, Nico mengulurkan sebotol minyak kayu putih kepadaku. Aku menerimanya juga dalam diam. Sejujurnya ... aku agak bingung menghadapi Nico yang ini.

“Kenapa lo suka banget nyiksa diri?” tanyanya, kalimat pertama

yang keluar dari bibirnya setelah beberapa saat perjalanan hanya diam.

Aku menoleh. “Hah? Apa?”

“Lo tahu nggak, sepucat apa lo sekarang? Kenapa lo ngelakuin sesuatu yang jelasjelas bahaya buat lo?” tanyanya dengan suara sedikit meninggi. “Lo punya mag, Citra! Gimana kalau kambuh?”

“Gue—”

“Lo kayak gini gara-gara Dhira, kan?”

Aku mulai memahami situasi. Mungkin Vina mengatakan bahwa aku langsung kalap setelah mendengar kabar Dhira dan Mytha balikan. Akibatnya, aku nekat memakan keripik setan gila-gilaan yang membuatku diare mendadak. Nico, sebagaimana Vina, berpikir aku menggila karena patah hati pada Dhira.

Melihat aku terus diam, Nico berdecak kesal sendiri. Tangannya terulur mengusapusap rambutku. Bulu kudukku meremang aneh.

“Citra ... Citra Kadang gue nggak ngerti sama lo. Apa, sih, yang ada di dalam sini?” tanyanya sambil menyentuh keningku dengan ujung jarinya. Lembut.

Aku yang masih berusaha memahami perasaan yang berkecamuk dalam hatiku untuk cowok yang sedang menyeter

ini, menoleh. Ingin sekali aku bilang, kalau ini bukan lagi soal Dhira. Aku ingin bilang bahwa tadi aku sudah bertemu Dhira dan Mytha, dan perasaanku baik-baik saja. Namun, aku juga nggak tahu ini semua tentang apa. Karena itu, aku hanya mengatakan aku akan baik-baik saja dan malah menanyakan kembali soal pertandingan bolanya.

“Kita menang,” jawab Nico pendek. “Traktir gue cilor kalau lo udah sehat.”

Perjalanan dalam diam menuju rumahku kali itu terasa begitu cepat.



Sudah berjam-jam sejak Nico mengantarku sampai rumah dan menyuruhku segera istirahat. Namun, otakku nggak mau diajak berhenti memikirkan cowok satu itu.

Kenapa, sih? Apa yang salah dengan emosiku hari ini? Kenapa aku nggak bisa berhenti memikirkan orang itu? Aku sudah biasa nggak bisa berhenti memikirkan soal Dhira, tapi ... Nico? Apa pentingnya coba, memikirkan Nico? Yang ada malah perutku semakin mual. Mual yang aneh. Mual yang sama sekali berbeda dengan asam lambung yang naik. Mual yang ini, rasanya seperti ada ratusan tawon sedang pawai di dalam perutku.

Ketika sampai detik ini ponselku nggak mengabarkan ada panggilan dari Nico atau paling nggak, chat, aku merasa kesal sendiri. Ini aneh. Biasanya aku paling malas kalau Nico mulai telepon berulang-ulang. Chat-chat dari dia juga lebih sering nggak kubalas. Kalau malam ini aku malah mengharapkan dia menghubungiku, apa masih ada harapan bagiku untuk sembuh dari kegilaan ini? Ataukah aku akan mati dalam kegilaan ini?

Takut akan semakin gila, kuputuskan untuk menelepon Vina. Aku mengajaknya ngobrol berputar-putar. Dari soal harga kedelai di pasaran hingga pengaruh siklus matahari terhadap aktivitas gunung berapi. Percakapan itu berakhir dengan Vina yang meledak marah.

“Plis, ya, Cit! Kalau mau ngomongin begituan sama Dhira sana!”

Dhira, kan, sudah punya pacar, Vin.

“Lo lagi kenapa, sih? Patah hati jangan segitunya. Sampe stres gitu. Cowok lain masih banyak, Cit. Masih ada Nico, masih ada—”

“Nico nggak nge-chat gue malam ini.”

“Hah?”

“Nico mesra sama Putri kemarin. Mereka pergi bareng. Sibuk bareng. Balas chat gue aja sekenanya. Padahal gue bilang mau traktir cilor.”

Vina nggak segera menjawab dan aku semakin kesal karenanya.

“Sok-sokan perhatian sama gue, tapi dia ngusap-usap rambut cewek lain. Apa dia nggak paham kalau cewek itu punya mekanisme yang aneh? Yang diusap-usap rambutnya, yang berantakan hatinya—”

“Cit,” potong Vina. “Lo suka sama Nico?”

Kali ini, aku nggak segera menjawab. Aku berusaha berpikir, tapi otakku mampet.

“Masa, sih?” tanyaku.

“Ya Tuhaaan! Iya, Cit! Jadi, tadi itu lo makan keripik setan bukan karena Dhira balikan sama Mytha? Tapi karena lo lihat Nico sama Putri, kan?”

“Tapi—”

“Fix itu, fix! Lo jatuh cinta sama Nico!”

Aku menelan ludah. Tengukuku mendadak merinding, yang pasti bukan karena ada setan lewat. Rasanya mengerikan saat seseorang menyuarakan perasaanku. Terlebih, saat perasaan itu seharusnya nggak pernah ada.

“Mampus gue ...,” gumamku putus asa.

“Mampus? Lah ... kenapa mampus? Ini bagus, Cit! Ini kabar gembira! Akhirnya lo bisa move on dari Dhira! Akhirnya kisah

cinta lo bakal berkembang dan momen SMA lo nggak cuma gitu-gitu aja!” Vina terdengar sangat bersemangat.

Aku mengernyit heran. Bagaimana bisa Vina melupakan fakta terpenting ini sekarang?

“Vin, lo lupa? Kalau bener gue suka sama Nicolas, perasaan ini bakal jadi perasaan cinta paling menyedihkan sedunia.”

“Lho? Kok bisa?”

“Ini semua cuma khayalan, ingat? Nico suka sama gue, itu khayalan! Dia perhatian sama gue, itu palsu. Semua sikap baiknya, itu karena ramuan cinta! Begonya, gue udah tahu semua itu, tapi tetep jatuh cinta sama dia. Bego banget!”

Vina diam. Mungkin dia sedang mencerna kata-kataku. Mungkin juga dalam hati dia membenarkan kata-kataku, tapi daripada dia memberi respons yang menyakitkan, lebih baik dia diam. Atau mungkin juga dia ketiduran, entahlah.

“Harusnya ini nggak boleh terjadi, kan, Vin?” tambahku. “Kalau gue naksir Nico dan kami jadian, terus nanti setelah ramuan cintanya habis, dia pasti lupa semuanya. Terus, gue gimana, Vin?”

“Eee ... iya juga, sih.” Vina menjawab ragu-ragu. “Tapi lo bisa bikin Nico benerbener jatuh cinta sama lo, kan?”

“Caranya?”

Percakapanku dengan Vina tadi malam sama sekali nggak membawa solusi. Malah dia membawa masalah baru tentang bagaimana aku harus membuat Nico benar-benar cinta kepadaku tanpa pengaruh ramuan cinta itu. Sayangnya, begitu aku bertanya bagaimana caranya, Vina langsung pura-pura ketiduran. Sial. Demi langit dan bumi, memangnya apa yang bisa kulakukan untuk membuat Nico benar-benar jatuh cinta kepadaku? Astaga. Mengucapkan kalimat itu saja rasanya sudah sangat aneh.

“Nggak ke kantin, Cit?” tanya Firda, salah satu teman sekelasku. Aku menggeleng.

“Malas, Fir.”

Aku nggak mau ketemu Nico, karena aku nggak tahu apa yang harus kulakukan kalau ketemu dia. Aku tahu Nico bisa kapan saja datang ke kelasku dan membuatku malu seperti biasanya, tapi aku merasa Nico agak marah kepadaku soal keripik pedas kemarin. Bagus. Aku butuh waktu dan ruang untuk bernapas. Tadi pagi aku melihatnya di parkir—dia nggak melihatku karena sedang me-nunduk melihat ponselnya—itu saja membuatku susah bernapas.

Vina berjanji akan membantu memikirkan cara membuat Nico benar-benar mencintaiku sebelum dia pergi ke kantin. Oh, dia juga berjanji akan membelikanku gorengan atau makanan apa pun dari kantin karena aku nggak bisa ke kantin sendiri.

Sementara aku menyibukkan diri dengan membaca buku Sejarah Batavia yang kubeli minggu lalu. Tiba-tiba aku jadi teringat Sisi. Ingat janjiku padanya dulu, bahwa aku nggak bakal benar-benar jatuh cinta sama Nico. Itu saja masih membuat Sisi marah sampai detik ini. Apalagi kalau aku mengatakan bahwa aku BENAR-BENAR jatuh cinta kepada pujaan hatinya itu? Mungkin Sisi akan segera menyewa pembunuh bayaran dan membunuhku saat itu juga.

Buku tebal yang sedang kubaca kututup lagi. Aku nggak bisa konsentrasi menyimak setiap kalimat di buku itu, karena pada saat yang bersamaan otakku malah memikirkan tiga hal. Nico, Nico, dan Nico.

Pertama-tama, aku bertanya dalam hati, gimana caranya aku menghindari Nico. Namun, hatiku yang lain bilang bahwa itu mustahil. Mungkin aku harus pindah sekolah untuk menghindarinya. Itu juga nggak menyelesaikan masalah karena Nico masih bisa mencariku ke rumah. Mungkin aku harus kabur keluar negeri dan pindah kewarganegaraan kalau mau serius menghindarinya. Sayangnya, aku nggak punya cukup uang untuk tinggal di luar negeri.

Lalu pertanyaanku berubah. Gimana cara mengendalikan perasaan ini agar nggak semakin menyebar seperti kanker? Dalam diam, aku mengecek kalender di ponselku. Aku ingat sekali tanggal ketika Sisi salah memberikan ramuan cintaku pada Nico.

Kurang sepuluh hari sebelum genap dua bulan. Setelah itu, efek ramuan akan hilang dan semuanya akan kembali seperti sebelumnya, di mana kami berdua bagaikan dua orang yang berada di frame berbeda, yang nggak berhubungan satu sama lain. Tapi, apa itu mungkin? Setelah semuanya, apa aku masih bisa senormal dulu? Nico bisa, tapi aku?

Lalu aku mulai berpikir, gimana caranya supaya Nico benar-benar suka kepadaku. Aku tahu betapa bodohnya pertanyaan itu. Nico nggak mungkin suka kepadaku. Cowok seperti dia, kalau sedang dalam keadaan normal, pasti suka tipe-tipe cewek model yang tinggi langsing dan berambut panjang layaknya iklan sampo. Bukan aku. Sekali lagi, bukan cewek sepertiku.

Dari pantulan jendela kaca di sebelah kananku, aku tahu pasti, bahwa aku sama sekali nggak termasuk kriteria pacar Nico. Sebenarnya aku nggak tahu bagaimana pacar-pacar Nico terdahulu. Terlalu banyak cewek yang berjalan di sisi Nico, membuatku bingung yang mana pacarnya dan mana cuma mainannya. Namun, dari cewek-cewek yang ada di sekeliling Nico, aku tahu aku nggak lolos kualifikasi. Mantan gebetannya

saja seperti Riesta.

Aku nggak tinggi langsing. Entah kenapa, pertumbuhan tinggi badanku berhenti di angka 152 sentimeter. Aku sudah minum susu yang katanya bisa menambah tinggi badan, tapi nggak ada efeknya. Aku lebih mirip cewek SD yang baru naik ke SMP daripada cewek kelas XI. Anak SD sekarang, kan, tinggi-tinggi. Dan rambutku, ya Tuhan, aku sudah lupa kapan terakhir kali mengganti model rambutku. Bob sepundak dengan poni yang sering menghalangi pandangan. Nggak ada anggun-anggunnya. Tambahkan juga kacamata bulat berbingkai besi yang semakin membuatku terkesan cupu.

Hhh.

Aku bukannya sedang menciptakan stereotipe cowok ganteng harus dengan cewek cantik, tapi lihat saja buktinya. Nico nggak menganggapku ada dan bersikap menyebalkan kepadaku sampai saat dia minum ramuan cinta. Dari situ saja sudah membuatku yakin Nico tertarik kepadaku karena ada yang salah dengan otaknya. Hanya karena pengaruh ramuan sialan itu.

“Citraaa!”

Teriakan melengking itu membuyarkan segala aktivitas berpikirku. Vina berjalan buru-buru menuju tempat dudukku sambil menenteng kantong plastik berminyak yang aku yakin berisi gorengan.

“Gue tahu! Gue tahu caranya!” katanya semangat. “Cara apa?”

“Ck! Cara bikin Nico cinta sama lo selamanya!”

“Ssshhh!” bisikku memperingatkan Vina untuk melirihkan suaranya. “Apaan?” tanyaku.

Vina menoleh ke kiri dan ke kanan, kemudian berbisik, “Bikin ramuan cinta sebanyak-banyaknya!”

“Apa—”

“Tiap dua bulan, lo kasih tuh ramuan cinta ke Nico. Jadi selamanya dia bakal bertekuk lutut sama lo. Gimana? Gimana? Keren, kan, ide gue? Brilian, kan? Ya,kan?”

Aku menatap Vina dengan pandangan aneh. Mataku menyipit curiga. Sepertinya Vina baru saja meninggalkan otaknya di kantin.

Under Your Spell - 24. Jalan Keluar

AKU NGGAK pernah peduli dengan pertandingan olahraga apa pun di sekolah. Pertama, aku benci olahraga. Kedua, aku juga nggak suka menonton pertandingan di pinggir lapangan karena itu panas. Namun, baru kali ini aku mensyukuri adanya turnamen sepak bola antarsekolah se-DKI Jakarta. Tim sepak bola akan sangat sibuk latihan dan bertanding di luar sekolah. Dengan begitu, Nico nggak punya waktu buat menggangguku. Jadi, aku nggak harus mengarang alasan atau cara untuk menghindarinya.

Semuanya berjalan dengan damai dan lancar. Tidak perlu usaha besar, tiga hari berlalu tanpa aku melihat Nicolas. Selain sibuk, kukira dia juga masih marah kepadaku soal keripik setan itu. Ya, memangnya aku harus bagaimana? Minta maaf kepadanya karena aku makan keripik setan yang menyakiti lambungku sendiri?

Aneh.

Sayangnya, hari-hari yang tenang itu nggak berjalan selamanya. Pada hari keempat, di hari Jumat, kesialanku datang. Aku sedang melamun saat itu. Menyusuri koridor sekolah sambil

menarik tali ranselku ke depan. Pikiranku penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang bisa kulakukan untuk terapi patah hati setelah efek ramuan cinta itu habis. Aku nggak menyadarinya hingga Nico sudah berada lima langkah di depanku. Cowok itu menuju arah yang berlawanan denganku, berjalan sambil menunduk menatap layar ponselnya. Tepat tiga langkah di depanku, Nico mendongak. Aku membeku. Oke, ini norak, tapi aku nggak bisa mengendalikan tubuhku secepat itu.

“Hei!” sapanya tersenyum lebar. “Baru aja mau kirim chat kalau gue mau ke kelas lo.”

Oh, dia sudah nggak marah?

“Oh.” Aku bergumam awkward. “Kenapa?”

“Mau balik? Temenin gue makan dulu, yuk?” ajaknya. Kini, dia sudah berdiri tepat di depanku dan menyingkirkan ponselnya dari perhatian.

“Hah? Emang lo nggak berani makan sendiri?”

Nico tertawa lebar. “Ah elah, Cit, pura-pura nggak paham, kan, lo? Emang lo nggakkangen sama gue nggak ketemu tiga hari?”

Tanpa sadar aku berdecak. “Cih” Walau sebenarnya aku mulai merasa diriku yang munafik, bukan Nico. Kangen pun, aku nggak bakalan bilang-bilang ke dia.

“Mending gue balik cepet, terus tidur siang,” jawabku sembari

melanjutkan langkah.

Nico menyejajari langkahku. “Hari ini tim kita menang dan masuk perempat final,” terang Nico. “Jadi, gue pengen ngerayain kemenangan itu sama lo. Gue yang traktir, kok.”

“Kenapa sama gue? Ngerti sepak bola juga nggak,” jawabku ketus.

“Lah, nggak masalah. Kan, gue mau ngajak makan, bukan ngajak main sepak bola.”

Lagi-lagi momen yang sama terjadi. Nico mengucapkan kalimat yang lucu, tapi aku bahkan nggak bisa tertawa.

“Nggak mau, Nic. Lo ajak yang lain aja,” kataku.

“liissshhh ... gue mau sama lo, kenapa malah disuruh ngajak yang lain?”

“Gue yang nggak mau makan sama lo. Apa kurang jelas?”

Aku mulai gelisah. Berada di dekat Nico semakin membuatku nggak nyaman dengan adanya perasaan sialan ini.

“Kenapa nggak mau?”

“Ya, terserah gue, dong! Hak gue mau atau nggak. Kok, lo jadi ngatur-ngatur?”

Nico terdiam sebentar, lalu dia berdecak-decak. “Kenapa lagi sih, Cit? Bete lagi? Gue salah apa lagi sekarang? Coba bilang lo

kesal karena apa. Nggak apa-apa, sih, lo ngomelin gue, tapi kalau gue nggak tahu salah gue apa, kan percuma.”

“...”

“Atau lo lagi ada masalah yang lain? Maka dari itu, Cit, ayo kita makan bareng sambil lo cerita sama gue. Nggak yakin bisa bantu, tapi gue bisa coba lakukan apa yang gue bisa. Ya? Jangan marah-marah terus.”

Andai dia tahu bahwa dialah masalah terbesarku saat ini.

“Lagian lo nggak peka banget, sih? Masa nggak ngirim chat atau telepon ngasih semangat gitu selama gue bertanding? Gue nungguin banget, tahu! Apa susahny ngetik kalimat good luck coba? Padahal itu berarti sangat besar buat—”

“NICO!” jeritku nggak tahan.

Nico terperangah. Begitu juga dengan anak-anak yang kebetulan ada di koridor, tapi aku nggak peduli. Fokusku kini hanya satu, orang yang ada di hadapanku ini.

“Berisik!” hardikku kepadanya.

Kenapa aku harus mengirimkan pesan penyemangat untuknya? Kenapa aku harus makan bersamanya untuk merayakan kemenangan sialan itu? Kenapa aku harus melakukan semua itu bila tenggat waktu ramuan itu tinggal kurang dari sepuluh hari?

Dadaku sesak. Otakku buntu. Setiap perhatian dari Nico hanya

membuatku semakin migrain. Hanya membuatku semakin sakit. Hanya membuatku semakin mengingat bahwa ini permainan yang bakal selesai sebentar lagi. Dalam sepuluh hari. Hanya membuatku semakin sadar kalau aku nggak mungkin memiliki semua kata cinta itu tanpa bantuan ramuan cinta. Semua itu membuatku mual. Membuat aku merasa nggak berharga.

Nico menatapku bingung, seperti menunggu kelanjutan dari tingkah gilaku ini.

“Kenapa lo nggak pernah nanya?” tuntutan. “Kenapa lo nggak pernah bilang apa yang lo cari dari semua ini?”

“Yang gue cari ...?”

“Ya, lo itu ... semua sikap lo ini ... semua perhatian lo ... ajakan makan ... semuanya. Gue nggak Apa yang lo mau dari gue sebenarnya, Nic?”

Awalnya, Nico nggak menjawab. Napasku sedikit berkejaran, dan kakiku mulai kesemutan. Bagaimana bisa, mengatakan hal-hal barusan begitu menghabiskan energi?

Anehnya, Nico justru tersenyum. Senyum yang sangat lebar. Padahal aku baru saja membentakinya di depan banyak orang.

“Lo, kan, udah tahu apa yang gue mau, Cit,” katanya kemudian. “Kemarin gue udah pernah bilang, kan? Di rumah, waktu lo sakit?”

Apa yang

“Itu perasaan gue sama lo,” kata Nico lagi. “Nah, kasih tahu gue kalau lo udah punya perasaan yang sama. Tapi santai aja. Sekarang, kita makan dulu, yuk? Sumpah gue laper banget!”

Nico menggandeng tanganku dan mengajakku berjalan, sementara aku nggak punya tenaga lagi untuk memprotes ataupun menyingkirkan tangannya. Atau mungkin dalam hati kecilku, aku juga menginginkan hal ini? Entahlah. Aku sudah bodoh ketika menanggapi sikap Nico. Sekarang aku kelewat bodoh karena malah menikmati perhatian-perhatian kecil seperti ini.

Untung saja, ketika melewati ruang KIR yang pintunya terbuka lebar, aku segera tersadar dan mampu menguasai diri. Sekali sentak, aku melepaskan diri dari rangkulan Nico.

“Gue ada janji sama Dhira. Lo makan sendiri aja!” kataku dan langsung ngacir masuk ke ruang KIR, tanpa memberikan kesempatan Nico untuk menjawab.

Seperti yang kuperkirakan, Dhira memang berada di dalam laboratorium, tapi dia nggak sendirian. Ada Mytha yang terlihat serius melakukan percobaan entah apa dengan Dhira. Oh, aku baru ingat kalau sekarang mereka resmi berpacaran.

Berpacaran lagi, tepatnya. Lucunya, aku nggak merasakan apa-apa saat melihat mereka berdua seperti ini. Yah ... mungkin

aku sudah dewasa, sehingga aku bisa mengontrol perasaanku untuk Dhira.

Tapi perasaan yang mana? Aku bahkan lupa pada fakta bahwa Dhira dan Mytha jadian sebelum aku melihat mereka hari ini. Rasa- rasanya, aku bahkan sudah jarang menebak-nebak perasaan Dhira kepadaku seperti yang kulakukan sejak SMP. Aku nggak ingat kapan aku berhenti melakukan hal itu. Mungkin sejak aku menjadi hobi menebak-nebak isi hati Nico.

“Hai, Cit,” sapa Dhira. “Kok, bengong?”

Aku nyengir lebar, menyadari bahwa aku hanya bengong di depan pintu ruang riset sambil menatap kedua orang itu tanpa kedip.

“Hai. Lagi pada ngapain, nih?” tanyaku, mendekat ke Dhira dan Mytha. Mytha tersenyum lebar saat menyapaku. Aku merutuk dalam hati. Inilah cewek yang cocok buat Nico. Yang pas dengan kriteria-kriterianya. Cantik, anggun, pintar, dan populer pastinya. Kenapa Nico nggak membuka mata pada cewek ini, sih? Dia itu buta atau gimana? Oh, ya ampun, dia sedang kena ramuan cinta! Kok, aku bisa lupa?

“Lagi bikin percobaan biologi, tapi udah mau kelar, sih,” jawab Mytha. “Lo nggak sama Nico?”

Aku mengerutkan dahi. “Kenapa gue harus sama Nico? Pertanyaan lo aneh.”

Dhira menatapku dengan kening berkerut. “Gaya lo agak berubah, Cit.”

Aku menyipitkan mata kepada Dhira. “Apa tuh maksudnya?”

“Sekarang jadi ragu-ragu. Jinak-jinak merpati. Jual mahal.”

“Apa sih, Dhira!” teriakku kesal.

Dhira tertawa kecil dan membisikkan sesuatu di telinga Mytha yang langsung membuatku ingin menyalakan api dan membakar percobaan apa pun yang sedang mereka lakukan.

“Gue tahu, kok,” jawab Mytha kalem. “Lucu, ya? Kadang akur kayak orang pacaran, kadang ribut kayak musuh bebuyutan. Gue heran sama lo, Cit, apa sih kurangnya Nico?”

“Kurang waras,” jawabku asal.

Pasangan baru jadian itu tertawa kecil mendengar nada kesal dalam suaraku.

“Lo mau ngapain tadi?” tanya Dhira seolah baru ingat. Lalu dia mengerutkan dahi.

“Bukan karena lo lagi kabur dari Nico, kan?”

Aku menjawab dengan ekspresi masam. “Lo emang paling ngerti gue, Dhir.”

Aku masih berdiam diri di dalam lab tanpa aktivitas apa pun. Seperempat jam yang lalu, Dhira dan Mytha pulang duluan. Aku mewanti-wanti dengan sangat kalau mereka bertemu Nico di depan, mereka harus bilang kalau di dalam masih banyak orang dan aku masih mengerjakan sesuatu yang sangat serius dan lama.

Sekarang aku bingung mau melakukan apa di sini untuk mengulur waktu. Dhira sudah menyelesaikan proyek si bayi dan belum ada proyek penelitian baru lagi.

Ramuan cinta juga sudah selesai, malah membuat banyak masalah. Nggak ada satu pun yang bisa kukerjakan di dalam lab.

Karena nggak ada kerjaan, akhirnya aku memutuskan untuk bersih-bersih lab saja. Di sinilah aku menemukan kembali dua gelas kimia berisi ramuan cinta yang tersimpan di bawah rak tua yang nyaris rubuh itu. Ya ampun, aku nyaris melupakan bendabenda yang ada di bawah sini.

Posisi benda-benda itu masih sama seperti ketika terakhir kali kutinggalkan, hampir dua bulan yang lalu. Kotak kuno berukir naga itu juga masih berada di sana, di antara dua gelas kimia berisi cairan putihkeperakan. Seperti air raksa, tapi menebarkan aroma yang menyenangkan. Sepertinya

Sisi juga nggak pernah menyentuh benda-benda sialan ini.

Benda yang menjadi sumber segala permasalahan-permasalahanku hingga detik ini.

Karena geram, aku meraih dua gelas kimia itu dan menuang seluruh isinya ke wastafel. Belum cukup puas, aku langsung membuka keran dan menyiram wastafel itu kurang lebih satu menit, sampai aku yakin ramuan itu benar-benar habis.

Selesai dengan ramuan sialan itu, aku meraih kotak kuno sumber malapetaka yang duduk manis di rak. Bagaimana kalau aku membakar resep wasiat ini dan mengirim abunya ke rumah Sisi? Apa yang akan dia lakukan kepadaku, kira-kira? Gara-gara kotak inilah hidupku jadi menderita begini. Nggak salah, kan, kalau aku ingin melenyapkan kotak dan resep sialan ini?

Sebodo amatlah. Kalau Sisi mau marah, terserah dia. Pokoknya, aku mau membakar kertas-kertas ini. Lagian, lebih baik aku melenyapkan benda ini sebelum ada orang lain yang menjadi korban sepertiku.

Baru saja aku mendapatkan korek api dan berniat membakar ujung kertas berbahasa Jawa, mataku menangkap tulisan di balik halaman pertama, yang menyempil di pojok kanan atas, dengan tulisan yang sudah memudar. Di kertas berbahasa Jepang, aku juga menemukan tulisan dengan posisi yang sama. Perasaanku mengata- kan aku belum menerjemahkan tulisan ini. Aku nggak pernah membalik kertas kuno ini karena kupikir mereka cuma menulis di halaman pertama.

Di dorong rasa penasaran, aku membatalkan niat untuk membakar kertas-kertas dan malah buru-buru memasukkannya ke tas. Yang kubutuhkan saat ini adalah Bude Miah.

Untung saja, aku sama sekali nggak bertemu Nico. Mungkin cowok itu kesal dan pergi entah ke mana.

“Itu buat apa tho, Mbak? Kok saru begitu?” tanya Bude Miah yang mengintip dari balik punggungku.

Aku nggak menjawab, sibuk membaca tulisan tanganku hasil terjemahan Bude Miah itu, entah untuk yang keberapa puluh kalinya dengan perasaan nggak percaya. Bodohnya. Kok, aku bisa melewatkan hal sepenting ini, sih? Kalau saja kemarin aku nggak melewatkan bagian ini, aku yakin hidupku nggak bakalan sekacau sekarang.

Sekali lagi aku membaca. Dua baris kalimat berbahasa Jawa, yang kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi hanya se-baris lebih sedikit itu merupakan penangkal segalanya. Alias penawar ramuan cinta. Sialan! Harusnya aku tahu dari dulu! Bukan sekarang, saat aku malah dengan gilanya jatuh cinta kepada Nico!

Efek ramuan itu akan hilang jika pemberi mengakui perasaannya kepada target dan memberinya ciuman.

Simpel, kan? Mudah, kan?

Sangat sederhana. Kalau aku mencium Nico, semuanya akan berakhir tanpa harus menunggu dua bulan. Gampang sekali. Hanya dengan satu ciuman, sialan! Ciuman? Apa iya itu gampang? Bagaimana cara mencium Nico? Apa katanya kalau tiba-tiba aku menciumnya begitu saja? Bisa-bisa aku dianggap cewek mesum! Namun, setelah efek ramuan cinta itu hilang, dia juga bakal melupakan semuanya, kan? Semuanya di sini termasuk ciuman itu, kan? Berarti walaupun aku menciumnya, dia juga akan melupakannya.

Mungkin itulah jalan yang terbaik. Daripada harus menunggu dua bulan, sementara perasaanku kepadanya semakin berkembang biak nggak terkendali seperti sel kanker. Kalau aku nggak segera melakukan sesuatu, bisa-bisa kanker cinta ini membunuhku.

Namun, setelah hatiku mantap untuk menghentikan efek ramuan cinta, satu sisi lain hatiku meneriakkan pertanyaan. Siapkah aku kehilangan semuanya? Kehilangan Nico, perhatian, dan kata-kata cintanya? Siapkah aku kalau setelah menciumnya, Nico nggak akan menatapku dengan cara yang sama lagi? Atau bahkan dia nggak akan pernah lagi menatapku? Siapkah aku

kalau Nico nggak lagi mengenaliku selain sebagai teman satu angkatan?

Bagus. Sekarang masalahnya tinggal satu: *siapkah aku mengakhiri semuanya?*



Under Your Spell - 25. Pertandingan Bola

“LO JADIAN sama Nico?”

Aku memutar badan hingga 180 derajat, menghadap orang yang baru saja bertanya.

Sisi berdiri di hadapanku sambil mendekap beberapa buku di dadanya. Aku sudah lupa kapan terakhir kali aku dan Sisi seperti ini, berdiri berhadap-hadapan, berbicara dengan nada normal. Aku benar-benar merindukan sahabatku yang satu ini. Aku berharap Sisi bisa membaca kerinduan dari mataku.

Aku mengedikkan bahu. “Nggak,” jawabku pendek. “Nggak akan.”

“Kenapa?” Sisi bertanya.

Aku mengangkat alisku heran. Barusan dia bilang apa? Kenapa? Apa dia benar-benar harus bertanya? Kupikir, Sisi cukup paham apa alasanku nggak jadian sama Nico. Harusnya dia yang paling tahu, karena dia adalah salah satu di antaranya.

“Bukannya udah jelas?” kataku diplomatis sambil kembali mencari-cari buku yang kubutuhkan.

Selama beberapa saat kami diam. Aku masih sibuk mencari-cari

buku yang kucari, sesekali melirik Sisi yang tampak sedang melamun.

“Lo masih marah sama gue?” tanyaku akhirnya, nggak tahan dengan keheningan ini.

Sisi mendongak. “Gue nggak pernah marah sama lo, Citra,” jawabnya.

Aku mengerutkan dahi. Terus selama ini apa tujuan dari silent treatment-nya itu?

“Gue marah sama diri gue sendiri.”

Di sini, tiba-tiba aku memahami semuanya. Begitu memahami bagaimana perasaan Sisi, dan memahami mengapa dia begitu marah kepadaku, yang secara otomatis juga memahami apa salahku.

“Sisi, gue—”

“Lo juga, kan? Suka sama Nico.”

Aku tersentak mendengar pernyataan Sisi yang begitu tiba-tiba. Dengan kata kan yang terkandung dalam kalimatnya, aku merasa Sisi tahu isi hatiku. Pertanyaan “Lo suka, kan, sama Nico?”, berbeda dengan pertanyaan “Lo suka sama Nico?”.

Kata kan mengubah semuanya. Pertanyaan kedua murni pertanyaan yang membutuhkan informasi atas suatu ketidaktahuan, sementara pertanyaan pertama hanya minta

konfirmasi atas jawaban yang sudah Sisi miliki. Ya. Sisi bisa membaca pikiranku.

Gimana caranya? Apa kelihatan banget suka Nico? Padahal aku sendiri baru sadar perasaan ini beberapa hari yang lalu. Kenapa Sisi selalu bisa menebak siapa orang yang kusukai?

Nggak tahu mau menjawab apa, aku hanya bilang, “Lo yang suka sama Nico.”

“Lo juga, kan?”

Aku nyaris nggak percaya melihat senyuman di bibir Sisi. Itu bukan senyum sinis yang dia berikan kepadaku berminggu-minggu belakangan. Itu adalah senyum lucu khas Sisi yang kukenal. Senyum yang selalu kurindukan karena akhir-akhir ini nggak pernah kudapatkan.

“Nggak usah bohong, Cit. Kelihatan, kok, di mata lo.”

Aku mengerjap-ngerjapkan mata panik. “Si, gue ... tapi”

Kali ini, cewek blasteran Jepang itu malah tertawa kecil. “Biasa aja, sih,” katanya geli. “Gue udah rela, kok.”

“Hah?”

Sisi mendekat, menepuk kedua pundakku seperti gaya kakak kepada adiknya. Kemudian berkata dengan nada baik hati, “Nico suka sama lo, lo suka sama Nico. Kalau kalian nggak jadian gara-gara gue, lo pikir perasaan gue gimana?”

Aku masih belum percaya mendengar kalimat ini dari mulut Sisi. Hari ini bukan April Mop, kan? Bukan, ini masih bulan Maret. April masih bulan depan.

Namun, bukannya berterima kasih atas kerelaan hati Sisi, aku malah menggeleng sedih.

“Nggak ada hubungannya sama lo, Si. Gue emang nggak mungkin jadian sama Nico,” kataku.

Sisi menelengkan kepalanya ke kiri. “Maksud lo?”

Aku tertawa sumbang. “Lo lupa? Dia, kan, suka sama gue Cuma karena ramuan cinta itu. Minggu depan, dia mungkin nggak akan kenal gue lagi.”

Sisi membuka mulutnya untuk menjawab, tapi kemudian dia menutup mulutnya lagi. Membuka mulut dan menutupnya lagi. Begitu seterusnya sampai tiga kali. Sisi terlihat bimbang dengan apa yang akan dia ucapkan.

“Apa? Lo mau bilang apa?” tanyaku geli. “Jangan bilang lo nyuruh gue buat bikin ramuan cinta sebanyak-banyaknya kayak saran Vina?”

Sisi meringis kecut. “Sori, Cit. Gue baru ingat soal ramuan itu, tapi ... kenapa nggak?” tanyanya.

Aku berdecak nggak habis pikir. “Ramuan cinta gue yang kemarin malah udah gue buang, Si,” jawabku berapi-api. Hal ini

membuatku semakin sakit hati. “Lo tahu nggak, gue berencana buat mengakhiri efeknya lebih cepat.”

Dengan wajah nggak mengerti, Sisi menanyakan apa maksudku. Aku buru-buru menjelaskan tentang sebaris kalimat di resep miliknya yang kemarin kami lewatkan. Mata Sisi membeliak, apalagi setelah aku meyakinkan akan segera melakukan hal itu.

“Lo bakal cium Nic—” Aku buru-buru membekap mulut Sisi, mencegahnya mengatakan misiku keras-keras.

“Jangan bilang siapa-siapa!” regekku. “Lo sama gue aja yang tahuuu!”

Sisi memberi pandangan memprotes seolah mau bilang, “Nico, kan, tahu!”

Aku buru-buru menggeleng. “Dia juga akan ngelupain soal itu langsung begitu efek ramuannya hilang!”

Setelah Sisi tenang, baru aku melepaskan bekapanku pada mulutnya.

“Awas lo, kalau ember!” ancamku galak.

Sisi meringis, lalu mengangkat tangannya membentuk huruf V dengan jari tengah dan telunjuknya. Kemudian dia malah memelukku erat.

“Gue seneeeeng bisa bercanda sama lo lagi, Cit!” katanya. “Sori, ya, gue bego banget kemarin.”

“Gue juga!” balasku. “Gue pengen cerita ke elo, tapi lo bahkan nggak mau ngelihat gue! Gue sedih, Si!”

Sisi tertawa. Aku senang mendengar tawa ini. Tawa yang lucu dan tulus. Satu sahabatku sudah kembali. Aku rela menukarnya dengan apa pun supaya sahabatku kembali.

“Cit, gue mau ngaku, tapi jangan marah, ya?” kata Sisi tiba-tiba. Aku mengangguk.

“Gue yang ngelaporin lo ke sekolah soal KIR itu. Maaf, ya?”



Dengan adanya jalan keluar yang muncul begitu saja, aku merasa seperti tengah menghadapi deadline tugas menggunung. Waktu berlalu begitu cepat, membuatku takut nggak akan terkejar. Apanya? Entahlah.

Namun, sebelum menyusun sebuah rencana, aku masih punya satu utang lagi kepada Nico yang harus kulunasi.

Hari ini pertandingan sepak bola babak perempat final antara sekolahku dengan SMA 601. Pertandingan diadakan di sekolahku dan baru dimulai pukul 3 sore. Namun, sejak siang sekolahku sudah ramai dengan kehadiran tim, suporter, dan

cheerleaders dari SMA 601.

Pada hari-hari biasa, aku akan menyambut acara-acara seperti ini dengan penuh sukacita. Karena itu artinya aku bisa pulang lebih cepat dan tidur siang di rumah.

Namun, hari ini, aku menguatkan diri untuk pergi ke lapangan dan menonton tim sepak bola bertanding.

Keramaian di sana benar-benar asing, karena aku nggak pernah melakukan hal-hal seperti ini sebelumnya. Vina sudah pergi ke lapangan duluan bersama anak-anak yang lain, karena aku kelamaan galau mau nonton atau nggak. Akibatnya, aku yang ketinggalan rombongan, terpaksa datang sendirian dan terjebak di sekitar suporter tim lawan seperti anak yang terkucilkan. Aku juga nggak bisa bergabung dengan temanteman sekelasku karena aku bahkan nggak tahu mereka nonton di mana. But, it's okay. Aku hanya akan menonton sebentar, lalu pulang. Seenggaknya, nanti aku bisa bilang ke Nico bahwa aku sudah menonton pertandingannya dan utanku lunas.

Setengah jam menjelang pertandingan dimulai, lapangan sudah penuh. Cheerleaders masing-masing sekolah sudah mulai unjuk kebolehan. Pemain kedua tim sudah mulai pemanasan dan ngobrol untuk membahas strategi. Sementara suporter cewek di sekitarku mulai membicarakan mana yang ganteng dan mana yang keren. Aku mengernyit saat mereka menunjuk-nunjuk

Nico yang sedang pemanasan ringan sambil berbincang dengan Pak Endro. Nomor punggung Nico adalah tujuh.

Aku nggak tahu apa posisi Nico di tim ini selain sebagai kapten. Yang jelas, sih, dia bukan kiper.

Gumaman-gumaman semakin terdengar di sekitarku. Rasanya aku ingin menyumpal kuping dengan earphone. Sial. Aku malah meninggalkan benda berharga itu di rumah.

“Ya ampun, imut banget, sih—”

“Wei, jangan jadi pengkhianat, dong Masa lo malah heboh sama tim lawan!”

“Bodo amat, deh. Gue mah dukung yang ganteng-ganteng!”

Lalu grup cewek-cewek itu tertawa riuh.

“Eh! Dia lihat ke sini! Ya ampun! Itu si nomor tujuh lihat ke sini!”

“Anjir! Gue deg-degan! Tatapan matanya itu bikin By the way, cuma perasaan gue aja, apa emang dia ke sini?”

Aku celingukan, berusaha mengikuti arah perhatian cewek-cewek itu. Saat aku menemukannya, Nico memang tengah berjalan cepat ke arah sini. Tunggu, tunggu, dia bukan mau menghampiriku, kan?

“Beneran, Say! Dia beneran ke arah sini! Eh, kok senyum gitu,

sih?”

Dia menaiki tribun penonton dan menatapku sambil tersenyum lebar. Sialan! Jadi, dia memang menghampiriku?

Otakku berpikir sangat cepat. Masih ada banyak langkah untuk Nico tiba di sini. Haruskah aku kabur saja? Haruskah aku pergi secepat kilat dan pura-pura nggak kenal dia? Apa sebaiknya aku pulang dan minta Vina live streaming sehingga aku bisa tetap nonton pertandingan dari rumah?

Ujung-ujungnya, nggak ada satu pun dari hal itu yang kulakukan. Aku tetap duduk membatu hingga Nico berdiri dua tangga di bawah tempatku duduk. Kehebohan cewek-cewek di sekitarku seketika senyap.

“Ngapain di situ?” tanyanya.

Awkward, aku menunjuk diriku sendiri untuk memastikan. Nico mengangguk dengan ekspresi geli.

“Mau ... nonton, kan?” jawabku bingung.

“Kenapa nonton sendiri? Sini,” katanya sembari melambaikan tangan.

“Hah? Anu ... nggak sendirian, kok. Ini, kan, rame,” jawabku.

“Sini, sama gue aja.” Nico bersikeras. Dia mengulurkan tangannya. “Ayo, Cit!”

Aku menghela napas panjang dua kali, lalu menerima uluran tangan Nico yang langsung menarikku berdiri. Tolong dimengerti. Aku menerima ajakan itu bukan karena aku ingin. Aku hanya nggak mau menarik perhatian lebih banyak lagi.

"Tumben nonton?" tanya Nico.

Aku mendongak. Nico nggak melihatku, tapi samar-samar, aku melihat ada senyum di wajahnya.

"Yah ... gue, kan, punya utang sama lo," jawabku.

Nico tertawa lebar. "Bagus. Gue kira lo pura-pura lupa lagi."

Kali ini, aku berdecak. "Tuh kan, lo emang orangnya perhitungan! Padahal kapan itu lo bilang gue nggak perlu nonton pertandingan lo kalau gue mau ke dokter. Ini, kan, gue ke sini karena baik hati aja."

Nico menoleh. "Oh, gitu?" Lalu dia tertawa. "Well ... apa pun alasan lo, gue senang lo ada di sini sekarang."

Dia tersenyum manis, dan aku memilih untuk buang muka karena wajahku pasti sudah memerah. Kami terus menuruni tangga tribun penonton. Dia membawaku memasuki area lapangan, berjalan melalui pinggir, menuju kursi-kursi yang berada di belakang tempat tim kami berkumpul. Ternyata di sanalah teman-temanku berada, termasuk Vina dan Sisi. Mereka melambai dengan heboh. Namun, posisi keduanya berada di baris kedua. Jadi, sedikit sulit bagiku buat gabung ke

sana.

“Tuh, nyempil di situ aja,” kata Nico sambil menunjuk wajah-wajah nyengir yang kukenal. “Biar kelihatan.”

“Sini, Cit! Sini!” Asty melambaikan tangan dengan heboh.

“Santaiiii, Nico. Citra aman di sini!” teriak Vina malu-maluin.

“Udah, lo main aja yang bagus. Biar Citra nggak sia-sia datang ke sini.”

Nico menjawabnya dengan acungan dua jempol sekaligus, lalu dia kembali ke lapangan. Sementara aku duduk dengan canggung di samping Asty diiringi tatapantatapan menggoda yang terlalu kentara.

“Cute banget, sih, si Nico,” celetuk Gea. “Sampe dijemput gitu. Romantis abis kayak film-film remaja.”

“Kalian itu udah jadian, ya?” tanya Asty.

“Citra yang benci olahraga bahkan sampe bela-belain nonton pertandingan bola. Ya masa nggak jadian?”

“Kok, kalian bisa dekat, sih? Awalnya gimana, deh?”

“Orang genius emang beda, ya. Nggak gembar-gembor, tahu-tahu jadian.”

Celetukan-celetukan itu terus berlangsung. Semuanya terdengar seperti dengungan tawon di telingaku. What the hell

am I doing here? Harusnya tadi aku tetap nonton ditengah-tengah suporter lawan. Bebas. Free. Nggak harus berinteraksi dengan orang-orang yang nggak kukenal. Ini pertandingan juga kapan dimulainya, sih? Kan, panas!

“Cit, Nico nembaknya gimana?” tanya Asty lagi.

Aku berdecak. “Udah, udah, tonton aja itu pertandingannya.”

Untung saja setelah itu pertandingan benar-benar dimulai. Fokus teman-teman sudah teralihkan dariku.

Aku berusaha menonton dengan serius. Aku bahkan berusaha mencari di Google bagaimana sebuah permainan sepak bola berlangsung, supaya aku nggak bengongbengong amat. Sayangnya, setelah melakukan itu pun, aku tetap nggak paham apa yang kutonton. Aku bersorak ketika yang lain bersorak. Hanya satu aturan yang benar-benar kupahami, yaitu sistem tubuhku sendiri. Secara nggak sadar dengan cara yang sangat aneh, setiap kali Nico membawa bola, hatiku berdebar-debar. Saat dia berhasil membobol gawang lawan, ada hasrat untuk berteriak dan melonjak-lonjak yang harus mati-matian kutahan.

Di babak pertama, sekolahku unggul 1-0. Skor itu bertahan terus hingga peluit akhir pertandingan berbunyi. Tim kami saling berangkuhan. Supaya terlihat normal, aku ikut bersorak bersama teman-temanku. Setelah selebrasi dan obrolan-obrolan ringan, orang-orang mulai meninggalkan lapangan.

“Udah, kan, ya?” tanyaku pada Vina dan Asty. “Kalian pada mau balik, kan?”

“Kami, sih, balik,” jawab Vina. “Elo mah kagak.”

“Hah?” Aku terkejut. “Balik jugalah gue. Emang gue mau bantuin bersih-bersih lapangan?”

“Ya ... coba diobrolin dulu sama masnya.”

Dahiku berkerut mendengar kata-kata Vina. Apa, sih? Aku nggak paham apa maksudnya. Namun, nggak lama kemudian, namaku dipanggil. Nico mendekat terburu-buru dengan handuk yang masih dikalungkan di leher dan rambut basah oleh keringat.

“Tungguin 40 menit, ya? Di lobi aja. Gue mandi sebentar. Eh, 30 menit aja, deh. Oke, oke, 20 menit!”

Aku belum menjawab—dan bahkan belum mengerti kata-kata Nico—tetapi cowok itu sudah berlari cepat ke arah gedung gimnasium, mendahului teman-temannya.

“Nah, kan? Nggak jadi pulang, kan?” celetuk Asty sambil tertawa lebar.

Aku merengut kesal. “Sinting, ya, tuh anak? Ngapain gue nungguin orang mandi? Mana 20 menit, lagi! Mending gue bikin startup!”

Meski demikian, aku memang melakukannya. Well, aku juga

nggak tahu apa alasanku, tapi aku bertahan di lobi sampai sekolahku mulai sepi sembari memainkan gim Move the Box. Sungguh, aku nggak tahu apa yang sedang kulakukan, tapi entah mengapa, aku ingin melakukannya.



Under Your Spell - 26. Sinyal Hijau

AKU NGGAK pernah memperhatikan seganteng apa Nicolas Panji, sampai hari ini. Saat dia muncul dari gedung gimnasium dengan celana jin, kaus putih, dan tas selempang besar di pundaknya, aku jadi paham perasaan Riesta dan Sisi. Senyum

Nico lebar dan wajahnya terlihat segar.

Nico muncul setelah 40 menit, terlambat 20 menit dari yang dia janjikan. Aku nggak bisa menyalahkannya, karena yang salah aku sendiri. Kenapa juga aku maumenunggunya?

“Sori, sori,” katanya setelah tiba di dekatku. “Pak Endro ngelarang gue buru-buru mandi karena masih keringetan banget. Tapi gue nggak sangka lo masih nungguin gue,” tambahnya dengan ekspresi terharu.

“Sama,” jawabku. “Gue juga nggak nyangka.”

Nico tersenyum lebar. “Ya udah, yuk, kita cari yang seger-seger.”

“Hah? Nggak langsung pulang? Lo emang nggak capek, apa?” tanyaku heran.

Bisa-bisanya Nico masih punya tenaga untuk mengajakku jalan

setelah berlarian mengejar bola lebih dari 90 menit? Aku saja selalu mengantuk setiap kali selesai pelajaran Olahraga. Lelahnya kombo, fisik dan mental. Meski begitu, aku tetap mengikuti langkah Nico menuju parkiran. Samar-samar aku mencium aroma sampo dari rambutnya yang masih basah.

“Nggak, tuh. Udah segar. Kan, udah mandi.”

“Oh, oke.”

“Lagian ini pertama kalinya lo nonton pertandingan gue. Harus dirayakan.”

“Terserah, deh.”

Sudah pukul setengah enam sore ketika kami keluar dari sekolah. Parkiran sepi. Mobil-mobil sekolah lawan sudah pergi semua. Dengan mudah aku menemukan sedan putih Nico. Sial! Lama-lama aku benar-benar hafal dengan segala sesuatu yang berbau ke-Nico-Nico-an.

“Anyway, selamat, ya! Tadi kalian keren banget mainnya!”

Nico menoleh. Alih-alih menjawab, dia cuma tersenyum dan mengulurkan tangan untuk mengacak rambutku. Eh?

“Mau apa, Cit?” tanya Nico. Lalu dia menyebutkan sebuah brand minuman yang cukup terkenal dan selalu antre saat membeli. “Tenang, it’s on me. Karena lo udah repot-repot nonton pertandingan gue.”

Aku mengiakan tawaran Nico. Bahkan aku membiarkan Nico memasang sabuk pengaman karena aku terlalu sibuk mengirim pesan kepada Mama bahwa aku akan pulang malam. Logikaku mengatakan aku sangat sinting dan sikapku sekarang sebuah kebodohan besar. Namun, hatiku ingin melakukan ini semua. Nggak apa-apa, kan, aku sejenak menikmati segala perhatian dan sikap manis Nico? Toh, ini hanya sementara. Aku bakal mengakhiri semua kegilaan ini sebentar lagi. Jadi, tolong biarkan aku menikmati ini semua sebelum kewarasan Nico kembali dan dia menganggapku orang asing.

“Cit!”

Aku tersentak. “Hah? Apa?” tanyaku kaget.

Di sebelahku, Nicolas menghela napas panjang. “Gue panggil-panggil nama dari tadi nggak nengok. Apa gue perlu manggil beb biar lo mau nengok?”

“Ewh! Apaan, sih? Alay amat!” sunggutku kesal.

Nico tertawa lebar. Sepanjang perjalanan, aku mendengarnya bercerita soal pertandingan tadi. Ah, sekarang aku sedikit lebih paham. Aku mengerti kenapa wasit memberikan kartu kuning untuk Ewan, pemain belakang tim sepak bola sekolahku.

Aku juga mengerti kenapa gol kedua Nico dianulir wasit dan disebut offside. Lalu aku paham bahwa angka tujuh di nomor punggung Nico artinya posisi Nico di tim sebagai gelandang

serang. Akhirnya, aku paham bahwa pertandingan ini penting karena dua langkah menuju final.

“Sekarang, kan, udah boleh ikut ekskul lebih dari satu. Lo nggak pengen ikut klub fotografi?” tanyaku ketika kami menunggu pesanan minuman dibuatkan.

Nico yang berdiri menyandarkan sisi kanan tubuhnya di meja pick up order, menggeleng.

“Kenapa?” tanyaku.

“Males aja. Udah nyaman di klub sepak bola. Lagian, kayak yang lo bilang dulu pas interviu, ikut klub fotografi sekolah nggak ngasih gue keuntungan apa-apa buat gue yang udah hebat dari sananya,” jawabnya sambil menyeringai jail.

Sontak kupukul lengannya. “Nggak gitu!”

“Gimana? Gimana?”

Kali ini, Nico bertopang pipi, memiringkan wajahnya, menatapku dengan penuh kesungguhan, menunggu kata-kataku. Sial! Dia pasti hanya menggodaku!

“BTW, lo selalu sejutek itu ke semua orang? Atau ke gue doang?” tanyanya penasaran.

“Ke lo doang,” jawabku sambil mencibir.

Namun, Nico malah mengepalkan tangan dan bersorak. “Yes!

Berarti gue spesial!”

“Spesial apaan? Gila! Lo tuh nyebelin banget tahu pas interviu kemarin! Kesel gue! Hasrat gue buat ngeskakmat lo sangat menggebu. Jadi, ya, gue asal tuduh gitu aja. Sori,” kataku.

Nico tertawa kecil. “Gue begitu juga sama lo doang.”

“Maksudnya?”

“Hmm ... kasih tahu nggak, ya”

Wajah penuh cengiran Nico membuatku ingin melemparnya dengan tasku yang berat. Di sisi lain, aku juga ingin mencubit pipinya gemas. Untung saja, sebelum keinginan laknat dan diazab itu kuwujudkan, pesanan kami selesai dibuatkan. Nico meraihnya sembari mengucapkan terima kasih kepada petugas outlet, lalu menyerahkan hazelnut milk tea milikku.

Kami menghabiskan minuman sambil berkeliling pusat perbelanjaan. Kadang numpang duduk di bangku-bangku pengujung atau pinggiran taman. Tadinya, Nico mengajakku nonton, tapi mengingat kami sudah punya minuman, dan pasti minuman itu nggak boleh dibawa ke dalam, aku pun menolak. Sayang banget sudah dibeli mahal-mahal.

Sekitar pukul tujuh, Nico mengantarku pulang. Sebelumnya dia memaksaku mampir dulu di kios martabak untuk membelikan oleh-oleh buat keluargaku. Jangan tanya kenapa, aku juga nggak paham lagi dengan kelakuannya. Namun lagi-lagi,

mengingat ini akan berakhir sebentar lagi, kubiarkan saja dia melakukan semua hal yang sebenarnya juga membawa efek hangat di hatiku.

Di depan rumah, Nico menahanku sebelum aku turun.

“Cit, yang kita lakukan hari ini” Nico menjeda kalimatnya dengan ekspresi malumalu. Astaga! Aku baru tahu Nico punya ekspresi seperti ini. “Boleh gue anggap sebagai sinyal hijau, kan?”

Kali ini giliranku yang terpaku. Sinyal hijau. Seandainya saja...

Namun, aku mengangguk tipis sambil tersenyum. “Iya, boleh.”

Senyum Nico merekah. Raut lega terukir gamblang di wajahnya. “Tapi gue nggak buru-buru, kok, Cit! Tenang aja. Tunggu sebentar lagi, ya. Sampai lo benar-benar yakin.”

Aku ikut tersenyum. Seandainya Nico nggak terlalu sibuk dengan kebahagiaannya sendiri, dia pasti tahu bahwa senyumku ini lebih ke arah sedih ketimbang senang.

Iya, sebentar lagi, Nic. Sampai efek ramuan itu hilang. Begitu juga dengan perasaan lo.

Mendadak hatiku terasa sesak.

Lagu Garuda Pancasila kembali terdengar dari ponselku. Entah sudah yang seberapa kalinya malam ini. Sejak tadi mengantarku, Nico mengirimkan banyak pesan. Saat aku nggak kunjung membalasnya, pesan itu berubah menjadi telepon-telepon. Dan telepon yang kali ini pun mendapatkan respons yang sama. Kudiamkan sampai mati.

Aku tahu, sikapku ini pasti membuatnya bingung. Aku tahu, harusnya kubalas chat dan kujawab teleponnya setelah percakapan di mobil tadi. Andai dia tahu bahwa aku begitu ingin membalas chat-nya atau menjawab teleponnya dan ngobrol berdua sampai pagi. Namun, bolehkah aku melakukan itu? Kurasa nggak boleh, karena hal itu hanya akan berdampak buruk untuk diriku sendiri.

Begitu lagu Garuda Pancasila berhenti, sebuah notifikasi chat mengikuti. Sembari menghela napas berat, kumatikan koneksi internet ponsel, dan kubuka pesan itu dalam kondisi offline.

Nicolas Panji (IA 3):

Ke mana sih, Cit? :(

Jawab dlm 1 jam, ya.

Kalo gak, gw ke rumah lo.

Hatiku mencelos membaca pesan Nico. Tanpa sadar, aku cepat-cepat melempar ponsel ke kasur, seolah memegangnya terlalu lama akan membuat Nico tahu apa yang kulakukan. Nggak lama kemudian, ponsel itu kembali berdering, menerakan nama yang sama. Aku berada di persimpangan. Aku nggak ingin bicara dengan Nico, tapi aku juga nggak mau Nico datang ke sini. Lagian, mau ngapain, sih, dia ke sini?

Memang apa salahnya aku nggak mengangkat telepon atau membalas chat-nya? Aku nggak punya kewajiban untuk itu.

Selama lima menit, aku hanya menatap ponsel yang berdering-dering itu. Hingga akhirnya ponsel itu berhenti dan diam. Kuhela napas lega.

Aku duduk di meja belajar dan mencoba membuka buku paket Biologi. Sebenarnya setelah lulus SD, aku jarang belajar. Aku bahkan jarang mengerjakan PR di rumah.

Aku lebih suka mengerjakan PR di sela-sela pelajaran. Yang membuat temantemanku heran, sejauh ini nilaiku baik-baik saja. Sejak tingkat sekolah dasar, aku selalu menggenggam gelar siswa dengan nilai terbaik satu angkatan. Terkadang aku bersaing dengan Dhira untuk gelar tersebut. Namun, seringnya aku yang menang.

Setiap malam, aku menghabiskan waktu untuk menulis. Apa

saja. Ya cerpenlah, puisilah, artikel, apa pun yang bisa ditulis. Namun, malam ini semua kegiatan itu nggak bisa mengalihkan pikiranku dari Nico. Maka dari itu, aku memutuskan untuk belajar. Sayangnya, kegiatan ini nggak lebih berhasil ketimbang yang sebelumnya.

Setiap kali aku membaca kalimat di bahasan tentang sistem ekskresi manusia, pikiranku melayang ke wajah Nico, sibuk berpikir bagaimana caranya menjalankan misiku yang memalukan. Aku juga membayangkan bagaimana jadinya aku setelah semuanya kembali normal. Semuanya akan kembali normal, kecuali diriku sendiri.

Betapa itu nggak adil.

Tak lama kemudian, Adit masuk ke kamarku saat aku sedang menelungkupkan kepala ke meja dengan frustrasi.

“Tumben belajar?” tanyanya sambil melempar tubuh ke kasur. “Belajar apa ngelamun, sih?”

“Mau apa?” tanyaku tanpa basa-basi. Biasanya kalau Adit datang ke kamarku, dia membutuhkan bantuanku atau mau meminjam sesuatu.

Adit memiringkan tubuhnya. “Galak amat?” tanyanya heran. “Pasti soal Nico, nih. Iya, kan?” tambahnya sok tahu. “Lo jadi sering galau, sejak kepentok masalah sama Nico.”

Aku mendengus sebal. Alih-alih menyelesaikan rumus perka-

winan silang berdasarkan Hukum Mendell yang kutulis, aku malah menelungkupkan kepalaku ke meja lagi.

“Kalau gue jedotin kepala ke tembok, apa gue akan lupa segalanya?” tanyaku.

Adit berpikir sebentar. “Bisa iya, bisa juga cuma bocor kepala.” Aku menggelenggelengkan kepala.

“Tapi gue nggak mau lupa segalanya. Gue masih harus ingat rumus-rumus sialan ini seeng- gaknya sampai ujian nasional,” kataku lebih kepada diriku sendiri, daripada ke

Adit. “Gue cuma harus melupakan satu hal.”

“Apa yang penting banget dari hal itu sampai harus lo lupakan?”

Aku tertawa kecil mendengar kalimat Adit. Bagaimana hal penting malah harus dilupakan? Nico jelas penting dan Nico jelas harus dilupakan. Kenapa dua hal itu bisa berdiri berdampingan dan berbanding lurus?

“Penting banget. Bisa bikin gue gila kalau nggak cepat-cepat dilupain.”

Adit, masih berbaring miring di tempat tidur, menatapku intens. Seperti sedang menilai perasaanku.

“Apa, sih, masalah lo?” tanyanya kemudian. “Seribu persen, gue yakin ini soal Nico.”

Aku menghela napas panjang. Aku memutuskan untuk bercerita kepada Adit. Hanya aku nggak menceritakan versi yang sebenarnya soal ramuan cinta itu. Aku tahu Adit bakal mentertawakanku kalau aku masih menyinggung soal ramuan cinta yang baginya nggak masuk akal itu. Sebagai gantinya aku bilang, aku jatuh cinta kepada Nico, tapi aku nggak bisa bersamanya karena Sisi juga menyukainya. Kubilang saja aku nggak mungkin menyakiti sahabatku demi kepentinganku sendiri. Intinya yang kutanyakan kepada Adit adalah, bagaimana caranya membunuh perasaanku ini, juga membunuh perasaan Nico.

“Lo yakin?” tanya Adit setelah ceritaku selesai. Aku mengerutkan dahi. “Yakin apanya?”

“Ya ... yakin mau bunuh perasaan lo itu? Lo nggak mikirin perasaan Nico?”

Perasaan Nico yang mana? Yang mana? Nico bahkan nggak menyadari perasaannya.

Nggak ada perasaan, yang ada hanya efek ramuan cinta sialan.

“Persahabatan gue sama Sisi jauh lebih penting,” jawabku.

“Tapi membunuh perasaan Nico, itu nggak berperasaan.”

Aku mengerutkan dahi nggak mengerti.

“Perasaan Nico biar jadi urusan dia. Urusan lo, ya, sama

perasaan lo sendiri,” terang Adit.

“Oke.” Aku menegakkan diriku dan sepenuhnya menatap Adit.
“Jadi, apa yang harus gue lakukan dengan perasaan gue?”

“Lo, kan, udah memilih. Lo udah milih Sisi daripada Nico. Omongin baik-baik aja, tapi jangan minta Nico bunuh perasaannya. Lo nggak ada hak. Nico juga nggak ada hak maksain perasaan lo. Timbal balik gitulah.”

“Lo nggak nangkap pertanyaan gue, Dit,” sahutku sambil berdecak. “Yang gue mau tahu, setelah gue ngelepas Nico, apa yang harus gue lakuin dengan perasaan gue ini?”

“Itu juga terserah elo, Citra sayang. Lo bisa bunuh perasaan itu pelan-pelan, atau bisa juga tetap lo simpan. Pacaran dan cinta itu dua hal yang berbeda. Dua orang yang bersama belum tentu saling mencintai, dan sebaliknya.”

Aku semakin nggak mengerti. Mengapa Adit menjawab pertanyaan simpelku dengan bahasa sesulit ini, sih? Kenapa dia nggak menjawab yang mudah-mudah saja seperti: coba cari cowok baru deh, biar cepat move on. Atau apalah yang lebih bisa kucerna.

“Lusa gue ke Malang. Mau oleh-oleh apa?”

“Ngapain ke Malang?”

“Naik Semeru-lah. Masa mau meeting?”

“Malang, ya?”

Tiba-tiba saja, ide itu muncul di kepalaku. Kota Malang? Yang di Jawa Timur itu, kan? Kurasa, sedikit refreshing akan membuatku berpikir lebih baik. Pasti banyak tempat wisata yang bisa dikunjungi di sana. Ketika kuutarakan niatku untuk ikut ke Malang, Adit langsung mengerutkan dahi.

“Bolos gitu? Lo, kan, nggak libur.”

“Sesekali nggak apa-apa, kan?”

“Gue lama, lho. Berangkat Rabu siang balik Sabtu. Jadi lo bolosnya tiga hari.”

“Nggak apa-apalah,” jawabku buru-buru. “Gue udah terlalu rajin selama ini. Telat aja hampir nggak pernah. Plis dong, Dit? Pliiiiss?”

Adit nggak segera menjawab. Seperti biasa, dia berusaha membaca wajahku. Aku, dengan gaya meyakinkan, mulai mengutarakan argumen-argumen tentang pentingnya kegiatan di luar sekolah sebagai sarana pembentukan karakter. Kubilang bahwa siswa yang baik bukan hanya butuh belajar di dalam kelas, melainkan di luar. Ikut dia naik gunung bisa mengajarku untuk lebih dekat dengan alam, mengenal makhluk hidup lainnya, serta lebih bersyukur kepada Sang Pencipta.

Kurasa gayaku sudah sama meyakinkannya dengan politisi. Atau setidaknya, sales panci. Sayangnya, percuma. Selesai aku

bercerita, Adit malah bertanya, “Lo cuma mau lari dari masalah, kan?”

Aku nyengir kecut. Gagal. Adit berhasil membaca maksudku. Namun, bukan Citra namanya kalau gampang menyerah. Dengan segera aku menggeleng.

“Nggak, kok. Gue bakal ngomong ke Nico besok. Semuanya bakal selesai besok,” kataku meyakinkan Adit. “Tapi gue butuh menghilang dulu beberapa hari. Kali aja suasana Malang bisa sedikit ngebuat gue lupa sama Nico. Gue butuh hiburan, Dit. Ya, kan? Wajar, kan, kalau gue butuh healing sebentar setelah gue nyelesain semuanya? Dan siapa tahu entar di Malang gue ketemu seseorang yang lebih oke dari Nico.”

Gawat. Aku nggak percaya bisa mengatakan ini kepada Adit. Aku sudah melirik kalender di meja belajarku ketika Adit membicarakan soal Malang. Dengan cepat otakku membuat suatu kalkulasi waktu yang sungguh jitu. Kini sebuah susunan acara luar biasa keren sudah terprogram di pikiranku.

Aku nyaris melonjak ketika Adit mengedikkan bahu. “Lo izin sama Mama dulu, gih. Kalau boleh, gue sih oke-oke aja.”

“Thaaanks, Adiiit!” teriakku girang.

Begitu Adit keluar kamar, aku menari-nari bahagia. Tiba-tiba saja bebanku sedikit berkurang. Aku punya waktu! Aku punya waktu!

Seiring dengan munculnya jalan keluar untuk masalah ini, aku mengambil ponsel yang kusimpan di atas lemari. Ada beberapa missed call dari Nico. Tanpa berpikir panjang, aku menelepon balik.

“Gue udah di jalan,” kata Nico langsung, tanpa mengatakan halo.

“Mau ke mana?” tanyaku.

“Lo nggak baca chat gue?”

Aku berpikir sebentar, sebelum kemudian menepuk dahiku keras-keras saat mengingat ancamannya tadi. Namun, aku segera ingat bahwa aku harus berpura-pura sekarang.

“Chat apa?” tanyaku. “Belum buka WA gue. Bentar gue lihat dulu.”

Lalu, sebagai aktris nominasi OSCAR, aku membuka aplikasi WhatsApp, berpura-pura bahwa itu adalah kali pertama aku membuka chat Nico. Lalu dengan dramatis aku kembali kepada Nico yang masih menungguku di seberang telepon.

“Sori, sori! Tadi gue lagi di bawah. HP-nya di kamar. Sori banget, Nic. Ini gue udah telepon balik. Udah, ya? Nggak usah ke sini. Putar balik aja.”

“Tanggung.”

“Bokap gue bisa nyap-nyap kalau lo ke sini. Udah lewat jam

sepuluh, woi!” seruku khawatir. “Gila kali, lo? Nggak mau, kan, dicap nggak tahu sopan santun sama bokap gue?”

Nico terdiam sebentar. Aku semakin ketar-ketir. Namun, akhirnya aku lega karena Nico berkata, “Oke.”

Senyumku melebar. “Lagian ada apa, sih? Ada hal penting yang mau lo omongin?” tanyaku.

“Nggak, sih,” jawab Nico dengan suara yang lebih santai. “Tapi karena gue udah kadung di jalan nih, lo harus temenin gue ngobrol sampe rumah, ya?” pintanya sambil tertawa.

Aku berdecak. “Nyetir itu kudu konsentrasi! Masa nyetir sambil teleponan?”

“Gue pake car handsfree, jadi nggak ganggu,” jawabnya cepat.

“Ih, nggak mau!” Aku ngotot. “Nyetir dulu sana. Nanti lo telepon lagi kalau udah di rumah.”

“Bakal diangkat, kan?”

Aku tertawa garing. “Iya, gue angkat. Udah, ya. Tiati nyetirnya. Bye!”

Tanpa menunggu jawaban Nico, aku sudah mematikan panggilan telepon. Dasar orang gila! Jatuh cinta nggak perlu sampai bego begitulah. Memangnya dia kucing yang punya sembilan nyawa?

Namun, mendadak aku tersedak napasku sendiri saat menyadari apa yang kukatakan tadi. Jatuh cinta? Iyuuuhh! Nope. Nope, Citra. Stop mikir begitu atau kamu cuma bakal nyusahin diri sendiri!

Sayangnya, Nico benar-benar menagih janji. Nggak sampai 30 menit kemudian, dia meneleponku. Aku berpikir sebentar. Dan setelah kupikir-pikir, sepertinya nggak apa-apa aku ngobrol dengan Nico hari ini. Bahkan jika dia mengajak ngobrol sampai pukul dua pagi. Yaaah ... seenggaknya aku punya kenangan manis tentang hubungan ini. Hubungan dalam tanda kutip, karena yang bakal ingat cuma aku sendiri.

Sial, kok, aku semakin sedih?

“Semifinal di SMA Budi Dharma,” jawab Nico saat aku bertanya tentang pertandingan bola berikutnya. “Nonton lagi, dong?” pintanya.

“Rabu, kan?” Lantas aku mengangguk, meski tahu Nico nggak akan melihatnya.

“Iya, gue nonton.”

Anehnya, Nico nggak segera menjawab. Dia diam selama beberapa detik. Kurasa tadi dia hanya bercanda ketika memintaku nonton pertandinganya lagi. Saat aku setuju, dia baru menyadari betapa anehnya bila Citra dan nonton sepak bola bisa hadirbersamaan. Setelah cukup lama berpikir,

akhirnya Nico berdeham.

“Beneran, nih, lo mau nonton? Mau nonton lagi?”

Aku tersenyum. “Iya, kan, semifinal. Pasti seru.”

“Wah, gue senang banget sih, Cit, kalau lo mau datang. Tapi kalau lo emang nggak suka, dan nggak nyaman nonton di lapangan, nggak usah juga nggak apa-apa, kok.”

Kali ini aku menggeleng. “Nggak apa-apa. Lagian nggak jauh dari sekolah. Gue datang, deh.”

“Oke, mau bareng gue sama anak-anak?” tawar Nico.

“Nggak!” Aku menggeleng cepat. “Lo duluan aja.”

“Oke, thanks. Tapi, lo nggak harus suka apa yang gue suka, kok, Cit. Gue udah suka lo apa adanya.”

Astagaaa. Apa Nico berniat membunuhku dengan membuat jantungku meledak?

Under Your Spell - 27. Pengakuan

RABU SIANG sekitar pukul sepuluh, aku dan Adit sudah tiba di depan gerbang SMA Budi Dharma.

Sebenarnya, kami sedang dalam perjalanan ke Stasiun Pasar Senen naik taksi online. Adit dan teman-temannya janji bertemu langsung di stasiun untuk naik kereta ke Malang. Namun, aku harus menyelesaikan urusan Nico dulu sebelum berangkat—untungnya Adit berhasil nego agar sopir taksinya bersedia menungguku.

“Nggak pake lama, ya!” pesan Adit sebelum aku menutup pintu mobil.

Aku mengangguk, untuk diriku sendiri. Aku nggak bakal butuh waktu lama, kok. Toh, aku cuma harus mengakhiri semua. Aku juga nggak berniat berlama-lama dan membiarkan Adit meninggalkanku, setelah bersusah payah mendapatkan izin Mama dan Papa untuk bolos sekolah. Aku beralasan sedang suntuk. Aku berkata jujur bahwa aku ada masalah dengan Nico dan butuh refreshing sebentar. Mama bilang masalah itu harus diselesaikan, bukannya dihindari seperti ini. Aku membenarkan kata-kata Mama. Seperti yang kubilang kepada Adit, aku akan

menyelesaikannya hari ini, dan aku membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Atas bantuan Adit juga, akhirnya kedua orangtuaku bersedia membuatkan surat izin ke sekolah.

Aku nggak menonton pertandingan seperti yang kukatakan kepada Nico. Aku datang seusai pertandingan. Kalau aku nggak salah perhitungan, pertandingan sudah selesai sepuluh menit yang lalu.

Perhitunganku jarang salah. Beberapa anak yang bersiap pulang setelah menonton pertandingan menatapku heran, karena aku justru baru datang. Apalagi aku nggak mengenakan seragam seperti mereka.

Lapangan sepak bola masih ramai dengan orang. Melihat euforia yang terjadi, sepertinya sekolahku kembali mendapat kemenangan. Suporter tim sepak bola, yang kebanyakan cheerleaders, masih jingkrak-jingkrak penuh kemenangan.

Aku celingukan mencari-cari sosok Nico yang akhirnya kutemukan di antara temanteman satu timnya, sedang ngobrol seru dengan pelatih, rekan setim, juga cewekcewek anggota cheers. Nico mengucurkan air dari botol air mineral ke kepalanya, membasahi rambut, wajah, dan bajunya. Entah kenapa, aku merasa dia begitu keren.

Padahal biasanya aku menganggap kelakuan itu sebagai aksi lebay dan tebar pesona yang menjijikkan.

Aku berjalan mendekati lapangan. Sebelum aku sempat memanggil, Julian yang kebetulan lebih dulu melihatku, memberi tahu Nico tentang keberadaanku. Aku bersyukur. Setidaknya, aku nggak perlu terlalu dekat dengan mereka. Nico menoleh, lalu langsung melambai. Aku balas melambai. Dengan segera dia meletakkan botol air mineralnya dan berjalan mendekatiku.

“Bohong,” katanya begitu sampai di depanku. “Pertandingan udah kelar.”

Aku nyengir kecut. “Macet,” jawabku asal.

“Macet udah dari kakek gue masih hidup kali,” sahut Nico. Namun, dahinya berkerut ketika melihat penampilanku. Celana jin panjang, sepatu kets bertali, t-shirt cokelat, juga jaket bertudung yang lumayan tebal. “Lo nggak sekolah?” tanyanya.

Aku meringis.

“Lo mau pergi ke suatu tempat?”

Aku menggeleng sambil tersenyum. “Nggak, kok. Gue Cuma mau ke sini. Lo punya waktu? Gue pengen ngobrol sebentar.”

“Gue selalu punya waktu buat lo, Citra. Lo aja yang sering sok sibuk kalau ada gue,” jawab Nico.

Aku tersenyum tipis, lalu memandang sekitar sambil celingukan. “Tapi bisa nggak kita cari tempat yang sepi? Cuma kita berdua

aja. Nggak di sini.”

Mendadak, Nico mengerling jail. “Wah, Cit, gue nggak mimpi, kan, ini?” tanyanya.

“Sebentar aja, kok!” kataku sedikit mendesak.

Nico tertawa kecil. “Mau sebentar atau seharian juga boleh, Cit. Sini, ikut gue.”

Nico berjalan mendahuluiku sambil menggosok-gosokkan handuk ke leher belakangnya. Aku nggak tahu Nico hendak membawaku ke mana, tetapi aku nggak ada waktu memikirkan soal itu. Aku sibuk menguatkan diri untuk melakukan apa yang harus kulakukan.

Setelah berjalan dalam diam sekitar lima menit, kami tiba di parkirán yang anehnya sepi. Padahal penonton pertandingan yang sudah bubarán pasti pulang, bukan?

Namun, seingatku ini juga bukan parkirán di depan sekolah yang kulewati saat datang tadi. Parkirán ini jauh lebih sempit.

“Ini parkirán siswa VIP. Yang parkir di sini biasanya anak-anak OSIS, ketua organisasi, anak-anak pejabat, orang-orang penting gitulah,” terang Nico seolah mengerti kebingunganku. Dia tertawa kecil. “Aneh, ya? Gue juga nggak paham kenapa ada aturan macam begini di sekolah. Gue yakin tuh di kantin ada satu meja yang nggak boleh ditempatin siapa-siapa selain geng anak kaya. Di film-film biasanya begitu, kan?”

“Nggak usah sok prihatin. Lo juga bakal duduk di meja itu kalau sekolah di sini.”

Nico menoleh, lalu meringis. “Risiko jadi orang populer emang begitu, ya.”

Aku memilih untuk nggak menjawab pernyataan narsis itu.

Nico terus berjalan menuju bagian paling ujung parkiran yang mepet dengan dinding pagar sekolah yang tinggi. Aku mengenali mobil Nico parkir di sana. Tadinya Nico menawariku masuk ke mobil dan bicara di sana. Namun, membayangkan sebuah ruang tertutup bersama Nico yang tengah berkeringat dan rambutnya basah ini, serta topik yang akan kubicarakan, membuatku nggak nyaman. Jadi, kuputuskan untuk menolak tawaran itu, lalu berjalan hingga ke balik mobil Nico yang berdekatan dengan dinding pagar. Di sini saja cukup. Toh, mobil Nico menghalangi kami dari pandangan siapa pun.

“So ...?” tanya Nico, sembari menyandarkan tubuhnya ke sisi mobil. “Lo nggak mau ngucapin selamat dulu?”

“Hah?” Aku kebingungan sebentar, lalu tersadar. Buru-buru aku mengulurkan tangan untuk menjabat tangan Nico. “Eh, iya, selamat!”

Meski membalas jabat tanganku, bibir Nico mengerucut cemberut. “Selamat macam apa itu? Mana pelukannya?”

“Hah? Eh, anu ... itu” Aku menunjuk sembarangan kaus Nico

yang basah. “Basah. Nggak mau.”

Nico tertawa kecil. “Bercanda.”

Sayangnya, aku sedang nggak bisa tertawa. Bagaimana caranya tertawa coba? Setelah ini aku harus mencium Nico!

“Mau ngomong apa?” tanya Nico dengan nada lembut.

Namun, yang kulakukan justru balas menatapnya dan diam seribu bahasa. Sialan!

Aku benar-benar gugup.

“Cit?”

“Anu ... itu ... anu ... gue ... hadeuh!”

Frustrasi, aku berjongkok dan menutup wajahku dengan telapak tangan. Padahal aku sudah berlatih sejak kemarin. Aku sudah mempersiapkan apa saja yang akan kukatakan kepada Nico. Aku sudah memikirkan berbagai alasan masuk akal untuk mencium Nico tanpa terkesan murahan. Namun, begitu berhadapan begini, semua kerangka yang kusiapkan jadi nggak berguna.

Nico ikut-ikutan berjongkok di depanku. Pelan-pelan dia meraih tanganku, lalu menyingkirkannya dari wajahku.

“Hal sepeenting apa, sih, yang bikin lo frustrasi begini, Cit?” tanyanya ikut-ikutan bingung.

Kutatap Nico lekat-lekat. Aku harus fokus. Aku harus kuat. Aku harus melakukan ini untuk mencegah kekacauan yang lebih besar lagi. Toh, Nico bakal segera melupakannya. Besok, Nico nggak akan mengingat lagi apa yang kukatakan dan kulakukan. Jadi, kenapa aku gugup? Hal ini bakal jadi kenangan sepihak. Hanya aku dan Tuhan yang tahu.

Setelah dialog mendalam dengan hatiku ini, perasaanku jauh lebih tenang. Aku berdeham, senang saat mendengar suaraku terdengar lebih mantap.

“Selamat buat kemenangannya, Nic,” kataku sekali lagi.

Nico bengong sesaat, lalu mengangguk. “Iya, makasih, Cit. Lo udah bilang tadi.”

“Gue nggak kasih pelukan sebagai ucapan selamat, tapi gue bisa kasih yang lain.”

Mata Nico sontak melebar. Meski berikutnya dia mengerutkan dahi. Wajar. Aku sendiri jijik mendengar kata-kataku barusan.

“Yang lain ... seperti?” tanya Nico sedikit waspada, tetapi excited di saat yang sama.

Mungkin dia mengira aku akan menghadihinya satu kencan lagi, entahlah. Yang jelas itu nggak bakalan terjadi. Aku membuang semuanya. Keraguanku, ketakutanku, kekhawatiranku, dan tentu saja, harga diriku. Kumajukan tubuh dan kuletakkan tanganku di pundak Nico.

“Seperti ini.”

Bagai seorang cewek yang sudah sangat berpengalaman, aku mendaratkan bibirku pada bibir Nico yang mendadak membeku.

Aku sudah menonton banyak film romantis semalam untuk mencari referensi adegan ciuman seperti ini. Jadi, kurasa aku melakukannya dengan cukup baik. Sayangnya, aku nggak memperkirakan bahwa aku akan sulit berhenti. Saat Nico bebas dari rasa terkejut dan membalas ciumanku, tubuhku bereaksi dengan sangat aneh. Otakku terasa nge-blank, dan jantungku seperti berhenti berdetak. Aku harus mencari tahu reaksi tubuh macam apa ini di buku paket Biologi nanti, tapi pertama-tama ...
AKU HARUS MENYUDAHI INI!

Aku menjauhkan diri dengan kegugupan yang kembali dan menjadi-jadi. Nico mengerjapkan mata. Ekspresinya sedikit seperti orang linglung.

“Wah ... Cit. Gue”

“Nah, sekarang lupakan semuanya,” potongku sebelum Nico mengatakan sesuatu yang nggak ingin kudengar.

Kudorong sedikit tubuh Nico, sementara aku berdiri. Astaga, ini pasti jadi pemandangan superaneh bila ada yang melihat. Aku dan Nico sama-sama jongkok di balik mobil dan ciuman.

“Mulai besok, kita nggak saling kenal, ya.” Aku tersenyum, sementara Nico yang masih berjongkok menatapku dengan

ekspresi nggak percaya. “Gue pergi dulu.” Aku baru berjalan dua langkah saat Nico dengan gerakan cepat berdiri dan menyambar tanganku.

“Apa maksudnya lupa kan semuanya? Apa maksudnya besok kita nggak saling kenal?” tanyanya dengan ekspresi bingung.

Aku mengerutkan dahi sedikit. Ternyata pembatalan ramuan cinta itu masih butuh waktu, ya?

“Yah ... apa yang terjadi hari ini, dan sebelum-sebelumnya, itu nggak pernah terjadi,” jawabku. “Lo sama gue, nggak pernah ada hubungan apa-apa. Ngerti?”

“Orang nggak nyium orang lain terus nyuruh orang itu ngelupain semuanya, Citra!” desak Nico. “Gue nggak ngerti sama lo! Ciuman tadi ... itu artinya—”

“Itu nggak harus berarti apa-apa,” potongku murung. “Anggap aja itu ucapan selamat, pengganti pelukan. Bukannya lo udah biasa, ya, ciuman sama cewek? Oke? Gue harus pergi sekarang.”

Aku berniat kembali berjalan, tetapi Nico masih menahan tanganku. Tatapan matanya yang biasa jail ataupun lembut kini membeliak marah. Seolah-olah dia nggak percaya pada apa yang baru saja kukatakan. Sejujurnya, aku sendiri juga nggak percaya.

“Gue akan mengabaikan bagian lo bilang gue biasa ciuman

sama cewek, tapi mari kita perjelas,” kata Nico tegas. “Gue suka sama lo. Kalau lo juga suka sama gue, ayo kita jadian.”

Aku diam saja. Sejujurnya, aku nggak paham kalimat Nico ini akan mengarah ke mana.

“Sekarang, coba bilang ke gue, lo nggak punya perasaan apa-apa sama gue,” pinta Nico dengan suara yang ditahan. Barangkali dia juga menahan amarahnya. “Bilang kalau ciuman barusan nggak berarti apa-apa buat lo!”

Aku ingin sekali melakukan apa yang Nico suruhkan. Bahkan dalam kepalaku, aku sudah menyerukan jawabannya keras-keras. Nggak dan nggak! Namun, ada sesuatu yang menghalangi bibirku untuk bicara. Tenggorokanku begitu kering dan mendadak aku membenci diriku sendiri. Yang tadi itu adalah ciuman pertamaku. Bagaimana bisa itu nggak berarti apa-apa?

“Lo nggak bisa bilang,” kata Nico dengan nada puas setelah aku hanya diam sambil menatapnya. “Itu artinya perasaan kita sama.”

“Terus kenapa? Kalaupun gue suka sama lo, kalaupun buat sekarang perasaan kita sama—” Tenggorokanku terasa tersekat. “—ini nggak bakal berhasil, Nic. Percaya sama gue.”

Persetanlah. Toh, besok Nico juga bakalan melupakan semua yang kukatakan. Mungkin memang lebih baik aku mengakui

perasaanku. Setidaknya sekali, lalu dilupakan selama-lamanya.

“Mendingan kita berhenti di sini dan kembali kayak semula. Kita nggak saling kenal. Cuma dua orang yang kebetulan satu SMA. Oke?” kataku sembari tersenyum.

“Apa-apaan, sih, Cit? Kalau perasaan kita sama, kenapa lo malah mau kita bersikap seolah nggak saling kenal?” tanya Nico masih nggak habis pikir. “Tolong ngomong pake bahasa yang gampang. Lo itu lagi ngomong sama gue, bukan Dhira yang genius!”

“Justru karena itu, Nicolas! Perasaan kita itu salah!”

“Apanya yang salah? Gue suka sama lo, dan lo suka sama gue! Harusnya kita jadian!”

Kutatap jam tanganku. Waktuku mulai menipis, tapi kenapa Nicolas nggak kunjung mengerti?

“Nggak. Kita nggak bisa jadian. Nggak pernah bisa.”

“Kenapa nggak bisa?” tuntutan Nico.

“Ya, karena lo itu Nicolas!” Aku mulai ikut kesal. “Apa itu kurang jelas? Lo itu siapa, gue siapa. Kita nggak bakalan cocok! Jalan kita nggak nyambung!”

“Karena gue bukan Dhira? Karena gue bukan siswa teladan kayak lo?”

Aku bimbang sebentar, lalu memutuskan untuk mengganggu. Mari kita buat mudah saja. “Ya. Karena lo bukan Dhira. Lo tau gue udah lama suka Dhira.”

Nico terdiam. Sorot matanya sedikit menyiratkan luka, yang membuatku seketika menyesal. Namun, aku nggak bisa menarik apa yang sudah kukatakan.

“Dari awal juga udah salah,” kataku pelan. “Kita harus berhenti biar nggak makin salah.”

“Kesalahan apa? Apanya yang salah, Cit? Astaga! Kenapa dari tadi omongan lo nggak jelas, sih? Kenapa harus berbelit-belit kayak gini?”

Ponselku berbunyi. Suaranya menyiratkan banyak pesan yang masuk berentetan. Nggak perlu menebak-nebak untuk tahu pasti Adit yang mengirim chat, mengingatkanku bahwa aku terlalu lama membuang waktu.

“Sori, gue emang begini. Berbelit-belit. Nggak jelas. Karena itu, perasaan kita yang lo bilang tadi adalah kesalahan,” kataku. “Lo nggak harus paham, kok. Yang penting gue udah ngasih tahu.” Toh, besok juga lo bakal lupa, tambahku dalam hati.

“Sekarang gue harus pergi.”

Kulepas cengkeraman Nico di pergelangan tangan dan mulai berjalan. Kali ini, Nico nggak menahan lagi, tetapi suaranya mengikutiku.

“Cit!”

Aku berusaha keras nggak memedulikan panggilan itu.

“Citra!”

Sayangnya, hatiku memang lemah. Kalah dengan hati nuraniku sendiri, aku berhenti dan menoleh. Nico masih berdiri di tempatnya yang sama. Ekspresi sedihnya nyaris mendekati frustrasi.

“Jangan pergi dulu. Ayo, kita harus obrolin ini,” katanya dengan nada lebih halus seperti membujuk. “Apa yang nggak jelas itu, harus diomongin sampai jelas. Kalau ada situasi lo yang gue nggak ngerti, tolong jelasin dulu supaya gue bisa paham. Kalau ada sesuatu di gue yang bikin lo nggak suka, nggak bisa sama gue, tolong kasih tahu. Gue bisa, kok, berusaha—”

Gelengan kepalaku menghentikan kalimat Nico.

“Maaf,” kataku lirih dan kembali berbalik.

“Cit, please”

Kali ini aku nggak lagi menoleh. Apalagi berhenti.

Under Your Spell - 28. Liburan Pelarian

KALAU DIPIKIR-PIKIR, aku ini nggak sepemberani yang kupikirkan. Malah aku baru sadar kalau aku ini pengecut yang nggak berani ambil risiko. Menyerah sebelum mencoba. Mundur pelan-pelan karena takut gagal.

Rasa percaya diriku langsung menguap begitu kami tiba di Stasiun Malang Kotabaru. Entah bagaimana, aku terdorong untuk googling pengalaman orang-orang mendaki Gunung Semeru, dan meyakini bahwa itu bukan pengalaman yang bisa kutanggung.

Foto-foto orang mendaki jalanan terjal berbatu, meniti tali, dan melewati medan berpasir bukan definisi traveling versiku. Rasanya itu seperti pelajaran Olahraga Pak Endro versi seribu kali lebih ekstrem.

Kami tiba di Stasiun Malang Kotabaru menjelang subuh dan menunggu matahari terbit untuk bisa langsung ke arah terminal Arjosari. Di momen-momen menunggu itulah, aku memutuskan bahwa sebaiknya aku tetap di kota saja. Aku sadar akan kemampuanku dan nggak mau jadi hambatan untuk perjalanan mereka. Jadi, kubilang kepada Adit, aku akan jalan-jalan di

sekitar Kota Malang sembari menunggu mereka pulang pendakian dua hari lagi. Bagaimana respons Adit? Jangan ditanya. Dia kesal, walau kurasa sebenarnya dia lega juga.

Jadi, di sinilah aku. Duduk sendirian di kafe yang ada di hotel. Adit dan kawankawannya sudah berangkat ke Terminal Arjosari setelah mengantarku ke hotel dan berceramah kira-kira satu jam lamanya, yang isinya tentang apa yang boleh dan nggak boleh kulakukan selama dia nggak ada.

“Hari ini rencananya mau jalan-jalan ke mana, Cit?”

Aku mendongak. Saat itu, kursi di depanku ditarik dan seseorang duduk di hadapanku. Seorang perempuan seumuran Adit yang memakai batik seragam hotel.

“Eh, Mbak Dilla,” sapaku. “Belum tahu nih. Ada saran?”

Mbak Dilla adalah resepsionis hotel yang menerimaku saat check in, sekaligus kenalan Adit. Aku yakin Adit sudah menitipkanku kepada Mbak Dilla begitu aku memutuskan nggak ikut mendaki.

Kumintai saran, Mbak Dilla langsung menyebutkan tempat-tempat menarik di sekitar sini yang bisa kukunjungi. Nadanya begitu luwes dan ahli. Nggak heran, aku yakin dia sering ditanyai tamu yang menginap tentang topik yang sama.

“Sayang aku lagi kebagian sif. Nggak bisa nemenin.”

“Eh, nggak apa-apa, Mbak, nggak apa-apa,” jawabku buru-buru.
“Aku udah biasa jalan sendiri, kok.”

Well, setidaknya di Jakarta, aku ke mana-mana sendiri.

“Ya udah. Simpan nomorku, ya, Cit. Nanti kalau ada apa-apa atau butuh apa-apa, kamu hubungi aku aja.”

Aku setuju dan segera mencatat nomor Mbak Dilla di ponselku.

Setelah itu, Mbak Dilla kembali ke lobi untuk bekerja. Sembari menikmati strawberry milkshake dan garlic bread yang sedikit hambar, aku menggulir ponsel. Sejak semalam aku melakukannya. Ingin kusangkal keras-keras, tapi nggak bisa. Aku sedikit berharap menemukan telepon atau chat dari Nico, tetapi nihil. Nggak ada chat dari siapa pun. Hanya Mama yang terus-terusan mengirim pesan ini dan itu di grup keluarga.

Kuhela napas panjang dan kutaruh ponsel di meja. Ciuman itu pasti sudah bekerja, jadi harapanku tadi jelas-jelas tolol dan sia-sia. Nico sudah melupakan apa yang terjadi selama ini. Mungkin setelah ini, Nico akan bertanya-tanya, sejak kapan dia menyimpan nomorku di ponselnya.

Sekarang aku percaya kalau liburan itu memang tergantung

mood. Meski cuma ke rumah nenek, kalau mood-nya bagus, pasti liburannya akan seru-seru saja. Kalau mood-nya jelek, meski sekarang aku sedang berada di kota yang baru bagiku, yang semestinya punya ratusan pilihan tempat wisata untuk kukunjungi, tetap saja aku bingung harus ngapain.

Akhirnya, aku bertanya tentang perpustakaan umum yang bisa kukunjungi, dan Mbak Dilla malah memberiku informasi tentang Pasar Buku Wilis, pasar buku murah yang letaknya di Jalan Simping Wilis. Di sana, aku membeli beberapa novel lawas karya Marga T dalam kondisi bekas dan harga murah meriah. Selanjutnya, aku menghabiskan waktu di hotel dengan membaca novel percintaan dan bertanya-tanya, kenapa kisah cinta orang lain, meski berputar-putar dan berdarah-darah, bisa berakhir indah?

Kisah cintaku? Berakhir tragedi.

Hari kedua—supaya aku punya jawaban kalau Adit nanya-nanya soal liburanku nanti—kuputuskan untuk pergi ke Museum Kesehatan Jiwa di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat—sebuah museum edukasi yang memamerkan berbagai dokumen, foto, benda, dan alat-alat yang berkaitan dengan kesehatan jiwa. Aku menemukan destinasi wisata itu saat googling tempat-tempat menarik di Malang dan aku lumayan penasaran.

Lokasinya lumayan jauh dari hotel, tapi karena aku gabut dan ada ojol, jadi aku nekat saja. Selain temanya unik, aku juga

tertarik karena masuknya gratis.

Namun, aku hanya bertahan selama 30 menit di sana. Aku banyak skip dan melihat cepat-cepat di bagian yang memamerkan alat-alat terapi jiwa kuno yang cukup bikin merinding, tetapi bertahan cukup lama di bagian pameran lukisan-lukisan karya pasien rumah sakit jiwa. Alasan lainnya kenapa aku buru-buru pergi adalah karena aku teringat Nico dan pengetahuan museumnya yang mengejutkan.

Haaah. Nico lagi, Nico lagi.

Sepulang dari Museum Kesehatan Jiwa, aku bingung harus melakukan apa. Alhasil, aku kembali ke Pasar Buku Wilis, membeli beberapa novel bekas murah lagi, dan lagi-lagi menghabiskan waktu di hotel sampai Adit dan rombongannya datang sore harinya.

Barulah di hari ketiga, traveling-ku agak umum karena Arik, salah satu teman seperjalanan Adit, mengajak kami semua main ke Pantai Balekambang sebelum pulang ke Jakarta dengan kereta nanti malam.

“Ya elah, udah kek. Jangan gloomy-gloomy mulu.”

Suara berat Frank Sinatra mendadak memudar seiring terlepasnya earphone dari telingaku. Adit memasang wajah lelah sembari geleng-geleng kepala.

“Jangan-jangan pas kemarin kami tinggal naik, kerjaan lo juga

cuma gegalauan kayak gini?” tanya Adit penuh selidik.

Aku nggak menjawab dan Adit berdecak lagi.

“Ngapain, sih, lo jauh-jauh ke sini kalau cuma buat galau kayak ABG labil begini?”

Aku mendengkus. “Gue masih ABG, ya!” ucapku kesal sambil merebut kembali earphone-ku dari tangan Adit.

Sayangnya, aku sudah telanjur hilang minat mendengarkan musik. Jadi, kumatikan Spotify di ponsel, lalu melamun, menatap ke tengah-tengah laut.

Sudah berakhir. Segala huru-hara dan kekacauan ini sudah habis. Semuanya sudah berakhir. Besok aku akan kembali ke Jakarta, nggak ada lagi cowok norak yang mengejar-ngejarku dengan membabi buta, nggak ada lagi kiriman permen nanas di meja, nggak ada lagi yang mengomeliku karena makan keripik pedas, dan nggak ada lagi artis sekolah yang mengaku tergila-gila kepadaku. Yang ada hanya Nicolas Panji, cowok yang digandrungi cewek dan punya banyak gebetan, yang bahkan nggak pernah ngobrol denganku.

Aku benci dengan perasaan manusia yang nggak bisa diatur. Sebenarnya, ini nggak seburuk itu, kan? Setiap malam aku menghabiskan waktu berjam-jam untuk berpikir, nggak akan terjadi sesuatu yang nggak semestinya. Apa yang terjadi setelah aku kembali ke Jakarta nanti cuma sesuatu yang kembali seperti

sedia kala sebelum ramuan gila itu mengacaukannya. Aku bakal baik-baik saja, dan aku bisa cari cowok lain yang lebih selevel denganku. Namun, segala monolog perenungan itu hanya akan berakhir pada sebuah pertanyaan bodoh: kenapa Nico cuma menyukaiku karena ramuan cinta?

Lebih bodohnya lagi, muncul penyesalan gila, kenapa aku nggak cantik, kenapa aku nggak sempurna, kenapa aku nggak populer seperti cewek yang selevel dengan Nico.

See? Aku tahu, ini benar-benar pemikiran yang buruk. Nggak seharusnya aku begini. Kesannya kayak aku nggak bisa menerima diriku sendiri. Nggak cinta diri sendiri. Nico membawa pengaruh buruk dan menghilangkan kecerdasanku. Mungkin sekarang aku harus mengembalikan gelar siswa teladan itu. Aku nggak berhak sama sekali.

Oke, Cit, ikuti kata Adit. Stop galau-galauan. Pokoknya yang penting aku hanya harus mempersiapkan diri untuk lusa. Agar seenggaknya, aku nggak menangis guling-guling waktu melihat Nico memeluk cewek lain. Ironis sekali. Baru kali ini akhirnya aku berani menyatakan cinta, tetapi orang yang kucintai nggak akan pernah tahu soal perasaanku.

Hei, bukankah ini sedikit lucu? Awalnya, aku dan Sisi membuat ramuan cinta itu dimaksudkan untuk membuat orang jatuh cinta kepada kami. Lihat yang terjadi sekarang, yang ada malah aku dibuat jatuh cinta kepada cowok yang notabene adalah

target. Dan, ya, bisa dibilang ini gara-gara ramuan cinta, kan? Ramuan yang benar-benar membuat orang jatuh cinta, meski dengan mekanisme berbeda.

“Patah hati itu sakit ye, Cit?”

Aku menoleh. Adit masih bercokol di sebelahku sembari makan cilok dari plastiknya.

Aku menghela napas panjang, lalu mengangguk. “Iye.”

Adit tertawa kecil. “Nggak apa-apa, kalau udah mau ngakuin gitu, biasanya move onnya lebih gampang.”

“Emang iya?”

“Iya, dong. Yang susah itu kalau nyangkal terus. Bilangnya udah move on, tapi masih rajin stalking IG mantan. Atau bilangnya nggak cinta, tapi uring-uringan waktu mantan punya gebetan baru. Susah kalau denial terus.”

“Itu pengalaman pribadi?”

Selama ini aku nggak pernah tahu kisah cinta Adit. Wah, benar juga. Adit yang kutahu hanyalah sebatas abang yang kadang nyebelin karena suka nyolong cokelatku dari kulkas, sekaligus abang yang mau mengantarjemputku ke mana-mana meski sambil mengomel. Aku nggak pernah tahu kehidupan Adit di luar sana.

“Kagak, bego. Ini nasihat murni dari abang lo yang genius.” Adit

mengunyah ciloknya dengan hikmat. “Sebagai orang yang pengalaman percintaannya lebih beragam, gue bisa kasih statement, kalau tahapan patah hati lo cukup bagus, kok. Dan normal.”

Aku tertawa kecil. Kalau dipikir-pikir, perkara cinta ini sungguh merepotkan. Nggak bisa, ya, kita hanya hidup dengan permasalahan tentang Matematika, Fisika, Kimia, Bahasa, dan Kewarganegaraan saja?

“Tapi kenapa, sih, lo harus pake cara ribet begini?” tanya Adit tiba-tiba. “Kalau Nico suka sama lo, dan lo suka sama dia, ngapain lo mikirin yang lain-lain? Gue rasa Sisi juga bakalan ngerti. Ya kali, doi mau maksain perasaannya ke orang lain.”

Aku menelan ludah. Andai masalahnya sesederhana itu. “Sebenarnya, Dit, ada yang belum gue ceritain soal ini.”

Adit berhenti mengunyah dan menatapku dengan ekspresi horor. “Jangan bilang lo hamil?”

“Bangke!” makiku sambil memukul lengan Adit keras-keras. “Jayus, anjir!”

Adit tergelak, lalu dia menyuruhku untuk menceritakan apa yang belum kuceritakan. Kali ini, tanpa ragu-ragu aku menceritakan soal ramuan cinta itu—dengan ancaman aku bakal menyiramnya dengan pasir kalau berani mentertawakanku—dan bagaimana semua ini jadi rumit. Minus

bagian aku mencium Nico di SMA Budi Dharma, karena aku ngeri Adit melaporkanku kepada Mama. Kubilang bahwa durasi ramuan cinta itu berakhir per hari Rabu kemarin.

“Ramuan itu ada efeknya?” tanya Adit memastikan.

Aku mengangguk. “Buktinya, habis kena ramuan itu, Nico yang sebelumnya songong banget jadi ngejar-ngejar gue.”

Adit manggut-manggut. “Jadi, yang bikin lo ketakutan dan kabur sampai sini—”

“Gue nggak ketakutan!”

“—adalah karena kemungkinan lo bakal ketemu Nico yang lama? Nico yang sebelum ramuan cinta? Yang artinya lo bakal kehilangan semua perhatian dan sikap-sikap baiknya selama ini? Alias kehilangan perasaan sukanya juga?”

Aku terdiam. Pertanyaan-pertanyaan Adit menusuk tepat ke jantungku. Bingung sendiri, aku menggeleng cepat. “Tauk, ah! Intinya gue nggak mau ketemu dia!”

“Sampai kapan?”

“Sampai gue siap.”

“Lo nggak akan siap kalau lo nggak mau nyoba untuk siap.”

Aku memeluk lutut. Angin laut mulai bertiup nggak bersahabat, membuatku menggigil. Langit sudah sepenuhnya gelap. Awan

cerah sudah digantikan oleh bintang-bintang.

“Tapi kalau lo emang suka sama dia, kenapa lo nggak berusaha aja, sih?” tanya Adit lagi.

Aku menoleh heran.

“Mulai dari awal. Deketin cowok itu, keluarin isi hati lo, dan bikin dia jatuh cinta sama lo. Benar-benar jatuh cinta nggak pake ramuan-ramuan.”

“Apa” Aku mengerutkan dahi. “Itu mungkin?”

Adit ikut mengerutkan dahi, seolah bertanya, “Lah, kenapa nggak?”

Aku mendengkus. “Gue sama Nico itu beda dunia.”

“Innalillahi. Jadi, Nico udah koit? Kapan?”

Aku mendelik, memelototi Adit karena gurauannya yang supergaring.

“Nico itu populer. Dia artis sekolah. Sebelum ramuan cinta, gue malah nggak yakin dia pernah ngerasa gue ini ada.”

“Lo, kan, juga populer. Siswa teladan masa nggak populer?”

“Ya, tapi beda sama dia. Gue terkenal sebagai nerd dan kutu buku, dia terkenal sebagai selebritis sekolah. Beda dunia.”

Adit nggak segera menjawab. Dia menyuap cilok terakhir dari plastiknya, lalu mengunyah perlahan sembari memasukkan

bungkusnya ke plastik sampah kecil yang dia bawa.

“Lo tahu kunci bikin orang lain jatuh cinta?” tanyanya kemudian. “Love yourself at first.”

“Ck! Basi,” jawabku, mencemooh kata-kata Adit. “Klise. I always love myself. Tapi gue nggak bisa bikin cowok-cowok yang gue suka balik suka sama gue. Skenario cinta gue mentok di cinta bertepuk sebelah tangan.”

“Pertanyaannya, lo nyatain perasaan lo nggak, Bocah? Apa lo cuma sibuk bikin kesimpulan sendiri? Sibuk bikin excuse dan alasan ah-dia-nggak-mungkin-sukasama-gue yang nggak pernah lo konfirmasi?”

Jleb banget. Adit jahat.



“Kita, kan, nggak bisa baca hati orang, Cit.”

“Ya, tapi kalau orangnya modelan Nico itu, gampang dibacanya, dan jelas nggak mungkin dia suka sama gue.”

Adit terbahak-bahak. “Terserahlah. Capek gue ngurusin orang patah hati. Nih, gue kasih tahu, ya, adek gue tersayang. Dunia nggak gulung tikar cuma karena cinta kita bertepuk sebelah tangan. Besok, lusa, atau minggu depan juga lo udah lupa.”

Setelah mengatakan itu, Adit beranjak menghampiri kawan-kawannya yang tengah merokok dan minum kopi di salah satu warung di sekitar pantai. Benar kata Adit. Apa, sih, yang

kutakutkan? Semuanya akan berjalan sebagaimana semestinya. Sebagaimana biasanya. Satu-satunya yang perlu dilakukan adalah bersikap senormal mungkin, seperti sebelum semuanya terjadi. Bersikap layaknyaaku nggak mengenal Nico. Hanya itu, dan semuanya akan beres.



Under Your Spell - 29. New Normal

RASANYA WAKTU berputar lebih cepat setelah aku kembali ke Jakarta. Belum ada lima jam tidur, tahu-tahu aku sudah harus berangkat ke sekolah. Mama bahkan rela berangkat ke kantor lebih siang demi memastikan aku berangkat ke sekolah. Nggak ada toleransi lagi untukku. Menurut Mama, masa-masa patah hatiku harus sudah berakhir setelah tiga hari bolos sekolah. Aku harus kembali ke dunia nyata, ke realitas, apa pun itu bentuknya.

Pembicaraanku yang panjang lebar dengan Adit di pantai juga nggak membantu banyak. Aku masih sepecundang sebelumnya. Aku masih menyedihkan sebelumnya.

Jadi, inilah dia. Gerbang sekolahku rasanya seperti gerbang besi bertuliskan Lembaga Pemasyarakatan. Entah memang ada yang berbeda atau hanya aku yang merasa asing dengan sekolahku sendiri, aku merasa sekolahku hari ini lebih ramai dan banyak orang-orang asing berlalu-lalang. Hah, masa baru kutinggal tiga hari saja sudah berubah sedrastis ini?

Vina menyambutku dengan heboh begitu aku memasuki ruang kelas.

“Citraaaa! Liburan nggak ngajak-ngajak! Sumpah, ya! Gue benci sama looo!”

“Buset! Pelan napa, Vin?” gerutuku sembari melempar paper bag berisi kaus yang kubeli jauh-jauh sejak aku tiba di Malang, khusus untuk Vina.

“Kesel gue! Bisa-bisanya lo liburan di tengah-tengah semester?”

“Liburan apaan? Gue ada urusan keluarga!” bantahku. Seenggaknya, begitulah yang ditulis Mama di surat izinku. “Eh, ada apaan, sih? Kayaknya rame banget hari ini?”

“Lupa? Kan, hari ini ulang tahun sekolah. Terus ada final turnamen sepak bola. Sekolah kita masuk final!” kata Vina dengan mata berbinar. “Dan yang paling asyik, kita bebas pelajaran!”

Aku ternganga. Nggak ada pelajaran? Demi apa pun, lalu buat apa aku bela-belain datang ke sekolah kalau hanya merayakan ulang tahun sekolah yang nggak terlalu penting ini? Lebih baik tadi aku bersantai-santai di rumah, nonton Spongebob Squarepants sambil minum es cokelat.

“Citra!”

Aku tersentak saat namaku dipanggil keras-keras. Di pintu ruang kelasku, Dhira menatapku dengan ekspresi bahagia.

“Akhirnya lo masuk juga!”

Astaga! Sebenarnya ada apa, sih? Aku, kan, cuma bolos tiga hari? Kenapa orang-orang bereaksi heboh seolah aku sudah pergi mengembara bertahun-tahun?

“Kenapa, Dhir?”

Sontak Dhira mengerutkan dahi. “Lo nggak baca chat gue? Soal kompetisi robotic.”

“Oh, iya, ya. Maaf, Dhir, lupa gue.”

Saking mumetnya memikirkan Nico, aku sampai lupa memikirkan hal-hal yang lebih berfaedah. Lomba robot dan riset itu salah satunya. Materi majalah sekolah bulan ini salah duanya. Gila, belum-belum aku sudah ngeri membayangkan Maria marahmarah.

“Ayo, kita ketemu Pak Wahyu. Banyak yang kudu diurusin,” ajak Dhira.

“Sekarang banget?” tanyaku. Aku bahkan baru sampai!

“Mumpung hari ini nggak ada pelajaran.”

Aku mengangguk-angguk. Yah ... seenggaknya aku nggak sia-sia datang ke sekolah hari ini.

“Lah, lo nggak bisa nonton pertandingan dong, Cit?” tanya Vina.

“Mau disipenin tempat duduk? Gue sama anak-anak mau ngecim tempat, nih.”

Aku berpikir sebentar. Tadinya aku sudah ingin menyetujui tawaran Vina. Namun, setelah kupikir-pikir lagi, aku juga harus kembali seperti semula. Citra dan sepak bola nggak pernah ada di garis yang sama. Dulu, aku lebih suka melipir ke ruang majalah dan numpang tidur daripada nonton pertandingan apa pun. Sekarang harusnya juga begitu.

“Nggak usah, entar kalau sempat, gue nonton dari mana aja.”

“Oke! Tapi lo harus nonton, lho, Cit. Masa nonton sekali doang terus kapok?”

Aku tertawa lebar, lalu melambai dan mengikuti langkah Dhira. Saat aku kabur ke Malang, Dhira memang menerorku dengan chat-chat penuh penyesalan. Katanya, aku pergi di saat yang nggak tepat. Bahkan dalam perjalanan menuju kantor Pak Wahyu, Dhira sudah membuat list apa saja yang harus kami lakukan. Dhira yang biasa irit kata mendadak cerewet, dan itu menunjukkan antusiasmenya yang besar pada kompetisi ini. Aku jadi merasa bersalah karena sebagai partner, aku kurang bisa diandalkan dan malah sibuk memikirkan virus merah jambu menye yang unfaedah.

“Kita harus siapin materi presentasi. Gue sama Pak Wahyu udah ngisi form pendaftaran kemarin. Tanda tangan lo gue palsuin.”

“Selow,” jawabku pendek.

Mataku menyipit menyadari siapa yang berjalan menuju arah

berlawanan, jauh di depan kami. Jaraknya masih lumayan jauh. Mungkin ada enam atau tujuh meter.

Namun, aku tahu itu adalah gerombolan tim sepak bola sekolah.

“Nungguin lo balik kelamaan. Pendaftaran udah mepet. Kata Pak Wahyu, bilang sama Citra, dan kamu tanda tangani juga bagian dia.”

“No problem.”

Konsentrasiku buyar. Sosok yang paling kutakuti saat ini ada juga di sana. Berjalan di tengah-tengah timnya, terlihat berbicara santai sambil sesekali tertawa.

Sial. Apa yang harus kulakukan? Haruskah aku berhenti melangkah sekarang dan menyeret Dhira ke mana pun selain melewati jalan ini? Haruskah aku pura-pura kebelet pipis dan melipir ke toilet?

“Menurut lo, kita perlu ngasih nama resmi nggak buat si bayi? Kayak aneh gitu, namanya bayi doang.”

Hei, kenapa aku harus takut? Nico sudah melupakanku. Kalau penawar ramuan itu benar, Nico nggak ingat semua yang terjadi kemarin. Jadi ... bukankah ini saat yang tepat buat membuktikan apakah penawar itu benar atau bohongan?

“Citra!”

Aku tersentak ketika Dhira menarik tanganku.

“Apa, Dhir?” tanyaku bingung.

Mata Dhira membesar. Dia nggak percaya aku mengabaikan semua kata-katanya.

“Nama robot kita,” kata Dhira kesal. “Ini urgen. Bisa nggak lo sedikit aja fokus?”

Aku tertawa kecil. “Ngambek bae!” Kutepuk pundak Dhira. “Gimana kalau Molly?”

“Molly?” Dhira mengerutkan dahi. “Itu nama kucing yang suka nongkrong di lab, kan?”

Aku tertawa lagi. “Betul. Molly sering ngelakuin dua hal secara bersamaan. Makan sambil tidur, nyari tikus sambil ngasuh anak. Multitasking. Efektif dan efisien. Sesuai sama robot kita yang bikin kerjaan jadi gampang.”

Awalnya Dhira menatapku skeptis, seolah aku sedang ngelantur dan ngawur. Namun, kemudian dia tertawa ngakak dan dengan isengnya menarik kuciran ekor kudaku.

“Gue lagi serius malah ngajak bercanda!” gerutunya.

Tepat saat aku memukul tangan Dhira yang menarik rambutku, rombongan tim sepak bola itu berpapasan dengan kami. Aku menoleh, langsung beradu pandang sedetik dengan Nicolas. Namun, setelah kupikir-pikir lagi, sepertinya aku hanya berhalusinasi. Nico berjalan lurus, seolah-olah dia nggak pernah

mengenalku. Malah dia menyapa Dhira yang memang teman sekelasnya. Mereka sempat berhenti dan bicara sebentar soal surat pengumpulan tugas Bahasa Inggris. Namun, nggak sekali pun Nico menatapku, apalagi mengajakku bicara.

Hatiku perih. Sumpah, aku sudah bersiap untuk momen ini. Aku sudah tahu ini bakal terjadi. Kupikir, menyadari dan bersiap menyambut kemungkinan terburuk akan mengurangi rasa sakitnya. Ternyata sama saja. Perutku terasa diaduk oleh rasa kecewa yang mendadak menggelegak. Penawar itu benar-benar berfungsi. Nico nggak salah dan aku nggak seharusnya merasa seperti korban patah hati yang dicampakkan begini.

“Lo nggak pengen nonton Nico main?” tanya Dhira, saat kami sudah cukup jauh dengan rombongan tim itu.

“Gue, kan, nggak ngerti sepak bola,” jawabku.

Dhira berdecak. “Pertanyaan gue apa, jawabannya apa.”

Aku menyipitkan mata, memandang Dhira penuh tanya. Kurasa jawabanku sudah cukup menjawab pertanyaannya.

“Gue nggak nanya lo ngerti sepak bola apa kagak, tapi Nico main di sana. Pertanyaan gue, lo nggak nonton Nico main, terlepas lo nggak ngerti sepak bola? Nonton Nico, bukan nonton sepak bola.”

Anjir. Kalimat Dhira membuat kepalaku sakit. Apa, sih, maksudnya?

“Ngapain gue nonton Nico?”

“Liburan bikin lo amnesia?”

Aku nggak menjawab pertanyaan Dhira. Bahkan, aku terdiam cukup lama setelahnya. Ternyata ada satu hal yang luput kupikirkan dan kupertanyakan selama ini. Bagaimana orang-orang di sekitar kami akan bersikap setelah ramuan cinta itu dipatahkan? Gimanapun, mereka melihat hubunganku dengan Nico berminggu-minggu lalu. Mereka adalah saksi mata gimana Nico mengejarku secara terangterangan. Apa mereka nggak berpikir aneh kalau aku dan Nico mendadak bersikap seolah nggak saling kenal?

Kuhela napas panjang. Pasti mereka bertanya-tanya. Lantas, pertanyaan itu, cian itu, dan kabar-kabar dari masa lalu akan sampai juga di telinga Nico. Pada akhirnya, jika Nico mendatangi suatu hari nanti, itu pasti karena dia ingin meluruskan kebingungan ini. Mencari tahu apa dan gimana situasi ini bisa terjadi, serta kenapa ada lubang dalam ingatannya.

Nice, Cit. Ternyata efek ramuan itu nggak sesederhana yang kukira.

Ternyata, aku nggak bisa mengontrol diriku sendiri. Saat sorak-sorai terdengar dari lapangan sepak bola sekolah, aku mengajak Dhira untuk berhenti memikirkan presentasi sebentar dan menonton pertandingan. Sambil tertawa-tawa mengejek, Dhira menuruti permintaanku juga.

Kami mendekat ke arah lapangan sepak bola. Mataku memindai sekitar, mencari-cari Vina atau teman-teman sekelas. Namun, terlalu banyak penonton di pinggir lapangan, campur aduk antara sekolah kami dengan sekolah lawan.

Aku dan Dhira berhasil mendapatkan spot sempit di bawah pohon angkana yang bunganya berwarna kuning. Posisi ini cukup teduh, meski sepertinya kami salah lokasi karena berada dekat gawang sekolah lawan. Di sekitar kami kebanyakan pemain cadangan dan pelatih tim lawan.

“Mytha nggak nonton, Dhir?” tanyaku, sedikit berteriak di tengah-tengah suara suporter.

“Dia lagi ada kerjaan di Bandung. Dari kemarin nggak masuk,” jawab Dhira balas berteriak, sedikit menunduk kepadaku.

Aku ber-oh panjang. Pantas Dhira menyeretku tanpa ampun untuk mengerjakan proyek robot itu. Pasti dia lagi nggak ada kerjaan.

“Si Nico emang beneran berbakat, ya,” komentar Dhira.

Aku menatap ke lapangan. Sejak Nico menjelaskan beberapa

rules pertandingan sepak bola waktu itu, aku jadi sedikit lebih memahami. Tim sekolah kami sedang menguasai bola. Yuke menggiring bola dengan cepat memasuki sisi lapangan tim lawan, lalu Yuke mengoper bola kepada Prian yang langsung memberikan umpan lambung ke arah Nico. Begitu bola itu tiba di depannya, Nico membuat sebuah tendangan salto ke arah gawang dan ... masuk!

Sorak-sorai membahana dari suporter sekolahku. Di sisiku, Dhira bertepuk tangan heboh. Namun, perhatianku justru tertuju kepada Nico. Rasa khawatir menyelinap di hatiku. Saat melakukan tendangan salto tadi, Nico terjatuh dengan cukup keras. Kalau saja aku yang mengalami, dijamin ada dua atau tiga tulangku yang patah.

Namun, sepertinya Nico baik-baik saja. Bahkan sekarang dia berubah jadi peyek karena digencet-gencet oleh selebrasi rekan satu timnya.

Lagi-lagi halusinasiku mulai. Aku merasa Nico menatap ke arahku beberapa kali. Meski, setelah kuperhatikan betul-betul, dia sedang tertawa atau menerima tos dari rekan satu timnya.

Astaga, jangan mengada-ada, dong, Cit!

Kuakhiri hari itu dengan ceramah Dhira yang nggak habis-habis soal presentasi robot, juga halusinasiku yang nggak habis-habis soal Nico. Konsentrasiku carut-marut seperti kamarku yang

berantakan. Seumur hidup, baru kali ini pikiranku begitu kacau dan nggak bisa fokus sama sekali. Dasar ramuan cinta sialan!

Euforia kemenangan tim sepak bola sekolah masih begitu terasa sampai keesokan harinya. Sekolah kami berhasil menang 2-0 dari sekolah lawan, dan menjadi juara turnamen sepak bola antarsekolah. Di mana-mana, aksi Nico dan kawan-kawan dibicarakan dengan penuh antusias. Termasuk di meja redaksi Wartaga.

“Ya kali, nggak dibahas? Wajib, sih, itu soal tim sepak bola,” kata Maria sembari mengetok palu.

Ketika aku bilang mengetok palu, itu adalah sebenar-benarnya mengetokkan palu ke permukaan meja. Memang seperti itulah budaya rapat bulanan di Wartaga saat penentuan materi. Setiap topik yang akan diangkat, didiskusikan bersama, disepakati, dan kemudian disahkan dengan ketukan palu Maria.

“Cit, atur interviu sama tim Nico, ya.”

Aku yang tengah diam-diam mengirim pesan kepada Adit untuk minta dijemput mendongak kaget.

“Eh? Apa?”

Maria bahkan nggak menatapku saat mengatakan hal ini. “Bikin artikel feature kayak biasa. Bagus kalau bisa dapat foto full team, tapi kalau nggak, Nico doang juga nggak apa-apa,” jawabnya panjang lebar.

“Kenapa harus gue?”

Aku bahkan nggak heran ketika Maria dan tim yang lain menatapku dengan pandangan seolah-olah aku sedang main drama.

“Siapa lagi kalau bukan lo?” tanya Maria.

Oke, harus kuakui aku memang sedikit drama. Artikel feature memang tanggung jawabku sejak dahulu kala, tapi interviu Nico? Sial.

“Terus buat games-nya ... Yan, ada ide lain nggak?”

Maria sudah berpindah ke topik lainnya. Yang mana itu artinya, keputusannya nggak bisa diganggu gugat lagi. Yang artinya, nasibku sudah game over.

Under Your Spell - 30. Interviu

Maria (IS 2):

Cit, artikel feature beloman? Tumben.

SONTAK, AKU menaruh ponselku di meja dengan keras. Nyaris melempar, seolaholah Maria bisa keluar begitu saja dari ponselku dan menagih artikel feature secara langsung. Seram.

“Kenapa, sih, lo?” tanya Vina yang duduk di sebelahku. Dahinya berkerut saat mendapatiku tengah menatap ponsel dengan pandangan ngeri. Namun, aku menggeleng. Nggak mungkin aku membagi kegelisahanku soal ini dengan Vina.

Sudah seminggu sejak acara ketok palu topik Wartaga bulan ini. Namun, aku belum melaksanakan tugasku untuk mewawancarai tim sepak bola sekolah. Padahal biasanya, nggak butuh waktu lama bagiku untuk menyelesaikan tanggung jawabku. Mungkin karena itulah Maria menagih draf, karena merasa aku lebih lelet dibandingkan biasanya.

Gimana, dong? Setiap kali memikirkan harus menghubungi Nico saja, aku sudah keringat dingin. Aku juga nggak tahu kenapa

bisa begini. Padahal aku sudah memverifikasinya sendiri, Nico benar-benar nggak ingat hubungan kami sebelumnya.

Sudah berkali-kali aku bertemu dengannya. Di kantin, di koridor sekolah, di halaman depan, bahkan di perpustakaan. Namun, sikapnya benar-benar datar. Ini harusnya bagus, tetapi hatiku yang kurang ajar ini masih saja enggan menerima kenyataan.

Kan? Memang aku saja yang bodoh, dan kebodohan ini harus segera diakhiri. Kuraih ponsel dan kucari kontak Nico di aplikasi WhatsApp. Tanpa berpikir dua kali—karena aku pasti goyah terus kalau berpikir lagi—kukirimkan pesan minta waktu untuk interviu tim sepak bola sekolah.

Lancar? Ha-ha, jelas nggak. Nico baru membalas tiga jam kemudian menjelang bel pulang sekolah.

Nicolas Panji (IA 3):

Harus full team?

Mau wawancara kpn?

Citra Anggita:

Kalo bisa Kalo gak ya gpp Terserah bisanya kapan

Gue ngikut jadwal kalian

Nicolas Panji (IA 3):

Pulang sekolah di lap bisa

Aku menghela napas panjang-panjang. Nggak cukup dua kali, aku mengulangnya sampai empat kali. Andai ada yang tahu bagaimana aku menghabiskan waktu setengah hari untuk menguatkan diri sebelum mengirim chat kepada Nico. Payah memang, tapi ya sudahlah. Yang penting Nico sudah setuju untuk kuwawancarai bersama tim sepak bola lainnya.



Citra Anggita:

Ok

Thanks Nic.

Nico nggak membalas lagi, membuatku sedikit patah hati. Duh, ngapain sih, Cit? Apa juga yang kuharapkan. Di wawancaraku dengan Nico sebelumnya, aku harus mengirim chat berulang-ulang sampai Nico sempat atau ingat untuk membalasnya. Tadi hanya butuh waktu tiga jam bagi Nico membalas chat-ku. Itu sudah lumayan.

Oke, let's do it, Citra. Kerjakan, selesaikan, lupakan. Mau ditunda-tunda juga percuma. Tetap saja aku harus mewawancarai tim sepak bola sekolah. Aku sudah kehilangan gelar siswa teladanku karena huru-hara kemarin. Aku nggak mau kehilangan predikat reporter andalan Maria juga.

“Makan bakso sebelum balik, yuk?” ajak Vina tepat ketika bel pulang berbunyi.

Aku menggeleng. “Gue mau ke lapangan,” jawabku sembari memasukkan barang-barangku ke tas.

“Ngapain?” tanya Vina.

“Interviu anak bola.”

“Oh!” Vina menutup mulutnya terkejut, sekaligus excited. “Sama Nico?”

Aku mengangguk tipis.

“Semoga kalian segera baikan, ya.”

Aku mengernyit. Ini kali pertama Vina menyebut-nyebut soal Nico sejak aku kembali dari Malang. Selama ini, Vina terlihat sangat berhati-hati menyebut nama itu. Aku juga nggak tahu kenapa.

“Kenapa gue harus baikan sama dia?” tanyaku.

Vina mengerutkan dahi. “Kalian berantem, kan? Gue lihat

waktu itu di SMA Budi Dharma. Si Nico sampai nendang tempat sampah. Saking kesalnya, gue rasa. Lo apain dah?”

Oh, shit! Pertanyaan yang salah, Cit. Nggak seharusnya aku mengungkit-ungkit masalah itu. Tapi, hei, Nico kesal kepadaku sampai menendang tempat sampah?

“Kocak bener si Nico. Habis nendang tempat sampah emosi gitu, dia langsung minta maaf, terus mungutin sampahnya sampai bener-bener bersih. Kalau ada sapu, gue yakin doi bakal sapuin tuh halaman sekolah orang.” Vina mengikik geli. “Aneh!”

Aku geleng-geleng kepala, lalu segera beranjak untuk ke lapangan sepak bola sebelum Nico kesal dan membatalkan janji interviu kami. Namun, saat keluar dari pintu kelas, aku hampir menabrak Sisi.

“Cit!” serunya. “Lo sibuk?”

“Lumayan. Kenapa emang, Si?” tanyaku tak sabar.

“Gue pengen ngobrol sebentar, nih. Bisa, kan?”

“Harus sekarang? Gue lagi buru-buru nih,” jawabku.

“Bentaaar aja. Plis, plis ...?”

Andai punya pilihan, aku lebih suka mengobrol dengan Sisi ketimbang menemui tim sepak bola di lapangan. Sayangnya, aku nggak punya pilihan. Aku nggak bakalan heran kalau Nico membatalkan janji gara-gara aku lelet.

“Gue mau interviu narasumber buat majalah. Nggak enak, nih, kalau telat. Sori banget, ya? Entar pas udahan gue telepon lo, deh.”

Meski nggak rela, akhirnya Sisi membiarkanku bergegas menuju lapangan sepak bola yang ada di sisi kanan sekolah

.Saat ini tengah berlangsung rangkaian ujian sekolah untuk siswa kelas XII. Karena itu, dibanding biasanya, suasana sekolah jauh lebih sepi karena nggak ada siswa kelas XII yang mengikuti pendalaman materi. Meski begitu, masih banyak siswa kelas X dan XI yang sedang mengikuti ekstrakurikuler. Biasanya sekolah baru benar-benar sepi menjelang pukul lima sore nanti. Aku melangkah cepat karena merasa takut Nico akan membatalkan janji interviu ini.

Namun, langkahku segera melambat saat mengingat aku harus menghadapi Nico. Jadi, jika orang iseng mengamati, caraku berjalan pastilah mirip dengan pengguna motor baru, yang sibuk gas-rem-gas-rem melulu.

Keringat mulai bergulir di dahiku. Bukan karena pengaruh cuaca, sebab meski panas, angin bertiup cukup untuk menimbulkan semilir. Apalagi tim sepak bola memilih posisi strategis di

bawah pohon rindang yang ada di pinggir lapangan.

Nggak semua tim sepak bola hadir dalam interviu ini. Total hanya delapan orang termasuk Nico dan Putri sebagai manajer. Aku jadi bertanya-tanya kenapa aku nggak terpikir buat atur jadwal interviu ke Putri saja, ya? Padahal ini kan interviu tim.

Kenapa aku malah langsung chat ke Nico? Haaah. Payah lo, Cit!

Namun, salah bila aku menganggap ancaman terbesar adalah Nicolas Panji, yang berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaanku sebaik mungkin. Dia nggak sesombong interviu pertama kami, tetapi juga nggak seramah sikapnya dua bulan belakangan. Singkatnya, Nico biasa saja. Ancaman terbesar justru datang dari tim sepak bola lain yang secara halus maupun terang-terangan, secara tersirat maupun tersurat, menggoda kami. Aku dan Nico, maksudnya.

“Kalau gue, sih, nggak merasakan tantangan apa-apa. Tim kami udah kompak, jadi komunikasi kami juga oke,” jawab Dwi, penjaga gawang tim. “Gantian gue yang nanya dong, Cit. Komunikasi lo sama Kapten gimana?”

“Iya, gimana, tuh?” tambah Julian. “Kalau ada masalah tuh diselesaiin baik-baik, atuh. Kalau di pertandingan itu kita pake kartu kuning dulu, Cit, nggak langsung kartu merah.”

“Ck! Ngelantur apaan, sih, lo?” gertak Nico, terlihat mulai jengah dengan ledekanledekan timnya. “Nggak jelas banget!”

Aku berusaha keras mengabaikan pertanyaan nggak penting itu, sekeras aku berusaha menghindari mata Nico. Aku nggak mampu membayangkan apa yang berlarian di pikirannya, dan aku belum menemukan penjelasan yang tepat jika nanti Nico bertanya kepadaku, selain menyebut-nyebut ramuan cinta tolol itu. Well, jelas aku nggak bisa menggunakan penjelasan itu.

“Bentar lagi, kan, ada turnamen lagi di Universitas Sapta Pelita. Kalian bakal ikut?”

“Tergantung. Dapat dana nggak dari sekolah,” jawab Nico.

“Kalau nggak?” tanyaku.

“Kita geruduk kantor kesiswaan!” jawab salah satu anggota tim sepak bola yang aku lupa namanya.

“Obrak-abrik ruang OSIS!” tambah yang lain.

“Ck! Jangan manja, deh. Nggak dapat dana, ya, patungan aja!” sergah Dwi.

“Biasanya juga patungan.”

Mereka pun memulai perdebatan internal konyol tentang pertanyaan yang kuajukan. Sementara aku mempertanyakan kenapa Maria ingin interviu dilakukan secara tim. Ini, sih, lebih mirip lenongan ketimbang wawancara!

“Nonton lagi dong, Cit, kalau kami tanding.”

Aku mendongak. Julian yang baru saja bicara memandangu tanpa dosa.

“Hah?”

“Masa cuma nonton sekali doang? Tenang aja, nanti Kapten siapin spot paling strategis di pinggir lapangan. Kalau perlu dijemput Kapten lagi kayak kemarin, bilang aja—”

“Woi!” Nico berdecak sampai bangkit dari tempat duduknya.

Tanganku mulai basah, apalagi saat Nico kemudian berdiri di hadapanku dan menatapku dengan sangsi.

“Cit, gue nggak yakin ini efektif. Lo masih ada pertanyaan?”

“Hah?” Aku balas menatap Nico dengan kinerja otak yang sangat lambat. “Umm ... ya. Beberapa. Ada.”

“Gimana kalau sisa pertanyaannya lo kirim ke gue via chat aja?” tanya Nico. “Nanti gue jawab di sana. Daripada lo wasting time ngeladenin anak-anak gila ini.”

Aku mengangguk-angguk. “Oke. Gitu aja. Thanks, Nic.”

Berusaha menulikan telinga dari mulut-mulut usil tim sepak bola, aku membereskan barang-barangku dan beranjak meninggalkan lapangan. Baru aku sadar, ponselku bergetar terus sejak tadi. Ada dua missed call dan beberapa chat dari Sisi.

Sembari membenahi tali ransel, kubuka chat dari Sisi.

Frissika (IA 3):

Cit, gw bilang di sini aja deh Gw mau minta maaf Ramuan cinta itu gak ada

Kerjaan iseng abang gw doang

Gw juga baru tahu T_T

Maaf bgt :"/

Langkahku sontak berhenti. Kubaca chat dari Sisi berulang-ulang untuk memastikan aku membacanya dengan benar. Ramuan cinta itu nggak ada? Nggak ada ramuan cinta? Terus apa yang

Sontak aku menoleh ke belakang. Tim sepak bola masih berkumpul di bawah pohon. Kali ini, mereka duduk melingkar, dan Nico terlihat sedang menjelaskan sesuatu.

Kalau ramuan cinta itu nggak ada, berarti ... astaga! Jadi, Nico benar-benar suka kepadaku.

Under Your Spell - 31. Fallacy

AKU BISA membayangkan bagaimana caraku menatap Sisi sekarang. Aku yakin wajahku pucat pasi. Sebenarnya aku nggak berani mendengar penjelasan full dari Sisi, tapi aku tahu harus mendengarnya.

Yang kutatap sama paniknya. Wajah Sisi yang putih terlihat berkeringat padahal udara nggak begitu panas. Lagian kami ada di balkon kamarku di lantai dua dan ada sedikit angin sepoi-sepoi yang datang menerpa. Namun, aku paham perasaan Sisi. Aku juga merasa udara begitu panas dan gerah saat ini.

“Jadi ... ceritanya gimana, sih, Si?” tanyaku hati-hati. “Kenapa abang lo bisa bikin barang aneh kayak gitu?”

Sisi berdecak putus asa. “Lo tahulah, Cit, gimana Bang Marcel. Dia, kan, mahasiswa jurusan tata boga. Ceweknya jurusan kimia. Itu dua orang sinting lagi tergila-gila sama gastronomi molekuler.”

“Gastronomi molekuler? Yang teknik masak pake proses kimia dan fisika itu?”

Sisi mengangguk. “Di Indonesia ada, kok, restorannya yang terkenal. Apa gitu namanya, gue lupa. Kayaknya ... ah, nggak

penting juga, sih. Intinya, mereka bikin resep itu buat ngerjain gue.”

“Jadi ... yang kita bikin kemarin ... apa sebenarnya?” tanyaku masih bingung.

“Sirop,” jawab Sisi pendek dan penuh penyesalan. “Sirop mint. Terbuat dari bahanbahan yang aman dikonsumsi.”

“What the”

Sisi memasang tampang memelas. “Maaf, ya, Cit? Maaf banget Kalau dipikirpikir kita bego juga, sih. Bang Marcel bener. Kita se-desperate itukah sampai percaya-percaya aja sama hal nonsens kayak gitu.”

Ya ... tapi, kan ... ramuan itu kelihatannya sangat meyakinkan. Buih-buih, perubahan warna, aroma, prosesnya ... ah, benar. Mereka, kan, menerapkan gastronomi molekuler.

“Jadi” Aku menghela napas panjang. “Sejak awal ramuan itu nggak ada?”

Sisi menggeleng lemah.

“Jadi” Kali ini aku menelan ludah. “Soal Nico—”

“Nggak ada hubungannya sama ramuan cinta,” jawab Sisi saat aku nggak sanggup melanjutkan pertanyaanku. “Emang waktunya aja yang bertepatan gitu. Duh, Bang Marcel berengsek emang! Cit, atas nama abang gue, gue minta maaf

sebesarbesarnya, ya? Sebagai ganti ruginya, gue bakal traktir lo. Apa pun yang lo mau.”

Apa yang kumau? Bisakah Sisi mengganti rugi apa yang sudah kulakukan? Memutar ulang waktu sehingga aku nggak menyalakan perasaan Nico? Sehingga aku nggak perlu mengatakan hal-hal jahat yang kukatakan kepadanya?

“Eh, Cit, yang lo bilang ke gue waktu itu, belum lo lakuin, kan?”

“Apa?”

“Itu ... yang ... yang ... lo mau cium ... Nico?”

Mataku membeliak, takjub karena aku malah melupakan satu fakta besar itu. Ekspresiku ternyata menjawab pertanyaan Sisi dan dia sama kagetnya denganku.

“Anjir! Udah, Cit? Udah beneran?” Sisi ikut-ikutan panik. “Ya ampun! Maaf, Cit. Maaf”

Sialan! Apa-apaan yang kulakukan kemarin? Kalau ramuan cinta itu sejak awal hanya bohongan, artinya Nico sadar sepenuhnya saat aku menciumnya di balik mobil di parkir SMA Budi Dharma? Artinya, dia mengingat dengan baik tentang cewek gila yang menciumnya, lalu menyuruhnya untuk melupakan semua?

Kuremas rambut dengan frustrasi. Dear God, Cit, kamu bukan hanya menghancurkan gelar siswi teladanmu, tetapi juga

menghancurkan nama baikmu!

“Lo jelasin aja ke Nico, Cit!” saran Sisi panik. “Atau lo mau gue yang jelasin? Nggak apa-apa! Gue rela jelasin ke Nico. Gue yang salah, karena kebodohan gue nyeret lo sampai segini jauh.”

Aku menggelengkan kepala. Ini sudah cukup rumit dan memalukan tanpa harus melibatkan pihak ketiga.

“Eh, Cit, sori, HP lo bunyi tang-ting-tang-ting terus, nggak coba dilihat dulu?”

Perhatianku teralih pada ponsel yang tergeletak di meja, di antara kursiku dengan kursi yang ditempati Sisi. Notifikasi itu berasal dari WhatsApp. Kubuka perlahan dan kutemukan chat dari Nico di posisi teratas.

Nicolas Panji (IA 3):

Tadi katanya msh ada pertanyaan?

Masih. Banyak banget, Nic. Apa yang lo pikirin soal gue sekarang? Apa lo benci sama gue? Apa perasaan tulus lo yang kemarin-kemarin itu masih tersisa?

“Jadi, ya gitu, Cit ... gue tuh sebel sama Dito. Maunya apa? Kalau emang nggak ada harapan, kan, ya mendingan kita sama-sama melepaskan biar nggak ... Cit? Citra? Lah, ke mana ini anak?”

Vina celingukan ke kanan dan kiri, lalu menoleh ke belakang. Matanya menyipit menatapku yang sedang di dalam kelas X IPA 2, berusaha bergabung dengan obrolan anak-anak yang ada di sana—yang sebenarnya malah sedang menatapku bingung.

Ya, aku paham, kok, perasaan mereka. Nggak setiap hari ada kakak kelas gila yang tiba-tiba nimbrung obrolan mereka di kelas.

Aku nyengir lebar, Vina berbalik dan ikut-ikutan masuk ke kelas X IPA 2.

“Lo ngapain, Maliiih?” gerutunya. “Gue cerita kagak didengerin!”

Namun, fokusku bukan kepada Vina.

“Ini, lho ... mereka tuh lagi ... ngomongin ... soal JungKook BTA” Diam-diam aku menatap pintu kelas X IPA 2, menanti seseorang melintas di sana. Lantas, saat orang yang kutunggu melintas tanpa menoleh ataupun menyadari keberadaanku, tanpa sadar aku menghela napas lega, lalu kembali menatap kepada Vina yang masih mengerutkan dahi. “Seru banget

JungKook BTA!”

“BTS!” sergah Vina luar biasa kesal.

“Oh, iya. Itu maksud gue. JungKook BTS. Maaf. Deketan letak hurufnya di keypad.”

Vina memutar bola mata bosan. Dengan sangat baik hati, Vina meminta maaf kepada adik-adik kelas yang tiba-tiba kuganggu dan kuhina idol-nya.

“Lo kenapa, sih, Cit?” tanya Vina saat kami sudah di luar kelas.
“Lo menghindari Nico, kan?”

Mataku membesar kaget. “Kok, tahu?”

Lagi-lagi, Vina menjulingkan matanya. “Ya, lo tiap ada Nico, langsung ngumpet kayak apaan. Lo habis nyolong HP-nya Nico apa gimana?”

“Sembarangan!”

“Lha, terus kenapa? Bikin salah apa lo sama Nico? Masalah yang kemarin belum kelar?”

Aku nggak segera menjawab. Sebenarnya aku serbabingung. Bingung gimana menjawab pertanyaan Vina, bingung gimana menjelaskan situasiku dengan Nico, bingung pula gimana aku menghadapi Nico. Rasanya, setiap melihat Nico, meski dia masih berada dalam radius sepuluh meter dariku, perutku serasa ditonjok dan wajahku seperti dibakar. Aku ngeri

membayangkan apa saja yang berlarian di kepala Nico saat melihatku.

Kadang-kadang, aku pengen menemui Nico dan menjelaskan semuanya serta minta maaf atas kebodohanku yang begitu ultimate. Keinginan itu muncul sama seringnya dengan adegan makan bersama di sinetron Indonesia, alias sering banget! Namun, pada akhirnya aku kalah dengan rasa segan, takut, dan ragu. Jujur saja, aku nggak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya. Gimana mau berkata-kata, dengar namanya bulu kudukku sudah meremang.

Itulah mengapa beberapa hari ini aku memilih berdiam diri di kelas. Saat terpaksa keluar, aku akan berubah menjadi tokoh superhero dengan kemampuan menghilang setiap kali melihat batang hidung Nico di kejauhan. Aku nggak punya muka untuk menghadapi Nico!

Aku pernah berharap sekolah membangun lorong rahasia dari kelasku sampai ke luar gerbang sekolah. Sekarang, aku berharap sekolah punya sumur-sumur rahasia yang bisa menelanku sewaktu-waktu ada Nico di sekitarku.

“Nah, kan? Malah bengong? Kesambet lo, ya?” tanya Vina sambil berdecak.

Aku menghela napas panjang. “Rumit, Vin.”

“Rumit mana sama rumus Parabola yang tadi dijelaskan Pak

Haryadi?”

“Rumitan ini.”

Vina berjengit. “Oke, nggak usah dijelasin kalau gitu. Nanti gue gumoh.”

Aku tertawa lebar. Nada sarkas Vina cukup menghibur hatiku yang belakangan berasa gloomy. Gawat, aku nggak boleh sampai mendengarkan lagu Gloomy Sunday yang dinyanyikan Billy Holiday itu. Bisa-bisa aku semakin depresi. Kalau versi Pál Kalmár tahun 1935 itu bolehlah. Karena versi itu berbahasa Hungaria, jadi aku nggak akan pa—astaga! Kenapa aku malah memikirkan lagu, sih?

“Cit, kok, lo di sini?” tanya Fanny saat aku memasuki pintu ruang kelasku.

“Bukannya lo dipanggil Pak Wahyu?”

“Hah? Emang iya?” Aku bingung.

“Lo nggak dengar apa? Tadi, kan, di-halo-halo,” jawab Fanny.

Di-halo-halo maksud Fanny adalah Pak Wahyu nggak repot-repot menitip pesan kepada seseorang untuk memanggilku di kelas, melainkan memanggilku melalui pelantang yang ada di setiap sudut sekolah.

“Nggak dengar, tuh. Lo denger emang, Vin?” tanyaku pada Vina.

Yang kutanya menggelengkan kepala. “Pas kita di toilet tadi, kali. Makanya nggak kedengeran. Nggak ada speaker, kan, di toilet.”

“Benar juga. Ya udah, gue ke Pak Wahyu dulu.”

Sepanjang jalan menuju ruangan Pak Wahyu, benakku penuh dengan pertanyaan. Apa ada masalah dengan berkas-berkas lomba robotic yang sudah kami kirimkan kemarin? Atau hasilnya sudah keluar? Pikiranku mendadak excited memikirkan kemungkinan yang kedua.

Kebetulan, aku melihat Dhira berjalan dari arah koperasi siswa. Kulambaikan tangan dengan semangat.

“Udah ada hasilnya, ya?” tanyaku.

“Hasil apa?” Dhira balas bertanya.

“Lomba yang kemarin. Lo dipanggil Pak Wahyu juga, kan?”

“Nggak,” jawab Dhira. “Lo dipanggil?”

Aku mengangguk, mulai bingung. Bergegas, aku meninggalkan Dhira dan berjalan lebih cepat menuju ruangan Pak Wahyu yang berada di samping ruang guru. Jika bukan soal lomba robotic, lantas soal apa?

Sepertinya keberuntunganku hari ini sudah habis. Aku bertemu Nico tepat di depan ruangan Pak Wahyu. Tadinya aku mau kabur seperti yang sudah-sudah, tetapi kemudian aku ingat

bahwa aku harus menemui Pak Wahyu. Jadi, apa pun yang terjadi, semerah apa pun wajahku sekarang, aku harus menghadapinya.

“Mau ketemu Pak Wahyu juga?” tanya Nico saat aku tiba di sana. Aku mengangguk.

“Duluan aja.”

Nico mengangguk, lalu dia mengetuk pintu. Terdengar suara Pak Wahyu dari dalam, meminta kami masuk. Nico membuka pintu, lalu menatapku, menunggu.

“Hah?” tanyaku bingung.

Nico menyeringai lucu. “Kita dipanggil barengan, Cit.”

“Oh, ya?”

“Iya. Ayo, masuk. Lo duluan.”

Di saat yang sama, suara Pak Wahyu yang menggelegar menyapa kami.

“Nico! Citra! Ayo, masuk sini!”

Nico memandanguku dengan ekspresi “Tuh, kan?”, lalu akhirnya mendahuluiku masuk ke ruangan. Aku mengikutinya dalam ketidakmengertian.

What? Aku dan Nico dipanggil bersamaan? Atas urusan apa?

“Sehat, Cit?” tanya Pak Wahyu. Aku menjawabnya dengan

kerutan dahi. Apa maksudnya coba? “Saya belum dapat info soal hasil lomba robotic yang kemarin.”

Aku mengangguk. “Baik, Pak.”

“Nah, tapi saya ada permintaan kepada kalian berdua.” Pak Wahyu langsung ke pokok persoalan. Memang selalu begitulah guruku yang satu ini. “Ulangan akhir semester tinggal dua minggu lagi. Artinya, kelulusan kelas XII juga sudah dekat. Nah, saya ingin kalian berdua menjadi perwakilan adik kelas untuk memberikan sambutan saat pelepasan dan kelulusan nanti. Berikan doa-doa dan kata perpisahan yang baik untuk kakak-kakak kelas kalian.”

Aku menelan ludah. Aku tahu bahwa setiap tahun, di setiap acara pelepasan dan kelulusan, selain kepala sekolah dan perwakilan kelas XII, perwakilan adik kelas akan turut memberikan sepatah atau dua patah kata.

“Kenapa saya dan Citra, Pak?” tanya Nico.

Nah. Itu dia. Kenapa harus kami berdua?

“Ya kalau Citra, saya bisa ngerti, sih. Tapi harusnya Citra dan Dhiru, kan? Mereka dua siswa berprestasi sekolah. Bapak yakin nggak salah panggil?” tanya Nico lagi.

Pak Wahyu tertawa mendengar pertanyaan Nico. “Nice question, Nico. Kenapa kalian berdua? Karena tahun ini ada peristiwa luar biasa di sekolah, yang pasti kalian sudah tahu apa.

Jadi, sekolah ingin para siswa tahu bahwa sekolah menghargai kemampuan akademis maupun nonakademis.”

“Jadi, maksudnya, Citra mewakili sisi akademis, dan saya dari sisi nonakademis?” tanya Nico lagi, seolah mewakili semua pertanyaan yang muncul di pikiranku. Kok bisa, sih, isi pikiran kami sama?

“Tepat.”

“Lalu, kami harus ngapain, Pak?”

Pak Wahyu mengedikkan bahu. “Mungkin Citra mewakili berpidato, sementara kamu menampilkan sesuatu yang berkaitan dengan ekskul-ekskul kita. Koordinasi dengan mereka, ya, Nicolas.”

Selanjutnya, Pak Wahyu dan Nico berdiskusi tentang apa saja yang bisa ditampilkan saat upacara kelulusan. Sementara aku bingung mencari cara bagaimana bisa segera keluar dari sini.

“Citra, kok, diam saja?” tanya Pak Wahyu. “Lagi sakit kamu?”

“Oh, enggak, Pak. Enggak. Saya baik-baik aja, Pak.”

“Oh, ya. Satu lagi. Meski ini penting, jangan sampai mengganggu persiapan untuk UAS kalian, ya.”

“Oke, Pak!” Aku dan Nico menjawab bersamaan.

“Ya sudah, kalau begitu kalian kembali ke kelas.”

Baru kali ini responsku sangat cepat. Aku bergegas membuka pintu dan berjalan secepat mungkin. Kalau saja nggak akan terlihat sangat aneh, mungkin aku sudah berlari. Atau memang sebaiknya aku berlari saja?

“Citra,” panggil Nico.

Sialan! Kenapa dia malah memanggilku? Namun, akan sangat aneh, kan, kalau aku pura-pura nggak dengar? Sejak kapan aku mengalami gangguan pendengaran?

Jadi, dengan ketenangan terakhir yang kumiliki, aku menoleh kepada Nico dan tersenyum tipis.

“Yes?”

Nico berjalan mendekatiku, wajahnya terlihat sedikit ragu-ragu. Mendadak, jantungku seperti habis lari maraton lima kilometer. Jangan-jangan

“Soal permintaan Pak Wahyu, gimana menurut lo?”

Oh, kukira dia hendak membahas sesuatu yang lain.

“Gimana ... gimana?” Aku bertanya dengan bodohnya.

“Gue nggak suka ide pemisahan anak akademis dan nonakademis kayak gitu. Kenapa

nggak digabung aja?” tanya Nico. “Kita bikin aja satu tampilan yang menggabungkan akademis dan nonakademis. Gimana?”

“Oh ... boleh,” jawabku kurang fokus. “Boleh aja.”

Nico tersenyum lebar. “Oke! Oke! Nanti kita obrolin lagi kira-kira apa yang bisa kita bikin.”

“Iya, atur aja, Nic.”

Saat aku kembali ke kelas, aku baru tersadar. Kenapa aku iya-
iya saja, sih? Padahal aku sudah menghabiskan waktu sehari-
hari untuk melarikan diri. Kalau begini kan mau nggak mau aku
harus banyak berinteraksi dengan Nico!

Tunggu.

Gimana kalau ini justru sebuah kesempatan? Sebuah jalan
keluar? Aku begitu pengecut dan pecundang, yang mungkin
sampai jadi sarjana pun nggak bakal berani menemui Nico. Jadi,
Tuhan memberiku satu kesempatan dalam kesempitan. Momen
bersama Nico yang nggak bisa kuhindari. Kalau gelar siswa
teladanku masih tersisa sedikit saja, mestinya aku bisa
memanfaatkan momen ini untuk memperbaiki semuanya.

Ya. Aku akan menceritakan semuanya yang terjadi kepada Nico.
Dari awal. Aku yakin Nico akan mengerti. Dan soal perasaan itu,
menilik gimana dia tabah dan sabar menghadapi
kejudesanku—aku masih nggak percaya kalau itu nggak ada
hubungannya sama ramuan cinta!—mungkin Nico nggak akan
semudah itu membuang perasaannya. Mungkin dia masih
menyukaiku. Mungkin dia masih menganggapku teman kencan

yang tepat itu.

Setelah aku minta maaf, mungkin kami bisa mulai lagi semuanya dari awal dengan cara yang benar.



Under Your Spell - 32. Teori

HARUS KUAKUI, aku memulai semuanya agak terlalu bersemangat.

Kukira, semuanya akan berjalan lancar. Kukira, Nico tokoh protagonis sinetron versi cowok yang meski sudah disakiti, tetap baik hati. Kukira, segalanya akan seperti yang kubayangkan sebelumnya. Faktanya? Ini menyebalkan.

Aku dan kebodohanku yang menyetujui ajakan Nico untuk membicarakan lebih jauh mengenai tugas dari Pak Wahyu, membawaku ke janji bertemu Nico di kantin sepulang sekolah. Aku sudah menunggu sejak 30 menit yang lalu, tanpa ada sajian apa pun karena semua konter makanan di kantin sudah tutup, dan Nico belum juga terlihat batang hidungnya. Apa mungkin sebenarnya Nico sedang mengerjaiku untuk balas dendam?

Lagian, kenapa kamu setuju-setuju aja, sih, Cit? Kenapa nggak bertahan dengan tugas berpidato yang membosankan itu? Biar saja Nico koprol sendiri di atas panggung

kalau dia ingin melakukan sesuatu yang berbeda.

“Lagi ngapain, Cit?” tanya Bowo, salah satu teman sekelasku yang baru keluar dari ruang ekskul Pencinta Alam dan melintas

di depan kantin.

“Nungguin gado-gado Bu Upik buka,” jawabku asal sembari mematikan laptopku. Kalau sampai lima menit lagi Nico nggak muncul, aku pulang.

“Lah, masih besok, dong?”

“Iya, kali.”

Bowo tertawa. “Pesenin gue satu porsi, ya. Tapi buat besok pagi aja. Sekarang gue mau balik dulu.”

“Hush!”

Sepeninggal Bowo, aku membuka ponsel untuk mengirimkan chat pada Nico.

Harusnya aku melakukan itu sejak tadi, bukannya malah tenggelam dalam gengsi dan membiarkan diri sendiri terjebak dalam sesuatu yang nggak pasti!

Namun, baru saja aku selesai mengetik chat untuk Nico, orang yang kutunggu-tunggu datang. Dan dia nggak datang sendirian. Nico muncul bersama Freya, ketua ekskul musik yang luar biasa cantik versiku—serius. Riesta memang cantik, tetapi cantiknya Freya ini menurutku lebih berkarakter.

Hanya aku heran, kok, mereka bisa datang sambil tertawa-tawa, padahal telah membuatku menunggu selama 30 menit. Aku saja selalu merasa diburu-buru setiap kali driver ojol mengirim

chat “sudah di depan”, karena takut membuat mereka terlalu lama menunggu. Waktu 30 menit memang nggak terlalu lama, tapi tetap saja itu nggak sopan!

“Cit,” sapa Nico. “Udah lama?”

Aku tersenyum terpaksa. “Baru 30 menit.”

“Sori, sori. Tadi gue dipanggil wali kelas sebentar,” kata Nico.

“Eh, iya, ini gue ajakin Freya. Mungkin dia bisa ngasih ide-ide segar.”

“Hai, Frey,” sapaku, masih gondok setengah mati.

“Hai. Eh, Cit, artikel soal musik di Wartaga edisi lalu siapa yang nulis?”

“Yang soal musik sebagai ekspresi itu? Kayaknya Bintang,” jawabku.

Setahuku, Bintang memang bertugas menulis tentang hal-hal yang berkaitan dengan hiburan seperti musik, review film atau novel, liputan konser, dan lain sebagainya.

“Keren, euy!” puji Freya.

“Entar gue bilang Bintang. Terus, kita mau ngapain?” tanyaku, mengalihkan pandangan ke arah Nico.

“Oh, ya.” Nico menegakkan tubuhnya. “Gue punya ide. Gimana kalau kita nyanyi aja? Akustikan gitu. Pake lagu-lagu yang

populer, tapi kita aransemen ulang.

Makanya gue ajakin Freya. Apa, ya ... mungkin Sebuah Kisah Klasik punya Sheila On7?”

“Oh, oke.”

Berarti Nico ingin menggantikanku dengan Freya. Bagus, aku nggak perlu pidato.

Nggak perlu terlibat secara langsung.

“Gue bisa main gitar,” kata Nico.

“Gue bisa” Aku garuk-garuk kepala. “Yah, gue bisa bantu booking ruang musik buat latihan kalian? Gue bisa bantu apa, dong?” tanyaku bingung.

Benar juga, meski nggak tampil, aku harus tetap berpartisipasi karena Pak Wahyu memberikan amanat ini kepadaku juga.

Nico tertawa kecil, lalu berkata, “Lo yang nyanyi, dong, Citra.”
“Nah, itu boleh jug—hah? Gue apa?” tanyaku kaget.

“Lo yang nyanyi,” ulang Nico sambil tersenyum.

“Nyanyi?” Matakku membeliak. “Gila lo, Nic! Mendingan gue ngerjain soal fisika 50 nomor, deh!”

Kedua orang itu tertawa. Seolah-olah aku sedang melucu saja!

Lagian, Nico dapat ide gila dari mana, sih? Masa aku disuruh nyanyi! Seumur-umur aku nyanyi di depan umum itu cuma di

lapangan upacara, bareng-bareng, menyanyikan lagu Indonesia Raya.

“Gue pernah dengar lo nyanyi dan menurut gue suara lo lumayan enak didengar,” terang Nico.

“Kapan lo dengar gue nyanyi?” Aku bertanya heran.

“Kapan, ya ... udah lumayan lama. Waktu itu kalian lagi karaokean di Pinneapple.”

“Kalian?”

“Anak-anak IPA 1. Lo duet sama Toro, nyanyi lagu Pink dan Nate Ruess yang Just Give Me A Reason.”

Aku ber-oh panjang. Yah ... kurasa Nico nggak ngarang cerita doang. Aku dan teman-teman sekelas kadang memang mampir untuk karaokean di Pinneapple sepulang sekolah. Apalagi kalau habis ulangan tengah semester atau akhir semester.

Meski begitu, bukan berarti aku bisa menyanyi di hadapan banyak orang! Penonton konserku selain teman-teman sekelas, hanyalah gayung, odol, dan peralatan-peralatan mandi lainnya.

“Coba lo nyanyi, deh, Cit,” pinta Nico.

Aku hanya mendelik menatapnya. “Kenapa nggak Freya aja yang nyanyi? Lo yang main gitar. Gue yang bantu doain dari jauh.”

“Cit—”

“Oh, atau gue yang nge-MC!” kataku cepat-cepat, berusaha memberikan saran yang jitu. “Jadi, gue yang manggil kalian berdua ke panggung.”

Nico menggeleng. “Kalau kayak gitu, pesan kita nggak bakalan nyampe.”

“Pesan?” Aku bahkan baru tahu bahwa kami memiliki sebuah pesan. Pesan apa, sih?

“Kalau elo sama gue yang tampil, itu nunjukin kalau akademik dan nonakademik itu bisa jalan bareng. Nggak perlu dipisahin, dibedain, dua-duanya istimewa.”

Oh.

“Terus ... Freya?”

“Freya bakal bantuin kita untuk aransemen lagu. Itu keahlian dia.”

“Iya, Cit, gue bantu aransemen lagu aja. Lagian gue juga nggak bisa nyanyi,” kata Freya. “Gue bisanya main gitar kayak Nico.”

Keduanya saling melempar pandang dan senyuman. Sial! Perutku mulas!

“Jadi, gimana? Oke, ya, Cit?” tanya Nico.

Aku berdecak. “Kalau penampilan gue malu-maluin, lo bakal

ikutan malu, ya, Nic.”

Nico tertawa. “Iya, siap.”

“Ya udah. Oke. Gue ngikut aja.”

“Good! Terus, kita mau nyanyi apa? Gue baru punya ide Sebuah Kisah Klasik dari Sheila On7 itu. Kalian ada ide?”

Diskusi yang kukira hanya sebentar, ternyata berjalan cukup lama. Lebih tepatnya, sih, Nico dan Freya yang saling melempar opsi lagu, dan membicarakan kemungkinan aransementnya. Sementara aku, hanya menjawab sesekali saat ditanya tahu lagu itu atau nggak, dan menyeteluk “bagus tuh” saat mereka menyebutkan lagu yang kukenal.

By the way, kukira Nico hanya tahu soal fotografi dan olahraga, ternyata pengetahuannya tentang musik bagus juga karena bisa mengimbangi Freya. Sedangkan aku? Well, akulah satu-satunya yang terasing dari obrolan ini. Suaraku enak didengar menurut Nico, bukan berarti aku mengerti soal musik.

Ya Tuhaaan, aku ingin pulaaang.

Aku sempat izin ke toilet dan berharap diskusi ini sudah berakhir saat aku kembali. Nyatanya, mereka masih larut dalam diskusi yang nggak kunjung usai. Kalau aku pamit pulang duluan, sopan nggak, ya?

“Ya udah, lagu Perhatikan Rani aja, ya?” tawar Nico. “Menurut

gue itu liriknya pas, buat ngedoain dan nyemangatin anak-anak kelas XII yang bakal ngelanjutin hidup setelah sekolah.”

“Iya, boleh. Itu aja,” jawabku, tanpa sadar terlalu cepat dan menunjukkan betapa bosannya aku.

Sejenak, Nico menatapku dengan ekspresi yang sedikit geli, seolah berusaha menahan diri untuk nggak tertawa. Bodo amat, deh, ketahuan kalau aku bosan setengah mati. Tanpa berkata apa-apa kepadaku, Nico bertanya kepada Freya, yang untungnya setuju juga.

“Oke, kalau begitu fix lagunya Perhatikan Rani. Kita coba otak-atik dulu aransementnya kali, ya? Habis itu baru latihan perform. Masih ada dua minggu sebelum UAS nih, lumayanlah.”

“Deal.”

Tentunya pesan itu hanya untuk Nico dan Freya. Karena aku jelas nggak bakal berpartisipasi banyak dalam acara otak-atik aransemen itu.

“Nic, ayo, lo janji mau nganterin gue balik tadi,” ajak Freya.

“Iya, sip,” jawab Nico. “Cit, mau bareng gue sekalian?”

Aku mendongak. Mereka sudah rapi karena nggak mengeluarkan apa pun, sedangkan aku tengah merapikan kabel charger laptopku. Freya menatap nggak sabar.

“Oh, nggak usah. Makasih,” jawabku.

“Lo balik naik apa?”

“Gampanglah, nanti bisa naik ... jalan kaki juga bisa, kok, gue.”

“Lumayan jauh, Cit.”

“Santai. Udah biasa. Kalian duluan aja.”

Aku memang sudah gila. Tadi tawaran bareng Nico dan Freya membuatku merinding dan ngeri. Namun, saat mereka berbalik dan meninggalkanku di kantin, hatiku malah pedih. Samar-samar aku mendengar Freya mengajak Nico mampir ke sebuah gerai makanan cepat saji dan Nico menyetujuinya. Hatiku sedikit ngilu. Mengapa Nico cepat sekali menyerah? Kenapa aku dengan bodohnya berharap Nico menawariku sekali lagi? Atau bersikeras mengantarku pulang. Seperti dulu.

Citra sudah gila, memang.

Gila atau nggak gila, semuanya memang terjadi. Informasi sialan dari Sisi itu nggak akan mengubah apa-apa. Kesalahan fatal yang kulakukan nggak bisa diperbaiki. Nggak ada dulu-dulu. Nico mungkin cowok berpikiran simpel. Jika pernyataan cintanya ditolak, dia akan move on dan melanjutkan hidup.

Kuhela napas panjang dan kucangklong ransel di bahu kanan. Malas jalan kaki seperti yang kubilang kepada Nico, kuputuskan untuk naik angkot saja. Aku berjalan gontai menuju halte depan sekolah sembari menghibur diri dengan berpikir bahwa jika aku bareng Nico dan Freya, pemandangan yang kulihat adalah Freya

dan Nico duduk di depan dan asyik ngobrol, sedangkan aku duduk di belakang, menghitung tekanan udara yang keluar dari AC mobil Nico. Begini lebih baik, kan, Cit?

Saat aku tengah bengong di halte menunggu angkot, tiba-tiba pengendara ojol berhenti di depanku. Aku sudah bersiap menolak jika pengendara itu menawariku naik ojol saja daripada menunggu angkot—

“Mbak Citra?” panggilnya, lalu dia menyebutkan nama daerah rumahku.

Hah? Ini seperti déjà vu.



“Apa perasaan lo kalau lihat yang kayak begitu, Cit?”

Aku mendongak dari buku yang kubaca. Vina menunjuk ke sebelah kanannya yang tepat menghadap jendela kaca. Pemandangan lapangan upacara yang dikelilingi taman-taman kecil terlihat jelas. Dua orang tengah berjalan bersisian menyeberangi lapangan sembari mengobrol akrab.

“Belakangan Nico sama Freya kayaknya deket banget,” kata Vina lagi.

“Ya, kan, mereka lagi bikin aransemen lagu buat gue,” jawabku, berusaha kembali fokus pada buku yang kubaca. Meski harus diakui, konsentrasiku sudah buyar karenanya.

Vina tergelak. “Makanya gue tanya, apa perasaan lo tiap kali ada di antara Nico sama Freya?”

Aku nggak menjawab, nggak mau memberikan Vina kepuasan lebih untuk mentertawai ketololanku.

“Emang lo nggak pengen ngobrolin soal ini ke Nico, Cit?” tanya Vina lagi.

Aku memang sudah menceritakan tentang fakta ramuan bohongan itu kepada Vina.

Termasuk apa saja yang sudah kukatakan kepada Nico saat aku berpikir dia akan melupakan semuanya saat efek ramuan itu hilang.

“Mengakui ketololan gue sendiri, ya?”

Vina mengedikkan bahu. “Why not? Kadang kita emang harus mengakui ketololan diri sendiri. BTW, gue punya teori menarik, nih, Cit.”

Aku menatap Vina dengan alis terangkat.

“Gue tuh sering mikir, bisa-bisanya lo terjebak dalam drama ramuan konyol ini. Monmaap ya, Cit, gue kan kenalnya lo sebagai Citra yang smart, yang superlogis sampai kadang

ngeselin. Kok, bisa gitu lo percaya-percaya aja sama hal-hal takhayul kayak gitu.”

“Terus?”

Aku sendiri juga sering mempertanyakan itu.

“Terus gue punya dugaan. Sebabnya, ya, karena ini Nico, dan lo nggak percaya diri.”

“Hah? Maksudnya gue nggak percaya diri?”

Vina membuka lembar terakhir buku catatannya, lalu menggambar orang-orangan yang dia namai dengan Nico. Aku juga nggak tahu apa fungsinya.

“Nico itu cowok dengan reputasi. Ya ... gampangnya, dia terkenal, idola, dan lo selalu menyangka dia punya banyak pacar. Pacarnya juga keren-keren. Ya, kan?”

Vina menggambar banyak orang-orangan lain di sekitar Nico yang kali ini dia beri rambut panjang. Aku mengangguk. Harus kuakui dulu aku memang selalu berpikir bahwa Nico itu player.

“Nah, ketika Nico nunjukin dia naksir sama lo, lo-nya nggak percaya nih,” kata Vina.

Kali ini Vina menggambar satu lagi orang-orangan berambut panjang yang berada agak jauh dari Nico. Orang-orangan yang berada di luar kerumunan. Orang-orangan itu dia namai Citra.

“Lo ngerasa kalau lo itu bukan tipe cewek-cewek yang biasa ada di dekat Nico. Lo ngerasa kalau lo nggak mungkin jadi tipe ceweknya Nico, dan sebaliknya. Apalagi kalian juga nggak banyak berinteraksi selama ini. Sampai sini bener, nggak?”

Aku nggak menjawab dan Vina melanjutkan presentasinya. Digambarnya sebuah garis panah panjang dari Nico mengarah ke Citra.

“Jadi, lo mikir bahwa ketertarikan Nico sama lo itu karena ada sesuatu yang salah. Dan sialnya, itu barengan sama prank ramuan cintanya Sisi itu. Jadi, lo makin percaya, deh, kalau Nico jatuh cinta sama lo itu karena sebuah kesalahan teknis, dan kudu dibenerin.”

Terakhir, Vina menggambar tanda tanya besar di atas orang-orangan bernama Citra.

“Tul, nggak?” tanyanya.

Aku masih belum menjawab, sibuk merenungkan kata-kata Vina yang tumbentumbenan lebih cerdas dibandingkan teori-teori di buku pelajaran.

“Jadi, bisa dibilang lo merasa rendah diri. Lo nggak pede sama pesona lo sendiri. Bisa jadi, lo ngerasa Nico itu out of league lo. Ngerasa Nico nggak mungkin tulus suka sama lo. Padahal, Cit, yang namanya cinta itu kadang nggak pake tipe-tipean.”

Benar juga.

“Bisa aja sebenarnya Nico tuh udah lama suka sama lo. Tapi lagi sial aja doi, pas niat deketin lo, malah barengan sama ramuan geblek itu.”

Oke, harus kuakui kali ini teori Vina sangat valid. Aku memang rendah diri, karena aku selalu mengacu ke tipe cewek-cewek yang selama ini beredar di sekeliling Nico.

Ya Riesta-lah, ya Putri-lah. Dari situ, tanpa sadar aku mulai berpikir, Nico tipe cowok yang hanya melihat seseorang melalui tampang dan popularitas, yang mana duaduanya jelas nggak aku punya. Apakah jangan-jangan ramuan cinta itu sebenarnya sebuah bentuk sikap defensifku? Sikap perlindungan diri karena takut dipermainkan? Takut kalau-kalau Nico mendekatiku dengan niat jahat seperti menjadikanku bahan taruhan dengan teman-temannya, misalnya. Astaga, apa aku kebanyakan baca novel?

“Teori gue sungguh mind blowing, kan?” Vina terkekeh. “Udah kayak omongan lo belum yang gue omongin tadi?”

Aku mencibir. “Tumben bisa mikirin yang lain selain majalah gosip sama soal Dito?”

Vina mengedikkan bahu. “Hidup itu kadang di atas, kadang di bawah, Cit.”

“Terus, saran lo apa?” tanyaku. “Tolongin. Gue awam soal beginian. Lo tahu sendiri pengalaman cinta gue mentok di

siapa.”

Vina tergelak. “Santai. Kalau gue jadi lo, sih, gue bakal ngajak ngobrol Nico lagi. Perbaiki kesalahan lo dan coba cari tahu apa masih ada kesempatan.”

Aku mendesah putus asa. “Sebenarnya gue udah sering mikir gitu, Vin, tapi gue bingung. Nggak tahu gimana caranya.”

Sejauh ini, sikap Nico sangat-sangat normal. Dia bersikap baik kepadaku, sama seperti sikapnya kepada orang lain. Saat bertemu, dia akan menyapaku senormalnya dua orang yang terlibat proyek bersama. Mirip seperti aku dan Dhira. Setiap hari setelah pertemuan, dia selalu menawariku tebengan, meski nggak pernah bersikeras mengantarku pulang. Ya ... mungkin karena dia lebih suka mengantar Freya pulang.

Dia juga nggak pernah menanggapi ledekan teman-temannya terkait aku. Dia hanya bungkam. Kepadaku, dia juga nggak pernah sekali pun menyinggung-nyinggung soal hubungan kami sebelumnya—kini aku tahu bahwa semua itu nyata, dan tersimpan baik dalam memori Nico.

Dasar ramuan cinta sialan!

Sering tebersit dalam pikiranku, apa Nico nggak punya sesuatu untuk diobrolkan denganku lagi? Apa Nico sudah memutuskan benar-benar melupakan tentang masamasa kemarin dan nggak perlu membahasnya lagi? Well, setiap kali memikirkan hal ini,

hatiku makin perih. Karena mau nggak mau, aku jadi kepikiran kata-kata Vina tadi. Apa masih ada kesempatan untuk memperbaikinya? Kalaupun aku berani mengajak Nico bicara, apa masih berguna?

“Itu kalau Nico belum jadian sama Freya, ya, Cit.”

Tuh, kan. Bahkan sahabat terbaikku saja sejauh ini. Atau ... selogis ini.



Under Your Spell - 33. Macet

SEKARANG, SETIAP hari sepulang sekolah, Nico memaksa kami semua bertemu membicarakan soal aransemen. Terkadang cuma sepuluh menit, tapi pernah juga sampai satu jam. Aku nggak berbuat banyak pada tahap ini, karena seperti yang sudah kubilang, aku nggak paham musik. Aku cuma bisa terima jadi hasil aransemen baru itu, lalu mengikuti instruksi Freya dan Nico gimana cara menyanyikannya. Toh, setelah aku menyanyi satu lagu di hadapan mereka, Freya sudah bisa meraba warna suaraku dan nada dasarnya untuk membuat aransemen yang sesuai.

Masalahnya, Nico selalu memaksaku untuk ikut berkumpul. Padahal, mentok-mentok yang kulakukan hanya mencoba satu-dua nada, selebihnya menonton. Menonton mereka pedekate, lebih tepatnya.

Menyadari saat ini kontribusiku nggak banyak, hari ini aku datang ke ruang musik membawa seplastik camilan dan minuman untuk menemani diskusi. Coba tebak apa yang kulihat saat aku datang? Nico dan Freya duduk bersebelahan di sofa, berbagi satu bungkus Chiki, dan asyik melihat ponsel yang sama—dari warna birunya yang terang, berarti itu ponsel Freya.

Posisinya dekat sekali. Tawanya juga seru sekali.

Aku berdeham untuk memberitahukan keberadaanku. Sontak keduanya menjauhkan diri. Masih tetap duduk bersisian sih, tapi sudah nggak melihat ponsel yang sama lagi.

“Hai, Cit,” sapa Nico. “Bawa apa?”

Oh, yang benar saja! Seolah-olah ini kali pertama aku melihat kedekatan mereka. Aku pernah melihat Nico membawakan buku dan gitar milik Freya. Di hari lain, Nico datang membawakan jus buah kesukaan Freya. Kali lain, Nico mengubah sesi diskusi menjadi sesi curhat saat Freya datang dengan suasana hati yang buruk karena permasalahan keluarga. Kadang, aku berprasangka buruk bahwa seluruh rangkaian latihan ini hanya modus Nico untuk pedekate dengan Freya.

Tapi jika itu benar, kenapa dia menjebakku di sini juga? Apa benar karena ingin balas dendam?

“Camilan, Guys. Ada minuman juga, tuh,” jawabku.

“Wah, asyik! Haus banget gue,” kata Freya senang dan langsung menghampiriku yang mengulurkan kantong plastik itu kepadanya.

“Trims, Cit.”

“Sama-sama.”

Apakah aku cemburu? Nggak, kok. Ah, oke. Baiklah, sedikit

cemburu, ya. Namun, aku lebih menyesali kebodohanku. Sekarang aku tahu Nico adalah cowok baik. Dia bukan tipe cowok-cowok bad boy berengsek di novel teenlit seperti yang kusangkakan kepadanya dulu. Nico sosok yang hangat, penuh afeksi, humoris, dan tahu cara bersikap baik. Meski terkenal bandel, baru kusadari dia selalu berinisiatif untuk membawa sesuatu yang positif, yang membuatku berkembang. Bukankah beruntung seorang cewek mendapatkan perasaan cowok ini? Aku pernah begitu beruntung mendapatkannya, tapi malah membuangnya begitu saja. Inilah yang membuatku begitu sedih. Aku menyakiti seorang cowok baik yang mungkin benarbenar tulus menyukaiku. Andai aku nggak seabodoh itu memercayai soal ramuan cinta konyol yang, kini setelah kupikir-pikir, memang nggak masuk akal. Andai aku nggak terjebak dalam pemikiran bodoh dan kurangnya rasa percaya diri itu. Andai saja aku lebih cepat mengetahui perasaan Nico tulus dan nggak ada hubungannya de-ngan ramuan cinta, tentu aku akan ada di posisi Freya sekarang.

Ah, sudahlah. Baru memikirkan soal ini saja aku sudah merasa nggak tahu diri banget.

Hari itu berjalan seperti yang sudah-sudah. Mereka mendiskusikan tentang genreggenre musik, not-not balok, dan aku jadi superngantuk mendengarnya. Saat mereka mencoba nada-nada baru dengan gitar, aku melipir ke sofa dan membaca novel yang baru kupinjam dari perpustakaan. Namun, petikan

gitar Nico, suara obrolan mereka, AC di ruang musik yang dingin, dan tulisan yang kecil-kecil di novel membuat kantuk datang.

Aku nggak tahu sejak kapan, tapi waktu aku bangun, ruang musik dalam keadaan kosong. Nggak ada suara gitar dan obrolan. Bahkan dua orang itu nggak terlihat di dalam ruangan. Aku mengucek mata, dan menatap jam tangan yang menunjukkan pukul setengah lima sore. Astaga! Lama juga aku ketiduran. Tega amat mereka meninggalkanku ketiduran di ruang musik!

Saat aku bangkit, sesuatu jatuh dari pangkuanku, membuatku duduk lagi di sofa. Ini jaket bomber krem milik Nico. Seseorang pasti menyelimutkannya ke tubuhku waktu aku tidur tadi. Di saat yang sama, pintu ruang musik terbuka. Nico masuk membawa air mineral dingin di tangannya.

“Hola,” sapanya dengan senyum lebar. “Udah bangun?”

Aku merasa sangat malu. Bisa-bisanya aku ketiduran saat Nico dan Freya tengah kerja keras mengurus aransemen lagu!

“Sori,” kataku lirih. “Gue ngantuk banget.”

“Santai.”

“Freya mana?”

“Udah balik duluan dari jam tigaan tadi. Ada les.”

What? Pukul tiga? Lalu apa yang dilakukan Nico di sini selama

Freya nggak ada dan aku tidur pulas?

“Kok ... gue nggak dibangunin?” tanyaku bingung.

Nico nyengir. “Lo pulas banget tidurnya. Nggak tega gue mau bangunin. Kecapekan, ya?”

Sejujurnya, ya. Semalam aku hanya tidur kurang dari empat jam karena mengerjakan tulisan untuk Maria.

“Mau balik sekarang?” tanya Nico. Dia mulai membereskan barang-barangnya dan memasukkan gitar ke sarungnya. “Yuk, bareng gue.”

“Umm ... nggak usah. Nanti ngerepotin. Gue naik angkot aja, kayak biasa,” jawabku sembari menyerahkan kembali jaketnya. “Trims.”

“Tanggung, Cit. Bicara soal ngerepotin, lo udah bikin gue bengong nungguin lo tidur selama satu setengah jam hari ini.”

Wait ... what? Jadi, Nico memang sengaja menungguiku sampai bangun? Padahal, kan, dia bisa membangunkanku atau meninggalkanku saja dan titip pesan ke penjaga sekolah supaya nggak mengunci ruang musik. Wajahku memerah dan kutelan ludah dengan susah payah.

“Gue nggak minta ditungguin, kok,” kataku sedikit defensif.

Nico tertawa kecil. “Bercanda, Citra. Ayo!”

Nico mendahuluiku keluar dari ruang musik, lalu menunggu di luar pintu. Saat aku keluar dari ruangan, dia langsung menggiringku ke parkir mobil. Aku nggak punya alasan untuk menolak tawaran tebengannya lagi kali ini. Jujur saja, aku sedikit senang, juga sedikit takut.

“Besok kita udah bisa mulai latihan perform,” kata Nico saat mobilnya meninggalkan tempat parkir. “Jadi, lo nggak perlu bete dan bosan lagi.”

Aku tertawa kaku. “Kelihatan banget, ya? Sori. Gue nggak paham 90 persen topik obrolan kalian.”

“Sori, deh, bukan maksud gue bikin lo ngerasa nggak nyambung.”

“Eh, nggak gitu, Nic, nggak gitu!” sanggahku buru-buru. “Maksudnya ... bukan salah lo sama Freya kalau gue nggak paham soal musik, kan?”

Nico nyengir. Namun, dia nggak menjawab lagi dan malah mengubah pembicaraan tentang topik lain.

“Oh, ya, gue berencana bikin kompilasi foto-foto soal sekolah gitu. Nanti dibikin video atau slide buat ditayangin pas kita perform. Oke, nggak?”

“Oke bangetlah. Lo sendiri yang ambil fotonya?”

“Iya, dong. Biar sekolah tahu skill juara fotografi ini,” jawab

Nico sembari tertawa.

Tawanya terhenti saat ada telepon masuk ke ponselnya, dan Nico langsung menjawabnya.

“Halo. Masih di jalan. Mau anter Citra balik dulu. Kenapa, Frey?”

Oh. Freya.

“Gitar lo? Ah ... iya, kayaknya tadi gue lihat di ruang musik. Oh, pake gitar gue aja.

Entar gue anterin ke tempat lo. Santai. Nggak lo balikin juga nggak apa-apa, tapi gitar mahal lo yang di sekolah buat gue.” Nico tertawa, tampak sangat menikmati obrolannya dengan Freya. “Sama-sama. Hati-hati baliknya, Frey. Apa mau gue jemput? Nggak apa-apa, sih, sekalian aja. Gimana? Oke. Sip. See you!”

Mendadak, aku iri dengan benda-benda mati yang bisa menyublim dan menguap. Sungguh, aku ingin menghilang sekarang juga. Nggak ada, ya, teknik menghilang menjadi bagian dari udara tanpa perlu trik sulap?

Aku jadi bertanya-tanya juga. Masa iya, Nico semudah itu melupakan semua? Oke, jangan kesal kepadaku atau menuduhku cewek plin-plan dulu, meski kesannya memang begitu. Maksudku, menilik caranya mengejarku kemarin, masa iya dia semudah ini berganti hati? Setelah aku menolaknya,

masa dia langsung mendekati cewek lain? Ya, bukannya aku berharap Nico itu tipe cowok melankolis yang susah move on, tapi ... come on, itu baru beberapa minggu yang lalu, kan?

Diam-diam, aku melirik Nico yang tengah bersiul-siul mengikuti irama lagu di mobil.

Vina menyuruhku untuk membicarakan semuanya dengan Nico sekali lagi. Namun, sikap Nico ini membuatku hopeless duluan.

Kami nggak banyak ngobrol lagi setelah Nico menyudahi pembicaraan dengan Freya. Mungkin, dia sibuk memikirkan keselamatan Freya pulang dari tempat les, dan itu membuatku merasa perjalanan ini jadi seratus kali lebih lama daripada seharusnya.

“Gue baru ngeh. Rumah lo jauh juga kalau lewat sini,” kata Nico tiba-tiba. “Macet lagi.”

Aku menoleh, lalu nyengir kecut. Sekarang dia bahkan menyesal karena sudah membuang-buang waktunya untukku.

“Bukan gue yang maksa mau nganterin. Padahal jalan kaki palingan cuma 20 menit.”

Nico tertawa geli. “Santai, Cit.”

Sebenarnya, rumahku nggak jauh dari sekolah dan bisa ditempuh dengan jalan kaki meskipun lumayan melelahkan dan harus melewati lapangan tempat pembuangan sampah yang

aromanya cukup mengganggu. Namun, menggunakan kendaraan, terutama roda empat, akan membuat jaraknya bertambah dua kali lipat karena harus memutar-mutar. Belum lagi kalau terkena macet di lampu merah.

“Gue turun di pertigaan depan itu aja,” pintaku. “Biar lo nggak perlu masuk ke gang. Nanti malah ribet dan macet.”

“Bukannya masih depannya lagi? Yang ada lampu merah, bukan?”

“Yup. Tapi lebih deket dari situ kalau jalan kaki. Biar lo bisa lebih cepet jemput Freya. Cukup Riesta aja, jangan sampe Freya juga.”

“Apanya?”



“Jangan sampai plan lo kacau gara-gara bersikap terlalu baik ke gue.”

Nico menoleh kepadaku sesaat. “Apa, tuh, maksudnya?”

Aku mengangkat alis. “PDKT lo sama Freya?”

“Apa?”

Nada suara Nico terdengar keheranan dan aku mulai kesal. “Freya?” ulang Nico dengan nada bingung. “Freya itu sepupu gue. Lo nggak tahu?”

Apa?

“Yang gue bilang harus keluar dari PALA karena ikut ekskul musik? Perasaan gue udah pernah cerita.”

Oh.

“Wait,” kata Nico tiba-tiba. “Apa ini maksudnya lo cemburu?”

Aku nggak menjawab. Aku bingung. Aku malu. Aku nggak tahu harus menyikapi seperti apa perasaan ini.

“Setelah yang lo bilang di parkiriran Budi Dharma kemarin?”

Jantungku mencelus. Ya, jangan lupa juga ciuman tolol yang memalukan itu.

“Nggak, gue nggak cemburu,” jawabku buru-buru, sebelum memikirkan yang kukatakan. Jantungku berdebar kencang. “Dan gue turun di pertigaan depan.”

Aku sudah bersiap turun, tetapi saat tiba di pertigaan yang kumaksud, Nico nggak menepikan mobilnya.

“Nic?”

“Lo harus jelasin dulu.”

“Apanya yang perlu dijelasin?”

“Sikap lo nggak jelas, tahu? Gue jadi bingung. Lo bilang kita nggak bisa bareng karena gue bukan Dhira. Lo bilang gue harus lupain semuanya, bersikap seolah

nggak ada yang terjadi. Terus sekarang lo cemburu sama Freya,

seolah—”

“Karena gue emang tolol, oke? Tolol banget sampai percaya efek ramuan cinta sialan itu!”

“Ramuan cinta?”

Saat itulah aku sadar bahwa ketololanku baru saja bertambah satu. Aku, Citra Anggita yang katanya siswa teladan, dengan terangterangan dan penuh sukarela memproklamirkan kebodohnya sendiri kepada cowok yang dia suka. Nice.

“Ramuan cinta?” ulang Nico.

“Iya! Ramuan cinta sialan! Tapi emangnya gue harus mikir gimana lagi, sih? Lo mendadak menggila setelah minum ramuan itu! Apa salah kalau gue mikir, ramuan itu benar-benar ada efeknya?” tanyaku berapi-api seolah Nico-lah penyebab semua kekacauan ini.

Aku tahu, aku salah alamat karena menumpahkan kekesalanku kepada Nico. Namun, aku harus mengeluarkan sampah-sampah di pikiranku sebelum otakku kebanjiran.

“Bentar, bentar. Ramuan cinta apa, sih?”

Aku menghela napas panjang. “Yah ... intinya, gue pikir lo suka sama gue karena pengaruh ramuan cinta. Itulah kenapa sikap gue nggak jelas kayak yang lo bilang. Jelas, kan? Oke, turinin gue di lampu merah.”

Nico menggeleng cepat. “Nggak bisa. Lo harus jelasin dulu semuanya dari awal. Semuanya!”

Lagi-lagi, Nico melewati perempatan yang mengarah ke rumahku. Mobilnya terus melaju, dan aku nggak paham lagi dia mau ke mana. Hingga di satu tempat, mungkin sekitar dua atau tiga kilometer dari perempatan tersebut, Nico menepikan mobilnya dan berhenti.

“Ceritain dulu. Ramuan cinta apa?” Nico sedikit memiringkan tubuhnya untuk menghadapku. Ekspresinya serius, siap menyimak ceritaku.

Kuhela napas panjang. Sudah terlambat untuk menyesali. Toh, setelah kupikir-pikir, Nico memang berhak mendapatkan penjelasan yang lebih layak soal sikapku kemarin.

Akhirnya aku menjelaskan semuanya dari awal. Dari resep warisan nenek Sisi, ketololan kami yang percaya begitu saja, serta bagaimana semuanya semakin kacau seperti saat ini. Terjadi keheningan yang cukup panjang setelah aku selesai bercerita.

Nico diam, seolah masih berusaha mencerna semua informasi yang kuberikan. Kugigit bibir, sedikit merasa miris. Aku merasa sangat konyol.

“Jadi, lo berpikir semua pedekate gue selama ini karena ramuan itu?” tanya Nico memastikan.

Aku mengangguk. “Sekarang lo pasti paham kenapa gue nolak lo, kan? Karena dalam pikiran gue, perasaan lo itu nggak nyata.”

“Ya Tuhan” Nico mengusap wajahnya. “Kenapa lo nggak bilang aja, sih, Cit? Bilang dari awal. Kan, gue bisa jelasin lebih awal kalau tahu apa masalahnya. Jadi, lo nggak kelamaan salah pahamnya.”

Di sini, emosiku terpantik lagi. “Maksudnya, gue harus bilang, ‘Hai, Nic, lo itu kena ramuan cinta, lho. Lo nggak benar-benar naksir sama gue, jadi go away!’, gitu?”

Nico mengedikkan bahu. “Yang kayak gitu mungkin aja terjadi di novel-novel percintaan, kan?”

Yang benar saja? Sayangnya ini bukan novel percintaan!

Aku menghela napas panjang, berusaha untuk tetap tenang.

“Sekarang coba lihat dari sudut pandang gue, ya. Gue mikir lo suka sama gue karena efek ramuan cinta. Sampai sini paham, kan?” Aku bertanya dan Nico mengangguk.

“Terus gue nemuin sebuah cara buat mengakhiri efek ramuan cinta. Pas gue ngelakuin cara itu, sikap lo juga berubah. Lo dingin, seolah-olah nggak kenal gue. Seolah-olah apa yang lo lakuin sebelumnya itu cuma ilusi gue doang—”

“Ya, emang gue kudu gimana, Cit? Sikap lo di Budi Dharma kemarin beneran bikin gue bingung. Lo ngeselin, tahu? Lo

bilang perasaan kita sama, tapi lo nyuruh gue enyah. Lo juga bilang kalau kita nggak mungkin bareng, karena gue bukan Dhira. Gue patah hati, kali!”

“Ya, gue juga bingung! Gue harus apa, coba? Yang ada di pikiran gue saat itu, cuma satu. Efek ramuan itu udah hilang, semua kembali seperti semula! Ngapain gue harus malu-maluin diri sendiri buat ngingetin lo tentang sesuatu yang gue pikir mustahil lo ingat?” tanyaku nggak habis pikir. Nggak habis pikir dengan segala kekacauan yang terjadi selama ini.

Nico mengangkat tangannya sedikit. “Oke, gue ngerti bagian itu. Ngerti banget. Tapi setelah lo tahu? Setelah Sisi ngasih tahu semuanya? Kenapa nggak langsung bilang ke gue, Cit?”

“Gimana caranya?” kataku sedikit lebih keras. “Gue takut penjelasan gue bakal siasia! Sikap lo ke gue udah bener-bener berubah! Gue paham kalau apa yang gue lakuin ke lo sebelumnya itu jahat banget. Siapa yang nggak bakal mikir kalau lo udah move on? Lagian lo, kan, belakangan ini sama Freya terus. Gue pikir kalian lagi PDKT.”

Selama beberapa saat, Nico nggak menjawab. Dia hanya menatapku lekat-lekat dan kemudian geleng-geleng kepala.

“Jadi, apa yang lo bilang di parkirán Budi Dharma kemarin, semuanya, itu karena lo pikir gue bakal lupa semua setelah efek ramuan itu hilang?”

Aku mengganggu putus asa.

Nico tertawa kecil. Ekspresinya yang tadi serius kini terlihat rileks. “Ya ampun, Citra”

Terserah Nico mau berpikir aku bodoh, tolol, atau apa. Ternyata mengungkapkan semua ini rasanya cukup melegakan.

“Udah jelas, kan? Intinya, gue minta maaf atas semua sikap gue yang nggak jelas. Maaf kalau gue bikin lo bingung. Iya, gue mengakui kalau gue emang tolol banget. Sori.” Aku menghela napas lagi. “Oke. Sekarang tolong pulangin gue.”

Nico tersenyum. “Nggaklah. Ayo kita cari kafe aja,” ajak Nico. “Kita beneran harus ngobrol banyak, Citra. Please?”



Under Your Spell - 34. Puisi Kemarin

KAFE PILIHAN Nico adalah sebuah kafe bernuansa retro dengan meja-meja dari tumpukan ban mobil dan kursi dari kaleng bekas. Menu yang disajikan standar ala kafe indie kekinian dengan berbagai pilihan kopi yang nggak mungkin kupesan. Nico sempat menawarkan agar kami pindah kafe saja, tapi aku menolak. Toh, aku bisa pesan green tea latte atau lemon tea, pesanan khas anak rumahan yang bukan penikmat senja.

Seenggaknya, aku menyukai playlist lagu yang diputar di sini. Lagu-lagu lawas yang kukenal baik, mulai dari The Eagles, The Beatles, Oasis, hingga Nirvana. Tanpa sadar, aku mengetuk-ngetukkan jari ke meja ketika mendengar lagu Wonderwall diputar.

Di hadapanku, Nico memesan jus apel. Ha! Kami seperti anak sekolah baik-baik yang selalu minum susu setiap sarapan dan sebelum tidur.

“Lo udah nggak bikin puisi lagi, Cit?” tanya Nico.

Entah apa yang dia maksud bahwa kami harus ngobrol panjang. Karena sudah 15 menit kami di sini, obrolan itu belum juga dimulai. Kami malah membahas playlist lagu, dan aku baru tahu

Nico kenal juga dengan Paul Anka, penyanyi solo yang kondang di era tahun 50-an hingga 70-an.

“Dini, kan, udah balik. Dia yang pegang kolom sastra,” jawabku. “Gue masih penasaran, BTW. Dari mana lo tahu puisi itu tulisan gue? Vina aja nggak tahu, lho.”

“Dari Maria. Siapa lagi emang?” Nico balas bertanya.

Sejenak aku ternganga. Kesederhanaan jawaban itu sungguh membuatku kaget dan merasa tolol sendiri. Kukira, Nico mengetahuinya dengan cara yang sangat unik dan heroik. Ternyata, lewat Maria. Benar juga. Siapa lagi memang yang bisa membocorkan informasi itu kalau bukan Maria?

“Oh, ya, benar juga,” responsku sembari garuk-garuk kepala.

“Tapi sebenarnya, gue udah lama tahu. Bukan yang puisi cuaca ini. Lo ingat nggak, dulu banget lo pernah nulis puisi judulnya Kebebasan?”

Aku mengernyit. “Udah lama banget, kan, itu? Kayaknya pas awal-awal kelas XI.”

Nico mengangguk. “Ada satu bait yang gue ingat banget. Si Pungguk lelah bertanya: Mengapa tuannya memberikan kebebasan? Sebab si Pungguk lebih menyukai belenggu. Sebab baginya, penjara menyimpan asa tentang pembebasan. Sebab ternyata, kebebasan tak menyimpan apa pun selain kegelapan.”

Aku bahkan sudah lupa apa isi puisiku itu.

“Habis puisi itu terbit, gue cari tahu ke Maria siapa penulisnya,” jawab Nico. Dia buru-buru menambahkan, “Nggak segampang itu. Maria nggak mau ngasih tahu. Katanya, yang nulis puisi maunya anonim.”

“Terus?”

“Ya ... terus gue keluarkan jurus-jurus rayuan maut gue,” jawab Nico sembari tertawa. “Gue nggak tahu itu sikap gue lebih kayak cowok charming yang nggak bisa ditolak, atau cowok resek yang ngeselin abis. Ada kali seminggu gue recokin si Maria, sampe akhirnya dia capek sendiri. Berhasil, akhirnya gue tahu siapa yang bikin puisi-puisi itu.”

Sekarang aku tahu, Maria itu nggak bisa dipercaya.

“Tapi ... ngapain gitu?” tanyaku bingung. “Ngapain lo segitu pengen tahunya sama yang nulis puisi itu?”

Aku nggak tahu apakah ini efek cahaya atau bukan, tetapi aku melihat wajah Nico sedikit memerah.

“Ini sedikit aneh, tapi ... yah, dulu, puisi itu yang bikin gue jatuh cinta.”

“Sama puisinya?”

“Sama penulisnya.”

“Bentar.” Aku mengangkat tangan. Ini memang aneh. “Lo jatuh cinta sama seseorang yang nggak lo kenal? Yang nggak pernah lo temui, bahkan?”

“Kurang lebih. Puisi itu ... apa, ya? Nggak mudah dilupakan. Ada kesinisan, tapi juga ada harapan. Ada kesimpulan, tapi ada juga pertanyaan. Gue ngerasa penulis puisi itu lagi berusaha membebaskan dirinya dari pertanyaan, kegelisahan, dan kecemasan. Gue jadi pengen kenal lebih jauh sama penulisnya. Gue pengen tahu, dia orang kayak gimana, apa yang ngeganggu dia, dan apa yang bisa bikin dia terbebas dari pertanyaan-pertanyaan itu.”

Aku berdecak. “Rumit amat.”

Nico tertawa lagi. “Emang seaneh itu, Cit, kalau kita jatuh cinta sama seseorang dari karyanya?”

Aku garuk-garuk kepala. Nggak seaneh itu ... tapi, ya aneh!

“Terus?” Aku memutuskan untuk nggak menjawab pertanyaan Nico. “Setelah lo tahu itu gue, terus?”

“Lalu gue nggak bisa berhenti merhatiin lo,” jawab Nico. Begitu ringan, sampaisampai aku harus memberikan ekspresi bingung dan kata hah? “Iya, tanpa sadar gue jadi semacam fanboy lo,” tambahnya, membuatku seketika tertawa. “Gue baca semua tulisan lo, Cit, dan gue selalu nunggu-nunggu, kira-kira lo bakal nulis apa lagi. Tulisan lo itu, sesederhana apa pun, selalu punya

elemen kejutan. Ngebacanya menyenangkan.”

“Hmm” Aku baru tahu Nico cocok jadi kritikus sastra.
“Terus?”

“Biasanya gue cuma baca buletin Wartaga sekilas, terus gue tinggalin di laci meja. Tapi sejak itu, koleksi Wartaga gue lengkap, Cit. Gue simpan di rumah. Rapi. Iya, tinggal gue bikin kliping atau semacam scrapbook gitu biar kelakuan gue persis fanboy!”

Aku tertawa kecil. Anak ini lebih lucu daripada yang aku kira.

“Tapi pas interviu itu, lo pasti kesel banget sama gue, ya, Cit?”

Aku mengangkat sebelah alis. Bagaimana dia bisa tahu? Padahal aku berusaha profesional.

“Kebaca banget di muka lo,” terang Nico sambil nyengir. “Iya, gue tahu, kok, waktu itu gue emang ngeselin banget. Tapi gue nggak sengaja, Cit.”

“Nggak sengaja gimana?”

“Gue panik karena gue lagi ngobrol sama cewek yang selama ini cuma bisa gue lihatin dari jauh. Gue juga excited karena penasaran, lo bakal nulis interviu itu kayak gimana, yang itu bisa berarti semacam ... gue itu kayak gimana di mata lo. Tapi yang paling jelas, sih, sebenarnya gue canggung dan nervous banget, walau jadinya malah kelihatan songong. Bego, ya?”

Itu sebabnya dia terlihat sangat nggak fokus?

“Tapi habis interviu itu gue jadi berpikir kalau gue harus ambil langkah, sih. Langkah buat ngedeketin lo, maksudnya. Apalagi gue tahu lo naksir Dhira.”

“Tunggu. Gue udah pernah nanya, tapi gue masih nggak paham. Soal itu, lo tahu dari mana?” tanyaku bingung.

“Nebak aja,” jawab Nico. “Mungkin karena gue sering merhatiin lo, gue tahu kalau lo sering ngeliatin Dhira diam-diam. Terus, ekspresi lo sama Dhira juga aneh. Yah ... hal-hal kecil semacam itulah. Tapi gue yakin tebak gue benar pas di lapangan waktu itu. Pas gue tanyain soal Dhira. Ekspresi lo menjawab semuanya.”

Oke. Kesimpulannya adalah aku memang semudah itu ditebak.

“Gue nggak tahu si Dhira itu pura-pura nggak tahu atau emang bebal.” Nico mengedikkan bahu. “Tapi gue merasa kalau kesempatan gue sempit. Gue harus cepat bergerak atau nggak sama sekali.”

Aku menelan ludah. Wajahku memerah. Ekspresi Nico biasa saja ketika mengatakan itu, tapi ... kok bisa, sih, dia ngomongin hal-hal kayak gini sebiasa itu?

“Jadi, begitulah awal mula sikap random gue, Cit.” Nico nyengir. “Apes bangetmalah dikira kena ramuan cinta!” Kali ini Nico tertawa.

Aku pengen ikut tertawa, tapi semua obrolan ini masih membuatku salah tingkah.

“Oh, ya, lo itu mengejutkan, tahu?” kata Nico tiba-tiba. Aku memandangnya dengan ekspresi bertanya.

“Gue pikir selama ini lo orangnya serius dan kaku. Ya ... apa, sih, yang bisa diharapkan dari siswa teladan yang jadi kesayangan guru-guru?”

Kali ini aku tertawa, sedikit miris. Benar juga. Itulah kesan yang kudapat dari orang-orang selama ini. Anak baik, disayang guru, murid berprestasi, dan nggak neko-neko.

Jadi, ketika aku terbukti diam-diam melanggar aturan dengan mengikuti dua ekskul sekaligus, lalu secara nggak sengaja menggerakkan demo di sekolah, orang-orang melihatku seolah-olah aku sedang kesurupan!

“Tapi yang gue dapatkan justru kebalikannya. Ternyata lo asyik banget. Ada aja isi pikiran lo yang nggak ketebak. Ya ... meski harus diakui kalau kadang-kadang mulut lo jahat dan kejam juga. But, you're a smart girl. Makin gue kenal lo, makin gue suka jadinya.”

Aku tersenyum miris. “Smart girl? Iya, sebelum gue ketipu sama ramuan cinta sialan itu!”

Nico tertawa, tetapi itu bukan tawa meremehkan ataupun menghina. Sebuah tawa memaklumi, yang seolah-olah mem-

puk-puk aku dan berkata, “It's okay, Citra, bahkan orang paling pintar pun pernah bodoh juga.”

Sial, ini malah membuatku nggak nyaman. Kalau dipikir-pikir, pembicaraan ini menyebalkan juga. Untuk apa kami membahas segala sesuatu yang sifatnya adalah lampau? Aku ingat tadi Nico jelas-jelas menggunakan kata dulu saat menjelaskan perasaannya. Apakah ini semua tujuannya untuk mengingatkan bahwa semua berantakan karena ketololanku? Untuk mengingatkan bahwa aku menysia-nyiakan sesuatu yang hebat karena kebodohanku?

Untuk memberitahuku akhirnya Nico menyadari bahwa aku nggak se-worth it itu untuk diperjuangkan?

“Nanti, setelah lulus SMA, lo mau apa, Cit?” tanya Nico tiba-tiba.

Aku mengerutkan dahi lagi. Nico ini hobi sekali membelokkan topik tanpa pemberitahuan. Macam emak-emak yang naik motor tiba-tiba belok tanpa menyalakan lampu sein.

“Entah. Masih satu tahun lagi ini,” jawabku payah. “Belum kepikiran.”

Sekarang aku terdengar seperti remaja clueless yang nggak punya rencana. Ya, gimana? Itu fakta. Menjadi siswa teladan nggak membuatku otomatis tahu segalanya soal masa depan dan punya rencana gilang gemilang.

“Gue pengen belajar fotografi lebih serius dan jadi fotografer,”

kata Nico, padahal aku nggak nanya. “Mungkin gue bakal ambil kuliah jurusan fotografi. Terus nanti gue pengen bisa gabung sama National Geographic dan bikin sekolah fotografi sendiri. Kayak Darwis Triadi.”

Entah mengapa, ekspresi Nico ketika mengatakan hal ini membuatku tersenyum. Matanya berbinar dan caranya berbicara sangat mantap. Jelas Nico tahu pasti apa yang dia inginkan dalam hidup ini, dan itu membuatku senang. Mungkin karena ekspresi ini adalah salah satu dari wujud karakter Nico yang mengejutkan.

Maksudnya, karakter yang baru kuketahui saat aku mengenalnya lebih baik, bukan sebagai cowok bandel yang punya banyak teman cewek yang sering kutuduhkan kepadanya itu. Nico bisa memilah mana yang penting dan nggak penting. Yang harus dan nggak harus. Dia selalu punya rencana untuk apa pun yang dia inginkan.

“Bagus, Nic. Keren. Gue iri. Karena lo punya rencana yang konkret, nggak kayak gue.”

Binar di mata Nico semakin jelas. “Menurut lo, gue bisa jadi fotografer yang bagus, Cit?”

“Jelaslah. Sekarang juga udah,” jawabku cepat.

“Jadi, nggak apa-apa, ya, kalau gue ambil kuliah fotografi? Nggak perlu ambil kuliah kedokteran, MIPA, FH, atau jurusan-

jurusan favorit lainnya gitu?”

“Lah, ngapain?”

Nico mengedikkan bahu. “Beberapa orang mikir kalau itu bisa jadi jaminan masa depan lebih baik. Kayak kalau misal gue bilang mau kuliah fotografi, banyak yang ngeraguin apakah itu bisa ngasih gue kehidupan yang layak atau nggak. Kayak, lo mau jadi apa ambil kuliah fotografi? Lo tahu, kan, gimana mindset orang-orang kita?”

Aku menggelengkan kepala. “Kalau lo tanya gue, punya mimpi dan rencana gimana wujudin mimpi itu aja udah bikin lo selangkah di depan orang-orang. Kalau lo udah tahu pasti apa yang lo mau, ngapain lo malah ambil hal-hal lain yang nggak lo mau? Sayang banget. Nggak usah dengerin omongan orang, Nic.”

“Gitu?”

“Yup.” Aku mengangguk. “Lo udah bilang sama keluarga lo soal ini?”

Nico mengangguk. “Kalau nyokap gue, sih, bebasin gue mau ambil kuliah apa. Yang penting serius.”

“Nah, selesai masalah,” simpulku. “Asal serius, lo bakal jadi fotografer sukses, kok. Percaya sama gue.”

Nico tersenyum lebar. “Thanks! Sumpah, itu berarti banyak

buat gue, Cit.”

Aku ikut-ikutan tersenyum. “You're welcome. Semangat!”

“Temenin gue mau nggak, Cit?”

“Ke mana?”

“Ke titik itu.”

“Hah? Maksudnya?”

“Ke titik fotografer sukses yang lo bilang tadi,” jawab Nico.

“Temenin gue ngejar mimpi itu, Cit.”

Aku terdiam, berusaha mencerna maksud dari kata-kata Nico yang semakin aneh itu.

“Sekarang gue emang bukan siapa-siapa. Tapi, gue pengen jadi fotografer sukses dan bikin lo bangga. Jadi, temenin gue, ya?”

Aku mengusap poniku yang menghalangi mata. “Maksudnya, gue juga harus kuliah fotografi, gitu? Kan, gue nggak paham kamera.”

Nico terdiam sebentar, lalu dia tergelak. “Cit! Lo kenapa bisa selucu ini, sih?”

Hah?

“Apa gue harus mengutip hukum-hukum fisika dan kimia supaya pernyataan cinta gue lebih mudah lo cerna?”

“Pernya—apa?” Mataku membeliak kaget.

Tatapan Nico melembut. Dia mencondongkan tubuhnya ke depan, lebih dekat ke meja, juga denganku.

“Anggap aja yang kemarin itu baru latihan. Latihan yang berantakan. Sekarang, ayo kita lupain soal ramuan cinta apakah itu. Gue sayang sama lo, Citra. Gue pengen kita jalan bareng, saling nemenin, dan ngedukung cita-cita satu sama lain,” kata Nico.

“Mau jadi pacar gue, Cit? Mau nemenin gue mengejar cita-cita?”

Jadi, itu tadi pernyataan cinta? Itu cara Nico memintaku menjadi pacarnya? Kenapa ... manis sekali?

“Kalau kita balik ke konteks ramuan cinta, berarti obrolan di parkir SMA Budi Dharma kemarin, yang ada Dhira-Dhira-nya, itu juga bohongan, kan?” tanya Nico.

Aku mengangguk pelan. Tentu saja bohongan dan hanya muncul dari mulutku karena aku kebingungan bagaimana menjelaskan situasiku saat itu kepadanya.

“Jadi?” Nico menunggu. “Apa gue boleh jadi orang yang berdiri di samping lo dan ngedukung apa pun yang lo cita-citakan nanti? Mau ya, ngejar mimpi bareng-bareng sama gue?”

Seketika wajahku memerah lagi. Kenapa Nico harus semanis ini?

Kenapa dia nggak menggunakan kalimat-kalimat cinta yang mainstream saja, sih? Kayaknya aku belum pernah menemukan scene pernyataan cinta di novel remaja yang menggunakan kalimat, “Gue boleh jalan di samping lo dan ngedukung apa pun yang lo cita-cita-kan nanti?” Bah. Pernyataan cinta macam apa.

“Lo ... cara lo nembak gue kenapa nggak kayak tokoh-tokoh bad boy di novel aja, sih, Nic?” tanyaku, berusaha menyembunyikan fakta bahwa Nico berhasil membuatku merona. “Kenapa lo nggak bersikap nyebelin dengan main klaim gue sebagai milik lo Atau maksa gue jadi pacar lo kalau masih mau hidup tenang Atau nyewa satu kafe buat acara katakan cinta gitu. Apalah. Banyak di novel-novel remaja yang kayak gitu. Cheesy.”

Nico bengong sebentar, kemudian dia memasang wajah bingung. “Kenapa harus gitu, Cit?”

“Ya, kalau lo kayak gitu, gue jadi gampang nolaknya!” jawabku cepat. “Kalau lo nembaknya semanis ini ... gimana gue bisa nolak?”

Lagi-lagi, Nico terdiam, seolah berusaha mencerna kata-kataku. Namun, detik berikutnya, dia tertawa.

“Astaga! Lo ini lagi ngelawak apa gimana?” tanyanya nggak habis pikir. “Jadi, kita pacaran, kan?”

“Tapi gue nggak mau diwajibkan nonton pertandingan sepak bola!”

Nico hanya tersenyum. Sebuah senyum yang mungkin sesuai dengan definisi kata manis dan hangat. Tangan kanannya terulur dan mengusap rambutku dengan lembut.

“Kalau sama gue, lo cuma diwajibkan untuk bahagia, Cit. Yang lain-lain, selalu bisa kita omongin dulu.”

Kali ini, aku yang tertawa. Hatiku lega nggak terkira.



Under Your Spell - Epilog

INI SEPERTI déjà vu.

Duduk berhadap-hadapan dengan Nico dan aku berusaha keras untuk membuatnya tetap fokus pada pertanyaan-pertanyaan yang kuberikan. Bedanya hanya satu. Dulu, dia sibuk menatap dan membenahi apa-apa yang bisa dia jangkau. Sekarang, dia sibuk tertawa. Padahal di depan sana, Maria sudah menatapku dengan galak sembari menunjuk-nunjuk jam tangannya. Andai dia boleh bersuara, pasti dia sudah berteriak,

“Durasi, Cit! Durasi!”

Ya ampun. Edit saja kenapa, sih?

“Fokus, Cit, fokus!”

Nico malah mengingatkanku untuk tetap fokus, yang membuatku mendelik sebal. Ini, kan, gara-gara dia juga!

“Itu mantan anak-anak bola pada ngapain di situ, sih? Ini, kan, bukan wawancara tim!” gerutuku.

Nico menatap ke depan, tempat segerombolan perompak duduk berjejer lesehan, memaksa menjadi penonton bayaran, padahal nggak dibayar. Mereka ngeyel pengen menyaksikan proses interviuku dengan Nico. Mending kalau mereka diam dan bersuara saat diminta seperti penonton bayaran beneran. Masalahnya, mereka selalu menimpali setiap pertanyaanku atau jawaban Nico. Kadang dengan jawaban absurd, kadang cuma teriak-teriak, “Ea ... eaa ... eaaaa” Tahu acara jadul Lenong Bocah?

Nah, persis seperti itulah kejadian hari ini.

Hari ini, aku membawakan acara Tip dan Trik di channel YouTube sekolah yang baru-baru ini dikembangkan. Ceritanya, sekolah ini nggak mau kalah dengan zaman dan ingin ikut-ikutan jadi YouTuber. Karena program ekskul ini masih baru, beberapa pensiunan ekskul Wartaga, di antaranya aku dan Maria, diminta untuk mengurusnya meski kami sudah kelas XII. Sampai kapan? Entah, mungkin sampai benar-benar lulus.

Acara yang kubawakan ini khusus membahas seluk-beluk kehidupan siswa dan berbagi tip untuk segala hal, mulai dari yang seserius tip mengatur waktu belajar dan ekskul, sampai tip yang se-random cara memilih gorengan di kantin biar dapat yang krenyes.

Hari ini, topiknya adalah Tip Lulus Ujian Olahraga buat Kaum Mageran dari Nico—Eks Kapten Tim Bola. Yes, aku tahu topik ini

sangat berguna bagi kaum-kaum payah olahraga sepertiku. Namun, gimana caranya aku mengulik tip dari Nico kalau dikitdikit acara ini berubah jadi acara komedi?

“Jadi, kegiatan lo sekarang apa nih, Nic? Udah lepas dari klub sepak bola, kan?” tanyaku, berusaha untuk fokus.

“Cit, pertanyaannya yang berbobot, dong! Kok, lo masih nanya kegiatannya Nico? Bukannya tiap hari doi laporan sama lo?”

“Bukan laporan, Dikaaa, tapi barengan!”

Nico tertawa-tawa mendengar celetukan gerombolan perompak, sembari menaruh telunjuknya di bibir, meminta mereka diam. Sedangkan aku mulai sakit kepala.

“Well ... kurang lebih kegiatannya sama kayak yang lain. Kadang masih ikut bimbing tim sepak bola. Belajar, ikut bimbel, siapin buat UN dan tes masuk kuliah, pacaran—”

“UHHUUYYYY! PACARAN SAMA CAPA TUH KLO LEH TAW?”

“Banyakan belajarnya atau banyak pacarannya, Nic?”

“Kalau pas pacaran, belajar apa aja, Nic?”

“Kalau pas belajar, kepikiran pacar nggak, Nic?”

Aku berdiri dengan kesal. “Kalian, tuh, nggak ada kerjaan, ya?”

Inilah yang terjadi sejak 15 menit yang lalu. Setiap aku melontarkan satu pertanyaan, penonton bayaran ini

menambahkan lima pertanyaan. Dan setiap satu jawaban Nico, mereka melontarkan sepuluh pertanyaan lainnya yang sama sekali nggak berhubungan.

“Ini mereka nggak boleh diusir aja, Mar?” protesku kepada Maria, yang kini malah ikut-ikutan tertawa. “Nggak bakal kelar-kelar ini!”

“Yah ... Citra-nya marah, gaes. Atuuut”

“Nic, bilangin sori ke Citra”

“Mampus! Nico bakal diputusin ini kayaknya!”

“Jangan usir kami, tolong Kami cuma rakyat kecil! Berikan keadilan untuk kami!”

“Maria!”

Dari balik kamera, Maria melambai dan tertawa. “Nggak apa-apa, Cit, malah rame ini.”

Aku memberengut. “Jangan protes soal durasi kalau gitu!”

Setelah membujuk gerombolan itu supaya sedikit lebih tenang, aku kembali fokus kepada Nico. Menyebalkan! Dia terlihat sangat menikmati semua ini. Nico bahkan nggak membantuku mengendalikan rekan-rekannya yang barbar!

“Lo pernah nggak, sih, remed Olahraga sekali aja?” tanyaku kepada Nico dengan nada kesal.

“Belum, kayaknya.”

“Nggak sesekali pengen nyobain remed, gitu? Sekali seumur hidup biar seru?”

“Hah?” Nico mengernyitkan dahi.

Aku mengibaskan tangan, memberi tanda bahwa pertanyaan itu nggak perlu dijawab. Aku memang hanya menyindir, sebagai balas dendam karena Nico membiarkan teman-temannya mengacaukan proses take video.

Aku berusaha berdamai dengan celetukan-celetukan nggak penting dari para penonton bayaran dan menuntaskan pertanyaanku satu per satu. Memang, sih, acara ngobrolnya jadi seru dan nggak kaku. Namun, video yang harusnya berdurasi sekitar 10-15 menit, jadi molor sampai 40 menit. Selamat buat Maria dan Bagas selaku video editor yang sudah pasti harus menghabiskan weekend dengan kerja keras. Ha!

“Oke, sekarang soal basket. Lo tahu, kan, salah satu ujiannya adalah dribbling bola dan shooting sampai masuk ke ring. Itu simpel banget sebenarnya, tapi buat kaumkaum mageran kayak gue, masukin bola ke ring basket itu jauh lebih susah dibanding ujian Matematika. Ada tip praktis nggak buat kaum rebahan kayak gue dan banyak Orang di luar sana?”

Nico mengangguk. “Sebenarnya, setiap aktivitas olahraga itu ada tekniknya. Kalau dilakukan sesuai tekniknya, mungkin

hasilnya juga nggak jelek-jelek amat. Nah”

Nico memiringkan tubuhnya menghadap kepadaku. “Masih ingat nggak pas aku ajarin kamu shooting waktu itu? Jadi—”

“ECIYEEE! JADI, ADA MOMEN BELAJAR OLAHRAGA PRIVAT, YA, BOS?”

“Oh, yang waktu itu barter sama nonton pertandingan sepak bola, ya?”

“Ah, Captain Nico emang bisa banget modusnya!” Kesabaranku benar-benar habis.

“Bisa diam nggak, sih?” gerutuku. “Poin ini penting banget buat kaum remed Olahraga!”

Kali ini, mereka sama-sama tertawa. Termasuk Nico, dan semua orang di belakang kamera.

“Kalian, sih, enak pada jago olahraga. Lha, orang-orang kayak gue? Makanya pada diam, biar Nicolas berbagi ilmu!” omelku.

“Karena nggak semua orang bisa privat gratis sama Nico secara langsung, ya, Cit?”

Maria malah nambah-nambahin.

Bodo amat!

Mungkin karena aku terlihat benar-benar kesal, atau bisa juga karena Nicolas angkat suara menyuruh mereka diam, penonton

bayaran itu benar-benar diam dan hanya menonton sampai take video selesai. Dengan senyum puas, aku berterima kasih kepada mereka, juga minta maaf karena bersikap galak dan menyebalkan. Namun, mereka hanya tertawa-tawa dan mengajakku ngopi. Dasar!

Seseorang menyentuh kedua pundakku dari belakang saat aku ngobrol dengan Maria dan Bagas. Ketika aku menoleh, Nico nyengir lebar. Gerombolan penonton bayaran dari pensiunan tim sepak bola sekolah sudah buyar.

“Bentar, ya,” kataku.

“Santai, santai,” jawabnya, lalu menyapa Maria dan Bagas. “Begitu lo yang diundang, take video jadi barbar gini, Nic,” komentar Maria. “Biasanya krik-krik banget, diem-diem bae.”

Nico tertawa. “Sori, sori. Mereka emang nggak bisa diatur. Anak orang soalnya, bukan anak gue.”

“Kita, sih, senang jadi rame. Citra yang stres!”

Aku memberengut. “Sama Bagas, tuh, entar stres pas ngedit video.”

Bagas hanya tertawa-tawa dan bersumpah akan minta traktiran Maria setelah pekerjaannya selesai.

“Kalau Citra yang stres, gampang. Gue tahu antistres dia,” kata Nico dengan seringai jail.

“Wih, apa tuh? Gue mau, dong, dikasih antistres juga!” pinta Maria.

“Aku juga mau dong, Baaang!” tambah Bagas dengan suara manja yang dibuat-buat.

Kami tergelak. Untung saja ini sudah menjelang sore hari dan sekolah mulai sepi.

Jadi, semengelegar apa pun suara tawa dari sini, nggak ada yang terganggu dan melempar pulpen seperti adegan legendaris Rangga di AADC itu.

“Nic, katanya lo dapat undangan beasiswa kursus fotografi di Melbourne?” tanya Maria. “Bener nggak, sih?”

“Alhamdulillah, benar,” jawab Nico.

“Wih, keren. Kapan tuh berangkatnya? Terus, berapa lama?”

“Bulan depan. Cuma sebulan. Kursusnya, sih, tiga minggu. Yang seminggunya jalanjalan. Lumayan, udah sampe sana masa mau langsung pulang?”

“Pasti seru banget, Bro! Terus, Citra gimana?”

Aku menyipitkan mata menatap Bagas. “Citra gimana maksudnya apa, tuh?” tanyaku.

“Citra akan tetap sehat, bernapas, dan jutek seperti biasanya.”

Heran aku kadang-kadang. Banyak yang mempertanyakan ini

kepadaku saat tahu Nico mau pergi ke Melbourne selama sebulan. Memangnya kenapa, sih? Memangnya aku nggak bisa hidup sebulan tanpa Nico? Hello, 17 tahun sebelum ini aku hidup tanpa Nico dan tetap tumbuh serta berkembang dengan baik.

“Aduh, Nic, udah sana buruan kasih antistres Citra. Keburu dia makan orang lagi,” ledek Maria. “Gue juga mau balik dulu. Thank you, ya! Gas, besok kabarin gue soal video editing-nya.”

“Sip.”

Setelah itu, kami berpisah. Bagas masih hendak ke ruang jurnalistik untuk mengedit video, sedangkan aku dan Nico berjalan menuju parkir mobil. Kami melintasi lapangan upacara yang sepi, juga koridor ruang guru dan tata usaha yang masih diisi beberapa staf pengajar. Nico menggandeng tanganku seperti anak kecil yang nggak bisa menyeberang. Kalau sekolah sedang ramai, aku nggak akan mau. Berhubung sekolah sudah sepi, ya sudahlah.

“Apa, sih, antistresku?” tanyaku. Dari tadi aku penasaran.

“Aku, kan?”

Sontak aku berdecak dan Nico tertawa lebar. Dan harus kuakui, sampai sekarang aku masih menyukai tawanya. Nico selalu tertawa lepas, tanpa beban, dan tulus. Rasanya sulit membayangkan tawa itu hanya demi kesopanan semata,

sehingga mau nggak mau aku jadi ikut tertawa.

“Antistres kamu itu gampang. Bawa aja ke toko buku, pasti langsung nyengir lagi. Benar, nggak?” tanya Nico.

Aku nyengir. “Benar.”

“Kamu tahu antistresku, kan?” Nico balas bertanya.

“Tahu, dong. Aku, kan?”

“Benar.”

Aku tertawa. “Jangan gitu, ah. Entar kamu kelabakan pas di Melbourne.”

“Oh, santai. Cuma sebulan. Aku akan bertahan. Tetap bernapas, hidup, dan sehat. Supaya bisa ketemu kamu lagi dan ngelepas rindu, gitu.”

“Astaga!” Aku tergelak. “Gombalmu makin nggak jelas!”

Nico melepaskan gendengan tangannya, kali ini ganti merangkulku dengan hangat.

“Kayak baru kenal aja, sih, Cit?” ledeknya. “Jadi, gimana? Udah punya bayangan mau kuliah apa?”

Sontak aku memanyunkan bibir. Topik sensitif, Nic. Kenyataannya, sampai saat ini, aku belum tahu mau ambil jurusan apa untuk kuliah nanti. Padahal tinggal beberapa bulan lagi sebelum UN. Aku lumayan iri kepada Nico yang sudah tahu dan mantap

ingin melanjutkan pendidikan di dunia fotografi. Aku bahkan butuh waktu tiga hari untuk mengisi form rencana masa depan yang kemarin dibagikan oleh guru BK. Itu pun, akhirnya kujawab asal saja karena aku bingung dan sudah lewat deadline-nya.

“Dari semua yang kamu jago, kamu paling suka apa, sih?” tanya Nico ketika kami memasuki sedan putihnya.

“Banyak. Aku suka semuanya.”

Nico terkekeh. “Gileeee. Ternyata kamu beneran tipe siswa yang menikmati belajar.”

Gimana aku bisa menolak dorongan dalam diriku? Selain olahraga, semua bidang itu terasa menyenangkan. Kadang aku terpikir untuk mengambil kedokteran, tetapi aku takut melihat darah. Pernah juga aku berpikir untuk kuliah di bidang-bidang eksakta seperti teknik atau MIPA, tetapi aku nggak benar-benar ingin menghabiskan hidupku untuk mengulik hal-hal itu. Jurusan-jurusan sosial seperti hukum dan komunikasi juga menarik minatkmu, sama seperti jurusan sastra dan bahasa. Intinya, terlalu banyak yang menarik minatkmu, tapi nggak ada yang benar-benar menarik untuk menjadi satusatunya yang kutekuni. Terlalu banyak yang ingin kulakukan, tapi nggak ada satu pun yang ingin kulakukan sepanjang hidupku.

Ironis? Benar. Menyebalkan? Sangat.

“Padahal aku yakin, ya, Cit, nilai kamu sekarang ini mau dibawa ke mana juga bakalan oke. Cus langsung masuk.”

Aku tahu itu pujian, tapi rasanya malah bikin makin galau. “Apa aku ambil jurusan apa pun di kampus pilihan kamu, Nic?” tanyaku.

“Wut? Nooo!” tolak Nico buru-buru. “Biar apa, coba?”

“Biar sama kamulah. Seenggaknya, kuliah pasti seru kalau barengan sama kamu.”

“Waduh, jangan, deh. Nanti aku nggak bisa tepe-tepe ke senior. Atau junior.”

Kujewer telinga Nico dengan sebal. Sementara dia malah tertawa lebar.

“Kalau emang ada jurusan yang kamu minati di sana, hayuk. Kalau cuma biar kita bareng, ya jangan.”

“Iya, bercanda. Emang kamu pikir beneran aku mau kayak gitu?”

Nico mengedikkan bahu. “Kali aja kamu lagi sesat pikiran. Kalau di kampus pilihanku, aku saranin kamu ambil Ekonomi aja. FEB-nya lumayan bagus,” kata Nico lagi. “Ya walau ... nggak tahu, ya, Cit. Kayaknya kamu bisa dapat yang lebih bagus lagi. Lagian kayaknya kamu nggak terlalu tertarik sama Ekonomi Bisnis, kan?”

Sekali saja, kupandangi Nico yang sibuk menyetir di sebelahku. Kadang aku merasa takjub dengan hidupku. Maksudku, aku pernah berbuat baik apa, sih, di masa lalu sampai menemukan cowok ini? Menurutku, Nico sempurna dalam segala hal, baik dari segi penampilan, sampai pola pikirnya yang bijaksana. Ya ... walau dia alay, norak, dan kadang malu-maluin banget, sih. Nggak apa-apa, semua orang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing.

“Nggak tahulah. Lihat pas tidur entar malam aja. Siapa tahu dibawa mimpi.”

“Orangtuamu gimana?” tanya Nico. “Adit?”

Aku berdecak. “Mereka, sih, terserah aku. Yang penting serius dan tanggung jawab aja.”

“Kalau menurutku, ya, Cit.” Nico menoleh sebentar. “Kamu kelihatan paling hidup kalau lagi debat sama orang atau pas lagi ngeinterview orang gitu.”

“Oh, ya?”

Nico mengangguk. “Kayak enjoy banget gitu. Mungkin kamu pernah mikir buat jadi jurnalis?”

“Belum pernah kepikiran.”

“Tapi itu cuma menurutku doang, sih. Kamulah yang lebih kenal sama diri sendiri.”

Aku tertawa. “Iya, deh. Nanti aku ngobrol sama diriku sendiri dulu. Makasih banyak masukannya.”

“You're welcome, Sayang Eh! Aduh, kelewatan nih belokan lampu merahnya! Yah, gimana, dong? Susah nih kalau puter balik. Gimana? Kita ke kafe yang waktu itu dulu aja, ya?”

Aku memutar mata bosan. “Serah. Kelewatan, kok, tiap hari!”

Nico hanya tertawa lebar.

Selama sekitar delapan bulan aku bersamanya, aku tahu Nico memang layak menjadi idola. Meski aku ragu poin-poin kriteriaku tentang cowok idola itu sama dengan cewek-cewek lain. Yang jelas, kini aku tahu Nico bukan sekadar cowok populer dan tampan untuk pamer ke teman-teman ataupun pacar untuk mesra-mesraan di malam Minggu. Nico juga partner yang seru untuk diajak diskusi tentang apa pun, termasuk soal masa depan. Kalau ingat hal ini, mungkin aku juga harus bersyukur atas tragedi ramuan cinta itu. Terutama, mensyukuri fakta bahwa ramuan cinta itu nggak berfungsi.

Under Your Spell - Never Say Goodbye

WALAUPUN NICO selalu bilang aku nggak perlu memaksakan diri kalau memang nggak mau, beberapa kali aku tetap meluangkan waktuku untuk menontonnya bertanding sepak bola. Biasanya, sih, saat aku punya waktu luang, pertandingan-pertandingan penting, atau momen-momen yang dia request secara khusus supaya aku nonton.

Kata Vina, aku jahat karena nggak mau men-support pacar sendiri. Namun, aku sudah konfirmasi secara langsung kepada Nico, dan dia nggak keberatan. Saat aku bertanya haruskah aku nonton, dia selalu menjawab, “Kalau kamu lagi bisa dan mau, hayuk. Kalau nggak bisa, nggak usah dipaksainlah. Nanti aja pas final,” tambahanya dengan tawa lebar.

Tuhan pasti sayang padaku karena memberiku pacar seperti Nico. Jadi, semuanya beres.

Jadi, semua masalah ini bermula dari celetukan nggak sengaja yang dilontarkan Julian waktu istirahat hari Selasa lalu. Karena musim olimpiade olahraga, tim bola sering menghabiskan waktu bersama. Mungkin biar bisa makan siang sekalian bahas strategi pertandingan.

Aku nggak ada di meja itu, tapi aku duduk nggak jauh dari mereka, bersama Sisi dan Dhira—yang sedang menekuri brosur - brosur universitas. Dan cowok-cowok itu selalu lupa mengatur volume suara saat mengobrol.

“Nico mah paling demen kalau tanding sama SMA Visi Nusantara,” celetuk

Julian, cukup keras sampai terdengar di telingaku. “Ya, kan? Ngaku lo, Capt! Semangat membara!”

Celetukan itu langsung dibalas dengan umpatan. “Diem lo, Kadal!” kata Nico, yang juga terdengar sampai ke telingaku. Setelah itu, suasana meja sebelah sempat hening sesaat, sampai seseorang kembali menyeletuk membahas soal teknik sepak bola tim lawan. Topik soal semangat membara itu seolah sengaja dilenyapkan begitu saja. Hal itulah yang membuatku jadi penasaran. Soalnya, nada bicara Nico terdengar sedikit nggak senang.

“Ada sejarah apa sekolah kita sama Visi Nusantara?” tanyaku kepada Sisi dan Dhira.

Iseng saja. “Musuh bebuyutan?”

Sejauh yang aku tahu, SMA Visi Nusantara adalah salah satu SMA swasta yang cukup berkelas. Namun, setahuku ekskul mereka yang berkembang justru di bidangbidang seni.

“Visi Nusantara?” ulang Sisi, sepertinya nggak mendengar

obrolan meja sebelah.

Lalu kujelaskan tentang apa yang kudengar barusan. “Gue baru tahu kalau mereka jago olahraga juga,” pungkasku.

Sisi tergelak. “Ya elah, itu, sih, sejarahnya Nico, bukan sejarah tim bola, apalagi sekolah!”

“Sejarah Nico?” Aku bingung.

“Yoi. Mantannya Nico, kan, anak sana.”

“Mantannya Nico?” Aku mengerutkan dahi. “Yang mana?”

“Nabila. Yang pacar dari SMP tuh. Mereka dulu satu sekolah.”

Lantas Sisi berceloteh panjang tentang Yayasan Visi Nusantara yang memiliki sekolah jenjang TK, SD, SMP, hingga SMA. Awalnya Nico juga sekolah di Visi Nusantara dari SD hingga SMP. Entah apa yang membuatnya tiba-tiba punya ilham untuk sekolah di tempat lain ketika SMA. Sementara itu, sambil mendengarkan, aku berusaha mengingat mantan Nico yang bernama Nabila. Kayaknya itu mantan yang Nico bilang hobi naik kereta—mantannya Nico lumayan banyak, dan ingatkanku nggak sebagus itu buat menyimpan semuanya.

Diam-diam aku melirik meja sebelah yang sudah kembali berisik. Aku tahu jadwal tanding bola minggu ini sekolahku bakal melawan SMA Visi Nusantara. Tapi kenapa Julian bilang Nico paling demen kalau tanding dengan Visi Nusantara? Apa karena

bakal ketemu teman-teman SMP-nya yang kemungkinan besar masih pada sekolah di sana? Atau mungkin karena akan ketemu mantan pacarnya?

Aku nggak pengen memikirkan hal-hal yang nggak perlu, tapi sayangnya hal ini lumayan mengganggu. Karena itu, waktu pulang sekolah—Nico mengantarku karena waktunya sedang sangat luang—aku bertanya.

“Besok bola main jam berapa?”

“Biasa, jam tigaan. Kenapa?”

“Aku pengen nonton.”

Nico yang tengah menyetir menoleh sebentar. “Tumben?”

“Capek dibilang kejam sama Sisi karena nggak mau support pacar.”

Nico mengekeh. “Aku mah nggak banyak mau, yang penting kamu nonton pas semifinal dan final aja, Cit. Lain-lain conditional.”

“Sombong, ya, Anda. Yakin bener sampai final.”

“Kalau sesuatu kenyataan itu namanya bukan sombong,” jawab Nico sambil tertawa.

“Aminin aja, sih. Saatnya mengukir prestasi di akhir-akhir masa sekolah.”

“Aamiin.”

“Emang besok nggak bimbel?”

“Kan libur kalau hari Jumat.”

“Oh iya. Oke, besok kalau jadi nonton, berangkat bareng Sisi aja, ya. Katanya dia mau nonton ke sana. Baliknya sama aku.”

“Aye, Captain.”

Karena Nico terlihat biasa saja, aku berasumsi bahwa nggak bakalan ada hal-halaneh yang terjadi. Mungkin aku berlebihan dalam overthinking. Mungkin maksud celetukan Julian waktu itu adalah Nico senang karena bisa reunion dengan temantemannya, bukan yang lain-lain.

Jadi, di sinilah aku sekarang. Menyempil di antara suporter sekolah yang kebanyakan siswa kelas X dan XI untuk menyemangati pacarku bertanding. Dibanding pertandingan-pertandingan yang kutonton sebelumnya, suporter sekolahku nggak terlalu banyak yang datang hari ini. Kira-kira hanya seperempat dari sisi tribun penonton tim tandang yang terisi. Mungkin karena lokasi SMA Visi Nusantara yang cukup jauh. Sementara itu, tribun penonton tim tuan rumah terisi penuh. Sebenarnya, Julian dan Nico memang sudah bukan anggota tim, karena mereka sudah di pengujung kelas XII yang sebentar lagi lulus. Namun, tahun ini Pak Endro memberikan kesempatan bagi veteran tim sepak bola untuk ikut bermain

jika menginginkannya. Apalagi rangkaian ujian nasional dan ujian sekolah sudah selesai dilakukan dan sekarang waktu kami kebanyakan untuk persiapan seleksi masuk perguruan tinggi. Jelas saja Nico nggak bakal melewatkan kesempatan untuk membela tim bola sekolah ini.

“Seru-seruan main bola kayak gini mungkin nggak bakal terjadi di bangku kuliah nanti, Cit.” Begitu alasannya ketika aku bertanya kenapa dia begitu semangat. Malah kayaknya Nico lebih serius latihan sepak bola dibandingkan persiapan ujian praktik ataupun tes masuk perguruan tinggi. Yah, namanya juga Nico. Apa yang kuharapkan?

Aku duduk di bangku deretan nomor tiga dari bawah di antara Sisi dan Lestari—teman sekelas Sisi. Di lapangan, kedua tim sedang bersiap untuk memulai babak kedua. Untuk sementara kedudukan masihimbang satu sama. Wasit membunyikan peluit tanda babak kedua dimulai. Seketika penonton kembali berisik.

Meski masih selalu remed pelajaran olahraga sampai lulus SMA begini, sekarang aku sudah lumayan paham soal sepak bola. Seenggaknya, aku tahu arti dari handsball, corner kick, tendangan pinalti, dan juga tugas hakim garis.

Sayangnya, nggak ada ujian tulis untuk pelajaran olahraga. Jadi, bagiku itu masih nggak ada gunanya.

Pertandingan berjalan cukup alot, karena masing-masing

berusaha mengubah kedudukan. Hingga menjelang menit-menit akhir, kedudukan belum berubah dan pertandingan semakin panas. Aku hanya bisa menjerit saat Nico terjatuh karena dijegal oleh lawan. Namun, Nico bahkan nggak butuh waktu untuk kesakitan karena dia langsung bangun dan kembali mengejar bola.

Kata Nico, pertandingan ini hidup dan mati karena yang menang akan melaju ke babak berikutnya dan yang kalah akan tersingkir. Nico juga bilang, tim sekolah kami diuntungkan karena bertanding tandang. Sebagai tuan rumah, SMA Visi Nusantara mendapat tekanan lebih besar untuk menang. Sementara sekolah kami lebih santai.

Untuk beberapa kesempatan, hal ini malah jadi keuntungan karena bisa jadi tim lawan akan sibuk menyerang hingga lupa soal lini belakang.

Waktu dia bilang begitu, aku cuma ah-oh aja padahal enggak paham. Aku baru paham setelah melihat praktiknya langsung hari ini, saat ini juga. Di babak kedua, tim SMA Visi Nusantara terus menerus menyerang dan membuat tim sekolah kami lumayan terdesak. Sebagian besar waktu, bola berada di lapangan kiri, tempat gawang tim sekolah kami. Rio, siswa kelas X yang bertugas sebagai penjaga gawang, lumayan kerepotan. Namun, dalam satu tempo yang tepat, seorang siswa kelas XI yang aku nggak tahu namanya berhasil merebut bola dari

pemain SMA Visi Nusantara lantas mengoperkannya kepada Julian yang berada di tengah lapangan. Dalam sekejap bola dikuasai tim sekolahku dan menuju lapangan kanan. Ketika sudah berada dalam penguasaan Nico, nggak ada lagi yang bisa dilakukan.

Sebelum aku menyadarinya, bola sudah meluncur ke arah gawang, membentur tiang kanan, dan masuk ke gawang tanpa bisa dihentikan penjaga gawang tim lawan.

Sorak sorai membahana muncul dari suporter sekolahku. Nico berlari ke depan tribun suporter disusul oleh pemain-pemain lain.

Sisi menyenggol lenganku. “Nggak sia-sia, kan, lo nonton hari ini?”

Aku hanya berdeham mengiakan.

Nggak banyak waktu yang tersisa setelah gol itu. Sehingga saat wasit meniup peluit berakhirnya pertandingan, sekolah kami tetap unggul sebagai pemenang. Meski kecewa, tim SMA Visi Nusantara bisa menerima kekalahan dengan baik. Malahan, sekarang Nico lagi ngobrol santai dengan kapten tim lawan. Mungkin dulu mereka berteman.

Di tengah kesibukan pemain di lapangan dan suporter di tribun, aku melihat seorang cewek berseragam SMA Visi Nusantara berjalan cepat memasuki lapangan, menuju ke arah Nico yang

masih ngobrol dengan kapten tim lawan. Rambut panjangnya yang bergelombang berayun-ayun indah. Meski jaraknya nggak bisa dibilang dekat—mungkin karena aku begitu fokus menatapnya—aku bisa mendengar dia berteriak memanggil Nico. Nico menoleh dan melambaikan tangan, tapi cewek itu malah berjalan semakin cepat dan begitu saja memeluk Nico, hingga cowok itu sedikit terdorong ke belakang. Awalnya Nico terlihat kaget, tapi kemudian dia tertawa dan balas memeluk cewek itu.

“Itu yang namanya Nabila,” kata Sisi. “Hmm. Reuni mantan pacar.”

“Oh,” gumamku. “Cantik.”

“Ouch. Sakit. Ternyata ini tujuan lo nonton hari ini.”

Aku merasa perutku mendadak bergejolak. Sedikit heran dan kagok melihat betapa mudahnya Nabila memeluk Nico di tempat umum, dan betapa mudahnya Nico balas memeluk Nabila, seolah-olah itu sudah ribuan kali dilakukan. Seolah-olah, itu adalah hal yang biasa dilakukan. Bukan berarti aku nggak pernah memeluk pacarku. Pernah, kok, meski nggak sering. Selain itu, butuh situasi dan kesempatan spesial untuk berpelukan yang, tentu saja, nggak di tengah keramaian begini.

“Kedip atuh, Non. Ntar copot itu matanya,” ledek Sisi. Aku menatapnya sengit dan Sisi hanya tertawa.

“Lo balik sama Nico, kan? Gue duluan, ye.”

Aku mengangguk. Lantas aku kembali menatap ke lapangan, di mana Nico masih ngobrol dengan Nabila. Aku berpaling pada punggung Sisi yang mulai menjauh. Ada hasrat besar untuk menyusul Sisi dan merengek mau nebeng padanya saja.

Sayangnya, aku sudah janji akan pulang bareng Nico. Harus jawab apa kalau nanti dia bertanya? Benar-benar dilema. Kutatap Nico yang masih sibuk di lapangan, kutatap Sisi yang semakin jauh. Akhirnya, aku menghela napas kasar dan duduk bersandar di tribun sembari bersedekap.

Sial.

Sementara itu, kerumunan di sekitar Nico semakin ramai. Selain Nabila, ada juga beberapa siswa yang bergabung di sana. Kebanyakan memakai seragam sekolah Visi Nusantara, jadi, kuasumsikan mereka teman-teman SMP Nico dahulu. Senyum di wajah Nico lebar. Kelihatan sekali dia senang berjumpa dengan teman-teman lamanya.

“Ikut kumpul di tempat Sachi dong, Nic.” Suara obrolan mereka terbawa angin hingga terdengar di telingaku. “Mentang-mentang udah putus sama Nabnab, lo jarang gabung.”

Nico tertawa lebar. “Iya, deh, kapan-kapan, ya.”

“Padahal selalu gue ajakin, lho.” Terdengar suara Nabila.

“Deuh ... gue malah curiga kalian berdua suka jalan bareng sendiri.”

Wajahku sedikit panas, yang nggak ada hubungannya dengan matahari yang mulai menyingsing ke barat. Aneh. Aku nggak menguping. Bukan salahku juga jika obrolan mereka sampai ke telingaku. Namun, aku malah merasa risi. Rasanya seperti mencuri dengar sesuatu yang seharusnya nggak kudengar. Kualihkan perhatianku dengan ponsel. Mungkin sebaiknya aku coba latihan soal online saja. Nico baru menghampiriku ke tribun sekitar 15 menit kemudian. Tim bola yang lain bersama Pak Endro mulai berkemas dan beranjak meninggalkan lapangan saat Nico izin untuk pulang bersamaku.

“Kamu nggak ikut makan-makan dulu, Nico?” tanya Pak Endro.

Nico menggeleng. “Hari ini saya bolos, ya, Pak.”

“Mantan kapten kita ini, kan, memang suka begitu, Pak,” sahut Julian. “Suka enggak butuh makan kalau lagi sama—”

“Udah, udah. Sana pada cabut, nikmati makan enak kalian dan besok nggak usah diceritain ke gue,” potong Nico sembari mendorong punggung Julian dan membuat gerakan mengusir kepada teman-temannya yang lain.

Sempat-sempatnya Pak Endro berteriak kepadaku, “Ajakin pacarmu makan dulu, Citra!” Aku hanya menjawabnya dengan acungan jempol setengah hati.

“Tunggu di sini bentar, ya, Cit. Aku mau cari toilet buat ganti baju,” pamit Nico.

“Apa mau nunggu di mobil biar adem?” tawarnya sembari mengulurkan kunci.

Aku menggeleng. “Di sini aja. Udah sana buruan. Kalau sepuluh menit nggak kelar, aku tinggal pulang naik taksi.”

Sembari tergelak, Nico berlari-lari kecil menuju gedung SMA Visi Nusantara.

Saat menunggu Nico, Nabila melintas di depanku bersama seorang cewek berambut pendek. Dia sempat menoleh padaku dan pandangan kami bertemu. Namun, hanya sejenak dan mereka kembali asyik berbincang. Benakku jadi bertanya-tanya.

Apa Nabila nggak tahu soal aku? Menilik yang terjadi di lapangan tadi, kurasa hubungannya dengan Nico tetap baik-baik saja meski sudah putus. Aku nggak bakal heran kalau mereka masih suka nongkrong bareng, tapi ... apa Nico nggak pernah cerita tentang aku? Ah, aku nggak suka ini. Aku benci hal-hal buruk yang muncul di pikiranku.

“Let's go, Babe!”

Nico muncul mencangklong tas selempangnya dan meraih totebag milikku yang berisi buku latihan soal dan juga pritalan charger laptop. Aku mengikuti langkahnya ke arah parkir.

“Yang tadi nyamperin ke lapangan itu Nabila?” tanyaku sebelum bisa menahan diri, ketika kami memasuki mobil.

Nico menoleh. “Yoi.”

“Kalian kelihatan masih akrab banget.”

“Masa?”

“Kok bisa sih berhubungan baik sama mantan gitu? Apa nggak salting? Apa nggak baper?”

Nico tertawa kecil. “Biasa aja, ah. Soalnya dari awal aku sama Nabila itu sahabatan. Jadi, ya, balik aja ke hubungan awal gitu.”

“Lah, apalagi sahabatan,” celetukku. “Bukannya banyak orang yang menghindari pacaran sama sahabat sendiri karena nggak mau jadi canggung kalau putus?” Nico mengerutkan dahi. “Well ... mungkin aja. Nggak tahulah. Yang jelas kami, sih, baik-baik aja.”

“Jadi, ini yang Julian maksud di kantin kemarin?” desakku. “Katanya, Nico mah demen kalau tanding sama Visi Nusantara. Semangat membara. Karena kamu bisa reunion sama Nabila?”

Kekehan kecil Nico masih terdengar. “Julian didengerin. Mulutnya jalan lebih cepet ketimbang otaknya.”

“Tapi kalau ngelihat yang tadi, kamu emang kelihatan hepi, sih.”

Nico tertawa, aku enggak.

“Tapi sedeket-deketnya sahabat, emang biasa, ya, pelukan di tempat umum gitu?” celetukku. “Enteng banget lagi, kayak jabat tangan.”

Tawa Nico sontak terhenti. Hening beberapa saat, sebelum Nico berkata pelan,

“Maaf.”

Secepat kilat aku menoleh kepada Nico. Dia cuma bilang satu kata, tapi berhasil menyentil syaraf kesabaranku sampai titik maksimum.

“Maaf?” tanyaku nggak percaya. Kenapa dia minta maaf? Apa berarti Nico tahu dong kalau seharusnya mantan nggak berpelukan seenaknya gitu?

“Iya, aku tahu seharusnya nggak segampang itu pelukan,” jawab Nico.

“Terus, kok kamu diam aja?” tuntutan. “Biasa-biasa aja dia peluk gitu?”

Nico mendesah. “Terus aku kudu gimana sih, Cit? Masa nolak mentah-mentah, kan kasihan. Pasti dia bakalan malu banget kalau ditolak di depan umum gitu. Aku cuma bersikap ramah.”

Aku tertawa kecil. “Wah, kamu memang orang yang ramah,” kataku sedikit sarkas.

Kesalku semakin menjadi-jadi. “Atau bisa jadi kamu emang suka

aja dipeluk-peluk sama Nabila.”

“Maksud kamu apa?”

“Ya mungkin kamu emang senang ketemu lagi sama dia. Ada kisah yang belum kelar mungkin?” Aku bersedekap. “Siapa tahu masih ada rasa yang ketinggalan. Siapa tahu emang kangen sama mantan.”

“Kamu cemburu ya, Cit?”

“Bukan cemburu! Aku cuma ... gini lho. Aku cuma make sure aja, biar nggak bingung kalau ada yang nanya kenapa pacarku peluk-pelukan sama mantannya.”

“Emang siapa yang nanyain?”

Aku. Diriku.

“Pokoknya gitulah!” kataku gusar. “Dan aku juga mau make sure, menilik hubungan kalian sedekat itu, dan respons teman-teman lama kamu juga kayaknya support kalian banget, apa kamu yakin kisah kalian udah benar-benar kelar? Udah nggak ada rasa di belakang? Karena kalau masih ada, mendingan kita udahan aja. Karena aku nggak mau ngabisin waktu sama orang yang belum kelar sama masa lalunya!”

Nico nggak menjawab. Selama beberapa saat kukira Nico sedang memikirkan jawaban. Namun, kutunggu-tunggu dia nggak kunjung menjawab.

Tepat saat aku menoleh padanya, Nico berkata dengan nada dingin, “Putus, putus ... enteng bener kayaknya kamu ngomong gitu, ya.”

Lah, kenapa jadi dia yang marah?

“Perasaan dari dulu kamu gampang banget bilang putus tiap aku bikin salah. Waktu itu aku telat janji karena bangun kesiangan, kamu bilang putus. Terus kapan itu pas aku keasyikan main gim, kamu juga bilang putus. Aku tahu aku salah, tapi kenapa harus selalu nyinggung-nyinggung soal putus?”

Loh?

“Sekarang kamu gini lagi. Iya, aku tahu aku salah. Iya, aku tahu apa yang Nabila lakuin itu nggak umum. Iya, aku tahu kamu berhak ngerasa nggak nyaman dan marah. Iya, aku tahu. Aku bisa ngomongin soal ini sama Nabila, ngasih dia pemahaman biar nggak bersikap kayak gitu lagi. Itu” Nico meremas rambutnya dengan sedikit frustrasi. “Itu solusi yang lebih masuk akal, kan? Itu solusi yang lebih normal! Tapi apa? Kamu malah langsung terjun ke solusi akhir. Putus. Sadar nggak? Kamu selalu gitu. Dikit-dikit putus. Dikit-dikit putus!”

“Maksud—”

“Apa emang aku segampang gitu buat kamu, Cit? Apa kita ini segampang itu dibuang buat kamu, Cit? Apa buat kamu, nggak ada yang layak diperjuangin dan dipertahain dari hubungan

ini?”

Aku terdiam. Bingung harus merespons bagaimana perubahan suasana ini.

“Capek tahu, Cit,” Nico mendesah. “Lama-lama capek ... kayak nggak dihargai.”

Aku benar-benar terdiam. Nada suara Nico benar-benar menyiratkan orang kelelahan.

“Sekarang gini aja.” Nico bicara lagi, dengan nada yang terdengar lebih serius dari yang kukira. “Aku kasih kamu kesempatan buat mikir. Tanya diri kamu sendiri, apa yang sebenarnya kamu pengen. Apa artinya aku dan hubungan kita buat kamu. Pikirin baik-baik. Dan kalau kamu beneran pengen putus, aku nggak akan paksa.”

Aku menelan ludah dengan susah payah. Sedikit menyesal dengan ujung situasi yang jadi runyam begini.

Kutatap jalanan yang cukup padat. Tanganku meremas-remas sabuk pengaman di atas dadaku. Kutatap Nico sebentar, lalu menghela napas. Canggung. Suasana jadi secanggung ini. Puas kamu, Cit?

“Kalau gitu, aku—”

“Nggak, aku nggak mau,” potong Nico cepat sebelum aku selesai bicara. “Kamu mau minta turun sini, kan?”

Hah? Kok dia bisa tahu apa yang kupikirkan?

“Nggak boleh, Cit. Udah mau magrib dan ini jauh dari rumahmu. Jadi, aku bakal tetap anter kamu pulang sampai rumah. Tolong tahan dikit kalau kamu ngerasa nggak nyaman.”

Lagi-lagi aku menelan ludah dan kuputuskan untuk diam saja selama sisa perjalanan.

Nico beneran marah.

Minggu lalu aku cerita padanya bahwa kebaya yang akan kupakai untuk acara Wisuda Purna—upacara kelulusan untuk kelas XII—sudah hampir jadi dan aku akan segera melakukan fitting baju. Saat itu, dengan antusias, Nico mewanti-wanti agar aku mengirimkan potret diriku tengah memakai kebaya itu kepadanya—Nico ingin mengantarku, tetapi aku harus pergi dengan Mama.

Aku sudah fitting kebaya itu kemarin, sudah punya foto yang diambil Mama dengan susah payah, tapi aku belum mengirimkan foto itu kepadanya. Aku menunggu Nico menagih foto itu, dan dia nggak melakukannya. Malahan, sejak perdebatan setelah pertandingan bola dengan SMA Visi

Nusantara waktu itu, hubungan kami jadi dingin. Telepon dan chat masih jalan, tetapi cuma seperlunya—dan itu sangat amat bukan Nico.

Semakin sering kupikirkan, semakin aku bertanya-tanya, kenapa segalanya jadi rumit begini. Memang aku salah memilih duduk di bangku dekat tim bola waktu itu.

Seandainya aku nggak mendengar celetukan Julian, aku nggak bakal kepo soal Nabila, aku nggak akan ikut ke SMA Visi Nusantara, dan mungkin hal bodoh itu nggak bakal keluar dari mulutku. Apa aku benar-benar pengen putus sama Nico hari itu? Jawabannya jelas enggak. Aku juga nggak tahu kenapa kata-kata itu muncul begitu saja dari mulutku. Aku hanya kesal karena Nico pelukan dengan Nabila.

Mungkin memang aku merasa cemburu.

Setelah kupikirkan, kenapa aku jadi sesensitif itu? Padahal kalau memang ada sesuatu, Nico pasti akan melakukan segala cara untuk mencegahku datang ke pertandingan itu, kan? Dari sini saja, seharusnya sudah nggak logis, kan? Apa karena sudah memasuki masa-masa PMS sehingga aku lebih sensitif hari itu? Apa aku memang bereaksi berlebihan? Apa aku memang ceroboh dan membuat keputusan yang ngawur?

Lagi pula, Nico ada benarnya. Kalau kuingat-ingat lagi, aku memang sering menyebut-nyebut kata putus saat Nico

membuatku kesal, atau saat kami sedang bertengkar. Kalau dalam istilah penelitian, ini seperti ... jumping into the conclusion.

Tapi bagaimana, dong? Kalau sesuatu itu menyakiti atau nggak bikin bahagia, bukannya paling masuk akal kalau diakhiri saja?

Tapi, ya, nggak dikit-dikit putus, dong, Cit.

Hanya, aku sedikit kaget karena Nico bisa semarah itu. Kok dia sampai ngasih ultimatum sekejam itu? Maksudku, dia sendiri tahu kalau dia salah, kan? Apa janganjangan ... Nico memang berharap aku serius minta putus?

Ya Tuhan! Skill overthinking-ku kenapa jadi meningkat drastis begini, sih?

“Lo sama Nico berantem, ya?” tanya Vina, ketika kami berdua berpapasan dengan Nico dan dua teman sekelasnya, dan Nico hanya menyapaku dengan isyarat mata.

“Gitu, deh,” jawabku lirih sembari memegang perut yang sakit.

“Masalah apa?”

“Kepo,” dengusku. “Namanya juga hidup. Pasti ada aja masalahnya.”

Vina tergelak. “Sok bijak lo. Yang ngambek lo apa Nico?”

Kucengkeram perutku yang semakin melilit. “Nico,” jawabku

sedikit mengerang.

“Wah, tapi baik bener Nico masih mau nyapa pas lagi ngambek. Coba Dito. Melengos kali, gue dianggap nggak kasatmata.”

Aku meringis.

“Buruan dikelarin, Cit, jangan sampai berlarut-larut, soalnya ... lo kenapa, sih, jalan bungkuk-bungkuk gitu?”

Aku menatap Vina. “Sakit banget perut gue.”

“Hari pertama lo, ya?” tebaknya jitu.

Aku mengangguk. Mens hari pertama dan kedua adalah neraka buatku. Seluruh badanku sakit semua. Perut, pinggang, persendian. Malah kadang-kadang dibarengi dengan anemia juga. Karena itulah, aku rajin minta pil penambah darah ke UKS setiap kali datang bulan.

“Tapi ini kayaknya sama mag kambuh juga, sih. Jadi, perut atas bawah sakit semua ...,” keluhku.

“Kram perut?” Vina memegangi lenganku, mungkin takut aku tiba-tiba pingsan atau semacamnya. “Ke UKS aja, ya?”

“Nanti aja kalau nggak kuat,” jawabku sambil meringis. “Gue mau belajar di perpustakaan aja.”

Vina geleng-geleng kepala. “Baru sekarang lo beneran kayak siswa teladan beneran, Cit. Kemarin-kemarin ngapain?”

Aku tertawa. Dibandingkan masa tiga tahunku sebagai siswa SMA, sebulan belakangan memang jadi masa-masa aku paling serius belajar. Aku sudah memasukkan aplikasi ke kampus impianku lewat jalur undangan. Meski para guru cukup optimis aku bakalan berhasil, aku nggak mau terlalu santai. Saingannya, kan, dari seluruh Indonesia. Jadi, sembari menunggu pengumuman seleksi jalur undangan, aku tetap bersiap untuk mengikuti ujian tulis untuk masuk perguruan tinggi, jika nanti ternyata aku nggak lolos jalur undangan. Aku bahkan ikut bimbil dan rajin minta belajar bersama dengan teman-teman anak IPS—karena berencana ambil jurusan Komunikasi, aku butuh belajar keras untuk mengejar ketertinggalan di pelajaranpelajaran IPS yang nggak kudapatkan selama tiga tahun kemarin.

Nyatanya, aku nggak kuat. Baru satu jam aku berlatih mengerjakan soal bersama beberapa teman kelas XII, keringat dingin mengalir pelipisku dan kram perutku semakin menjadi-jadi. Kuputuskan untuk istirahat di UKS. Di sana, aku berbaring dengan posisi meringkuk, nyaris memeluk lutut. Posisi ini adalah posisi yang paling nyaman saat sedang nyeri haid begini.

“Udah bilang Nico?” tanya Vina yang mengantarku ke UKS. “Ngapain bilang ke Nico?” gumamku. Ya biar nanti pulangny dianterinlah! Gimana, sih? Masa iya kayak gini lo mau jalan kaki?”

Aku berdecak. “Nanti dia ada pertandingan.”

Setelah selama sepuluh menit mencak-mencak karena menurutnya Nico harusnya lebih perhatian padaku, Vina pun kembali ke perpustakaan untuk lanjut belajar. Sementara aku tetap di UKS, sendirian, dan memikirkan Nico.

Aku harus bilang apa padanya? Apa, sih, isi pikiran Nico yang sebenarnya? Jawaban apa yang dia harapkan dari ultimatumnya itu?

Kalau dipikir-pikir, belakangan kami memang lebih jarang berinteraksi daripada biasanya. Selain sibuk belajar untuk ujian masuk perguruan tinggi, aku juga sedang ambil kursus untuk persiapan tes TOEFL, karena aku ingin mendapatkan skor minimal 550 agar bisa apply ke kelas internasional. Sementara Nico, yang nggak terlalu memusingkan ujian masuk perguruan tinggi, sibuk menikmati hari-hari terakhirnya membela kesebelasan SMA Ganesha Ilmu. Dulu ngobrol berlama-lama di telepon itu hal biasa, tapi ... kapan terakhir kami melakukan itu? Di malam hari, Nico sudah tepar duluan setelah berlatih atau bertanding. Aku sendiri lebih suka lanjut latihan soal atau baca novel buat refreshing.

Dan ... kemarin Nico bilang apa? Capek? Apa itu bermakna harfiah? Apa Nico merasa bahwa bersamaku membuatnya lelah? Meski Nico kesal karena aku dikitdikit minta putus, aku nggak serius dan aku masih senang bersama Nico. Tapi apa Nico juga

begitu? Apa ketika memberikan ultimatum itu, Nico berpikir untuk benarbenar putus? Ya Tuhan! Seharusnya aku lebih menjaga mulutku biar nggak suka ngomong sembarangan!

Sekarang gimana, dong? Gimana kalau Nico benar-benar “kelelahan” dan nggak sanggup lagi pacaran denganku? Bagaimana kalau nanti setelah aku bilang bahwa

aku nggak pengen putus, lalu Nico bilang, “Yah, kalau gitu aku yang pengen putus”?

Mampus, Citra!

Perutku masih sakit dan jadi semakin sakit karena isi pikiranku yang berjubelan. Alhasil, aku mencari-cari obat mag di lemari UKS. Setidaknya kalau nyeri haidku nggak bisa dihindari, asam lambungku harus bisa dikendalikan. Obat mag itu cepat bekerja.

Setelah nyerinya sedikit berkurang, mungkin juga karena lelah dengan pikiranpikiran ruwetku sendiri, aku pun ketiduran. Aku terbangun dengan suara berisik di luar UKS. Kutatap jam tanganku, ternyata sudah lewat jam pulang untuk kelas X dan XI. Wah, lama juga aku tidur. Untung nggak diusir. Aku mendesah, tubuhku terasa kaku setelah tidur dalam posisi meringkuk cukup lama. Kuregangangkan otot-ototku. Saat aku melakukan itu, mendadak tirai sekat ranjang disibak. Nico muncul membawa plastik putih di tangan kanan dan juga ranselku di pundak kirinya.

“Udah bangun?”

Untuk sesaat, aku hanya terpaku, bingung menerjemahkan visual yang kulihat, memastikan Nico benar-benar ada di depanku.

Akhirnya aku mengangguk. “Udah.” Menilik pertanyaannya, berarti Nico sudah sempat ke sini saat aku masih tidur. “Kok kamu di sini?” tanyaku setelah menatap jam tangan, memastikan waktu sekali lagi. “Bukannya hari ini ada pertandingan? Kok belum jalan?”

Nico meletakkan ranselku di ujung ranjang dan menaruh plastik di meja. Aku baru sadar kalau tas ransel Nico sudah ada di ujung ranjangku.

“Skip,” jawabnya pendek.

“Hah? Skip pertandingan?” Mataku membeliak. “Ada angin apa?”

“Angin muson barat!” jawab Nico sambil tertawa kecil, tangannya terulur mengusap poniku. “Tidur pules bener. Sakit apa emang ngantuk, sih, Cit?”

Aku mengerang sedikit. “Percayalah. Sakit kayak gini emang obatnya cuma tidur.”

“Oh, ya? Ini aku bawain pisang.”

Alisku mencuat naik. “Pisang?” ulangku.

Nico menunjuk plastik yang dibawanya tadi. “Aku nggak tahu ... tadi baca-baca di internet, pisang bisa buat ngatasin nyeri haid. Dan kebetulan tadi di koperasi ada yang jual pisang.”

Aku takjub. Di antara sekian opsi mewujudkan niat mulianya, kenapa Nico memilih pisang? Kenapa dia nggak ambil praktisnya dengan membelikanku obat pereda nyeri? BTW, aku juga baru dengar kalau pisang bisa mengurangi nyeri haid. Bagus juga kalau benar begitu adanya, tapi aku harus cari informasi lebih lanjut nanti.

“Trims,” ucapku.

“Katanya bisa juga dengan dikompres pakai air hangat ataudipijat lembut dan diusap-usap,” lanjut Nico. “Perutnya,” tambahanya buru-buru.

Aku meringis. Sedikit geli membayangkan Nico mempelajari info-info itu di internet, dan kebetulan ada orang lain yang melihatnya.

“Nanti aja di rumah, deh,” kataku. Lantas aku bangkit dari ranjang. Refleks Nico membantuku.

“Bisa jalan, Cit?” tanyanya.

“Bisalah. Aku lagi mens, bukannya lumpuh.”

“Cit”

Aku yang sudah berdiri di tepi ranjang menatap Nico yang

terlihat terkejut.

“Itu ... itu apa ...?” tanyanya dengan nada ngeri. Mata Nico memandang ke arah belakangku, di bagian bawah, arah ranjang yang tinggalkan. Aku ikut menoleh dan menemukan spreï putih ranjang UKS kini bernoda merah. Bentuknya bulat dengan ukuran yang cukup besar. Hanya aku yang tidur di ranjang ini selama berjam-jam. Itu artinya ... refleks tanganku meraup spreï itu, menariknya dan menumpuknya di bagian tengah, menyembunyikan noda itu dari pandangan Nico.

“Jangan lihat!” kataku dengan panik.

“Hah? Apa—”

“Kamu madep sana!” seruku sembari mengibas-ngibaskan tangan kiriku.

Untung saja Nico menuruti perintahku dan berjalan ke depan meja penjaga UKS yang kosong, lantas berdiri memunggingiku. Segera aku menggulung spreï ranjang UKS.

Aku harus membawa-nya pulang untuk dicuci—untung saja ranjang UKS terbungkus lapisan berbahan kulit sintetis, sehingga darahku nggak tembus sampai ke dalam busa. Selanjutnya, kuperiksa bagian belakang rokku yang pastinya juga bernoda merah. Sial Di antara semua kesialan, kenapa aku harus tembus sebanyak ini?!

Mana aku nggak membawa pembalut cadangan lagi! Biasanya

aku nggak pernah tembus. Mungkin karena aku tidur seharian ini dan posisi tubuhku membuat ... ah, tunggu. Di UKS seharusnya ada persediaan pembalut. Aku ingat dulu Vina pernah mengambil pembalut di UKS.

Setelah memastikan Nico masih membelakangiku dan juga nggak ada orang lain di dalam UKS, aku bergegas ke lemari penyimpanan untuk mencari stok pembalut.

Namun, yang kutemukan hanya bungkus kosong tanpa isi. Dasar nggak ada akhlak!

Teganya mereka meninggalkan bungkus ini di lemari! Kalau memang habis, kenapa nggak dibuang sekalian, sih?

“Cit? Semua oke?” Terdengar suara Nico.

Aku berpikir keras. Satu-satunya cara adalah membeli pembalut di Koperasi Siswa—atau minimarket yang ada di depan sekolah jika Kopsis sudah tutup. Namun, itu mustahil kulakukan dengan rok bermotif merah ini.

“Tadi pas kamu ambil tasku di perpustakaan masih ada Vina nggak?” tanyaku.

“Tadi ada, tapi udah mau balik juga. Kenapa? Harus Vina banget? Aku nggak bisa bantu?”

Aku menarik napas panjang. “Nggak ada stok pembalut di sini,” kataku lirih. “Aku juga nggak bawa”

Aku berharap ada seseorang yang datang ke UKS untuk kumintai tolong. Siapa pun, asalkan cewek dan bukan guru.

“Di Kopsis ada, kan? Coba aku cariin ke sana, deh.”

“Hah? Tapi—eh! Nico!” Aku memanggilnya, tetapi Nico sudah berjalan keluar dari UKS.

Apa Nico sudah gila? Bagaimana caranya dia akan membeli pembalut? Memangnya dia nggak malu kalau dilihat orang lain? Aku bisa membayangkan betapa awkwardnya ketika dia menyebut pembalut kepada penjaga kopsis. Siapa petugas kopsis hari ini? Liska? Atau Mariana? Ah, aku nggak ingat lagi.

“Buat siapa, Nic?” Mungkin petugas akan bertanya begitu.

“Titipan teman.” Mungkin Nico akan menjawab begini. Atau, menilik sifatnya yang terlalu jujur itu, bisa juga Nico menjawab langsung, “Cewek gue.” Sial. Dengan begitu, semua orang bakalan tahu kalau aku tembus.

Lantas, petugas itu akan manggut-manggut. Pasang tampang sok serius dan pengertian, padahal sedang ngakak dalam hati. Mungkin dia juga bakal pura-pura memuji Nico sebagai pacar yang baik hati, tetapi diam-diam menyebutnya bego dalam hati. Kok mau-maunya cowok disuruh beliin pembalut? Aku nggak paham kenapa cowok dan pembalut harus menjadi sesuatu yang tabu, tapi ... biasanya emang begitu, kan?

“Yang bersayap atau nggak?” Lalu pertanyaan itu muncul.

Di sini Nico pasti sudah mulai pusing. Padahal masih banyak pertanyaan berikutnya.

“Mau merek apa? Yang panjangnya berapa senti? Yang day, maxi, atau night?”

Ya Tuhan! Apa nggak pingsan kebingungan Nico nanti?!

Ternyata hal itu nggak terjadi.

Nico muncul nggak lama kemudian membawakan pembalut yang kubutuhkan. Nggak cuma itu, dia juga membawa celana olahraga bersih ukuran cewek yang terlihat pas untukku.

“Tadi di kopsis ketemu Mytha. Dia pinjem celananya buat kamu. Bersih, belum dipake.”

Aku menerimanya dengan rasa syukur. Berkat Nico dan Mytha, aku nggak harus menanggung malu hari ini. Selain fakta bahwa aku membawa sprei ranjang UKS di dalam tasku—semoga nggak dikira mencuri—aku terlihat normal saat berjalan menyusuri koridor sekolah bersama Nico. Nggak ada yang tahu aku tembus, kan?

Aku mendongak sedikit melirik Nico yang berjalan tenang di

sampingku. Tanpa bisa kucegah, aku menghela napas panjang. Ini membingungkan. Setelah apa yang terjadi di antara kami, apa yang kulakukan kepadanya, dan apa yang menyesaki pikiranku sejak tadi, Nico ada di sampingku, membantuku mengatasi keruwetan situasiku tanpa ragu. Nggak berlebihan juga, kan, kalau kubilang dia melewatkan pertandingan demi aku? Kok dia sebaik ini, sih? Aku, kan, jadi makin merasa bersalah!

“Emang nggak apa-apa, kamu nggak ikut pertandingan?” tanyaku.

“Nggak apa-apa,” jawab Nico. “Kan statusnya veteran kayak kami ini hanya support system. Lagian skuad utama juga lagi bagus-bagusnya. Ferry bisa ngerangkul timnya dengan baik.”

Aku ber-oh pendek. Ferry adalah kapten tim baru pengganti Nico. Hanya sebatas itu yang kutahu.

“Habis antar aku pulang kamu langsung nyusul mereka aja, deh,” saranku, merasa nggak enak sendiri karena membuat Nico melewatkan hal yang dia sukai.

“Emang kamu nggak mau ditemenin sampai sembuh gitu, Cit?”

Aku mengernyitkan dahi. “Hah? Gimana ... ini, kan, sembuhnya seminggu lagi.”

Nico tertawa kecil dan berkata, “Oke, oke.”

Kami melewati koridor kelas XII yang sepi. Setelah semua kegiatan ujian selesai, kehadiran siswa kelas XII memang lebih bersifat optional. Ada yang pilih bersantai di rumah, ada juga yang memilih tetap masuk untuk berbagai keperluan, misalnya mengurus dokumen pendaftaran kolektif, konsultasi dengan guru BK, atau sekadar belajar bersama teman-teman, seperti yang kulakukan.

Kulirik lagi Nico yang berjalan di sampingku. Menilik ekspresinya yang ceria dan banyak tertawa, sepertinya mood Nico sedang bagus, tapi apa yang ada di dalam hatinya? Apakah dia masih menunggu aku menjawab ultimatumnya? Apakah dia masih memikirkan kata-kata “p” itu di dalam benaknya? Apa dia masih dan menyembunyikan amarah dengan baik di mood bagusnya ini?

Kuhela napas panjang dua kali. Aku celingukan sebentar. Setelah memastikan bahwa di sekitar kami nggak ada orang, pelan-pelan aku mengaitkan tanganku ke tangan Nico. Jantungku berdebar sangat kencang. Jujur aku takut sekali kalau Nico akan menepis tanganku atau malah marah, tetapi syukurlah itu nggak terjadi. Tangan Nico bergeming, dan sekarang kami berjalan sambil gandengan tangan.

Ini pertanda bagus, kan? “Nic,” panggilku.

Nico menoleh. “Apa?”

“Anu ... soal kemarin itu”

Sontak Nico berhenti dan menghadapkan tubuhnya kepadaku. Secara otomatis genggamannya terlepas—dan aku nggak terlalu suka dengan itu. Sepertinya dia sudah tahu apa yang ingin kubicarakan. Nico menatapku dengan ekspresi serius, dan itu membuatku semakin grogi.

“Ya? Gimana?” pancing Nico. “Kamu udah punya keputusan?”

Ekspresi Nico terlihat mengeras. Itu dia! Apa? Apa yang sedang dia pikirkan? Apa dia akan menyukai jawabanku?

Ya ampun, Cit! Bilang dulu apa yang kamu mau, kali. Apa yang Nico mau itu urusan nanti.

Aku membuka bibir dan berkata dengan cepat memilih tanpa berpikir.

“Aku nggak mau putus.”

Sejenak keheningan terjadi. Ekspresi Nico tetap sama, nggak terlihat senang nggak juga kecewa. Dia seperti kesusahan mencerna kata-kataku. Tadi aku bicara dalam bahasa Indonesia, kan?

“Aku beneran nggak pengen putus,” ulangku, setelah detik-detik yang menegangkan.

Saat itu, wajah Nico sontak berubah. Senyum mengulas di sana mengiringi ekspresi lega yang membanjir.

“Thanks, God!” gumamnya lirih. “Aku tahu, Cit,” katanya.

“Hah?”

Nico tertawa. “Iya, aku tahu kok kamu nggak beneran pengen putus, Cit. Tapi ... gila! Tetap aja aku deg-degan parah nungguin jawabannya!”

Aku menggigit bibir.

“Maaf, ya, karena kesannya aku kayak ngancem gitu,” kata Nico lagi dengan suara pelan dan lembut. “Tapi aku beneran nggak suka kalau kamu dikit-dikit nyinggung soal putus, gitu.” Dia mengulurkan tangan untuk menyelipkan rambutku ke belakang telinga. “Kalau ada yang nggak kamu suka, bilang aja. Kalau aku bikin salah dan bikin kamu kesel, marahin aja nggak apa-apa. Tapi jangan dikit- dikit bilang putus gitu.”

Aku mengangguk. “Iya, maaf. Kadang aku emang suka ngomong hal-hal yang nggak perlu. Setelah kupikir-pikir, itu emang kebiasaan buruk yang harus kubuang. Aku minta maaf.”

“It's ok, Sayang, asalkan jangan begitu lagi.” Nico kembali meraih tanganku dan meremasnya lembut. Senyumnya lebar. “Soal Nabila, tenang aja. Aku akan pastikan itu nggak akan terjadi lagi.”

Aku mengangguk.

“Udah. Selesai, ya? Nggak usah dipikirin lagi. Nggak mau geer,

sih, tapi aku agak cemas asam lambungmu kumat karena kebanyakan pikiran.”

Aku tertawa. Nico berhasil menembak target dengan sangat jitu.

“BTW, mana fotonya?” tanya Nico.

Aku mengerutkan dahi. “Foto?”

“Kemarin jadi fitting kebaya buat Wisuda Purna, kan? Nggak lupa foto, kan? Aku, kan, nungguin.”

Aku berdecak kesal. “Ya siapa yang tahu?! Aku mau kirim takut langsung dihapus tanpa dilihat!”

Meski begitu, aku meraih ponselku dari saku jaket dan mencari-cari foto yang kusiapkan untuk Nico.

“Nih!” Kuserahkan ponselku kepadanya. “Bagus, nggak? Agak kegedean rohnya, tapi masih bisa dibenerin sama mbaknya.”

Nico mengamati fotoku dalam balutan kebaya dengan ekspresi serius. Mungkin seperti itulah ekspresiku ketika mendengarkan uraian dari narasumber yang sedang kuinterviu. Aku jadi agak khawatir. Jangan-jangan nggak bagus?

Sebenarnya, aku suka sekali dengan model kabaya yang kupilih. Aku memilih kebaya kutubaru model klasik berwarna putih dengan motif bunga-bunga kecil. Bagian bawahnya memakai rok jarik model lilit dengan warna dasar biru yang panjangnya 7/8. Di pinggangku terdapat obi alias belt besar dengan warna

biru senada dengan rok. Aku melihat model kebaya ini di internet dan langsung mendapatkan approval Mama untuk kukenakan saat wisuda purna sekolah nanti, Di foto itu, aku sengaja menggelung rambutku yang sepanjang punggung dan menguncinya dengan sebuah sumpit bambu. Iseng saja, aku memulaskan makeup tipis-tipis di wajahku sebelum difoto dan mengganti kacamataku dengan lensa kontak yang pemakaiannya bisa dihitung dengan jari.

Beberapa saat kemudian Nico menatapku dengan mata membeliak lebar. Aku menunggu komentarnya dengan sedikit salah tingkah.

“Nggak bagus?” tanyaku pasrah. “Terlalu kuno, ya? Mama juga sempat bilang kalau model ini agak—”

“Anaknya Om Ishak sama Tante Ida cantik bener. Sumpah!” potong Nico antusias.

Sontak aku cemberut. “Gombal!”

“Kirim. Kirim ke HP-ku,” pintanya. Namun, bukannya mengembalikan ponselku,

Nico melakukan itu semua sendiri. Nggak berhenti di sana. Ketika dia menunjukkan ponselnya, fotoku sudah menjadi wallpaper. Nico tersenyum lebar. “Sumpah, kamu cantik banget, Cit. Bikin pengen langsung nembak, tapi kamu udah jadi pacarku.”

Tawaku menyembur keras. “Nic! Udah mau lulus ini, gombalanmu masih sama noraknya!”

“Oh, kalau gitu ganti, deh.” Nico berpikir sebentar. “Aku bersyukur banget karena nembak kamu ... well ... tiga belas bulan yang lalu?”

Mengabaikan detail tentang jumlah bulan yang dia sebutkan, aku bertanya, “Karena?”

“Ya karena kalau lihat penampilanmu kayak yang di foto ini, cowok-cowok berengsek itu pasti udah pada menggila dan rebutan caper! Jadi banyak saingan.”

Aku tertawa lagi. Yah ... identitas Nico memang nggak pernah berubah. Sampai kapan pun, gombalannya akan selalu berada di level dasar. Anehnya, meski sedasar apa pun level gombalannya, aku masih saja bisa tenggelam sedalam-dalamnya. Huh, dasar lemah!

“BTW, aku juga udah tahu mau pake apa pas wisuda purna nanti,” katanya. “Ini, lihat. Harusnya, sih, matching, ya, sama kebaya kamu.”

Nico menyerahkan ponselnya. Di sana ada foto Nico mengenakan setelan jas berwarna biru gelap dengan kemeja warna putih. Rambut Nico di foto terlihat tertata dengan baik. Penampilan rapi itu membuat Nico kelihatan jauh lebih dewasa dari Nico versi yang ada di depanku sekarang.

“Bagus, nggak? Ini lama, lho, milih outfit-nya, perlu bantuan orang serumah lagi.”

Nico mencerocos. “Jadi, menurutmu, aku ganteng nggak pake ini?”

“Menurutku,” masih menatap foto itu, senyumku mengembang. “kamu udah ganteng dari pertama kali kita ketemu kelas X dulu, tuh.”

Sesaat keheningan terjadi. Penasaran, aku mendongak menatapnya. Nico tengah menutup separuh wajahnya dengan tangan dan kusadari bahwa wajahnya merona.

“Sejak kapan kamu jago gombal begitu?” desisnya dengan nada yang jelas-jelas salting.

“Sejak gaul sama kamulah!” jawabku sembari tertawa.

“Trims, Babe,” ucap Nico sembari mengantongi ponselnya dan meraih tanganku.

Lantas kami kembali berjalan menyusuri koridor kelas XII yang sepi dan memasuki koridor kelas XI yang lebih ramai. “Anyway, aku punya ide bagus.”

“Apa?”

“Kalau perutmu udah nggak sakit, gimana kalau kita jalan hari ini? Kalau kamu mau pulang dulu buat ganti baju juga nggak apa-apa.”

Puluhan soal latihan sudah menantiku, tetapi kurasa mereka bisa menunggu. Bolos sehari saja nggak bakal memberi pengaruh sebesar itu, kan?

“Emang nggak pengen nyusulin tim bola?” tanyaku memastikan.

Nico menggeleng. “Hari ini aku nggak pengen main bola, pengennya kencan.”

Aku tersenyum. “Ya udah. Pengin ke mana emang?”

Nico balas tersenyum. “Ke mana aja asalkan sama kamu.”

“Iyuuuhhh!”


TAMAT

